

*TAZKIYAH AN-NAFS MENURUT TAFSIR AL-AZHAR DAN  
PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN REMAJA*

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:  
ACHMAD SAID ARWANI  
NIM: 2386131095

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
KOSENTRASI TAFSIR NUSANTARA  
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2025 M./1447 H.



## ABSTRAK

Tesis ini menyimpulkan bahwa konsep *tazkiyah an-nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan remaja. Konsep *tazkiyah an-nafs* Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dibangun atas dasar tauhid, mengedepankan pembersihan jiwa dengan cara memperbaiki budi, membuang perangai-perangai buruk dalam diri, kemudian menghiasai diri dengan perangai-perangai budi yang baik. Dengan memahami karakter, kebutuhan, dan problematika remaja, konsep *tazkiyah an-nafs* Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat diimplementasikan dalam kegiatan intakulikuler dan kokurikuler pada kurikulum pendidikan remaja.

Dalam kegiatan intrakulikuler ilmu tauhid menjadi ilmu yang utama diajarkan untuk menghindarkan anak didik dari penyakit jiwa yang terbesar yaitu syirik. Sedangkan dalam kegiatan pendidikan kokurikuler, *tazkiyah an-nafs* diterapkan dalam berbagai macam disiplin dan aktivitas seperti: salat berjama'ah di masjid, berzikir, berdoa, bersedekah, berpuasa, bersalaman, berpakaian menutup aurat, berpakaian sederhana, membudayakan antri, dan melaksanakan ujian dengan penuh kejujuran.

Tesis ini sejalan dengan pandangan Abu Hamid Al-Ghazali (w. 505 H) dalam metode yang diterapkan yaitu *takhallî*, *tahallî*, dan *tajallî*. Tesis ini juga sesuai dengan konsep pendidikan jiwa perspektif Ibu Qayyim Al-Jawziy (w. 751 H), yang menekankan bahwa esensi pendidikan jiwa adalah mendidik anak agar menjadi anak didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Selain itu, tesis ini mendukung pandangan Ibnu Taimiyah (w. 728 H), Mohamad Natsir (w. 1993 M), dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

Temuan dalam tesis ini berbeda dengan pendapat para tokoh pendidikan sekuler, yang mengabaikan sisi religius, tidak menyertakan pelajaran agama dalam proses pendidikan dan tidak menjadikan jiwa sebagai salah satu objek pendidikan. Seperti: John Dewey (w. 1952 M), Robert Maynard Hutchins (w. 1977 M), George Holyoake (w. 1906 M), pandangan mereka dalam pendidikan yakni berfokus pada ilmu pengetahuan yang rasional, empiris, dan berbasis metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), didukung analisis tafsir tematik (*mawdhûî*). Data primer bersumber dari Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar*, sedangkan data sekunder berasal dari literatur akademik terkait *tazkiyah an-nafs* dan pendidikan remaja. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah interpretasi Hamka dalam tafsirnya kemudian dikorelasikan dengan metode pendidikan remaja, sehingga dapat diaktualisasikan konsep *tazkiyah an-nafs* *Tafsir Al-Azhar* dalam pendidikan remaja.

**Kata Kunci:** *Tazkiyah An-Nafs*, *Tafsir Al-Azhar*; Hamka, Pendidikan Remaja.



## ABSTRACT

This thesis concludes that the concept of *tazkiyah an-nafs* in *Tafsir Al-Azhar* can be applied in the world of adolescent education. The concept of *tazkiyah an-nafs* Hamka in *Tafsir Al-Azhar* is built on the basis of monotheism, prioritizing the purification of the soul by improving character, removing bad traits in oneself, then adorning oneself with good character traits. By understanding the character, needs, and problems of adolescents, the concept of *tazkiyah an-nafs* Hamka in *Tafsir Al-Azhar* can be implemented in intracurricular and co-curricular activities in the adolescent education curriculum.

In intracurricular activities, the science of monotheism is the primary subject taught to prevent students from the greatest mental illness, shirk. Meanwhile, in co-curricular activities, *tazkiyah an-nafs* is implemented in various disciplines and activities such as congregational prayer at the mosque, dhikr, prayer, charity, fasting, shaking hands, wearing modest clothing, cultivating a culture of queuing, and taking exams with complete honesty.

This thesis is in line with the views of Abu Hamid Al-Ghazali (d. 505 H) in the methods applied, namely *takhallî*, *tahallî*, and *tajallî*. This thesis is also in accordance with the concept of mental education from the perspective of Ibnu Qayyim Al-Jawziy (d. 751 H), who emphasized that the essence of mental education is to educate children to become students who are faithful, devout and have noble character. Apart from that, this thesis supports the views of Ibnu Taymiyah (d. 728 H), Mohamad Natsir (d. 1993 M), and Syed Muhammad Naquib Al-Attas.

The findings in this thesis differ from the opinions of secular educational figures, who ignore the religious aspect, do not include religious lessons in the educational process, and do not make the soul one of the objects of education. For example, John Dewey (d. 1952 M), Robert Maynard Hutchins (d. 1977 M), George Holyoake (d. 1906 M) views on education that focus on rational, empirical knowledge based on scientific methods.

This study uses a qualitative approach with a library research method, supported by thematic interpretation analysis (*mawdhûî*). Primary data are sourced from the Qur'an and *Tafsir Al-Azhar*, while secondary data come from academic literature related to *tazkiyah an-nafs* and adolescent education. The analysis technique is carried out descriptively-analytically by examining Hamka's interpretation in his *tafsir* and then correlating it with adolescent education methods, so that the concept of *tazkiyah an-nafs Tafsir Al-Azhar* can be actualized in adolescent education.

**Keywords:** *Tazkiyah An-Nafs, Tafsir Al-Azhar, Hamka, Youth Education.*



## خلاصة

تلخص هذه الرسالة إلى إمكانية تطبيق مفهوم تزكية النفس في تفسير الأزهر في مجال تربية المراهقين. ويقوم مفهوم تركية النفس في تفسير الأزهر على أساس التوحيد، وإعطاء الأولوية لتزكية النفس بتحسين الأخلاق، وإزالة المساوئ منها، ثم التحلي بالصفات الحميدة. ومن خلال فهم شخصية المراهقين واحتياجاتهم ومشكلاتهم، يمكن تطبيق مفهوم تزكية النفس في تفسير الأزهر في الأنشطة اللاصفية واللاصفية ضمن مناهج تربية المراهقين.

في الأنشطة اللامنهجية، يُعد علم التوحيد المادة الأساسية التي تُدرس لوقاية الطالب من أعظم الأمراض النفسية، الشرك. وفي الوقت نفسه، تُطبق تزكية النفس في الأنشطة اللامنهجية في مختلف التخصصات والأنشطة، مثل صلاة الجماعة في المسجد، والذكر، والصلوة، والصدقة، والصيام، والمصافحة، وارتداء الملابس المحشمة، وغرس ثقافة الوقوف في الطوابير، واجتياز الامتحانات بنزاهة تامة.

تتوافق هذه الرسالة مع آراء أبي حامد الغزالي (ت ٥٠٥ هـ) في مناهجه، وهي: التخيل، والتحويل، والتجلی. كما تتوافق مع مفهوم التربية العقلية من وجهة نظر السيدة قيم الجوزي (ت ٧٥١ هـ)، التي أكدت على أن جوهر التربية العقلية هو تربية الأبناء ليكونوا طلاباً مؤمنين، وورعين، ومكارم الأخلاق. علاوة على ذلك، تدعم هذه الرسالة آراء ابن تيمية (ت ٧٢٨ هـ)، و محمد الناصر (ت ١٩٩٣ مـ)، والسيد محمد نقيب العطاس.

تحتختلف نتائج هذه الرسالة عن آراء علماء التربية العلمانيين الذين يتتجاهلون الجانب الديني، ولا يُدرجون الدروس الدينية في العملية التعليمية، ولا يجعلون الروح أحد أهداف التعليم. على سبيل المثال، تُركز آراء جون ديوي (ت. ١٩٥٢ مـ)، وروبرت ماينارد هاتشينز (ت. ١٩٧٧ مـ)، وجورج هوليوك (ت. ١٩٠٦ مـ) في التعليم على المعرفة العقلانية التجريبية القائمة على المناهج العلمية.

يعتمد هذا البحث على منهج نوعي قائم على البحث المكتبي، مدعوماً بتحليل موضوعي للتفسير. استمدت البيانات الأولية من القرآن الكريم وتفسير الأزهر الشريف،

بينما استُمدت البيانات الثانوية من الأدبيات الأكاديمية المتعلقة بتركية النفس وتربيه المراهقين. أسلوب التحليل وصفي-تحليلي، يدرس تفسير حمكة في تفسيره، ثم يربطه بأساليب تربية المراهقين. هذا يسمح بتحقيق مفهوم تركيه النفس في تربية المراهقين.

**الكلمات المفتاحية:** تركية النفس، تفسير الأزهر الشريف، حمكة، تربية المراهقين.

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Said Arwani  
Nomor Induk Mahasiswa : 2386131095  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara  
Judul Tesis : *Tazkiyah An-Nafs Menurut Tafsir Al-Azhar dan Penerapannya dalam Pendidikan Remaja*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 September 2025  
Yang Membuat Pernyataan,



Achmad Said Arwani



## **TANDA PERSETUJUAN TESIS**

### **TAZKIYAH AN-NAFS MENURUT TAFSIR AL-AZHAR DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN REMAJA**

#### **TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)**

**Disusun oleh:  
ACHMAD SAID ARWANI  
NIM: 2386131095**

**telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.**

**Jakarta, 29 September 2025**

**Menyetujui:**

**Pembimbing I,**



**Dr. Kholilurrohman, M.A.**

**Pembimbing II,**



**Dr. Badru Tamam, M.A.**

**Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**Dr. H. Abd. Muid N., M.A.**



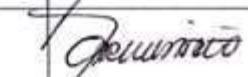
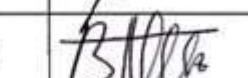
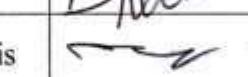
## TANDA PENGESAHAN TESIS

### TAZKIYAH AN-NAFS MENURUT TAFSIR AL-AZHAR DAN PENERAPANNYA DALAM PENDIDIKAN REMAJA

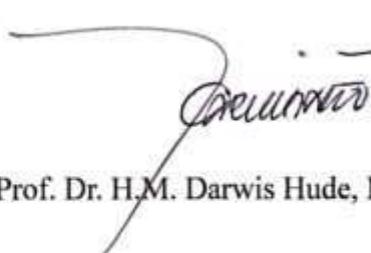
Disusun oleh:

Nama : Achmad Said Arwani  
Nomor Induk Mahasiswa : 2386131095  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Konsentrasi : Tafsir Nusantara

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:  
Selasa, 07 Oktober 2025

| No | Nama Pengaji                       | Jabatan dan Tim     | Tanda Tangan   |
|----|------------------------------------|---------------------|--|
| 1  | Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua               |    |
| 2  | Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. | Pengaji I           |    |
| 3  | Dr. H. Abd. Muid N., M.A.          | Pengaji II          |   |
| 4  | Dr. Kholilurrohman, M.A.           | Pembimbing I        |  |
| 5  | Dr. Badru Tamam, M.A.              | Pembimbing II       |  |
| 6  | Dr. H. Abd. Muid N., M.A.          | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 20 Oktober 2025  
Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana  
Universitas PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|
| أ    | '     | ز    | Z     | ق    | Q     |
| ب    | B     | س    | S     | ك    | K     |
| ت    | T     | ش    | Sy    | ل    | L     |
| ث    | Ts    | ص    | Sh    | م    | M     |
| ج    | J     | ض    | Dh    | ن    | N     |
| ح    | H     | ط    | Th    | و    | W     |
| خ    | Kh    | ظ    | Zh    | ه    | H     |
| د    | D     | ع    | '     | ء    | A     |
| ذ    | Dz    | غ    | G     | ي    | Y     |
| ر    | R     | ف    | F     | -    | -     |
|      |       |      |       |      |       |
|      |       |      |       |      |       |

**Catatan:**

- a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya (رَبْ) ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis â atau Â, *kasrah* (baris di bawah) ditulis î atau Î, serta *dammah* (baris depan) ditulis dengan û atau Û, misalnya: القرعة المساكين *al-qâri'ah*, المساكين *al-masâkîn*, المفاحن *al-muflîhûn*.
- c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûtah* (ة) apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورۃ النساء *sûrat an-Nisâ'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: و هو خير الرازقين *wa huwa khair ar-râziqîn*.



## KATA PENGANTAR

Mengawali kata pengantar ini tidak ada kata yang pantas untuk penulisucapkan selain kata *Alhamdulillah wa Syukrulillah*. Syukur dan pujiantersebut ringan terucap karena segala rahmat, nikmat, ridha, dan taufik dariAllah Swt telah menyertai setiap hembusan nafas, detak jantung, ayunan tangan, langkah kaki, tetesan keringat, buah fikiran, dan juga ikut menyertai setiap kata yang disusun oleh penulis. Sepanjang waktu penulisan tesis ini hingga selesai, penulis semakin merasa kecil di hadapan Sang Maha Besar Allah. Penulis menyadari akan kekurangan, kebodohan, dan kesalahan yang selama ini penulis miliki. Penulis berharap dengan hasil penelitian tesis yang sederhana ini, untuk semasa hidup di dunia semoga penulis terus menyelami lautan ilmu yang Allah telah anugerahkan untuk umat manusia dan untuk di akhirat semoga dapat menjadi pemberat amal penulis di hadapan-Nya kelak di hari pembalasan, *âmîn*.

Setelah Allah, yang patut penulis agungkan adalah kekasih Allah, dia adalah Rasulullah saw. Karena alam semesta ini tidak akan diciptakan kecuali karenanya, dan kehadirannya menerangi dunia dengan ilmu dan menerangi akhirat dengan iman. Maka sholawat dan salam hanya tercurahkan untuknya Sang Baginda Besar *Sayyidunâ wa Mawlânâ* Muhammad saw, dan untuk keluarganya dan para sahabatnya. *Allahumma Shalli wa sallim wa bârik 'alâ Sayyidinâ Muhammad wa 'alâ âlihi wa ashâbihi ajma'în*.

Tidak akan dikatakan syukur pada Allah apabila belum berterimakasih kepada manusia, begitu pesan Nabi Muhammad saw dalam hadisnya. Dengan penuh kesadaran, penulis mengakui keterlibatan orang-orang baik di sekeliling penulis yang tiada hentinya mensupport, membantu mengarahkan, memberi masukan, memberi waktu dan ruang, mendoakan, bahkan

memberikan bantuan berupa materi, ataupun pihak-pihak lainnya yang sangat berjasa dalam studi penulis hingga tugas akhir ini. Maka penulis mengucapkan ribuan bahkan jutaan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta sekaligus Menteri Agama Republik Indonesia (RI) saat ini, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menjadi *thâlib al-'ilm* di Universitas tercinta ini. Dengan kebijakannya, petuahnya, dan ilmu yang telah diberikan dapat memudahkan penulis dalam menyelesaikan studi di strata dua ini.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta yang telah membimbing, memotivasi, dan ikut mengiringi perjalanan perkuliahan penulis selama ini, khususnya dalam mengawal selesainya tesis penulis.
3. Dr. Abd. Muid N., M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang tidak ada hentinya mendorong penulis dan para penulis lainnya untuk menulis tesis dengan baik dan benar serta menyelesaikan studi tepat pada waktu yang semestinya.
4. Dr. Kholidurrohman, M.A., dan Dr. Badru Tamam, M.A., selaku dosen pembimbing tesis penulis yang telah mengorbankan waktu, fikiran, tenaganya demi terselesainya penulisan tesis penulis dengan baik dan benar secara ilmiah.
5. Para dosen, tenaga kependidikan, dan seluruh civitas akademika, khususnya Staf Tata Usaha Universitas PTIQ Jakarta yang telah mengajari penulis, mendidik penulis, serta mengarahkan penulis dalam pengurusan administrasi perkuliahan.
6. Kepada pemerintah RI yang telah memfasilitasi rakyat Indonesia sebuah perpustakaan nasional yang lengkap, canggih, dan besar. Penulis adalah salah satu anggota aktif perpustakaan tersebut, telah banyak mengambil manfaat, menikmati fasilitas, menjadikan buku-buku di dalamnya sebagai referensi penulisan tesis ini.
7. Kepada kedua orangtua penulis, ayah Mohamad Wasib dengan keterbatasan dan keadaanya yang masih sakit, tidak pernah berhenti mendoakan penulis dengan tulus ikhlas tanpa pamrih. Juga ibu penulis, ibu Khadijah yang doanya paling *mustajab*, kasih sayangnya yang paling tulus dikhususkan untuk penulis. Sunguh sangat terasa doa dan kasih sayang mereka, walaupun jarak tempat tinggal penulis dengan mereka berdua sangatlah jauh, tapi kasih sayang dan doanya terasa sedekat urat nadi. Dengan cara apapun penulis tidak akan pernah bisa membalas jasa-jasa mereka. Akan tetapi, setidaknya tulisan penelitian yang sangat sederhana ini menjadi hadiah kecil untuk mereka.

8. Kepada kakak penulis Achmad Shofian Afandi Akbaruddin, adik penulis Fathonah Arini dan Alfi Aliza Rochmah, S.T., saudara-saudara ipar, keponakan-keponakan tersayang, calon istri Mawardhea Fithri Anugrah tercinta, calon mertua Bapak tedy Riyanto, S.Kom dan Ibu Ratna Komalasari yang terhormat, semuanya yang telah turut mendoakan dan mendukung studi penulis sampai akhir tugas tesis ini.
9. Kepada kyai penulis KH. Ir. Hudori, M.Sc., dan Ibu Hajah Devi yang menjadi orangtua penulis selama bertahun-tahun di Bogor dan di Jakarta. Memberikan kami dukungan yang penuh secara zahir dan batin untuk meraih harapan dan cita-cita penulis.
10. Kepada teman-teman kami terutama saudara Zulkifli Reza Fahmi, M.A., Achmad Ilham Maulana, M.Ag., dan Muhammad Miftah Hamdani, M.Ag., yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam penulisan tesis ini.

Semoga semua amal baik yang membantu penulis dari bantuan yang kecil sampai yang besar, materi atau inmateri, baik diterima penulis secara langsung atau tidak langsung, Allah membalaunya dengan sebaik-baik balasan dan penuh keberkahan.

Jakarta, 29 September 2025  
Yang Membuat Pernyataan,

Achmad Said Arwani



## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| Judul Halaman .....                       | i    |
| Abstrak.....                              | iii  |
| Pernyataan Keaslian Tesis.....            | ix   |
| Tanda Persetujuan Tesis .....             | xi   |
| Tanda Pengesahan Tesis.....               | xiii |
| Kata Pengantar .....                      | xvii |
| Daftar Isi .....                          | xxi  |
| <br>                                      |      |
| BAB I PENDAHULUAN.....                    | 1    |
| A. Latar Belakang Masalah .....           | 1    |
| B. Identifikasi Masalah .....             | 8    |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah ..... | 8    |
| 1. Pembatasan Masalah .....               | 8    |
| 2. Perumusan Masalah .....                | 8    |
| D. Tujuan Penelitian .....                | 9    |
| E. Manfaat Penelitian .....               | 9    |
| 1. Dari Segi Teoritis .....               | 9    |
| 2. Dari Segi Praktis .....                | 9    |
| F. Kerangka Teori .....                   | 9    |
| G. Tinjauan Pustaka.....                  | 13   |
| H. Metode Penelitian .....                | 15   |
| 1. Jenis Penelitian.....                  | 15   |
| 2. Sumber Data.....                       | 16   |
| 3. Pengumpulan Data .....                 | 17   |

|   |            |
|---|------------|
| 4. Analisis Data .....  | 17         |
| I. Sistematika Penulisan .....  | 19         |
| <b>BAB II DISKURSUS TAZKIYAH AN-NAFS DAN PENDIDIKAN REMAJA .....</b>  | <b>21</b>  |
| A. Tafsir <i>Mawdhû'i</i> .....                                       | 21         |
| 1. Pengertian Tafsir <i>Mawdhû'i</i> .....                            | 21         |
| 2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir <i>Mawdhû'i</i> .....              | 23         |
| 3. Metodologi Tafsir <i>Maudhû'i</i> (Tematic) .....                  | 24         |
| 4. Urgensi dan Keistimewaan Tafsir <i>Maudhû'i</i> (Tematic).....     | 25         |
| B. Konsep <i>Tazkiyah An-Nafs</i> dalam Islam .....                   | 26         |
| 1. Pengertian <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....                           | 26         |
| 2. <i>Tazkiyah An-Nafs</i> dalam Al-Qur'an dan Hadis.....             | 32         |
| 3. Penyakit-penyakit <i>Nafs</i> (Jiwa) .....                         | 35         |
| 4. Metode <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....                               | 44         |
| 5. Sarana-sarana Asasi <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....                  | 47         |
| 6. Realisasi <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....                            | 54         |
| 7. Capaian Setelah Proses <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....               | 64         |
| C. Pendidikan Remaja dalam Perspektif Islam .....                     | 67         |
| 1. Pengertian Pendidikan .....  | 67         |
| 2. Islam Sebagai Dasar Pendidikan.....                                | 69         |
| 3. Pendidikan Islam.....  | 72         |
| 4. Diskursus Remaja .....   | 75         |
| 5. Pendidikan Remaja .....  | 82         |
| D. Strategi Pendidikan Remaja Berbasis <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....  | 91         |
| 1. Pendidikan Berbasis <i>Tazkiyah An-Nafs</i> Sebagai Solusi .....   | 91         |
| 2. Landasan Pendidikan Berbasis <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....         | 93         |
| 3. Metode Pendidikan Berbasis <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....           | 94         |
| 4. Penerapan Metode Pendidikan Berbasis <i>Tazkiyah An-Nafs</i> ..... | 95         |
| <b>BAB III HAMKA DAN <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> .....</b>                 | <b>101</b> |
| A. Biografi Hamka .....   | 101        |
| 1. Kelahiran dan Pendidikan Hamka .....                               | 101        |
| 2. Karya dan Kiprah Hamka .....                                       | 104        |
| 3. Penghujung Perjalanan Hidup Hamka .....                            | 108        |
| B. <i>Tafsir Al-Azhar</i> Hamka .....                                 | 111        |
| C. Konsep <i>Tazkiyah An-Nafs</i> Menurut Hamka.....                  | 115        |

|   |     |
|---|-----|
| BAB IV IMPLEMENTASI <i>TAZKIYAH AN-NAFS</i> MENURUT <i>TAFSIR AL-AZHAR</i> DALAM PENDIDIKAN REMAJA .....                | 131 |
| A. Konsep <i>Tazkiyah An-Nafs</i> Menurut <i>Tafsir Al-Azhar</i> Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Remaja..... | 131 |
| 1. Langkah-langkah dalam <i>Tazkiyah An-Nafs</i> .....  | 131 |
| 2. Kesucian Jiwa Adalah Kehendak Allah SWT.....   | 166 |
| 3. Balasan Bagi Orang yang Menyucikan Jiwanya .....   | 169 |
| B. Penerapan <i>Tazkiyah An-Nafs</i> Menurut <i>Tafsir Al-Azhar</i> Pada Pendidikan Remaja .....                        | 172 |
| 1. Intrakulikuler.....  | 173 |
| 2. Kokurikuler .....  | 176 |
| BAB V PENUTUP .....   | 189 |
| A. Kesimpulan .....   | 189 |
| B. Implikasi Hasil Penelitian.....  | 190 |
| C. Saran .....  | 191 |
| DAFTAR PUSTAKA.....   | 193 |
| LAMPIRAN  |     |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP  |     |



## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan zaman terjadi dengan cepat dan membawa pengaruh dalam setiap lini kehidupan masyarakat. Memasuki era globalisasi ini, teknologi dan ilmu pengetahuan keduanya mengalami kemajuan yang begitu pesat secara bersamaan.<sup>1</sup> Banyak bermunculan teknologi baru dalam kehidupan manusia yang mendatangkan kemudahan-kemudahan.

Seperti halnya *gadget* yang sudah menjadi kebutuhan primer bagi kebanyakan manusia setiap harinya. Selain sebagai alat komunikasi dan sumber informasi, *gadget* yang dilengkapi berbagai fitur juga menjadi akses bagi anak-anak untuk menggunakan media sosial, bermain game, dan fitur lainnya secara daring yang belum relevan dengan usia mereka.<sup>2</sup> Anak-anak yang masih berstatus sebagai pelajar, mereka sedang menjalani masa pertumbuhan baik dalam bentuk fisik begitu juga pertumbuhan akal dan fikiran.<sup>3</sup> Kurang matangnya anak-anak dalam berfikir dan bersikap mengakibatkan kurang bijaknya anak-anak dalam menggunakan *gadget*.

---

<sup>1</sup>Fitri Mulyani dan Nur Haliza, “Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dalam Pendidikan,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 1.

<sup>2</sup>Sigit Tri Utomo dan Achmad Sa’i, “Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah,” dalam *Jurnal Elementari*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2018, hal. 1.

<sup>3</sup> Imam Zarkasyi, *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta’lîm*, Ponorogo: Darsussalam Press, 2011, Juz 1, hal. 4.

Jenis *gadget* yang banyak digunakan anak-anak pelajar adalah *handphone*. Intensitas anak pelajar dalam penggunaan *handphone* sangatlah tinggi. Terlebih apabila tidak ada disiplin pembatasan dalam penggunaanya dari para orangtua. Dimitri Mahayana seorang pakar teknologi informasi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) menyatakan bahwa 5-10% penggemar *gadget* gemar memainkan *gadgetnya* hingga 100-200 kali setiap harinya, dan sebagian besar mereka adalah remaja yang masih duduk di bangku sekolah.<sup>4</sup> Mereka merasa sangat kehilangan ketika tidak ada *gadget* di genggamannya. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketergantungan *gadget* bisa memberi dampak pada pertumbuhan otak anak karena hormone dopamine yang tinggi bisa merusak kesempurnaan fungsi prefrontal korteks.<sup>5</sup>

Anak yang sudah memiliki kebiasaan bermain *gadget* dalam waktu satu hari lebih dari dua jam akan marah, bahkan tantrum jika *gadget* miliknya diambil. Seorang pecandu *gadget*, aktifitasnya hanya akan tertuju kepada kehidupan dunia maya. Hal ini disebut respon yang terjadi melalui interaksi terhadap lingkungannya, yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku.<sup>6</sup> Akibatnya, muncul perilaku anak yang kurang bersosialisasi dan kurang bermoral. Hal-hal tersebut merupakan dampak negatif yang banyak dikeluhkan dalam perkembangan sosial anak yang mana nantinya dampak-dampak tersebut dapat mengarah kepada degradasi moral anak.<sup>7</sup>

Kelonggaran dan kebebasan anak-anak pelajar dalam penggunaan *handphone* yang bisa mengakses segala hal dapat berakibat fatal. Apalagi anak-anak tersebut sedang mengalami masa puberitas yaitu masa remaja yang beranjak menuju dewasa. Khususnya terhadap konten pornografi, rasa penasaran padanya sangatlah tinggi. Dalam kajian yang dilakukan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ditemukan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi jumlah anak-anak yang terpapar video porno. Video porno dapat dengan mudah didapatkan dari game, majalah, media sosial, dan jejaring internet.<sup>8</sup> Hal ini sangat membahayakan apabila orang

---

<sup>4</sup> Abidah, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Pelajar," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 27.

<sup>5</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007, hal. 57.

<sup>6</sup> Misdayanti, *Penguatan dan Inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Kendari: UHO Edupress, 2019, hal. 75.

<sup>7</sup> Puspita, *Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020, hal. 98.

<sup>8</sup> Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 7.

tua jarang mengawasi anak-anak remajanya. Kurang memberi dukungan dan kurang menerapkan pola disiplin akan menyebabkan terjadinya penyimpangan tingkah laku pada remaja sehingga melahirkan fenomena kenakalan remaja. Hal itu menjadi jelas dalam teori sosiogenik: teori yang digunakan untuk mengetahui sumber penyebab kenakalan remaja. Dan benar bahwa ditemukan hal yang mendasari kenakalan remaja adalah mengakses, kemudian membuka situs-situs pornografi.<sup>9</sup>

Jika pornografi merusak anak-anak remaja, maka pornografi itu sendiri yang akan merusak masa depan mereka.<sup>10</sup> Sifat alami anak-anak adalah meniru apa yang mereka lihat.<sup>11</sup> Mereka bisa meniru tindakan-tindakan seksual yang mereka lihat, baik itu terhadap anak yang lebih kecil, teman sebaya yang lebih lemah, atau siapa pun. Peniruan ini bisa berupa tindakan kecil seperti ciuman atau pelukan, bahkan tindakan berat seperti berhubungan intim.<sup>12</sup> Kemudian setelah mengenal seks bebas, tidak mustahil mereka akan bersinggungan dengan praktik aborsi dan penyakit HIV/AIDS.<sup>13</sup>

Penyakit pornografi menimbulkan banyak kasus pemerkosaan bahkan pembunuhan terhadap korban yang telah diberitakan di beberapa media stasiun televisi. Seperti yang terjadi di Bandung pada tahun 2021 silam, ada seorang anak perempuan yang masih berusia 10 tahun diperkosa oleh anak sekolah menengah atas yang baru berusia 17 tahun, korban tidak hanya diperkosa tapi juga dibunuh. Setelah diperiksa oleh kepolisian dia mengakui, bahwa dia melakukannya disebabkan karena kecanduan konten pornografi.<sup>14</sup> Hal itu dipertegas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dalam keterangan persnya pada tanggal 27 bulan November tahun 2021.<sup>15</sup>

---

<sup>9</sup> Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 5.

<sup>10</sup> Gunawan, “Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks dan Kesadaran Tentang Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik,” dalam *Jurnal Tsamrah Al-Fikri*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hal. 155.

<sup>11</sup> Trinita Anggraini dan Erine Nur Maulidya, “Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini,” dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 51.

<sup>12</sup> Novita, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja,” dalam *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 31-44.

<sup>13</sup> Faizah Ali Syibromalisi, *Pornografi dan Pornoaksi Bahaya Laten Bagi Pendidikan Anak dan Remaja*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016, hal. 2.

<sup>14</sup> David Oliver Purba, Usai Perkosa dan Bunuh Boca 10 tahun Siswa SMA Merokok Santai di Pekarangan, dalam <https://bandung.kompas.com/read/2021/11/25/155048578/usai-perkosa-dan-bunuh-bocah-10-tahun-siswa-sma-merokok-santai-di-pekarangan?page=all>.

Diakses pada 17 Juli 2024.

<sup>15</sup> Agus Yulianto, Bintang Puspayoga: Pelaku Pemerkosaan Kecanduan Pornografi, dalam <https://news.republika.co.id/berita/r370kr396/bintang-puspoyoga-pelaku-pemerkosaan-kecanduan-pornografi>. Diakses pada 17 Juli 2024.

Dalam kasus yang sama dengan motif yang berbeda yaitu banyaknya perempuan hamil di luar nikah, ini juga disebabkan karena terpapar pornografi yang mereka dapatkan dari *gadget* yang selama ini mereka miliki. Kasus ini dibenarkan oleh Wakil Ketua Komisi IX DPR RI Kurniasih Mufidayati.<sup>16</sup> Oleh sebab itu, pornografi bisa disebut sebagai bahaya laten dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak bisa dianggap remeh.

Sungguh sangat memprihatinkan jika kondisi anak-anak remaja seperti itu terus berkelanjutan. Karena nasib bangsa dan negara kedepan ditentukan oleh para remaja hari ini yang tengah menjalani proses pendidikan di sekolah.<sup>17</sup> Masalah pornografi harus ditanggapi sebagai situasi darurat bagi pendidikan di Indonesia. Apabila orangtua, para guru, dan masyarakat bersikap acuh tak acuh dan permisif, maka pornografi akan menjadi hal yang wajar dan pergaulan bebas akan menjadi habit. Pada akhirnya baik fisik ataupun jiwa anak-anak didik akan hancur disusul dengan hancurnya sebuah tatanan kehidupan bermasyarakat.

Gambaran kondisi bangsa di atas menunjukkan bahwa anak-anak remaja Indonesia sedang mengalami degradasi moral. Banyak perilaku bentuk degradasi moral lainnya, seperti: pencurian, kenakalan remaja dan tawuran pelajar, perampokan, kejahatan mutilasi, narkoba, pembunuhan, dan lain sebagainya.<sup>18</sup> Bila semua aspek dalam masyarakat karut marut, pendidikan adalah benteng terakhirnya. Pendidikan menjadi wilayah yang ajek, berwibawa, dan menjadi pemandu atas kehidupan. Sebab pendidikan adalah sumber mata air murni yang menyediakan kejernihan pada saat bangsa yang mengalami situasi keruh.<sup>19</sup>

Mohammad Natsir menyatakan bahwa tujuan pendidikan sendiri tidak lain adalah pencapaian kualitas hamba Allah. Untuk itu, tauhid harus menjadi dasar pelaksanaan pendidikan, sedangkan menjadi anak didik yang berkarakter dan beradab tujuan akhir dari pelaksanaan sistem pendidikan.<sup>20</sup> Ini semua agar anak-anak didik sanggup meraih kesuksesan dunia dan akhirat sebagaimana yang tersimpul dalam firman Allah surat

<sup>16</sup> Sekretariat Jendral DPR RI, Kurniasih: Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Sudah Darurat, dalam <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43062/t/Kurniasih%3A+Kasus+Anak+Hamil+di+Luar+Nikah+Sudah+Darurat>. Diakses pada 17 Juli 2024.

<sup>17</sup> Tim Rene Islam, *Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara Islam – Arab yang Diajarkan di Pondok Pesantren dan Madrasah*, Jakarta: Rene Islam, 2020, hal. 199.

<sup>18</sup> Irmawati Musa, “Studi Literatur: Degradasi Moral di Kalangan Remaja,” dalam *Jurnal Ezra Science Bulletin*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 224.

<sup>19</sup> Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: Fananie Center, 2010, hal. viii.

<sup>20</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pak Natsir 80 th*, Jakarta: Media Dakwah, 1988, hal. 39.

*al-Qashash* ayat 77. Apabila tauhid sudah menjadi dasar pendidikan maka setiap anak didik akan mengerti tujuan dia diciptakan di atas bumi hanyalah untuk menghamba dan taat kepada Allah SWT, seperti yang telah difirmankan-Nya dalam *adz-Dzâriyât* ayat 56.<sup>21</sup>

Orang yang telah menjalani proses pendidikan dan menambah ilmunya maka sesungguhnya dia menambah keimanannya pada Allah SWT. Semakin bertambah imannya kepada Allah SWT maka semakin bertambah ketakwaan kepada-Nya.<sup>22</sup> Maka Rasulullah SAW mengajarkan agar kita selalu berdoa untuk dihindarkan dari ilmu yang tidak bermanfaat.<sup>23</sup> Pada puncaknya seorang penuntut ilmu dia akan menjadi pribadi yang baik bagi dirinya dan baik bagi sekelilingnya. Karena itulah para pendiri dan para tokoh bangsa ini telah menyusun sistem pendidikan di Indonesia. Undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan potensi anak didik supaya menjadi insan yang bertakwa dan beriman kepada Allah dan berakhlak karimah, berpengetahuan, berbadan sehat, cakap, inovatif, berdikari, terampil, berkualitas, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.<sup>24</sup> Berarti, amanah konstitusi negara Indoneia mengenai tujuan pendidikan nasional telah mengutamakan pentingnya penanaman takwa, iman, dan akhlak terpuji pada diri setiap anak didik.

Akan tetapi dalam tataran penjabaran dan aplikasinya tujuan tersebut belum benar-benar diwujudkan sebagai hal fundamental dalam proses pendidikan. Beberapa pakar pendidikan telah mencoba menawarkan beberapa teori pendidikan moral seperti halnya yang diterapkan oleh Ainul Yaqin di sekolah MAN 1 Mojokerto. Ainul Yaqin mencoba menerapkan pada sekolah tersebut model pembelajaran “*ta’qilul akhlak*” dengan pendekatan kognitif dengan harapan dengan teori tersebut akan melahirkan individu pancakonvesional, sayangnya teori ini diambil dari filsuf pendidikan non muslim yaitu Lawrence Kohlberg.<sup>25</sup> Teori lainnya datang dari doktor psikolog pendidikan Islam yaitu Azam Syukur Rahmatullah yang menawarkan pendekatan pendidikan kasih sayang

---

<sup>21</sup> Muhammad Natsir, *Capita Selecta*, Bandung: Sumup, 1954, hal. 105.

<sup>22</sup> Hadis riwayat Abu Mansur ad-Dailami, dari Ali bin Abi Thalib, Rasulullah saw bersabda: “*Man izdâda ‘ilmân wa lam yazdâd hudâan, lam yazdâd mina Allâhi illâ bu’dân*”.

<sup>23</sup> Hadis riwayat Muslim dari Zaid bin Arqam, lafadz doa: “*Allâhumma innî aû ’dzubîka min i’lmin lâ yanfa’*”.

<sup>24</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2023, hal. vi.

<sup>25</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral: Berbasis Teori Kognitif*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020, hal. 178.

untuk menangani kenakalan remaja.<sup>26</sup> Dua tawaran tersebut belum memberikan dampak yang signifikan pada kenakalan remaja, oleh karena itu sangat diperlukan sebuah konsep keilmuan dalam khazanah Islam yang bisa menjadi pedoman ampuh dalam mengatasi problem ini.

Sangatlah penting tawaran sebuah solusi mendasar yang bisa diterapkan di dalam dunia pendidikan anak-anak remaja. Solusi yang dimaksud adalah solusi yang dapat membantu mengantarkan proses pendidikan menuju tujuan awalnya. Menurut Ahmad Tafsir dalam rangka mencetak *insân* bertakwa dan beriman, diperlukan cara mendidik yang komprehensif, yaitu mendidik dua aspek: aspek rohani dan jasmani. Menurutnya pengabaian pendidikan rohani merupakan salah satu sebab kegagalan pendidikan.<sup>27</sup> Ini berarti memasukkan materi ajar yang dapat membersihkan hati anak didik dalam kurikulum pendidikan sangatlah diperlukan.

Hamka seorang ulama sufi kharismatik Indonesia pemerhati pendidikan menyatakan bahwa, terdapat dua unsur dalam diri manusia yang semestinya dijaga dan dirawat, yakni jiwa dan raga. Terpelihara dan terawatnya jiwa berpengaruh pada kondisi raga. Jiwa bagi manusia merupakan unsur penentu yang sangat krusial. Jiwa yang sehat berdampak pada kebersihan zahir dan batin.<sup>28</sup> Jiwa dan raga dua unsur yang tidak terpisahkan, saling berperan penting dalam diri manusia.

Apabila jiwa seseorang sehat, akan terlihat tanda-tandanya dari fisiknya. Bersinarnya kedua bola mata menunjukkan kesehatan serta kejernihan isi batinnya. Begitu juga badan yang sehat, mencerdaskan fikiran, mentajamkan akal, dan melahirkan kebersihan jiwa. Sebaliknya, saat jiwa mengalami sakit, seperti ditimpa penyakit dengki, penyakit iri, penyakit marah, maka raga manusia akan merespon dan membenarkannya, seperti mata memerah, otot menjadi tegang, dan syaraf menjadi kencang.<sup>29</sup> Gerak-gerik raga menggambarkan isi jiwa. Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat ilmu tasawuf yang biasa dipergunakan para sufi dalam mengobati jiwa yang kering dan hampa dari nilai-nilai kebaikan. Adapun proses pengobatannya biasa disebut dengan beberapa terminologi. Hamka dan beberapa ulama' lainnya lebih condong menggunakan terminologi atau sebutan *tazkiyah an-nafs*.

Terkait dengan tasawuf yang ditawarkan Hamka, dia mempunyai konsep dan pemikiran-pemikiran tersendiri terhadap tasawuf. Ini terlihat

<sup>26</sup>Azam Syukur Rahmatullah, *Kenakalan Remaja dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam*, Wonosobo: Gaceindo, 2019, hal. 153.

<sup>27</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Prespektif Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2008, hal. 188.

<sup>28</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 145.

<sup>29</sup>Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 138.

dalam kajian-kajian tasawufnya terutama dalam karyanya bernama *Tasawuf Modern*. Kendati demikian, term-term tasawufnya tetap menggunakan term-term seperti pada kajian tasawuf pada umumnya, *zuhd, ridhâ, qanâ'a'h, tawakkal, saâ'dah, irâdah, mahabbah, ma'rifah*, dan seterusnya. Dia menyimpulkan bahwa kekhususan tasawuf Hamka terletak pada ajaran kebahagiaan sejati yang mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti yang tercermin dalam kehidupannya. Puncak dari segalanya itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>30</sup>

Hamka yang juga merupakan *mufassir* (ahli tafsir) dia mempunyai karya tafsir yang monumental yaitu *Tafsir Al-Azhar* yang ditulisnya selama dia menjalani tahanan dalam penjara di masa Orde Lama. *Tafsir Al-Azhar* telah berkontribusi mencerahkan muslim Indonesia, khususnya muslim di rumpun melayu. Dipandang dari sisi metode *Tafsir Al-Azhar* dapat dikelompokkan kepada *at-tafsîr at-tâylîlî*,<sup>31</sup> sebab cara menafsirkannya ditafsirkan sesuai susunan *mushâhâf al-u'tsmâni*. Adapun corak gaya penafsiran tafsirnya merujuk kepada tafsir *al-adabî al-ijtimâ'i*. Yang dimaksud tafsir *al-adabî al-ijtimâ'i* yaitu tafsir yang menjabarkan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah atau persoalan hidup, serta upaya-upaya untuk mengobati penyakit-penyakit atau problem umat sesuai penjelasan ayat, dengan mengungkapkan penjelasan tersebut dengan bahasa yang jelas untuk difahami.<sup>32</sup>

Atas paparan masalah dan fonemana tersebut, penulis mengikhtisarkan *ijtihâdnya* dengan beberapa sudut pandang. Melihat kepiawaian Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an hingga terbitlah sembilan jilid *Tafsir Al-Azhar*, dengan ditambah sosoknya yang berlatarbelakang sufi, dan perhatiannya pada dunia pendidikan, maka tulisan ini mencoba mengangkat sebuah konsep *tazkiyah an-nafs* Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* yang ditawarkan dalam mengatasi problem masyarakat Indonesia yakni rusaknya moral remaja yang disebabkan pornografi, yang nantinya konsep ini diharapkan bisa diterapkan dalam praktik pendidikan remaja.

---

<sup>30</sup>Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*," dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016, hal. 17.

<sup>31</sup>Abdul Wahid, *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, Aceh: Yayasan Penah Aceh, 2022, hal. 1-2.

<sup>32</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 73.

## B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah penelitian ini yang telah penulis paparkan di atas maka penulis mencoba mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak-anak pelajar pecandu *gadget* kurang bersosialisasi dan kurang bermoral.
2. Penggunaan gadget di luar batas dan kontrol orangtua mengakibatkan beberapa anak remaja terpapar pornografi.
3. Penyakit pornografi menyebabkan timbulnya banyak kasus pemerkosaan dan pembunuhan di kalangan anak remaja.
4. Lembaga pendidikan belum bisa melahirkan anak didik sesuai dengan amanah konstitusi tentang pendidikan yang tercantum pada UUD nomor 20 tahun 2003.
5. Pendidikan di sekolah belum bisa menghadirkan solusi yang tepat untuk menyelesaikan problematika penyakit pornografi pada remaja.
6. Untuk melahirkan manusia yang beriman dan berakhhlak mulia tidak cukup dengan mendidik pada aspek jam smani dan akal anak didik semata, akan tetapi juga harus mendidik pada aspek hati atau jiwa mereka.
7. Konsep *tazkiyah an-nafs* menurut ulama tasawuf di era modern lebih relevan untuk menjadi pedoman dan landasan dalam menangani problematika kekenian.
8. Akan lebih mendalam ketika konsep *tazkiyah an-nafs* menurut Hamka diambil dari penjelasan tafsir ayat Al-Qur'an dari karyanya yang bercorak tashawwuf akhlâqî yang dikenal dengan sebutan *Tafsir Al-Azhar*.

## C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

### 1. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan luasnya pembahasan dalam identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan permasalahan dalam tesis ini, yaitu: “*Tazkiyah An-Nafs* Menurut *Tafsir Al-Azhar* dan Penerapannya dalam Pendidikan Remaja.”

### 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada pokok pembahasan (mayor) tesis ini adalah: “Bagaimana Konsep *Tazkiyah An-Nafs* Menurut *Tafsir Al-Azhar* dan Penerapannya dalam Pendidikan Remaja?”

Dari masalah-masalah di atas, kemudian dibuat beberapa pertanyaan (minor) dengan rincian sebagai berikut:

- a. Bagaimana diskursus *tazkiyah an-nafs* dan pendidikan remaja?
- b. Bagaimana sosok Hamka dan karyanya *Tafsir Al-Azhar*?
- c. Bagaimana implementasi *tazkiyah an-nafs* menurut *Tafsir Al-Azhar* dalam pendidikan remaja?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi perdebatan teoritis seputar *tazkiyah an-nafs* dan pendidikan remaja.
2. Menjelaskan sosok Hamka dan karyanya *Tafsir Al-Azhar*.
3. Mendalami implementasi *tazkiyah an-nafs* menurut *Tafsir Al-Azhar* dan penerapannya dalam pendidikan remaja.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

##### 1. Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi secara teoritis bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam studi tafsir tematik, yang memfokuskan pada nilai-nilai *tazkiyah an-nafs* dalam Al-Qur'an melalui *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Hal ini diharapkan akan menjadi sumber referensi dan membuka jalan bagi penelitian-penelitian lain yang memiliki topik serupa.

##### 2. Dari Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat dalam memberikan pendidikan kepada anak didik khususnya dari kalangan remaja, sehingga dapat mempersiapkan generasi penerus perjuangan bangsa dan agama. Dengan mengamalkan konsep *tazkiyah an-nafs* diharapkan dapat membersihkan jiwa-jiwa manusia dari kotoran hati dan dapat membentengi manusia dari segala bentuk kemunkaran dan keburukan.

#### **F. Kerangka Teori**

Teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Teknologi yang canggih diciptakan dengan tujuan merealisasikan keinginan-keinginan manusia modern. Namun dalam kenyataanya kemajuan materi ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup. Justru kemajuan materi yang tidak diiringi dengan kecerdasan

spiritual mengakibatkan kegaluan hidup dan kekeringan jiwa.<sup>33</sup> Jiwa yang kering itu membutuhkan asupan gizi seperti badan yang lelah, asupan gizi yang tepat untuk jiwa adalah hikmah-hikmah, dengan hikmah itulah jiwa akan menjadi tenang kemudian kembali bersih dan segar.<sup>34</sup> Umat Islam harus mempunyai bekal yang kuat dalam mengarungi kehidupan di tengah perkembangan zaman ini.

Dalam khazanah keilmuan Islam dikenal satu disiplin ilmu bernama ilmu tasawuf. Ilmu yang oleh para ulama dijadikannya sebagai senjata ampuh untuk membersihkan jiwa yang kotor dan teknik untuk menjadi hamba yang disayang Allah Swt.<sup>35</sup> Pakar sosiolog muslim Ibnu Khaldun menyatakan sesungguhnya tasawuf berasal secara autentik dari agama Islam. Kelahirannya dari rahim tiga generasi pertama umat Islam yang disebut generasi terbaik (*salaf*). Generasi-generasi setelahnya yang mempelajari ilmu tasawuf dan mempraktikkannya dikenal dengan kaum sufi. Indikasi kaum ini adalah keistikomahannya dalam menghamba pada Allah, tidak tertarik pada glomouritas semu duniawi, menghindari diri dari kenikmatan sesaat, dan menyibukkan diri dalam beribadah kepada Allah SWT.<sup>36</sup> Kebahagiaan duniawi yang menipu dan mengotori jiwa dapat diatasi dengan ilmu tasawuf.

Ilmu tasawuf dalam inti praktiknya dikenal sebuah proses yang dinamakan *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa). Pengertian *tazkiyah an-nafs* yakni pembersihan diri dari segala syirik dengan segala cabangnya, beretika dengan semua *asmâ' Allah* disertai pengabdian penuh kepada-Nya dan tidak mengklaim apapun yang menjadi otoritas Allah; di mana semua itu dilakukan dengan cara mengikuti ajaran Rasulullah saw.<sup>37</sup>

Menurut Majid asy-Syayigh, upaya penyucian jiwa adalah dengan mengembalikan jiwa dari dosa-dosa yang telah dilakukannya. Penyucian jiwa yang dimaksud berkisar pada kembalinya jiwa pada kesuciannya yang asli sebelum terkena kotoran-kotoran. Untuk melakukan hal itu, godaan setan mesti dilawan dan sangat berhati-hati terhadap tipu dayanya.<sup>38</sup>

<sup>33</sup> Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, *Tazkiyyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufus wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yugarriruhu 'Ulamâ' as-Salaf*, Solo: Pustaka Arafah, 2018, hal. v.

<sup>34</sup> Juman Rofarif, *Al-Hikam Ali ibn Abi Thalib: Butir-Butir Hikmah Terpilih Sang Khalifah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015, hal. 10.

<sup>35</sup> Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 21-22.

<sup>36</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, Bayrût: Dâr al-Kotob Al-'Ilmiyyah, 2003, hal. 381.

<sup>37</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014, hal. 198.

<sup>38</sup> Majid Asy-Syayigh, *Al-Tarbiyah Al-Ruhiyah*, t.tp: Mu'assasah Al-Balâgh, 2003, hal. 15.

Usaha untuk menyempurnakan jiwa harus dilakukan oleh setiap orang yang ingin memahami ilmu ma'rifah. Hal ini penting karena ilmu ma'rifah tidak bisa diterima oleh seseorang yang jiwanya tidak bersih. Ada beberapa hal yang menghalangi jiwa untuk memahami kebenaran, seperti: jiwa yang tidak kuat, jiwa yang sakit karena terlalu terbiasa dengan hal-hal yang tidak baik, serta hasrat dunia yang selalu dipenuhi. Dibutuhkan upaya untuk menyempurnakan jiwa agar penghalang-penghalang itu hilang. Dalam konteks inilah penyempurnaan jiwa dapat dilakukan dengan *tazkiyah an-nafs*.<sup>39</sup>

Al-Qur'an adalah sebagai kitab suci umat Islam menjadi referensi utama ilmu tasawuf. Peran kaum sufi di awal abad ke 4 hijrah sangat gigih *mensyarah* sekaligus menganalisa isi dari pada Al-Qur'an. Seperti karya Jalaluddin Ar-Rumi yang berjudul *Matsnawi* merupakan analisa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>40</sup> Di bumi Nusantara juga terdapat ulama yang dikenal sebagai ulama sufi karena dengan ukiran penanya dia berhasil membuatkan karya berjudul *Tasawuf Modern*, dialah Abdul Malik Karim Amrullah.

Abdul Malik Karim Amrullah yang akrab dengan panggilan Hamka. Masyarakat melayu menggelarinya dengan gelar "Buya" karena luasnya keilmuan yang dia miliki dan juga karena kharismatiknya. Perjalanan hidupnya banyak diceritakan dalam berbagai buku oleh anak kandungnya sendiri dan beberapa penulis lainnya. Hidupnya dia dedikasikan untuk beribadah dan taat pada Sang *Khāliq* Allah dengan tidak sedikitpun menjauh dari sesama *makhlūq*. Dalam artian, Hamka juga sangat memperjuangkan kehidupan manusia itu terbukti bahwa dia tercatat sebagai pahlawan nasional yang tidak diragukan jasa-jasanya.

Di Tengah-tengah kegigihannya dalam berdakwah, sebagai ulama terkemuka pada zamannya dia lihai dalam menulis banyak buku. Karya monumentalnya yaitu *Tafsir Al-Azhar* terlahir setelah dia melawati masa-masa pahitnya dalam menjalani hidup, yakni mendapatkan tuduhan dan fitnah yang keji dari penguasa, sehingga dia harus tinggal di balik jeruji besi selama kurang lebih dua tahun. Akan tetapi ada hikmah dari ujian hidupnya tersebut, selesai dia terkurung dalam tahanan maka selesai juga tafsir Al-Qur'an 30 juz yang dia namakan Al-Azhar, nama yang sama juga disematkan pada masjid yang dia bangun di Jakarta. Ini bukti bahwa Hamka sangat mendalami Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang menjadi syarat untuk menjadi seorang *mufassir*.

---

<sup>39</sup> Muhammad Basyryl Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, Yogyakarta: Pustaka Diniyyah, 2022, hal. 218.

<sup>40</sup> Muhammad Basyryl Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 2.

Dalam khazanah ilmu-ilmu Al-Qur'an, dikenal sebuah metode yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an yakni takwil dan tafsir. Sampai zaman ini, istilah tafsir lebih familiar dari pada takwil. Tafsir dimaknai dengan pekerjaan menjabarkan rinci bahasa, tema, dan nilai-nilai etika yang tersarikan dalam Al-Qur'an. Pelaksanaan tafsir terhadap ayat Al-Qur'an bermula sejak masa Rasulullah saw hidup.<sup>41</sup> Karena Nabi Muhammad saw adalah *mufassir* pertama yang mensyarah isi kandungan Al-Qur'an, namun setelah Nabi tiada, penafsiran dilaksanakan para sahabat dan para tabi'in tanpa keluar dari teori penafsiran yang dicontohkan Nabi.

Tafsir sendiri secara bahasa berasal dari kata *al-fasr* yang memiliki arti *al-bayân* (menjelaskan) dan *al-kasyf* (mengungkapkan). Adapun menurut pengertian terminologi ada beberapa pendapat salah satunya menurut al-Hafizh as-Suyuthi yang sepandangan dengan al-Imam Zarkasyi menyebutkan bahwa, maksud dari tafsir adalah disiplin ilmu untuk memahami maksud dari firman Allah yang diwahyukan kepada Rasulullah saw, lalu Rasul menyingkap maknanya, mengintisarikan hikmah, dan menjabarkan hukum-hukumnya.<sup>42</sup>

Ada empat metode menafsirkan Al-Qur'an yang biasa digunakan oleh para ulama' tafsir. Dengan segala kelebihan dan kekuranggannya empat macam metode tafsir yakni sebagai berikut: pertama, *al-manhaj al-ijmâlî*, metode ini diperuntukkan menafsirkan ayat-ayat al- Quran dengan cara mengemukakan nilai universal. Kedua, *al-manhaj at-tâhlîlî*, metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, dari prespektif, kecondongan, dan maksud penafsirnya. Ketiga, *al-manhaj al-mawdhû'î*, metode yang menggunakan cara pembahasan ayat-ayat sesuai dengan topik atau judul yang ditentukan. Keempat, *al-manhaj al-muqâran*, metode yang mengkomparasi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kesamaan atau keserasian konteks dalam dua tema atau lebih, atau memiliki kontek bagi satu tema yang mirip.<sup>43</sup> Untuk penelitian tesis ini akan digunakan metode tafsir dengan *al-manhaj al-mawdhû'î*.

Adapun literatur tafsir yang menjadi objek utama yaitu *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dapat dikategorikan dalam jenis metode *at-tâfsîr at-tâhlîlî*,<sup>44</sup> sebab ayatnya ditafsirkan menurut susunan *mushâhîf al-'utsmâni*. Adapun corak tafsir tersebut termasuk tafsir *al-adabî al-ijtimâî*. Yang dimaksud tafsir *al-adabî al-ijtimâî* yakni tafsir yang berisi tentang penjelasan ayat Al-Qur'an untuk merespon permasalahan dalam

<sup>41</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2016, hal. 1.

<sup>42</sup> Sudianto, *Tafsir dan Ilmu Tafsir*, Wonosobo: Media Kreasi Press, 2018, hal. 3.

<sup>43</sup> Ahmad Izzan, *Metodelogi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2014, hal. 103.

<sup>44</sup> Abdul Wahid, *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, hal. 1-2.

kehidupan masyarakat. Di dalamnya juga mengandung upaya-upaya memberi solusi atas problem keumatan berdasarkan penjelasan ayat, dengan menyebutkan penjelasan tersebut di dalam bahasa yang jelas untuk difahami.<sup>45</sup>

Tesis ini, penjelasan tafsir mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema *tazkiyah an-nafs* akan diambil dari *Tafsir Al-Azhar*. Penjelasan tafsirnya nanti akan disusun secara sistematis untuk ditawarkan sebagai konsep pendidikan yang akan diterapkan dalam pendidikan remaja. Dalam rumusan pendidikan salah satu kewajiban pendidik adalah mencetak anak didik menjadi *insân* yang beriman, bertakwa, berkakhlak mulia, sederhananya adalah menjadi orang yang baik dengan Allah dan seluruh manusia atau ylam semesta.<sup>46</sup>

Di saat anak-anak memasuki masa-masa remaja kenakalannya akan mulai terlihat. Salah satu penyebab kenakalan anak-anak adalah menonton film, video, atau foto yang bermuatan pornografi. Tidak diragukan lagi bahwasanya hal tersebut dapat merusak akhlak anak sampai orang dewasa sekalipun. Fikiran dan jiwa seseorang akan rusak dan hancur tatkala apa yang menjadi konsumsi kedua matanya bermuatan negatif. Maka melalui pendidikan dan pengajaran hal tersebut dapat dicegah dan diobati. Karena seseorang dapat dibentuk melalui proses pendidikan, apabila kualitas pendidikannya baik maka akan melahirkan anak didik yang baik sehingga tatanan kehidupan bermasyarakat juga menjadi baik.<sup>47</sup> Memberikan pendidikan yang baik dan menghadirkan tenaga pendidik yang baik adalah hak setiap anak di Indonesia.

Pada saat ini, sistem pendidikan dianggap belum berhasil melahirkan anak didik yang beradab dan berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, sistem pendidikan telah gagal karena banyak alumni lembaga-lembaga pendidikan yang pandai dan berprestasi akademiknya akan tetapi mental dan moralnya rusak.<sup>48</sup> Pendidikan nasional selama ini hanya disibukkan dengan perubahan kurikulum dan buku pelajaran yang berganti berkali-kali dan pada ujungnya semua kurikulum hanya sekedar slogan semata.<sup>49</sup> Oleh karenanya saat ini dibutuhkan sebuah bahan ajar yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan yang dapat melahirkan anak didik bermoral dan berkarakter.

---

<sup>45</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, hal. 73.

<sup>46</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ayit Irpani dari judul *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, Depok: Fathan Prima Media, 2016, hal. 160

<sup>47</sup> Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, hal. viii.

<sup>48</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok: Adabi Press, 2012, hal. 34.

<sup>49</sup> Baharuddin dan Mohammad Makin, *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*, Malang: UIN Maliki Press, 2016, hal. 2.

## G. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai konsep *tazkiyah an-nafs*, penelitian terhadap *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka, dan pembahasan menegenai dunia pendidikan bukan kali ini yang pertama. Akan tetapi sudah banyak karya ilmiah dengan berbagai macam bentuknya telah melakukan penelitian pada tiga hal tersebut. Untuk penelitian yang akan penulis susun dengan judul “Konsep *Tazkiyah an-nafs* menurut *Tafsir Al-Azhar* dan Penerapannya dalam Pendidikan Remaja,” belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun, akan tetapi terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan ditulis, sebagai berikut:

### Jurnal-jurnal ilmiah

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Habib Fathuddin dan Fachrur Razi Amir berjudul “Konsep *Tazkiyah An-Nafs* Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan,” ditulis dalam *Jurnal Ta'dibi* Vol. 5 No. 2 tahun 2016. Di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kewajiban menyucikan jiwa sebagai wadah kebaikan dalam hidup dengan cara memurnikan akidah, menjalankan kewajiban sebagaimana yang diperintahkan, tanpa mengurangi atau menambahkan.
2. Jurnal yang ditulis oleh Supradijono dkk dengan judul “Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Tasawuf di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 7 Sawangan Depok,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 9 No. 4 tahun 2023. Tasawuf Modern karya Hamka merupakan sumber data utama pada penelitian ini, akan tetapi tidak merujuk kepada penafsiran Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengenai tasawuf ataupun *tazkiyah an-nafs*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf dalam membina akhlak para siswa-siswi di SMA Muhammadiyah 7 Sawangan sudah baik, terutama jika dilihat dari mata pelajaran keagamaan dari kurikulum ISMUBA Al-Islam (Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Tarih, dan Ibadah), Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab.
3. Sohibul Mujtaba dkk, “Model Terapi Psikospiritual: Implementasi Konsep *Tazkiyah an-nafs* Hamka dalam Mengatasi Penyakit Jiwa,” dalam *Jurnal Pendidikan Studi Islam* Vol. 10 No. 1 tahun 2024. Berdasarkan temuan penelitian, *tazkiyah an-nafs* menurut Hamka adalah proses membersihkan jiwa dari hal-hal seperti kemosyikan, ateisme dan segala sifat buruk yang kemudian dapat diberikan pengajaran dengan berbagai ilmu dan pembiasaan (pelatihan) yang baik dan benar.
4. Jurnal yang ditulis oleh Syarif Hidayatullah dan Ai Fatimah Nur Fuad dengan judul “Konsep *Tazkiyah an-nafs* Menurut Quraish Shihab

dalam *Tafsir Al-Misbah*,” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan* Vol. 6 No. 1 tahun 2024. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa konsep *tazkiyah an-nafs* menurut *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab merupakan proses Islam dalam menyucikan jiwa yang menjadi fokus utama Al-Qur'an.

Skripsi dan tesis:

1. Allina Hamida, “Konsep Tazkiyah dalam Al-Qur'an Menurut *Tafsir Al-Azhar*,” tahun 2021. Skripsi ini menyimpulkan bahwa, *tazkiyah* adalah sebuah konsep penyucian jiwa yang memiliki langkah dan tahapannya tidak instan. Rincinya, *tazkiyah* mengacu pada pembersihan Zahir, dan batin, serta pembersihan secara materi. Kriteria orang yang menjalani *tazkiyah* menurut *Tafsir Al-Azhar* yakni berbudi baik, khusyuk dalam beribadah kepada Allah, gemar beribadah di masjid, dan terus menyebut nama Allah.
2. Ahmad Sholahuddin, “Konsep *Tazkiyah an-nafs* Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Relevansinya dalam Realitas Sosial,” tahun 2021. Skripsi ini menggarisbawahi bahwa Hamka dalam tafsirnya, proses penyucian jiwa ditujukan untuk mewujudkan potensi-potensi manusia menjadi kualitas-kualitas etika dan adab yang baik. Relevansinya skripsi ini memilih dalam dua kasus yaitu stress di masa pandemi corona dan tradisi jujur di kalanganpelajar dan mahasiswa.
3. Alfian Suhendarsyah, “Konsep Pendidikan Islam dalam *Tafsir Al-Azhar* dan Relevansinya di Era Milenial,” tahun 2020. Dari hasil penelitian tesis ini, disimpulkan bahwa ada keterkaitan antara pendidikan Islam dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan pendidikan di masa milenial. Dalam penelitian ini, diusulkan adanya penggabungan pendidikan Islam yang berbasis IMTAQ dengan pendidikan umum yang berbasis IPTEK. Dengan demikian, diperoleh sebuah konsep pendidikan Islam yang tetap relevan dengan perkembangan zaman di era milenial.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Penggunaan metode penelitian ini memungkinkan pengumpulan data yang diperlukan dilakukan secara sistematis dan efektif. Untuk memfasilitasi proses pengumpulan dan analisis data penelitian, penulis menggunakan metode dan pendekatan berikut ini:

### 1. Jenis Penelitian

Dalam upaya penelitiannya, penulis menggunakan metode pendekatan kepustakaan, di mana penelitian ini bersandar pada data-data yang ditemukan dalam literatur seperti buku, artikel ilmiah, jurnal,

dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dalam berbagai bahasa, termasuk Indonesia, Inggris, dan Arab. Pendekatan ini dilakukan dengan merumuskan pandangan, pemahaman, dan penafsiran Hamka mengenai ayat-ayat yang menjadi dasar bagi konsep *tazkiyah an-nafs*, yang diambil langsung dari karyanya yang monumental, yaitu *Tafsir Al-Azhar*.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan suatu hal sesuai dengan keadaannya atau melalui tulisan yang menggambarkan suatu subjek. Pendekatan deskriptif ini dipilih oleh penulis untuk mengilustrasikan hasil data yang diperoleh dari sumber literatur, termasuk literatur yang membahas konsep *tazkiyah an-nafs* dari perspektif *Tafsir Al-Azhar*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada penelitian yang didasarkan pada penyelidikan yang bersifat naturalistik, reflektif, dan interpretatif. Pendekatan naturalistik ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari penelitian itu sendiri, di mana penulis ingin menyelidiki lebih dalam mengenai konsep *tazkiyah an-nafs* dalam tafsir yang bercorak tasawuf yang ditulis oleh ulama zuhud dan warak yaitu KH. Abdul Malik Karim Amrullah. Ini dilakukan dengan mengeksplorasi ayat-ayat yang relevan dan kemudian memperkuatnya dengan penjelasan dari hadis serta pemikiran ulama lainnya. Tujuannya adalah untuk mencapai hasil yang komprehensif, sistematis, dan menyeluruh.

Penulis memilih pendekatan ini dalam penelitian karena sumber utamanya adalah Al-Qur'an. Namun, untuk memahami Al-Qur'an sebagai panduan ajaran Islam dengan memadukan ilmu tafsir, diperlukan suatu pendekatan metodologi yang tepat, akurat, dan bertanggung jawab yang mengintegrasikan pemahaman Islam dan sains. Dengan demikian, diharapkan bahwa sistem ajaran Islam dan sains dapat dipahami secara menyeluruh.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam tesis ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang bersumber langsung dari sumber pertama atau yang asli. Sementara itu, data sekunder adalah informasi yang tidak bersumber langsung dari sumber pertama, tetapi berkaitan secara tidak langsung dengan masalah yang sedang dibahas.<sup>50</sup>

Peneliti menggunakan Al-Qur'an dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka sebagai sumber data primer. Namun, penggunaan ini tidak

---

<sup>50</sup> Hardiri Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, hal. 216.

mengecualikan penggunaan kitab-kitab tafsir lainnya. Kitab-kitab tafsir lainnya tetap dimanfaatkan untuk memperkaya analisis dan membandingkan penafsiran Hamka mengenai konsep *tazkiyah an-nafs* dengan tafsiran dari ulama lain. Semua buku yang relevan dengan penelitian ini, termasuk karya-karya lain dari Hamka, buku yang membahas tentang *tazkiyah an-nafs* seperti *Tasawuf Modern*, dan literatur relevan lainnya, akan dijadikan sumber data sekunder. Selain itu, penulis nantinya merujuk kepada referensi seperti buku, artikel, jurnal, dan literatur lainnya yang memiliki hubungan dengan konsep *tazkiyah an-nafs* yang sedang dibahas dan dianalisis dalam tesis ini.

### 3. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi. Ini melibatkan pencarian dan pengumpulan berbagai data seperti catatan, buku, kitab, dan sumber informasi lainnya yang relevan dengan variabel atau topik penelitian, berdasarkan kerangka penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Peneliti akan melakukan identifikasi terhadap konten dari sumber data primer dan sekunder yang telah disebutkan, serta informasi lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

### 4. Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul. Menurut Moleong, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis kerja yang didasarkan pada temuan yang dihasilkan oleh data.<sup>51</sup>

Perlu dicatat bahwa analisis data merupakan tahap yang sangat kritis dan penting dalam proses penelitian. Di sini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan temuan dari penelitian secara objektif dan sistematis.<sup>52</sup>

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif-analitik digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data literatur tentang *tazkiyah an-nafs*. Analisis yang akan dilakukan secara sistematis adalah:

- a. *Pertama*, menelusuri literatur-literatur yang membahas tema *tazkiyah an-nafs* secara menyeluruh, termasuk buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya.

---

<sup>51</sup> Salim dan Syahrun, *Desain Penelitian dan Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012, hal. 145.

<sup>52</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 40.

- b. *Kedua*, melakukan penelurusan literatur yang terkait konsep *tazkiyah an-nafs* menurut Hamka.
- c. *Ketiga*, melakukan penelusuran khusus terhadap *Tafsir Al-Azhar*, dengan memeriksa latar belakang penulisannya, biografi pengarangnya, dan struktur pembahasannya. Setelah itu, Penulis akan melakukan analisis terhadap tafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dalam *Tafsir Al-Azhar*, serta membandingkannya dengan beberapa kitab tafsir dari *mufassir* terkemuka lainnya yang berkaitan dengan terminologi *tazkiyah an-nafs*.
- d. *Keempat*, menjelaskan paradigma Hamka tentang konsep *tazkiyah an-nafs* yang berkaitan dengan persoalan dalam Al-Qur'an sehingga bisa diketahui bagaimana argumen Hamka ketika menafsiran ayat-ayat tentang *tazkiyah an-nafs*.
- e. *Kelima*, melibatkan analisis terhadap konsep *tazkiyah an-nafs* yang ada dan hubungannya dengan penyelesaian masalah yang dihadapi manusia pada zaman sekarang yang terkait dengan konsep *tazkiyah an-nafs*.

Hasil penelitian akan disajikan menggunakan model deskriptif naratif, yang bertujuan untuk secara objektif menggambarkan penafsiran Hamka tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep *tazkiyah an-nafs* dalam Al-Qur'an. Penafsiran ini didasarkan pada sumber-sumber utama yang digunakan dalam penelitian, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan, baik masyarakat umum maupun ilmuwan. Tujuannya adalah agar penelitian tersebut diakui sebagai karya yang komprehensif, relevan, dan valid.

Selain langkah-langkah di atas, penulis juga menerapkan metode tematik kontekstual ketika menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber data. Dalam ranah akademik tafsir, metode ini dikenal sebagai metode *mawdhû'i*. Metode tematik adalah pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan fokus pada tema-tema khusus yang ada dalam teks tersebut. Metode ini bertujuan untuk mencari jawaban dari Al-Qur'an dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tertentu, dan menyusunnya secara sistematis sesuai dengan konteks penurunan dan hubungan antar-ayat.<sup>53</sup>

Pendekatan ini memiliki sejumlah keunggulan, termasuk kemampuannya untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tema yang sedang diteliti, yang pada gilirannya memperkuat pandangan bahwa Al-Qur'an merupakan solusi bagi berbagai masalah. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang

---

<sup>53</sup>Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu AL-Quran*, Yogyakarta: Yayasan Masjid At-Taqwâ, 2018, hal. 46.

berkaitan dengan tema yang diteliti. Metode ini dipilih karena dapat digunakan untuk menggali konsep *tazkiyah an-nafs* dalam Al-Qur'an, memahami pemikiran Hamka, serta mencoba mengungkap implementasi *tazkiyah an-nafs* oleh Hamka dalam tafsirnya pada dunia pendidikan.

## I. Sistematika Penulisan

Pembahasan pada penelitian tesis ini dibagi menjadi lima bab.

Bab I pendahuluan. Bab ini merupakan landasan bagi penyusunan bab-bab berikutnya. Di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan, dan daftar pustaka.

Bab II akan menguraikan diskursus *tazkiyah an-nafs* dan pendidikan remaja. Yang secara terperinci akan bermula dari penjabaran konsep *tazkiyah an-nafs* dalam Islam, disambung dengan penjabaran tentang pendidikan remaja dalam perspektif Islam, dan diakhiri dengan penjabaran mengenai strategi pendidikan remaja berbasis *tazkiyah an-nafs*.

Bab III berisi tentang deskripsi untuk mengenal biografi Buya Hamka dan tafsirnya yang bernama *Tafsir Al-Azhar*. Selain itu, konsep *tazkiyah an-nafs* menurut Buya Hamka dalam karya-karyanya selain dari karya tafsirnya. Kemudian selanjutnya dikupaslah tafsiran dari ayat-ayat Al-Qur'an mengenai *tazkiyah an-nafs* yang merujuk kepada *Tafsir Al-Azhar* karya ulama tasawuf yaitu Hamka.

Bab IV Bab ini akan memaparkan secara rinci bagaimana pengimplementasian konsep *tazkiyah an-nafs* menurut *Tafsir Al-Azhar* pada pendidikan remaja. Baik terkait relevansinya ataupun terkait penerapannya sebagai solusi mendasar problem pornografi pada remaja.

Bab V Bab ini merupakan bagian penutup yang menggambarkan rangkuman dari semua pembahasan sebelumnya dan sekaligus memberikan jawaban terhadap pertanyaan mengenai konsep *tazkiyah an-nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar* Hamka. Selain itu, pada akhir bab ini akan disampaikan saran kepada semua pembaca yang akan datang.



## **BAB II**

### **DISKURSUS *TAZKIYAH AN-NAFS* DAN PENDIDIKAN REMAJA**

#### **A. *Tafsir Mawdhû’î***

##### **1. Pengertian *Tafsir Mawdhû’î***

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam. Kitab suci ini memiliki peran penting dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an, yang berarti memahami isi kitab suci dengan makna yang jelas dan sesuai dengan maksud Allah serta penjelasan dari Rasulullah SAW, telah dan terus akan memiliki peran besar dalam kemajuan atau kemunduran umat Islam.

Penafsiran Al-Qur'an pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sendiri. Kata tafsir berasal dari kata-kata seperti *al-kasyfu* (menyingkap), *al-idzhâr* (menampakkan), dan *al-bayân* (menjelaskan).<sup>1</sup> Secara istilah, tafsir adalah sebuah ilmu yang bertujuan untuk memperjelas makna, latar belakang, hukum, dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>2</sup> Menurut Hasby Ash-Shiddieqy, mempelajari tafsir Al-Qur'an sangat bermanfaat untuk menghindari kesalahan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Ibn Faris, *Maqâyi al-Lughah*, Bayrût: Dâr al-Fikr, 1979, Juz 4, hal. 504.

<sup>2</sup> Al-Zarqani, *Manâhil Al-'Irfân fî 'Ulûm Al-Qurân*, Bayrût: Dâr Al-Fikr, 1996, hal. 4.

<sup>3</sup> Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 173.

Tafsir Al-Qur'an terdiri dari berbagai macam pembagiannya sesuai dengan latar belakangnya. Berdasarkan sumbernya tafsir terdiri dari tafsir *bi al-ma'tsûr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Terbagi juga menjadi lima berdasarkan cara penafsirannya, yaitu: tafsir sufî, tafsir fiqh, tafsir falsafî, tafsir ilmi, dan tafsir *al-adab al-ijtimâ'i*. Sedangkan berdasarkan metodenya terbagi empat macam di antaranya: metode tafsir *tâhlîlî*, tafsir *ijmâlî* (global), tafsir *muqâran* (perbandingan), dan tafsir *mawdhûî* (tematik).<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *mawdhûî* dalam membahas konsep *tazkiyah an-nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar*. Kata *mawdhûî* dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-mawdhû'*, yang berarti topik atau pokok materi pembahasan. Kata *al-mawdhû'* sendiri berasal dari kata kerja *wadha'a*, yang berarti meletakkan, menjadikan, atau membuat tema tertentu.<sup>5</sup>

Secara istilah, tafsir *mawdhûî* seperti yang didefinisikan oleh Al-Farmawi adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan pokok topik, serta terkait dalam satu masalah tertentu. Kemudian, ayat-ayat tersebut disusun sesuai dengan latar belakang penurunan (*asbâb an-nuzûl*), lalu diberi penjelasan, analisis, dan disimpulkan.<sup>6</sup> Metode tafsir ini mengumpulkan semua ayat yang berkaitan dengan satu topik tertentu, kemudian dibahas secara mendalam dan jelas dari berbagai bagian yang terkait, baik secara makna maupun hukum.

Dalam kamus ilmu Al-Qur'an, metode tafsir *mawdhûî* adalah cara untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan ciri utama yaitu menjawab isu atau masalah dalam satu topik dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan, lalu menganalisisnya menggunakan ilmu-ilmu bantu yang sesuai agar diperoleh pemahaman yang lengkap tentang topik tersebut.<sup>7</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode tafsir *mawdhûî* adalah cara menerjemahkan Al-Qur'an dengan memprioritaskan topik dan tidak memperhatikan urutan ayat atau surat yang tertulis dalam mushaf 'Utsmâni.

---

<sup>4</sup> Mustahidin Malula, Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif)," dalam *Jurnal Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2 2023, hal. 14-16.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1564.

<sup>6</sup> Abd al-Hay Al-Farmawi, *Bidayah fi Tafsîr Al-Mawdhûî*, Al-Qâhirah: Mathba'ah al-Hadhârah al-'Arabiyyah, 1977, hal. 52.

<sup>7</sup> Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Amzah, 2005, cet. 1, hal. 15.

## 2. Sejarah dan Perkembangan Tafsir *Mawdhûî*

Tafsir *mawdhûî*, atau tafsir tematik, adalah salah satu metode tafsir yang sudah ada sejak dulu dalam Islam. Metode ini dimulai saat Nabi Muhammad saw berbicara mengenai suatu tema dalam Al-Qur'an, lalu menghubungkannya dengan ayat-ayat lain yang membahas hal yang sama. Contohnya, ketika Nabi menafsirkan Q.S. Al-An'am ayat 82 yang membicarakan kebersihan jiwa, yaitu bahwa jiwa akan tenang jika tidak tercampur dengan kefasikan. Lalu Nabi mengaitkan ayat tersebut dengan Q.S. Luqman ayat 13, di mana kefasikan yang dimaksud adalah menyekutukan Allah.<sup>8</sup>

Cara tafsir ini, yaitu dengan membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, seperti yang dijelaskan oleh Al-Farmawi, bisa dikategorikan sebagai tafsir *mawdhûî* tingkat dasar.<sup>9</sup> Metode ini dikembangkan lebih lanjut oleh para tabi'in, lalu dilanjutkan oleh tabi'ut tabi'in. Pada masa ini, tafsir mulai ditulis dalam bentuk buku, yang pertama kali dilakukan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabary. Ia mencatat asal-usul setiap penafsiran sampai kepada Nabi, para sahabat, dan para tabi'in. Generasi mufassir setelahnya mulai memperkhususkan bidang tafsir sesuai dengan ilmu yang dikuasainya, seperti para ahli fiqh yang menafsirkan ayat dari sudut hukum, seperti Al-Qurtubi, dan para ahli sejarah yang menginterpretasikan ayat dari sudut pandang sejarah, seperti Ats-Tsa'labi.<sup>10</sup>

Pada masa berikutnya, lebih tepatnya disebut sebagai masa tafsir tematik, yaitu menjelaskan tafsir berdasarkan tema tertentu sesuai dengan bidang ilmu yang berlaku. Contohnya seperti yang ditulis oleh Az-Zarkasyi dalam bukunya Al-Burhân, Al-Mawardi dalam Amtsâl Al-Qurân, Ibnu Qayyim dalam kitab At-Tibyân fî Aqsâm Al-Qurân, dan masih banyak lagi.<sup>11</sup>

Di kalangan para ulama, tafsir tematik atau *mawdhûî* yang digunakan pada masa ini diusulkan oleh para ulama Al-Azhar, seperti Mahmud Syaltut, pada bulan Januari tahun 1960, yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *Tafsîr Al-Qurân Al-Karîm*. Syaltut dalam menafsirkan Al-Qur'an tidak hanya membahas ayat demi ayat, tetapi juga menguraikan surah demi surah atau bagian-bagian tertentu dari suatu surah, sekaligus menjelaskan makna utama dan petunjuk yang bisa diambil darinya. Tidak didapatkan mufassir yang menulis secara

<sup>8</sup> Akhmad Alim, *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*, Bogor: UIKA Press, 2016, hal. 1-2.

<sup>9</sup> Abd al-Hay Al-Farmawi, *Al-Bidayah fî At-Tafsîr Al-Mawdhû'i*, hal. 54.

<sup>10</sup> Akhmad Alim, *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*, hal. 3.

<sup>11</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Press, 2014, hal. 29.

resmi metode ini kecuali Syaltut.<sup>12</sup> Syaltut sendiri terinspirasi dari ide yang diajukan oleh Asy-Syatibi. Asy-Syatibi menjelaskan bahwa meskipun suatu surah memiliki banyak masalah, tetapi semua bagian dalam surah tersebut saling terkait satu sama lain. Karena itu, dalam memahami suatu surah, tidak cukup hanya memperhatikan bagian awal saja, tetapi juga harus memperhatikan bagian akhirnya, atau sebaliknya.<sup>13</sup>

Metode ini kemudian dikembangkan dan disempurnakan secara lebih terstruktur oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi pada tahun 1977 dalam bukunya yang berjudul *Al-Bidâyah fi At-Tafsîr Al-Mawdhûî*.<sup>14</sup> Metode tafsir *mawdhûî* ini diterapkan oleh Al-Azhar, lalu disetujui oleh seluruh universitas di dunia, baik di Timur maupun di Barat. Kebanyakan mufassir menggunakan metode ini karena metode tematik sangat relevan dengan permasalahan keagamaan yang terjadi saat ini.

Di Indonesia, kajian tafsir tematik mulai dikembangkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI sejak tahun 2007 dengan menerbitkan berbagai buku tafsir tematik di berbagai bidang ilmu. Kajian ini juga dikembangkan oleh berbagai universitas Islam yang ada di seluruh Indonesia. Salah satu kampus yang sangat aktif dalam bidang ini adalah Universitas Ibnu Khaldun. Kajian tafsir tematik menjadi mata kuliah wajib di tingkat magister dan doktoral di kampus tersebut.<sup>15</sup> Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kehadiran tafsir tematik diterima dengan baik oleh semua kalangan karena kegunaannya.

### 3. Metodologi Tafsir *Maudhû'i* (Tematik)

Metodologi penelitian tafsir tematik merupakan golongan yang dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Dalam hal ini, langkah-langkah penafsirannya berbeda dengan metode lain. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam membuat sistematika metode tafsir tematik, yaitu:

- Menentukan masalah yang akan dibahas. Misalnya dalam bidang pendidikan, peneliti bisa memilih tema seperti pendidikan anak, pendidikan perempuan, evaluasi pendidikan, dan lain sebagainya.
- Mengumpulkan semua ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.

<sup>12</sup> Holilurrohman, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Bandung: CV Afrino Raya, 2013, hal. 240.

<sup>13</sup> Abu Ishaq bin Musa Asy-Syatibi, *Al-Muwâfaqât*, Bayrût: Dâr Al-Mâ'rûfah, 1975, Jilid 3, hal. 144.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Mawdhû'i*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986, hal. 34.

<sup>15</sup> Akhmad Alim, *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*, hal. 3.

- c. Menyusun ayat berdasarkan kronologi pewahyuan.
- d. Merangkai ayat sesuai dengan *asbâb an-nuzûl* sampai terang dan jelas golongan surat *makky* atau madany.
- e. Menyelami asal mula kata sampai terang asal lafaznya.
- f. Berpedoman pada substansi kandungan ayat agar mengena pada masalah yang akan diselesaikan.<sup>16</sup>

Menurut Asy-Syathi langkah-langkah tersebut bertujuan mendobrak kelemahan yang terdapat dalam metode penafsiran Al-Qur'an sebelumnya, seperti di bawah ini:

- a. Pengeksklusifan ayat yang dapat menjauhkan dari substansi.
- b. Pandangan mufassir yang berbeda dan di luar konteks ayat.

Adapun menurut Al-Farmawi, cara kerja yang menjadi ciri khas tafsir tematik sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. Menentukan perkara yang akan dikaji.
- b. Menginventarisir ayat-ayat yang berkaitan dengan perkara yang akan dibahas.
- c. Mencerna hubungan dan keterkaitan antar surah dan antar ayat.
- d. Membentuk tema dengan pemetaan yang jelas.
- e. Menyertakan hadis-hadis yang berkaitan dengan pokok pembahasan.

Ditemukanya kesamaan dalam langkah-langkah tersebut. Kesamaan terletak pada tujuannya yakni penentuan tema dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kesimpulannya adalah mengumpulkan ayat dengan tema tertentu, selanjutnya ayatnya ditafsirkan dengan ayat yang lain dengan memandang susunan turunan ayat dengan satu tema.

#### 4. Urgensi dan Keistimewaan Tafsir *Maudhû'i* (Tematik)

Ilmuwan muslim memiliki minat yang tinggi terhadap tafsir tematik, khususnya di nusantara. Demikian terjadi dikarenakan, tafsir *mawdhû'i* sangat berperan penting dalam mengatasi berbagai problem yang ada dengan menggunakan pendekatan Al-Qur'an.<sup>18</sup> Metode tafsir tematik memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman, karena pendekatannya yang praktis, dinamis, dan fokus pada penyelesaian permasalahan yang muncul di masyarakat. Banyak penelitian, baik dalam bentuk jurnal, makalah, skripsi, tesis, maupun penelitian ilmiah lainnya, menggunakan tafsir tematik untuk mengkaji problematika yang dihadapi masyarakat modern.

Quraish Shihab berpandangan ada keistimewaan yang dimiliki tafsir tematik dalam merampungkan masalah-masalah umat, berbeda

<sup>16</sup> Bint As-Syati, *Tafsir bint Asy-Syati*, diterjemahkan oleh Muzakir, dari judul buku *Tafsîr bint Asy-Syâti*, Bandung: Mizan, 1996 hal. 42.

<sup>17</sup> Abd al-Hay Al-Farmawi, *Bidâyah fi Tâfsîr Al-Mawdhû'i*, hal. 52.

<sup>18</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Humaniora, 2014, hal. 116.

dengan yang terjadi pada metode lainnya, di antaranya sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a. Menerjemahkan Al-Qur'an dengan cara yang terbaik, yaitu dengan menerjemahkan ayat menggunakan ayat lain atau dengan hadis Nabi.
- b. Orang yang menggunakan metode ini akan terbimbing oleh petunjuk dalam Al-Qur'an yang menjadi inti dari pemahaman yang diperoleh. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah pedoman bagi umat manusia.
- c. Metode ini membantu seseorang menghindari anggapan bahwa ada ayat dalam Al-Qur'an yang tidak sesuai. Ini juga menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat selaras dengan ilmu pengetahuan.

As-Sulaiman Ad-Daqr juga merinci kelebihan yang dimiliki oleh tafsir tematik, sebagaimana berikut:<sup>20</sup>

- a. Solusi yang dibutuhkan umat didapatkan secara mudah dari tafsir tematik
- b. Semua macam ilmu dengan prespektif tematik terletak pada tafsir tematik
- c. Dalam satu tema kajian diketahui korelasi antara beberapa ayat.
- d. Disiplin ilmu baru akan tercipta dari tafsir tematik.
- e. Dengan tafsir tematik dapat ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai topik yang dibahas dengan cara memberikan pandangan pikiran yang sempurna.
- f. Mengcounter pandangan orientalis yang bertentangan.
- g. Menjadikan mudah menemukan secara tepat berbagai macam topik dalam Al-Qur'an dari kalangan ulama' dan akademisi.
- h. Mendorong dan memotivasi belajar dan mengamalkan Al-Qur'an.

Hal yang utama bagi muafssir dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah memperhatikan kaidah, metode, prinsip yang berlaku sehingga tidak jatuh pada kesalahan fatal dalam menafsirkan.

## B. Konsep *Tazkiyah An-Nafs* dalam Islam

### 1. Pengertian *Tazkiyah An-Nafs*

#### a. Definisi *Nafs*

Sebelum menyebutkan konsep *tazkiyah an-nafs*, terlebih dahulu penulis merinci definisi dari setiap katanya. Agar rumusan dari sebuah konsep akan jelas maksud dan maknanya. Penjelasan mengenai definisi *nafs* akan mengawali bahasan ini.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 117.

<sup>20</sup> Sulaiman Ad-Daqr, *At-Tafsîr Al-Mawdhû'î: Isykâliyah Al-Mafhûm wa Al-Manhâj*, t.tp: Jâmi'ah Urdûniyah, t.th, hal. 4.

Kata *nafs* adalah kata *mufrod* dari kata *jama'*, *anfus* dan *nufūs* yang mempunyai arti jiwa, ruh, jasad, orang, diri, dan kemuliaan.<sup>21</sup> Dalam istilah tasawuf, *nafs* berarti sifat-sifat yang buruk dan akhlak tercela. Dalam kajian sufis juga sering digambarkan sebagai unsur metafisik dari kenyataan manusia yang condong pada hal-hal negatif.<sup>22</sup> Dalam pembahasan tentang kata, *nafs* bisa diartikan sebagai nafsu, diri seseorang, roh, nyawa, keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu. *Nafs* juga bisa berarti hasrat dari hati, keinginan, atau dorongan yang kadang-kadang membuat seseorang menyimpang dari jalan yang benar.<sup>23</sup> Cyrill Glasse juga menyatakan bahwa istilah *nafs* sering digunakan dalam makna yang kurang baik karena adanya kandungan syahwat dan kelalaian di dalamnya.<sup>24</sup>

Menurut Al-Ghazali, *nafs* memiliki dua makna. Pertama adalah pusat kebiasaan buruk yang harus dikendalikan, dan kedua adalah ruh jiwa yang halus, rabbani, dan bersifat metafisik. *Nafs* dalam makna kedua ini merupakan hakikat, diri, dan zat dari manusia.<sup>25</sup> Pendapatnya adalah inti dari manusia adalah *nafṣ*nya sendiri, karena melalui *nafs* manusia dapat merasakan, berpikir, memutuskan, dan melakukan perbuatan. Keberhasilan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat tergantung pada keadaan *nafṣ*nya.<sup>26</sup>

Dalam Surat al-A'raaf/7 ayat 172, disebutkan bahwa *nafs* (jiwa) adalah awal bentuk dari manusia. Pendapat seorang sufi asal Turki bernama Hazreti Ibrahim Hakki Eruzumi yang dikutip oleh Robert Frager, adalah benar bahwa Tuhan menciptakan jiwa sebelum benda materi di dunia yang lebih halus, sebuah dunia yang lebih dekat dengan Tuhan. Pada saat itu jiwa masih bersifat sempurna, suci, dan dekat dengan Tuhannya. Ketika jiwa tersebut dikirim ke dunia material berwujud manusia, sifatnya berubah menjadi lebih tertarik dengan duniawi. Agar jiwa itu tetap suci dan

---

<sup>21</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, hal. 1446.

<sup>22</sup> J. Spencer Trimangham, *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford University Press, 1973, hal. 1-2.

<sup>23</sup> Mochtar Efendi, *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001, hal. 163.

<sup>24</sup> Cyrill Glasse, *Ensiklopedia Islam Ringkas*, diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi, dari judul *Concise Encyclopedia of Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002, hal. 298.

<sup>25</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Bayrūt: Dār Al-Fikr, 1980, Juz 8, hal. 5-7.

<sup>26</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm Al-Dīn*, Juz 8, hal. 4-5.

dekat dengan Tuhannya, Tuhan memberikannya pelbagai alat yaitu akal dan kehendak.<sup>27</sup>

Setelah dipaparkan beberapa pengertian *nafs* dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi garis besar adalah esensi atau realitas hakikat dan immateri. Dalam pembicaraan umum, istilah tersebut merujuk pada manusia yang memiliki kemungkinan baik maupun buruk.

b. Definisi *Tazkiyah*

Secara bahasa, kata *tazkiyah an-nafs* terdiri dari dua kata yaitu *tazkiyah* dan *nafs*. Kata *tazkiyah* dalam bahasa arab berasal dari kata *zakâ-yazkû-zakâ'an* yang berarti suci<sup>28</sup> dan juga memiliki arti tumbuh (*an-namâ'*), berkembang, murni, saleh, dan baik.<sup>29</sup> Dengan penambahan satu huruf maka terbentuk kata kerja *zakkâ-yuzakkî-tazkiyatâ* yang berarti membersihkan, menyucikan, memperbaiki dan mengembangkan.<sup>30</sup> *Tazkiyah* juga bisa berarti menyucikan dan membersihkan keyakinan, zatnya, maupun pada apa yang dikabarkan.<sup>31</sup> Selain itu *tazkiyah* memiliki makna menafikan sesuatu yang menjadikan buruk, baik perkataan maupun perbuatan.<sup>32</sup> Makna-makna tersebut mengindikasikan makna yang kuat bahwa pengembangan diri akan menjadikannya suci, bersih, dan baik sehingga yang buruk tidak dapat berkembang.

Kata *tazkiyah* memiliki persamaan kata (sinonim) yaitu kata *tathhîr* yang artinya pembersihan atau menghilangkan kotoran.<sup>33</sup> Namun, harus diketahui bahwa kata *tathhîr* digunakan untuk pembersihan yang bersifat fisik atau material, maka muncul kata *at-tathâhhur*. Misalnya, digunakan dalam konteks berwudhu seperti membasuh muka, tangan, kepala, telinga, dan kaki. Sedangkan kata *tazkiyah* digunakan untuk pembersihan yang bukan fisik dan non-

<sup>27</sup> Robert Frager, *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*, USA, Wheaton: Theological Publishing House, 1999, hal. 41.

<sup>28</sup> Abu Al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn Manzur, *Lisân al-'Arab*, t.tp: Dâr ash-Shadr, t.th, Jilid 15, hal. 358.

<sup>29</sup> Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, (Arabic – English)*, Wiesbaden: Harrassowitz: 1979, hal. 441.

<sup>30</sup> Louis Ma'luf, *Al-Munjîd fî Al-Lughoh wa Al-A'lâm*, Bayrût: Dâr Al-Masyriq, 1986, hal. 303.

<sup>31</sup> Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, diterjemahkan oleh M. Rasikh dan Muslim Arif dari judul *Tazkiyat Al-Nafs*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008, hal. 116.

<sup>32</sup> Nasr Al-Din Abu Al-Khair Abdullah ibn Umar ibn Muhammad Al-Baidawi, *Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wil*, Bayrût: Dâr ash-Shadr, t.th, Juz 1, hal. 461.

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 577.

material. Misalnya, membersihkan hati, pikiran, jiwa, dan sebagainya.<sup>34</sup> Kata *tazkiyyah* dalam penelitian ini lebih menggunakan arti penyucian hal yang metafisik.

Selain *tathhîr* kata *tazkiyyah* juga memiliki sinonim lain yaitu *ishlâh*. Kata tersebut diambil dari kata *shaluha-yashluhu* yang berarti menjadi baik dan bermanfaat sebagai antonim dari menjadi buruk dan rusak. Dari akar kata ini juga terlahir kata kerja lain yakni, *ashlaha-yushlihu* bermakna melakukan perbaikan pada suatu yang rusak, mendamaikan, dan membuat sesuatu bermanfaat dan berguna. Kata ini lebih menunjukkan kepada makna *ash-shalâh* lawan kata dari *al-fasâd*.<sup>35</sup>

Kata *ashlaha* yang pada umumnya menunjuk kepada aktivitas, menunjukkan bahwa terwujudnya segala hal yang *shâlih* harus diusahakan. Oleh karena itu, kata *ashlaha* merujuk kepada perbaikan terhadap sesuatu objek yang mengandung nilai yang belum terpenuhi atau tidak sesuai dengan fungsi, sifat, dan kodratnya. Dalam Al-Qur'an kata *ishlâh* mencakup upaya perbaikan segala tata cara manusia hidup, baik dalam fisik maupun mental, seperti memperbaiki kualitas umat secara umum. Seperti yang telah disebutkan dalam surat Hud/11 ayat 88, Nabi Syu'aib memperbaiki ketauhidan kaumnya kepada Allah Swt.<sup>36</sup> Artinya, cara melahirkan kebenaran, kebaikan, dan keadilan dalam satu prespektif dan memusnahkan kejahatan dengan segala macamnya.

Dalam pengertian ini kata *ishlâh* sejalan dengan makna *tazkiyyah*, yaitu proses memperbaiki aspek kehidupan umat baik dari fisik maupun psikis, termasuk di dalamnya memperbaiki dan meluruskan akidah agar kembali kepada fitrah manusia.

### c. Definisi *Tazkiyah An-Nafs*

Apabila kata *tazkiyah* dihubungkan dengan kata *nafs* maka maknanya tergantung pada *nafs* itu sendiri. Jika *nafs* diartikan sebagai sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk maka *tazkiyah an-nafs* itu bermakna membersihkan dan menyucikan *nafs* (jiwa). Akan tetapi, jika kata *nafs* dimaknai sebagai totalitas manusia (diri) maka *tazkiyah an-nafs* itu bermakna menumbuhkan dan mengembangkan *nafs* (diri).

<sup>34</sup> Mukhtar Solihin, *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 30.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Ensiklopedia Al-Qur'an, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hal. 357.

<sup>36</sup> Tim Penyusun Ensiklopedia Al-Qur'an, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 359.

Berdasarkan penelusuran penggunaan kata *zaka* dalam bentuk kata kerja yang mendapat tambahan satu huruf menjadi *zakkâ* dan segala turunannya bisa bermakna membersihkan dan menyucikan jiwa dari berbagai perbuatan keji dan mungkar serta menghapus seluruh tendensi di dalam diri manusia yang menghalangi perkembangan moral. Makna seperti ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat 'Abasa/80 ayat 3, sebagai berikut:

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكِيٌّ

*Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)*

Dan surat Taha/20 ayat 76, sebagai berikut:

جَنْتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ خَلِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءٌ مَّنْ تَرَكَ

*(yaitu) surga-surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.*

Kemudian ulama banyak merumuskan konsep *tazkiyah an-nafs* dalam karya tulis mereka, di antaranya adalah Ibnu Taimiyah. Menurutnya, *tazkiyah an-nafs* adalah penyucian jiwa yang dilakukan dengan meninggalkan semua yang diharamkan oleh Allah Swt dan mengerjakan semua yang diperintahkan-Nya.<sup>37</sup> Sedangkan Al-Aminiy lebih condong menggunakan term *tahdzîb an-nafs* yang memaknainya dengan sebuah proses menyucikan diri dari akidah sesat, pikiran menyimpang, perilaku hina, akhlak tercela, dan meninggalkan maksiat dan segala dosa.<sup>38</sup>

Ulama Makkah Anas Ahmad Karzon menyebutkan bahwa *tazkiyah an-nafs* berarti membersihkan jiwa dari segala tindak-tanduk buruk dan kemunkaran, dan mempertahankan fitrah di dalamnya yang bisa diistikamahkan kebaikannya demi menuju derajat *ihsân*.<sup>39</sup> *Tazkiyah an-nafs* merupakan inti paling utama

<sup>37</sup> Abi Al-'Abbas Ahmad bin 'Abdi Al-Halim bin Taimiyati Al-Harrani, *Fashlu fi Tazkiyat an-Nafsi*, t.tp: Ath-Thab'ah Al-Kâmilah li ar-Risâlah, 2018, hal. 13.

<sup>38</sup> Syekh Ibrahim Al-Aminiy, *Tazkiyat an-Nafs wa Tahdzîbuhâ*, t.tp: Dâr al-Balâghoh li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2000, hal. 49.

<sup>39</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, diterjemahkan oleh Emiel Threeska, dari judul *Minhaju al-Islâm fi Tazkiyat An-Nafs*, Jakarta: Akbar Media, 2010, hal. xviii.

dalam kegiatan bertasawuf untuk mendidik jiwa menjadi lebih baik, berakhlak mulia, dan berprilaku terpuji.<sup>40</sup>

Al-Ghazali menyampaikan pendapat yang lebih luas. Dalam bukunya *Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*, ia menjelaskan banyak definisi mengenai istilah *tazkiyah an-nafs*. Menurutnya, *tazkiyah an-nafs* berarti *takhalliyât an-nafs*, yaitu mengosongkan jiwa dari sifat-sifat buruk, serta *tahliyyat an-nafs*, yaitu mengisi jiwa dengan sifat-sifat baik. Jadi, *tazkiyah an-nafs* diartikan sebagai lawan dari *tadsiyat an-nafs*, yang berarti mengotori jiwa. Tujuannya adalah menyucikan jiwa manusia dari sifat-sifat seperti keserakahan, kebinatangan, dan sifat setan, lalu menghiasi jiwa dengan sifat-sifat ketuhanan (*rabbâniyyah*).<sup>41</sup>

Definisi yang lebih rinci tentang *tazkiyah an-nafs* dijelaskan oleh ulama dari Damaskus, Sa'îd Hawwa. Menurutnya, *tazkiyah an-nafs* adalah proses menyucikan jiwa (*tathâhhur*) dari berbagai jenis penyakit dan kekurangan, kemudian mewujudkan (*tahaqqûq*) kesucian itu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, jiwa yang sudah suci itu (*takhalluq*) harus dihiasi dengan sifat-sifat mulia, seperti nama-nama dan sifat-sifat Tuhan yang agung. Semua hal ini dilakukan dengan cara mengikuti ajaran Rasulullah SAW.<sup>42</sup> *Tazkiyah an-nafs* adalah cara terbaik untuk menyucikan jiwa manusia dari segala hal yang dapat mengotorinya.

Dengan demikian, jelas bahwa *tazkiyah an-nafs* bukanlah hal yang mudah untuk dipahami dan diterapkan. Ia merupakan suatu upaya pengobatan, penyucian, pembersihan, serta penyehatan jiwa manusia dari berbagai kotoran, penyakit, dan sifat buruk (*al-akhlâq al-madzmûmah*), sekaligus menumbuhkan sifat-sifat yang mulia (*al-akhlâq al-karîmah*) melalui ibadah kepada Allah sesuai dengan aturan syariah dan dengan tulus ikhlas. *Tazkiyah an-nafs* adalah proses yang tidak instan dan membutuhkan latihan serta pembiasaan yang lama, sehingga jiwa dapat kembali ke fitrahnya, yaitu jiwa yang suci.

Penggunaan kata *tazkiyah* tidak hanya bermakna sebuah usaha penyucian *nafs* dari dosa semata atau hanya sekedar menenangkan jiwa, tetapi lebih dari itu *tazkiyah* merupakan sebuah upaya dalam

<sup>40</sup> Qusyairi Ismail, *Trilogi Ahlusunah: Akidah, Syariah, dan Tasawuf*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2015, hal. 278.

<sup>41</sup> Uqbatul Khoir Rambe, "Tazkiyatun Nafs Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara," *Disertasi*, Medan: UIN Sumatera Utara, 2020, hal. 86.

<sup>42</sup> Sa'îd Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhâlsh fi Tazkiyatil Anfus*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, hal. 191.

rangka menumbuhkan dan mengembangkan *nafs* itu sendiri. Pengembangan diri itu meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti: pengembangan karakter pribadi yang islami dan pengembangan keilmuan.<sup>43</sup>

## 2. *Tazkiyah An-Nafs* dalam Al-Qur'an dan Hadis

Kata "tazkiyah" secara langsung tidak muncul dalam Al-Qur'an, meskipun maknanya terkandung dalam berbagai ayat yang menggunakan kata dasar *zakâ* dan turunannya. Dalam Al-Qur'an, kata tersebut beserta turunannya muncul sebanyak 59 kali dalam 58 ayat.<sup>44</sup>

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan penyucian jiwa menunjukkan bahwa bentuk *tazkiyah an-nafs* dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar, seperti firman Allah dalam surat An-Nur/24: 21, sebagai berikut,

\* يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَبَعُوا حَطُوطَ الشَّيْطَنِ وَمَنْ يَتَبَعُ حَطُوطَ  
الشَّيْطَنِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ  
مَا زَكَى مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَلِكُنَّ اللَّهُ يُرِيْكُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dalam ayat ini ada dua makna yaitu, sucinya jiwa dari kemosyrikan dan keburukan serta akhlak tercela itu atas karunia dan rahmat Allah Swt. Makna berikutnya bahwa Allah Swt menyucikan hamba-Nya dari keburukan *nafs*, setelah adanya usaha manusia, namun semua itu juga merupakan petunjuk dari Allah Swt.<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, Makassar: Alauddin University Press, 2011, hal. 110-112.

<sup>44</sup> Muhammad Fuad 'Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfâdz Al-Qur'ân Al-Karîm*, Bayrût: Dâr al-Fikr, hal. 702-704.

<sup>45</sup> Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, hal. 120.

b. Menyucikan diri dari kemosyikan, kekufuran, dan kemaksiatan.

*Tazkiyah an-nafs* merupakan salah satu misi penting yang dibawa oleh Nabi dan Rasul. *Tazkiyah an-nafs* merupakan salah satu cara terpenting yang dapat mengantarkan manusia mencapai kesempurnaannya sebagai makhluk Tuhan. Bukti bahwa *tazkiyah an-nafs* adalah misi Nabi dan Rasul dapat terlihat dari doa Nabi Ibrahim as untuk anak cucunya yang diabadikan dalam Surat al-Baqarah/2: 129 sebagai berikut,

رَبَّنَا وَابَّعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتَلَوَّ عَلَيْهِمْ أَيْتَكَ وَيَعْلَمُهُمُ الْكِتَبَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيَرْكِيْهُمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Allah mengabulkan doa Nabi Ibrahim as tersebut. Allah menganugerahi umat ini dengan karunia yang begitu besar, yakni diutusnya para Rasul dengan misi yang mulia.<sup>46</sup> Seperti apa yang juga ada dalam firman Allah Surat al-Baqarah/2: 151 sebagai berikut,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيْكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتَلَوَّ عَلَيْكُمْ أَيْتَنَا وَيَرْكِيْكُمْ وَيَعْلَمُكُمْ  
الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَيَعْلَمُكُمْ مَا لَمْ تَكُنُوا تَعْلَمُونَ

*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*

Rasulullah saw diutus ke dunia untuk membersihkan jiwa manusia. Ini terlihat dari jiwa para sahabat, sebelum mereka mengenal Islam, jiwa mereka tercemar oleh perbuatan seperti syirik,

<sup>46</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. v.

dendam, iri hati, dengki, fanatismen terhadap suku, dan lain sebagainya. Namun setelah diterangi dengan cahaya Islam, jiwa mereka menjadi suci, beriman secara utuh, ikhlas, bersyukur, sabar, ridha, zuhud, dan bertakwa.

c. Barometer kebahagiaan dan kesengsaraan.

Allah menjelaskan bahwa *nafs* manusia diciptakan dengan keadaan sempurna, lalu Allah menunjukkan kepada jiwa itu dua jenis energi, yaitu energi positif dan negatif. Kedua energi tersebut mengajak manusia untuk memilih salah satu di antaranya dan mengembangkannya. Firman itu termaktûb dalam Surat asy-Syams/91: 9-10 sebagai berikut,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

*Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Ayat ini menunjukkan bahwa dalam hidup manusia, selalu terdapat perjuangan antara memilih kebaikan dan kemaksiatan, antara hal-hal yang bersifat materi dengan yang bersifat rohani.<sup>47</sup> Menurut Quraish Shihab, energi positif manusia sebenarnya jauh lebih kuat dibandingkan energi negatifnya, namun dorongan untuk melakukan hal buruk justru lebih kuat dibandingkan dorongan untuk berbuat baik.<sup>48</sup>

Selain dijelaskan dalam *kalâm* Allah, *tazkiyah an-nafs* ini juga disabdakan dalam hadis Rasulullah Saw. Ini juga merupakan sinal bahwa *tazkiyah an-nafs* sangat penting. Hadis tersebut berbunyi:

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمْ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ آتِنِي نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

*Dari Zaid bin Arqam RA. Sesungguhnya Rasulullah Shallallah Alaihi wa Sallam bersabda: Ya Allah anugerahkanlah kepada jiwaku ketakwaan dan sucikanlah jiwaku (dengan ketakwaan itu),*

<sup>47</sup> Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, hal. 128.

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 286.

*Engkaulah Sebaik-baik yang mensucikannya, dan Engkaulah yang menjaga serta melindunginya* (HR. Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa, penyucian jiwa adalah anugerah dari Allah dan kehendak atau kuasa-Nya. Penyucian jiwa yang dikhendaki-Nya adalah yang paling utama. Allah akan menghendaki apabila seorang hamba telah berikhtiar secara sungguh-sungguh.<sup>49</sup> Dengan ini, seorang muslim yang menjalani proses *tazkiyah nafs* mesti kembali pada norma-norma dan etika yang telah Allah tentukan dan Rasulullah saw jelaskan.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa konsep *tazkiyah an-nafs* adalah satu konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Kedua sumber tersebut merupakan acuan yang disediakan oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagai sarana bagi umat Islam untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjaga ketakwaan dan iman.

### 3. Penyakit-penyakit *Nafs* (Jiwa)

Layaknya jasmani, jiwa juga memiliki penyakit-penyakit yang dapat mengotorinya. Muhammad Said Ramadhan Al-Buti mengingatkan agar tepat dalam mendekati apa yang menjadi penyakit jiwa, karena ia lebih berbahaya dari pada penyakit jasmani. Menurutnya, bahaya terbesar yang tidak banyak disadari oleh kebanyakan manusia adalah jiwa manusia yang kering dari amal saleh dan rentan akan ajakan nafsu dan godaan setan, sehingga segala aturan agama ditinggalkan.<sup>50</sup>

Menurut al-Ghazali, jika seseorang tidak bisa menjaga dirinya, maka jiwa mereka akan dikendalikan oleh setan.<sup>51</sup> Setan mendekati jiwa melalui celah-celah dalam sifat dan keinginan manusia, baik yang bersifat fisik maupun spiritual. Oleh karena itu, salah satu cara untuk melindungi jiwa sekaligus sebagai bagian dari proses *tazkiyah an-nafs* adalah memahami bagaimana setan dapat memasuki diri seseorang.<sup>52</sup> Dalam hal ini, berikut akan dijelaskan berbagai jenis penyakit jiwa

---

<sup>49</sup> Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs: Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, hal. 137.

<sup>50</sup> Muhammad Said Ramadhan Al-Buthi, *Dosa Tersembunyi: Bahaya Terbesar dalam Kehidupan Kaum Muslim*, diterjemahkan oleh Muhammad Najmi Rohaizad, *et.al.*, dari judul *Bâthîn Al-Istm: Al-Khatr Al-Akbar fî Hayât Al-Muslimîn*, Malasyia: Kuala Lumpur: Nizamiyah Publications & Distributors, 2021, hal. 17.

<sup>51</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dari judul *Mukhtashar Ihâ 'Ulûm Ad-Dîn*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014, hal. 256.

<sup>52</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fî Tazkiyatil Anfus*, hal. 173.

yang perlu dikenali, terutama bagi orang-orang yang sedang menjalani proses *tazkiyah an-nafs*:

a. Kufur dan Syirik

Setiap jiwa yang menginginkan kedekatan pada Allah sebagai Tuhan yang diimani. Maka kufur adalah penyakit jiwa yang pertama harus dihindari.<sup>53</sup> Kekufuran kepada Allah dan rasul-Nya menggugurkan dua kalimat syahadat akan keyakinan seorang hamba pada Tuhannya. Kebaikan kepada sesama hamba tidak bermanfaat apabila disertai dengan kekufuran kepada Tuhan.<sup>54</sup> Kekufuran menjadi penghalang semua kebaikan, sebagaimana kekufuran menutupi kebenaran yang hakiki.

Kekufuran tidak jauh berbeda dengan syirik. Syirik merupakan penyakit paling kronis yang menjadi petaka bagi kehidupan manusia. Syirik menuhankan sesuatu yang tidak patut disembah dan diibadahi. Dalam jiwa manusia yang syirik terdapat dualisme iman, karena dia menyekutukan Dzat Yang Maha Esa. Menyamakan Tuhan dengan ciptaan-Nya, merupakan penyakit kronis dan dosa yang tidak terampuni.<sup>55</sup> Seperti yang telah difirmankan Allah dalam Surat an-Nisa' 4: 48 sebagai berikut,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرِكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكُ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَى إِثْمًا عَظِيمًا

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang memperseketukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*

Bagi yang dalam jiwanya sudah tertanam ketauhidan, maka akan terhindar dari kekufuran dan kesyirikan. Akan tetapi dalam ilmu tauhid, syirik terbagi menjadi dua bagian, yakni syirik kecil dan syirik besar. Syirik besar yakni menyekutukan Allah, sedangkan

<sup>53</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2022, Hal. 222.

<sup>54</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 201.

<sup>55</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 226.

yang dimaksud dengan syirik kecil (tersembunyi) adalah riya'.<sup>56</sup> Baik syirik kecil ataupun syirik besar, keduanya menghadirkan beberapa sosok sebagai tujuan objek dalam beramal. Keduanya menjadi perusak amal perbuatan lainnya.

b. Syahwat Perut dan Kemaluan

Ada dua jenis syahwat, yaitu syahwat perut dan syahwat kemaluan. Menurut al-Ghazali, syahwat perut adalah asal mula dari berbagai musibah yang terjadi pada manusia. Syahwat perut ini kemudian menyebar dan memicu timbulnya syahwat kemaluan. Menurut al-Ghazali, Nabi Adam dan Siti Hawa dikeluarkan dari taman surga karena terpengaruh oleh syahwat.<sup>57</sup> Syahwat ini bisa membuat jiwa manusia tercemar dan mendorong manusia untuk terlalu mencintai dunia.

Islam mengatur kehidupan manusia sampai dalam hal yang kecil seperti makan dan minum. Makan dan minum dengan penuh syahwat, dilakukannya dengan berlebihan, maka Allah tidak menyukainya. Karena itu, Allah SWT melarang berlebihan dalam makan dan minum seperti yang tercantum dalam Surat al-A'raf/7: 31 sebagai berikut,

... وَلَكُنُوا وَلَا تُشَرِّفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ...

... and makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

Sebaliknya, bahwa lapar dapat mendatangkan kelembutan dan kelunakan serta membawa kesederhanaan.<sup>58</sup> Maka dalam Islam disyariatkan puasa untuk melatih syahwat pada makan dan minum. Puasa menahan haus dan lapar dapat melahirkan kebaikan. Yaitu, timbulnya rasa empati kepada sesama manusia yang tidak makan dan minum karena kondisi ekonomi yang kurang.

Mengenai syahwat kemaluan Al-Qur'an dan al-Hadis sudah memperingatkan. Seperti dalam Surat al-Falaq/113: 3 sebagai berikut,

<sup>56</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan, *Kitâb At-Tauhîd*, Ponorogo: Darussalam Press, t.t, Juz 3, hal. 20.

<sup>57</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dari judul *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 291.

<sup>58</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Abu Madyan Al-Qurtubi dan Mukhlis Yusuf Arbi dari judul *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm Ad-Dîn*, Depok: Keira, 2018, hal. 280.

وَمِنْ شَرِّ عَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ

*Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita.*

Makna dari ayat di atas adalah bangunnya kemaluan. Rasulullah saw pernah mengajarkan doa kepada Syakl bin Hamid:<sup>59</sup>

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِيٍّ وَمِنْ شَرِّ بَصَرِيٍّ وَمِنْ شَرِّ لِسَانِيٍّ وَمِنْ  
شَرِّ قَلْبِيٍّ وَمِنْ شَرِّ مَنِيٍّ

*Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kejahatan pendengaranku, dari kejahatan pandanganku, dari kejahatan lisanku, dari kejahatan hatiku dan dari kejahatan air maniku. (HR Abu Daud dan Tirmidzi)*

Syahwat sekusal adalah insting yang merupakan karakter jiwa manusia. Allah Swt telah menjadikan hasrat *instinctif* ini pada tiap laki-laki dan perempuan, untuk mewujudkan suatu tujuan yang agung, yaitu menjaga kelestarian keturunan manusia. Islam telah menjaga syahwat ini dari penyimpangan dengan menetapkan rambu-rambu dan hukum-hukum. Islam mensyariatkan nikah dan menganjurkannya serta memudahkan jalannya, agar menjadi jalan yang halal. Sehingga darinya tercipta jiwa yang bersih dari kotoran syahwat. Apabila seseorang menyimpang dari jalan yang halal sesuai syariat, jiwanya akan kotor karena dia mengikuti syahwat hewani, sehingga dapat menjadikannya seperti hewan.<sup>60</sup>

Allah Swt menamakan penyimpangan syahwat ini sebagai penyakit. Allah SWT mengingatkan para istri Nabi dari bahaya penyakit ini dalam surat al-Ahzab/33 ayat 32-33 sebagai berikut,

يُنْسَأَةُ النَّبِيِّ لَسْتَنَّ كَاحِدٌ مِنَ النِّسَاءِ إِنْ اتَّقَيْتَ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ  
فَيَطْعَمُ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا وَقَرْنَ فِي بَيْوَتِكُنَّ وَلَا  
تَبَرَّجْنَ تَبَرَّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقْمَنَ الْصَّلْوَةَ وَأَتَيْنَ الرَّزْكَةَ وَأَطْعَنَ اللَّهَ

<sup>59</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Abu Madyan Al-Qurtubi dan Mukhlis Yusuf Arbi dari judul *Mukhtashar Ihyā' Ulūm Ad-Dīn*, hal. 286.

<sup>60</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, diterjemahkan oleh Emiel Threeska, dari judul *Minhaj al-Islam fi Tazkiyat An-Nafs*, hal. 263.

وَرَسُولُهُ أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَهِّبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُظْهِرَكُمْ  
تَطْهِيرًا

*Wahai istri-istri Nabi, kamu tidaklah seperti perempuan-perempuan yang lain jika kamu bertakwa. Maka, janganlah kamu merendahkan suara (dengan lemah lembut yang dibuat-buat) sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik. Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang khususnya kaum perempuan agar tidak menunjukkan auratnya. Diketahui bahwa suara perempuan adalah aib, dengan dibukanya aurat di hadapan lawan jenis maka akan menimbulkan syahwat antara keduanya. Hal ini dapat terjadi karena terdapat penyakit hati dan iman yang tidak tertanam di dalam hati.

c. Marah dan Dengki

Marah bisa membuat pikiran seseorang kelam dan jika pikiran itu lemah, maka setan akan datang menyerang. Ketika manusia marah, setan akan memainkan peran seperti anak kecil yang bermain bola.<sup>61</sup> Salah satu bukti bahwa marah memiliki dampak besar terhadap jiwa dan berbagai bahaya yang muncul, adalah bahwa Nabi Muhammad saw pernah memberi nasihat kepada para sahabatnya dan terus mengingatkannya berulang-ulang, Abu Hurairah meriwayatkan:

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي، قَالَ: لَا تَغْضَبْ.  
فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

*Sesungguhnya bahwasanya ada seseorang yang berkata kepada Nabi saw: Berilah aku nasihat. Beliau bersabda: Janganlah engkau*

<sup>61</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 173.

*marah. Diapun mengulanginya beberapa kali, beliau bersabda: Janganlah engkau marah. (HR. Bukhari)*

Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah adalah orang yang paling kuat. Meskipun tidak mungkin marah itu dihilangkan secara total, tapi kemarahan bisa dikurangi dan dilawan. Hal itu dapat dilakukan oleh seseorang dengan mengenali jiwnya dan kehinaanya serta menyadari bahwa tidak patut baginya untuk menyombongkan diri bersama kehinaan dan kerendahan itu.<sup>62</sup>

Kemarahan kepada orang membawa rasa dendam padanya. Anak cabang dari dendam adalah kedengkian. Hakikat dengki adalah membenci nikmat Allah yang dianugerahkan kepada orang lain dan menginginkan agar nikmat itu hilang dari orang itu, ini diakibatkan karena adanya kebakhilan jiwa.<sup>63</sup> Maka apabila setiap manusia memiliki penyakit dengki maka manusia akan saling berusaha menghilangkan kenikmatan atau kebahagiaan yang dimiliki orang lain. Kedengkian menghancurkan keharmonisan kehidupan manusia.

Kedengkian yang ada dalam jiwa manusia melahirkan akhlak tercela.<sup>64</sup> Bahkan ia merupakan salah satu perbuatan yang dikategorikan dosa-dosa besar.<sup>65</sup> Maka tidak heran jika dengki berakibat seperti halnya syirik, bisa menghilangkan kebaikan, dan Rasulullah saw sudah mengingatkan dalam hadisnya:

**إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدُ فَإِنَّ الْحَسَدَ كَمَا تَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ التَّارِ الْحَطَبَ**

*Jauhkanlah dirimu dari hasad karena sesungguhnya hasad itu memakan kebaikan-kebaikan sebagaimana api memakan kayu-bakar.” (HR. Abu Dawud)*

#### d. Ujub dan Sombong

Ujub diartikan sebagai perilaku atau sifat mengagumi diri sendiri dan senantiasa membanggakan dirinya karena ilmu atau

<sup>62</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Abu Madyan Al-Qurtubi dan Mukhlis Yusuf Arbi dari judul *Mukhtashar Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, hal. 313.

<sup>63</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Abu Madyan Al-Qurtubi dan Mukhlis Yusuf Arbi dari judul *Mukhtashar Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, hal. 319.

<sup>64</sup> Zain Al-Islam Al-Qusyairiy, *Ar-Risâlah Al-Qusyayriyyah*, Qâhirah: Dâr al-Muqthim li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2018, hal. 231.

<sup>65</sup> Sa'îd Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, hal. 243.

perbuatan meskipun hanya terlintas di batin saja. Jika seseorang berbangga atas dirinya sebagai ekspresi dan kegembiraanya atas nikmat Allah, maka tidak termasuk ujub. Akan tetapi jika perasaan itu timbul dari dirinya sendiri tanpa menyadari akan nikmat Allah maka hal tersebut dikatakan ujub.<sup>66</sup> Seseorang yang memiliki sifat ujub sesungguhnya sedang membuka pintu kehancurannya karena dia menafikan Tuhan Sang Maha Kuasa atas segalanya.

Dalam sejarahnya, ujub adalah sifat yang dimiliki oleh iblis, sehingga ia enggan untuk bersujud kepada Nabi Adam AS. Hal ini terjadi karena iblis diciptakan dari api dan merasa lebih kuat dibandingkan Adam AS yang diciptakan dari tanah. Karena merasa sombong dan kagum terhadap diri sendiri, dapat dikatakan bahwa ujub merupakan awal mula dari kesombongan (*takabbur*).<sup>67</sup> Bahkan, ujub bisa menjadi penyebab utama munculnya kesombongan.

Perasaan ujub yang mendominasi hati seseorang akan menghalangi langkah-langkah kebaikan dan menghilangkan semangat kerja keras (*jiddiyah*) dalam usaha meningkatkan kebaikan pribadi.<sup>68</sup> Maka ujub termasuk sifat tercela bagi Allah sebagaimana tersebut dalam firman-Nya dalam Surat al-Kahfi/18: 104 sebagai berikut:

**الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَخْسِبُونَ أَنَّهُمْ يَخْسِنُونَ صَنْعًا**

(Yaitu) orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

Anak dari sifat ujub adalah kesombongan, keduanya saling berkaitan. Pada hakekatnya sombong adalah memandang bahwa dirinya lebih tinggi dari pada orang lain dalam kesempurnaan, sehingga menganggap yang lain dengan pandangan yang lebih rendah. Perilaku buruk yang lahir dari sifat sombong adalah keangkuhan, besar kepala, cinta kehormatan dan berpaling dari kebenaran.<sup>69</sup> Kesombongan cenderung ditampakkan ke orang lain. Maka ada dua unsur di dalamnya, yakni orang yang sombong dan

<sup>66</sup> Muhammad Ahsan bin Usman, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Menjadi Hamba Allah Lahir dan Batin*, Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017, hal. 261.

<sup>67</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, hal. 156.

<sup>68</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, hal. 157.

<sup>69</sup> Ahmad Alim, *Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Manusia Modern*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2018, hal. 191.

orang yang disombongi.<sup>70</sup> Di sinilah letak perbedaan sombong dengan ujub, karena ujub hanya membanggakan diri sendiri tanpa mendapat pengakuan orang lain.

Banyak sekali peringatan terhadap sifat sombong pada ayat-ayat Al-Qur'an, seperti dalam surat Luqman/31 ayat 18 sebagai berikut,

وَلَا تُصَرِّخْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَّاً إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ  
مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.*

Terdapat juga dalam hadis Nabi mengenai bahaya sifat sombong, dari Abdullah bin Mas'ud Rasulullah saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِّنْ كِتْمِ

*Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi (HR Muslim dan Ahmad)*

Dari kesombongan dan meremehkan manusia akan muncul kebiasaan suka memata-matai keburukan orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain, disertai menyembunyikan kebaikan-kebaikan mereka. Perangai ini lah yang selalu membuat jiwa manusia itu kotor.

#### e. Kikir dan Takut Miskin

Sifat kikir akan menghalangi terciptanya persaudaraan dan menyebabkan seseorang dikucilkan. Kikir merupakan salah satu pintu utama setan. Setan selalu menakut-nakuti hamba Allah dalam berbuat kebaikan terhadap saudaranya dengan pahitnya kemiskinan dan kefakiran.<sup>71</sup> Seperti apa yang telah difirmankan Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 268 sebagai berikut,

<sup>70</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin* Karya Al-Ghazali, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya' 'Ulumu ad-Din*, hal. 278.

<sup>71</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 176.

الشَّيْطَنُ يَعِدُكُمُ الْفَقْرَ وَيَا مُرْكُمْ بِالْفَحْشَاءِ وَاللَّهُ يَعِدُكُمْ مَغْفِرَةً مِنْهُ  
 وَفَضْلًا وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلَيْهِ

*Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.*

Kikir dan takut akan kemiskinan membuat manusia enggan bersedekah, berinfak, berzakat, dan berwakaf. Sifat ini dapat berdampak kepada kehidupan sosial masyarakat. Tidak akan ada keharmonisan dan ikatan persaudaraan, karena dalam masyarakat tidak ada dorongan untuk saling tolong menolong.<sup>72</sup> Kikir menjadi penyakit jiwa, dia akan mengotori jiwa yang baik, karena dia selalu menghalangi untuk saling berbagi.

Sebagian ulama menggolongkan kikir sebagai pemimpin maksiat, karena dia bertentangan dengan hakikat iman. Disebutkan dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A:

لَا يَجْتَمِعُ الشُّحُّ وَالإِيمَانُ فِي قَلْبِ عَبْدٍ أَبَدًا (رواه أحمد)

*Tidak akan bersatu kikir dan iman di hati seseorang hamba selamanya.*

Kikir bukan berarti pelit terhadap harta semata-mata, namun ia juga merupakan ketamakan jiwa untuk mendapatkan berbagai kebaikan bagi dirinya sekuat tenaga tanpa batasan dan aturan.<sup>73</sup> Juga merupakan kepedulian seseorang terhadap dirinya sendiri dengan merugikan kepentingan orang lain dan hak mereka.

f. Mengikuti Hawa Nafsu

Jika kita melihat semua jenis penyakit batin yang telah disebutkan di atas, maka akan terlihat bahwa di balakang semua masalah itu terdapat akar perbuatan yang berasal dari mengikuti hawa nafsu. Hawa nafsu secara awalnya artinya adalah kecenderungan berpikir atau bertindak yang salah. Karena bahayanya mengikuti hawa nafsu, maka hal itu perlu diwaspadai,

<sup>72</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin* Karya Al-Ghazali, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 306.

<sup>73</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, diterjemahkan oleh Emiel Threeska, dari judul *Minhju Al-Islâm fî Tazkiyat An-Nafs*, hal. 247.

maka Allah SWT berfirman dalam Surat al-Kahfi/18: 28 sebagai berikut,

..... وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَيْهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُّطًا

....Janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan keadaannya melewati batas.

Pendorong untuk mengikuti hawa nafsu adalah nafsu itu sendiri. Maka dalam kalangan kaum sufi dikenal satu perkataan, “Musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsu yang ada dalam dirimu.”<sup>74</sup> Dalam perkataan-perkataan ahli hikmah juga disebutkan bahwa, “Peperangan terbesar adalah memerangi hawa nafsu,” dan “Nafsu bagai bayi, bila kau biarkan ia akan tetap menyusu. Namun apabila engkau saphi, maka ia akan tinggalkan kebiasaan menyusu itu.” Hawa nafsu tidak berdiri sendiri dalam melakukan keburukan kecuali disertai dengan kebodohan. Jika seseorang mengerjakan sesuatu yang berbahaya misalnya, maka hal itu disebabkan oleh kelemahan fikirannya.<sup>75</sup>

Sebenarnya ada banyak sekali penyakit jiwa selain dari yang telah disebutkan di atas. Namun setidaknya telah penulis sebutkan enam macam penyakit jiwa yang terbesar, agar dapat menjadi perhatian yang besar bagi umat Islam khususnya dalam proses *tazkiyah an-nafs*.

#### 4. Metode *Tazkiyah An-Nafs*

Setelah dipaparkan bermacam bentuk penyakit jiwa yang dapat mengotorinya, penting untuk diketahui bagaimana cara mengobati jiwa dari segala macam penyakitnya. Maka langkah berikutnya adalah mengetahui bagaimana metode *tazkiyah an-nafs* dalam pelaksanaanya. Dalam ilmu tasawuf ada tiga tahapan utama dalam melaksanakan *tazkiyah an-nafs*, yaitu metode *takhallî*, metode *tahallî*, dan metode *tajallî*.<sup>76</sup> Ketiga metode ini merupakan sebuah rangkaian proses yang berhubungan dan harus dilakukan secara berurutan mulai dari metode yang pertama.

<sup>74</sup> Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 375.

<sup>75</sup> Ibnu Taimiyah, *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, diterjemahkan oleh M. rasikh dan Muslim Arif dari judul *Tazkiyat Al-Nafs*, hal. 165.

<sup>76</sup> Siti Aisyah, dkk, “Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial,” dalam *Khulasah Islamic Studies Journal*, Vol. 07 No. 02 Tahun 2025, hal. 13.

a. Metode *Takhallî*

*Takhallî* yaitu membersihkan jiwa dari sikap dan sifat yang mengikuti dorongan nafsu yang membawa kepada dosa. Dalam makna lain *takhallî* berarti pembersihan dari sifat-sifat tercela yang menjadi penyakit jiwa, seperti syirik, kufur, marah, syahwat, dengki, ‘ujub, *takabbur*, serta pembersihan dari maksiat lahir dan batin.<sup>77</sup> Pembersihan jiwa dari segala kotorannya dalam tahap pertama ini, dilakukan dengan cara bertaubat *tawbatan nashûhân*.<sup>78</sup> Bagi Al-Ghazali taubat merupakan tangga pertama yang harus ditempuh seseorang dalam proses penyucian diri atau proses *takhallî*.<sup>79</sup>

Taubat dalam pembahasan ini tidak hanya dimaknai sebagai tangga yang harus dilewati oleh seorang penempuh jalan kepada Allah, akan tetapi lebih dari itu, taubat mampu menjadi terapi bagi seseorang.<sup>80</sup> Taubat atas dosa-dosa yang telah diperbuat dapat menghilangkan kegelisahan yang selalu mengganggu ketenangan jiwa, seperti: stress, cemas, putus asa, panik, dan sebagainya. Diri akan lebih bisa menerima/rida atas semua keadaan dengan cara bertaubat.

Dengan kata lain, yang dimaksud *takhallî* adalah mengurus hati dan membersihkannya dari keterikatan pada dunia. Hati harus dikosongkan dari kebergantungan dan kesilauan pada hiasan dunia. Hati tidak boleh dipenuhi oleh dunia materialistik dan kesenangan sesaat. Hati diisyaratkan terbebas dari kecintaan terhadap dunia, anak, istri, harta, dan segala keinginan duniawi.

b. Metode *Tahallî*

*Tahallî* yaitu pembersihan jiwa yang kotor agar kembali bersih dengan sifat-sifat terpuji. Kebiasaan buruk yang telah ditinggalkan diganti dengan kebiasaan baik melalui latihan yang berkesinambungan, sehingga terciptanya kepribadian yang terbiasa dengan *al-akhlâq al-karîmah*.<sup>81</sup> Jadi *tahallî* yakni mengisi jiwa dengan berbagai macam sifat-sifat terpuji setelah terlebih dahulu mengosongkannya dari berbagai macam sifat-sifat tercela (*takhallî*).

<sup>77</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995, hal. 26.

<sup>78</sup> Hamdani Bakran al-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002, hal. 259.

<sup>79</sup> Muhammad Sholihin, *Terapi Sufistik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004, hal. 188.

<sup>80</sup> Siti Mutholingah, “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam,” dalam *Jurnal Ta’limuna*, Vol. 10 No. 01 Tahun 2021, hal. 74.

<sup>81</sup> Rifay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hal. 245.

Pada tahap *tahallî* ini, menurut al-Ghazali ada beberapa *maqâm* yang harus dilewati. Pertama, adalah *at-tawhîd* yaitu mengesakan Tuhan dengan sebenar-benarnya, kedua; *at-tawbah* yaitu kembali kepada jalan Allah, ketiga; *az-zuhd* yaitu mengambil materi hanya seperlunya, keempat; *al-hubb* yaitu mencintai Allah semata, kelima; *al-wara'* yaitu menjauhkan diri dari yang haram dan yang syubhat, keenam; *ash-shabr* yaitu tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan dan rintangan, ketujuh; *al-faqr* yaitu merasa tidak memiliki apa-apa sebab semua yang ada adalah merupakan milik dan pemberian Tuhan, kedelapan; *asy-syukr* yaitu berterima kasih atas segalakebaikan yang diberikan Tuhan, kesembilan; *ar-ridhâ* yaitu menerima dengan lapang dada dan ikhlas. Semua yang telah disebutkan merupakan akhlak-akhlak *tahallî*.<sup>82</sup> Bagi al-Ghazali sebelum maqam-maqam ini dilewati maka manusia tidak akan pernah masuk kepada tahap berikutnya.

Dari sini dapat dimengerti bahwa *tahallî* adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain yaitu Allah Swt. Pada tahap ini hati harus selalu disibukkan dengan amalan-amalan yang bertujuan mengingat Allah dan melupakan semua yang menjauhkan dari-Nya. Hilangnya dunia bagi hati yang telah menjalani proses *tahallî*, tidak pernah merasa sedih dan kecewa akan hilangnya.

### c. Metode *Tajallî*

Dalam pandangan Mustafa Zahri, *tajallî* ialah lenyapnya *hijab* diri dan hilangnya sifat-sifat kemanusiaan yang ada pada diri manusia, serta terangnya alam *ghâib* dan yang tampak adalah wajah Allah semata.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Rahmaniyah, *tajallî* ialah tersingkapnya tabir antara manusia dengan Tuhan-nya sehingga Allah dan kebesaran-Nya menjadi terang dan nyata.<sup>84</sup> Tahapan ini, menggambarkan bahwa di mana seseorang melebur dalam wilayah *jallâ jalâluh*, Allah SWT. Melebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan karena terlampau bahagia atas keridaanya.

<sup>82</sup> Abi Hamid Muhammad bin muhammad al-Ghazali, *Iḥyâ 'Ulûm ad-dîn*, *Al-Mujallad Al-Awwal*, Bayrût: Dâr al-Kitâb al-Mu'allimah, t.th, hal. 23 dikutip dalam Uqbatul Khoir Rambe, “*Tazkiyatun Nafs*: Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara,” *Disertasi*, Medan: UIN Sumatera Utara, hal. 104.

<sup>83</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahmi Ilmu Tasawuf*, hal. 245.

<sup>84</sup> Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawiah dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2010, hal. 14.

Menurut al-Ghazali pada fase ini yang tertinggal adalah *maqâm zuhud*. *Zuhud* yang dimaksud adalah di mana di dalam hati manusia tidak lagi terlintas apapun selain Allah semata di dalamnya.<sup>85</sup> Jadi *tajallî* ini merupakan kondisi di mana tersingkapnya tabir antara manusia dengan Allah. Jika manusia sudah pada tahap *tajallî* ini maka seluruh amal perbuatannya tidak mengharapkan imbalan. Akan tetapi dikerjakannya semata-mata hanya karena kecintaannya kepada Allah SWT.

Setelah tahap pengosongan dan pengisian, sebagai penutup tahap ketiga adalah *tajallî*. Dalam kata lain *tajallî* adalah orang-orang yang telah melaksanakan *takhallî* dan *tahallî* secara baik dan sempurna sehingga dia sampai kepada tingkat hakikat yang akhirnya menjadi kekasih Allah SWT. Demikian tiga metode yang digunakan dalam proses *tazkiyah an-nafs*.

##### 5. Sarana-sarana Asasi *Tazkiyah An-Nafs*

Tiga metode *tazkiyah an-nafs* yang sudah dirinci di atas, dipupuk melalui sarana-sarana ibadah. Ibadah yang diamalkan menjadi sarana-sarana asasi penyucian jiwa. Adapun yang dimaksud sarana asasi penyucian jiwa adalah ibadah *mâhdhah* yang mempengaruhi jiwa secara langsung dan dapat memberikan dampak positif pada jiwa.

Dalam sub judul ini, akan disebutkan berbagai macam ibadah yang menjadi sarana asasi. Dengan mengamalkan ibadah-ibadah yang akan dirinci nantinya, jiwa dapat mencapai *maqâm* keimanan dan membawa akhlak islami. Berikut ibadah-ibadah yang menjadi sarana asasi *tazkiyah an-nafs*:

###### a. Salat

Salat adalah sarana pokok dalam penyucian jiwa. Salat merupakan peresapan makna-makna kehambaan, tauhid, dan kesyukuran. Ia adalah penegakan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakan salat merupakan pemusnahan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah, serta pengakuan akan ke-Tuhanan dan ke-Maha Pengaturan Allah.<sup>86</sup> Maka penunaianya secara sempurna dapat memusnahkan penyakit-penyakit jiwa seperti ujub, dengki, segala bentuk syahwat, dan seluruh kemunkaran dan kekejaman, Allah berfirman dalam Surat al-'Ankabut/29: 45 sebagai berikut,

<sup>85</sup> Lihat, Abi Hamid Muhammad bin muhammad al-Ghazali, *Ihyâ' 'Ulûm ad-dîn*, *Al-Mujallad Al-Awwal*, Bayrût: Dâr al-Kitab al-Mu'allimah, tt, hal. 70 dikutip dalam Uqbatul Khoir Rambe, “*Tazkiyatun Nafs* Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara,” *Disertasi*, hal. 105.

<sup>86</sup> Sa'îd Hawwa, *Intisari Kitab Ihyâ' Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 44.

... إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهِي عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ...

... Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar....

Bagi para sufi, salat itu sebagai suatu peristiwa dialog dengan Allah SWT. Selain itu, salat juga sebagai peristiwa meningkatkan kesadaran akan kehadiran seorang *makhlûq* di depan *khâliqnya*.<sup>87</sup> Karena itu, salat menjadi media yang paling ampuh untuk mengingat Allah dan menenangkan hati bagi yang dapat menjalankannya dengan sebaik-baiknya. Sesuai apa yang sudah difirmankan Allah dalam Surat Thaha/20: 14 sebagai berikut,

إِنَّمَا الَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.

Dan dalam Surat ar-Râ'ad/13: 28 sebagai berikut,

الَّذِينَ أَمْنَوْا وَتَطَمَّئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ لَا يَذِكِّرُ اللَّهُ تَطَمَّئِنُ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Dan dalam Surat al-Mu'minun/23: 1-2 sebagai berikut,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُنْ فِي صَلَاتِهِ خَشِعُونَ

Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.

Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar salat dapat berperan dalam penyucian jiwa. Pertama, menyempurnakan salat, yang dimaksud adalah menjaganya, tidak lalai, dan ikhlas melaksanakannya dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Kedua, khusyuk dalam salat, khusyuk dalam salat adalah rohnya salat.

<sup>87</sup> Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, hal. 56.

Indikasi khusyuk setidaknya ada dua: merendahkan diri di hadapan Allah dan diam tenang dalam melaksanakan salat.<sup>88</sup>

Orang yang menunaikan salat, membuktikan kepatuhan dirinya terhadap Tuhan-Nya. Terlebih, apabila dikerjakan dengan khusyuk, maka dia tergolong orang yang beruntung. Karena salat dengan sujud, rukuk, dan bacaan zikirnya menyucikan jiwa dari sikap sombong terhadap Allah serta mengingatkan jiwa agar istikamah menjalankan perintah-Nya.

b. Zakat dan Sedekah

Allah SWT menjadikan zakat sebagai salah satu bangunan kekuatan Islam. Perintah zakat selalu disandingkan dengan salat, hal tersebut menunjukkan, bahwa zakat merupakan sarana terpenting kedua dalam penyucian jiwa.<sup>89</sup> Seperti yang ada dalam Surat al-Baqarah/2: 43 sebagai berikut,

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَاتُّو الْزَّكُوَةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرُّكُعِينَ

*Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Zakat dan infak menjadi penting bagi jiwa karena pada dasarnya jiwa bertabiat kikir. Dan kekikiran adalah sifat tercela yang harus disingkirkan dari jiwa hingga dapat mengembalikan jiwa menjadi suci. Selain menyucikan jiwa dari sifat pelit dan kikir, zakat dan infak juga dapat menyucikan harta yang dimiliki.<sup>90</sup> Seperti yang tercantum dalam Surat an-Nisa'/4: 128 sebagai berikut,

... وَأَخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشَّحَّ

*... Manusia itu menurut tabiatnya kikir....*

Dan dalam Surat al-Layl/92: 17-18 sebagai berikut,

وَسَيُجَنِّبَهَا الْأَتْقَى الَّذِي يُؤْتَى مَالَهُ يَرْتَكِي

<sup>88</sup>Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, diterjemahkan oleh Emiel Threeska, dari judul *Minhaj Al-Islâm fî Tazkiyat An-Nafs*, hal. 77-78.

<sup>89</sup>Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub: Menyingkap Tabir Hati Untuk Mendekati Allah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dari judul *Mukâsyafat Al-Qulûb Al-Muqarrîb ilâ Hadhrati 'Allâm Al-Ghuyûb*, Tangerang: Alifia Books, 2020, hal. 561.

<sup>90</sup>Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 71

*Akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa. yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan (diri dari sifat kikir dan tamak).*

Zakat dan sedekah tidak akan memberikan hasil yang baik bagi penyucian jiwa kecuali dengan dua syarat, yaitu: diniatkan untuk menjauhkan diri dari riya', membanggakan diri, dan mengungkitnya di depan orang yang membutuhkan. Dan kedua, dengan cara menafkahkan harta yang dicintai bukan yang tidak disukai, dan dilakukan dengan suka rela tidak terpaksa.<sup>91</sup> Zakat merupakan alat untuk membersihkan jiwa dari sifat tamak dan kikir.

c. Puasa

Puasa menduduki peringkat ketiga dari berbagai sarana penting dalam penyucian jiwa. Karena syahwat perut dan kemaluan termasuk syahwat besar yang dapat menjadikan manusia menyimpang. Puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut. Jika kesabaran termasuk kedudukan jiwa yang tertinggi, maka puasa adalah pembiasaan jiwa untuk bersabar. Bahkan Allah SWT menyebutkan bahwa puasa sebagai sarana untuk menggapai derajat takwa,<sup>92</sup> Allah berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 183 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ  
لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Takwalah yang dipinta oleh Allah SWT dari hamba-Nya dan takwa sebanding dengan penyucian jiwa.<sup>93</sup> Allah berfirman dalam Surat asy-Syams/91: 7-10 sebagai berikut,

<sup>91</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, diterjemahkan oleh Emiel Threeska, dari judul *Minhâj Al-Islâm fî Tazkiyat An-Nâfs*, hal. 93-94.

<sup>92</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlash fî Tazkiyatil Anfus*, hal. 69

<sup>93</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 85.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّبَهَا ﷺ فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوِيَّهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا وَقَدْ  
خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Pengaruh puasa yang paling besar dalam penyucian jiwa adalah melatih jiwa untuk menyempurnakan penghambaan pada Allah dan melatih jiwa berjihad menahan hawa nafsu.<sup>94</sup> Saat seseorang yang berpuasa merasakan hakikat puasa dan menjadikan puasanya dengan iman dan mengharap pahala bukan karena tradisi atau kebiasaan maka puasanya akan memberi hasil yang luar biasa bagi jiwa. Puasa menjadi madrasah pembinaan jiwa secara khusus untuk memperbarui iman dan meluruskan tingkah laku dan perbuatan.

d. Haji

Proses pelaksanaan ibadah haji, sejak berangkat ke tanah suci sampai kembali, penuh dengan pelatihan untuk melawan hawa nafsu dan menyembuhkan berbagai penyakit jiwa. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri orang yang haji adalah pasrah dan menyerahkan diri kepada Allah, mencerahkan segenap kemampuan dan harta di jalan Allah, saling tolong menolong dan berkenalan serta melaksanakan syiar-syiar ketundukan kepada Allah. Semua itu memiliki dampak dalam penyucian jiwa, sebagaimana hak itu juga bukti terealisasikannya kesucian jiwa.<sup>95</sup> Allah SWT berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 197 sebagai berikut,

الْحَجَّ أَشْهُرٌ مَعْلُومٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا  
جَدَالٌ فِي الْحَجَّ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَرَوَدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ  
الْتَّقْوَىٰ وَاتَّقُونَ يَا أُولَى الْأَلْبَابِ

<sup>94</sup> Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*, diterjemahkan oleh Emiel Threeska, dari judul *Minhâj Al-Islâm fî Tazkiyat An-Nâfîs*, hal. 106-108.

<sup>95</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihya' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 91.

(Musim) haji itu (berlangsung pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Siapa yang mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, janganlah berbuat rafas, berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala kebaikan yang kamu kerjakan (pasti) Allah mengetahuinya. Berbekallah karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Dan dalam Surat al-Hajj/22: 32 sebagai berikut,

ذلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ شَعَابَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

*Demikianlah (perintah Allah). Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah sesungguhnya hal itu termasuk dalam ketakwaan hati.*

Dari dua ayat di atas, dapat difahami bahwa haji membiasakan jiwa untuk menjauhi *rafas* (mengeluarkan perkataan yang dapat menimbulkan birahi atau bersetubuh), perbuatan fasik, berbantah-bantahan, dan lain-lain. Jadi haji termasuk sarana penyucian jiwa dalam bentuk ibadah yang cukup besar.

e. Membaca Al-Qur'an

Jika ditinjau dari berbagai segi, membaca Al-Qur'an dapat menyucikan jiwa serta menguatkannya. Membaca Al-Qur'an dapat menerangi hati dan menghaluskan hati yang keras. Membaca Al-Qur'an menjadi penopang utama prosesi penyucian jiwa.<sup>96</sup> Karena Al-Qur'an Adalah kekuatan Rabbani yang akan mampu menghidupkan dan menggerakkan akal dan hati.<sup>97</sup> Jadi barangsiapa bertambah tinggi frekuensi bacaan Al-Qur'annya maka bertambah tinggi imannya. Allah SWT berfirman dalam Surat al-Anfal/8: 2 sebagai berikut,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرَ اللَّهُ وَجَلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلَيَّتْ عَلَيْهِمْ أَيْتُهُمْ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ<sup>١</sup>

*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.*

<sup>96</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin* Karya Al-Ghazali, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 110.

<sup>97</sup> Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, hal. 176.

Sekalipun membaca Al-Qur'an nampak sebagai amalan *dzâhir* dia juga dapat menjadi amalan *bâthîn*. Berikut sepuluh amalan *bâthîn* dalam membaca Al-Qur'an: memahami sumber firman itu berasal, takzim, *tafahhum*, *tadabbur*, kehadiran hati, menghindari hambatan-hambatan kepahaman, *takhshish*, *taatstsur*, *taraqqî*, dan *tabarri*.<sup>98</sup> Segala hal yang bersentuhan dengan Al-Qur'an maka dia akan menjadi mulia, maka ahli Al-Qur'an akan mendapat tempat yang mulia di sisi Allah SWT.

f. Berzikir Mengingat Allah

Berzikir mengingat Allah sebagai salah satu cara yang digunakan dalam proses evaluasi melalui *tazkiyah an-nafs*. Mengingat Allah memang bertujuan untuk menyingkirkan segala sesuatu yang menjadi penghalang dalam mendekatkan diri kepada-Nya, yang mana hal tersebut harus dilakukan secara istikamah dan khusyuk.<sup>99</sup>

Mengingat Allah dengan zikir merupakan wujud koneksi dengan-Nya. Dalam artian melalui zikir seseorang akan bisa menyingkap tabir yang menghalangi dirinya dengan Allah SWT. Jika zikir dilakukan terus menerus oleh seseorang maka zikir akan mengantarkannya kepada derajat *musyâhadah ila Allah*.<sup>100</sup> Dikarenakan Allah selalu ingat kepada hamba-Nya yang selalu ingat pada-Nya, firman Allah dalam surat al-Baqarah/2: 152 sebagai berikut,

فَادْكُرُونِيْ اذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*

Perjalanan akhir dari zikir adalah pembersihan hati.<sup>101</sup> Senada dengan hal pernyataan tersebut, Amir Najar menegaskan bahwa zikir mampu membersihkan hati dan penyakitnya, membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran jiwa, menganugerahkan keamanan, ketenangan, keridaan, kebahagiaan, kedamaian serta optimis dalam

<sup>98</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 93.

<sup>99</sup> Syekh Abdurrahman Al-Wakil, *Hâdzihi Hiya Ash-Shâfiyyah*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984, hal. 137.

<sup>100</sup> Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah, *Madârîj As-Sâlikîn*, Bayrût: Dâr al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.th, hal. 475.

<sup>101</sup> Amin Alauddin An-Naqsyabandiy, *Mâ Huwa At-Tashawwuf, Mâ Hiya Ath-Thâriqah An-Naqsyâbandiyyah*, Baghdâd: Dâr al-Kutub, 1988, hal. 174.

menjalani kehidupan.<sup>102</sup> Ini menjadi sebuah penegasan bahwa zikir menjadi salah satu alat dalam melakukan proses *tazkiyah an-nafs* bagi para *salik*<sup>103</sup> sebagai upaya untuk mengevaluasi dirinya menjadi pribadi yang lebih baik, bersih, dan dekat dengan Allah SWT.

#### 6. Realisasi *Tazkiyah An-Nafs*

Ibadah-ibadah yang tergabung dalam sarana-sarana asasi penyucian jiwa memberikan dampak positif kepada pribadi seseorang. Ibadah-ibadah tersebut dapat membawa manusia kepada *maqâm* yang mulia. *Maqâm* yang tertinggi bagi manusia adalah *maqâm 'ubûdiyyah* (penghambaan) yang didasarkan pada tauhid (mengesakan Allah).<sup>104</sup> Dan dari *maqam* yang tertinggi ini akan melahirkan *maqam* yang tinggi lainnya, seperti: Ikhlas, jujur, syukur, zuhud, tawakal, takut, harap, cinta, dan takwa. Realisasi jiwa dalam *maqâm-maqâm* tersebut merupakan kewajiban rabbani atas manusia.<sup>105</sup> Maka dari itu harus dikerahkan upaya untuk mewujudkan dan merealisasikannya.

*Al-Maqâmât* yang telah disebutkan di atas harus dilewati oleh seorang *sâlik* dalam perjalanan proses *tazkiyah an-nafs*. Abu Nash as-Sarraj menyebutkan bahwa *al-maqâmât* adalah posisi seroang hamba menurut Allah, ditinjau dari beberapa besar amal ibadah, *mujâhadah*, *riyâdah* dan konsentrasinya kepada Allah.<sup>106</sup> Definisi yang sama juga diungkapkan oleh Abu Bakr al-Wasithi dalam menafsirkan sabda Rasulullah saw:

الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُّجَنَّدَةٌ

“Ruh-ruh adalah kumpulan bala tantara yang saling berkelompok”.  
(H.R al-Bukhari).

<sup>102</sup> Amir Najar, *Ath-Hashawwuf An-Nafsi*, Qâhirah: Dâr al-Mâ'ârif, 1983, hal. 263-264.

<sup>103</sup> Seorang penempuh sufi. Bisa juga diartikan dengan musafir di jalan tasawuf dan perjalannya disebut *suluk*. Lihat di Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017, hal. 140.

<sup>104</sup> Sa'îd Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 377.

<sup>105</sup> Sa'îd Hawwa, *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 395.

<sup>106</sup> Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma'*, *tahqîq* Abd Al-Halim Mahmud dan Thaha 'Abd Al-Baqi Surur, Al-Qâhirah: Maktabah ats-Tsaqâfah ad-Dîniyyah, t.th. hal. 65 dalam Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020, hal. 46-47.

Al-Wasithi berkata: “yang dimaksud *mujannadah* dalam hadis ini adalah bahwa ruh-ruh tersebut berkumpul dan berkelompok satu dengan lainnya sesuai *maqâm*-nya masing-masing. Di antara *maqâm-maqâm* tersebut seperti taubat, *wara'*, zuhud, *faqr*, rida, tawakkal, dan berbagai *maqâm* lainnya.<sup>107</sup>

Dalam kitab *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi merinci tingkatan (*maqâmât*) yang harus ditempuh oleh seseorang yang menjalani proses *tazkiyah an-nafs*. *Maqâm-maqâm* yang ditempuh ini sebenarnya harus dilakukan oleh setiap pribadi muslim. Karena pada dasarnya perjalanan melewati *maqâm-maqâm* tersebut adalah usaha untuk meningkatkan derajat takwa kepada Allah, di mana usaha meningkatkan takwa tersebut adalah merupakan kewajiban setiap orang muslim.<sup>108</sup> Berikut penjelasan beberapa *maqâm* yang dimaksud:

a. Tauhid

Tauhid berarti mengesakan Allah Swt dalam menuhankan-Nya dan beribadah kepada-Nya. Tidak ada Tuhan selain Allah yang patut disembah, pernyataan itu Allah tegaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 163.<sup>109</sup> Seluruh rasul diutus oleh Allah SWT ke dunia membawa misi yang paling utama yaitu mengajarkan ketauhidan kepada umatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Anbiya' 21: 25 sebagai berikut,

**وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِنَّ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُنِي**

*Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.*

Hal ini menunjukkan bahwa ketauhidan merupakan perkara yang sangat penting, begitu pula penyimpangan atas perkara itu sangat berbahaya.<sup>110</sup> Menauhidkan Allah perlu diyakini dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai ketakwaan dan ketaatan. Hal ini, untuk menguatkan hati dan jiwa seorang muslim agar senantiasa melibatkan Allah dalam menjalankan aktivitas apapun, kapanpun, dan di manapun.<sup>111</sup>

<sup>107</sup> Abu Nashr As-Sarraj, *Al-Luma'*, dalam Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, hal. 47.

<sup>108</sup> Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, hal. 49.

<sup>109</sup> Zain Al-Islam Al-Qusyairi, *Ar-Risâlah Al-Qusyayriyyah*, hal. 402.

<sup>110</sup> Sa'îd Hawwa, *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Dârul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 396.

<sup>111</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 173.

Oleh karenanya, sangat penting bagi *sâlik* untuk menata hatinya agar tetap berjalan di atas keimanan (ketauhidan) yang lurus. Karena, pendekatan dalam *tazkiyah an-nafs* adalah intuisi yang bersifat trasendental yang mencakup dunia wailayah hati, karena sejatinya yang didekati adalah dzat yang bersifat immaterial. Yang mana hal tersebut memerlukan kesucian dan kebersihan hati dari unsur syirik, kufur, fasik, dzalim, munafik, murtad, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.<sup>112</sup>

Masalah tauhid adalah masalah akidah atau sebuah kepercayaan yang mengikat.<sup>113</sup> Dia merupakan perbuatan hati yang tidak cukup hanya dinyatakan dengan lisan, akan tetapi juga dibuktikan dengan nyata, yakni menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Menyembah-Nya sebagai wujud nyata atas keimanan seseorang kepada-Nya. Proses '*ubûdiyyah* seorang hamba merupakan jalinan komunikasi secara vertikal kepada sang *Khâliq*.<sup>114</sup> Kesucian jiwa dan hati menjadi syarat utama untuk bisa benar-benar terhubung dan sampai kepada-Nya dan berhasil mengenal-Nya.

b. Ikhlas

Setiap suatu benda berpotensi dapat ternoda oleh benda lainnya. Jika benda itu bersih dari kotoran dan noda, maka itu disebut dengan *khâlîsh* (benda yang bersih) dan amalan yang dapat membersihkan disebutkan dengan ikhlas. Lawan dari ikhlas adalah syirik dan orang yang tidak ikhlas adalah *musyrik* (pelaku syirik).<sup>115</sup>

Ikhlas artinya memurnikan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Dalam kata lain, menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan. Atau mengabaikan pandangan *makhlûq* dengan cara selalu berkonsentrasi kepada *Khâliq*.<sup>116</sup>

Ikhlas adalah syarat diterimanya amal saleh yang dilaksanakan sesuai dengan sunah Rasulullah SAW. Allah SWT telah memerintahkan untuk itu dalam firmannya Surat al-Bayyinah/98: 5 sebagai berikut,

---

<sup>112</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 174.

<sup>113</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan, *Kitâb At-Tauhîd*, Ponorogo: Dârussalam Press, t.th, Juz 1, hal. 2.

<sup>114</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 175.

<sup>115</sup> Sa'îd Hawwa, *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazâlî*, diterjemahkan oleh Dârul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûmu ad-Dîn*, hal. 399.

<sup>116</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syâfi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yugarriruhu 'Ulamâ' as-Salaf*, Solo: Pustaka Arafah, 2006, hal. 11.12.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينُ هُنَّفَاءٌ ...

*Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (lurus)....*

Ikhlas membersihkan hati dari segala kotoran sedikit ataupun banyak, sehingga tujuan mendeketkan diri benar-benar murni karena Allah Swt. Maka resep untuk ikhlas adalah mempus kesenangan-kesenangan hawa nafsu, ketamakan terhadap dunia, dan mengusahakan agar hati selalu terfokus kepada akhirat. Banyak orang yang tertipu, mengira selama ini dia ikhlas mengerjakannya karena Allah. Hal ini terjadi, karena dia tidak memperhatikan perkara-perkara yang merusak keikhlasan.<sup>117</sup>

c. Jujur

Jujur adalah tiang dari segala perkara, dengan jujur maka sempurna sebuah urusan. Jujur wujud dari kedisiplinan, dan orang-orang yang jujur adalah golongan yang tingkatannya setelah para Nabi. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat an-Nisa' /4: 69 sebagai berikut,

وَمَنْ يَطِعَ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّنَ  
وَالصِّدِّيقِينَ وَالشَّهِدَاءِ وَالصَّلِحِينَ وَحَسَنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

*Siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (akan dikumpulkan) bersama orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, (yaitu) para nabi, para pencinta kebenaran, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.*

Dalam surat Maryam ayat 56, cukup jelas bahwa keutamaan orang jujur adalah membenarkan kebenaran. Karenanya, Nabi Muhammad saw bersabda dalam hadisnya, bahwa kejujuran akan menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan pelakunya kepada surga.<sup>118</sup> Orang yang jujur dekat dengan Allah

<sup>117</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhu 'Ulamā' as-Salaf*, hal. 13-14.

<sup>118</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 383.

Swt, karenanya dia sangat siap menghadapi kematian untuk menghadap Allah SWT.<sup>119</sup>

Kata jujur berlaku untuk enam makna. Enam makna itu adalah: jujur dalam perkataan, jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam tekad, jujur dalam memenuhi tekad, jujur dalam amal, dan jujur dalam mewujudkan nilai dan ajaran agama.<sup>120</sup> Barangsiapa yang mempunyai sifat jujur dalam semua hal tersebut, maka dia disebut *shiddiq* (yang mempunyai kejujuran yang lebih).<sup>121</sup> Kejujuran akan mencjauhkan seseorang dari kebiasaan berbohong.

#### d. Zuhud

Sahl bin Sa'd As-Sa'idiy berkata: "seseorang mendatangi Nabi bertanya, wahai Rasulullah tunjukkan kepadaku suatu amal, jika aku mengerjakannya aku akan dicintai Allah dan dicintai pula oleh sekalian manusia". Rasulullah SAW menjawab: "zuhudlah terhadap dunia, niscaya kamu dicintai oleh Allah. Zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya kamu akan dicintai oleh mereka."<sup>122</sup>

Hadis di atas memberitahukan bahwa Allah mencintai orang-orang yang zuhud terhadap dunia. Pengertian zuhud adalah berpalingnya keinginan terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik darinya. Pengetahuan dan kesadaran seseorang bahwa yang dia tinggalkan lebih hina dari yang apa yang dia ambil itu adalah gerbang menuju zuhud.<sup>123</sup> Setidaknya, ada tiga ayat Al-Qur'an yang menjelaskan rendahnya dunia jika dibandingkan dengan akhirat, yaitu pada surat al-A'la ayat 16 dan 17, surat al-Anfal ayat 67, dan surat ar-Ra'd ayat 26.

Akan tetapi Al-Ghazali lebih berhati-hati dalam menilai seseorang yang dikatakan zuhud. Al-Ghazali berkata: "ketahuilah bahwa terkadang orang yang meninggalkan harta dianggap sebagai orang yang zuhud. Padahal sebenarnya tidak demikian adanya. Sesungguhnya meninggalkan harta dan memperlihatkan kesederhanaan, mudah dilakukan bagi orang yang senang dipuji

<sup>119</sup> Zain Al-Islam Al-Qusyairiy, *Ar-Risâlah Al-Qusyayriyyah*, hal. 297.

<sup>120</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 385.

<sup>121</sup> Zain Al-Islam Al-Qusyairiy, *Ar-Risâlah Al-Qusyayriyyah*, hal. 297.

<sup>122</sup> Hadis riwayat Ibnu Majah, dalam Az-Zuhud II/1373. Dalam *Riyadh ash-Shâlihîn*, hadis no. 475. Dikutip dalam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruhu 'Ulamâ' as-Salaf*, hal. 69.

<sup>123</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruhu 'Ulamâ' as-Salaf*, hal. 70.

dengan sebutan zuhud. Betapa banyak para ahli ibadah yang setiap harinya hanya cukup dengan sedikit makan lalu tinggal di tempat ibadahnya yang tertutup rapat. Padahal gembira apabila orang-orang memandangnya dan memujinya. Hal seperti ini tidak menunjukkan zuhud. Jadi mengetahui zuhud adalah perkara yang sulit dan berat.”<sup>124</sup>

Menurut Al-Ghazali, ada tiga tanda untuk mengetahui batin seorang yang zuhud. Pertama, tidak sedih dengan apa yang tiada dan tidak gembira dengan yang ada. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Hadid/57: 23 sebagai berikut,

لِكِيلَ تَأْسُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَكُمْ

*agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang loput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.*

Tanda kedua, di matanya sama antara orang yang mencela dan orang yang memuji. Dan ketiga, kenyamanannya bersama Allah, hatinya selalu dalam manisnya ketaatan.<sup>125</sup>

#### e. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratan, menyangkut urusan dunia ataupun akhirat. Allah berfirman dalam Surat ath-Thalaq/65: 2 dan 3 sebagai berikut,

... وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بِالْعِزْمِ ...

*... Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya....*

Dari Umar bin Khattab, Nabi Muhammad saw bersabda:

لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوْكِلِهِ لَرَزْقُكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو  
خِمَاصًا وَتَرْوِحُ بَطَانًا (رواه الترميدي)

<sup>124</sup> Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 391.

<sup>125</sup> Sa’id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 383.

*Sekiranya kalian benar-benar bertawakal kepada Allah Subhanahu Wata'ala dengan tawakal yang sebenar-benarnya, sungguh kalian akan diberi rizki (oleh Allah Subhanahu Wata'ala), sebagaimana seekor burung diberi rizki; dimana ia pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang.<sup>126</sup>*

Dari ayat Al-Qur'an dan hadis di atas, menunjukkan bahwa tawakal adalah amalan yang bisa mendatangkan banyak karunia karena penyerahan diri sepenuhnya dia tujuhan kepada Sang Pemberi karunia.

Tawakal itu keseluruhan iman. Muwujudkan tawakal bukan berarti meniadakan ikhtiar dan usaha. Takdir Allah dan sunnah-Nya sehubungan dengan makhluk berkait erat dengan ikhtiar. Allah memerintahkan untuk berikhtiar sekaligus bertawakal. Berusaha dengan anggota badan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Dan bertawakal dengan hati sebagai manifestasi iman kepada-Nya.<sup>127</sup>

#### f. Takwa dan Wara'

Takwa adalah kumpulan dari kebaikan-kebaikan. Takwa adalah tingkatan seseorang yang sanggup meninggalkan perbuatan syirik, maksiat, kejelekan, syubhat, kemudian menjauhi semua itu dan setelahnya akan datang banyak karunia. Orang yang bertakwa mempunyai beberapa karakter, apabila dia taat tidak bermaksiat, apabila dia ingat dia tidak lupa, dan apabila dia bersyukur dia tidak kufur.<sup>128</sup> Orang yang bertakwa dengan sesungguhnya ketakwaan maka dia bersih dari segala dosa dan terhindar dari segala azab. Karenanya, orang bertakwa menjadi lebih mulia dari pada manusia lainnya, Allah berfirman dalam Surat al-Hujurat/49: 13 sebagai berikut,

... إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُكُمْ

*... Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa....*

<sup>126</sup> Hadis riwayat At-Tirmidzi, Az-Zuhud VII/8. Dikutip dalam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhu 'Ulamā' as-Salaf*, hal. 122.

<sup>127</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhu 'Ulamā' as-Salaf*, hal. 123.

<sup>128</sup> Zain Al-Islam Al-Qusyairiy, *Ar-Risālah Al-Qusyayriyyah*, hal. 172.

Orang yang bertakwa memiliki jalan untuk meraih kemuliaan. Apabila jalan itu ditempuh dengan sungguh-sungguh, maka takwa akan menjadi tabiat dalam hati sehingga akan mencerminkan perilaku-perilaku sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.

Kaitannya dengan wara', ada yang menganggap keduanya sama, ada juga yang menilai wara' lebih tinggi dan sebaliknya. Wara' secara harfiah artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Selanjutnya, kata ini mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dan dalam pengertian sufi, wara' artinya meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keraguan-keraguan antara halal dan haram (syubhat).<sup>129</sup>

Kaum sufi berpendapat bahwa setiap makanan, minuman, pakaian yang haram, dapat memberi pengaruh bagi orang yang memakan, meminum, dan memakainya. Hal tersebut mengakibatkan hati mereka gelap, bahkan keras sehingga jauh dari jalan kebenaran. Akibatnya, mereka sulit mendapatkan hidayah dan ilham dari Tuhan yang Maha Kuasa.<sup>130</sup>

Oleh karenanya, orang yang memasuki tahapan ini, selalu menjaga dirinya dari unsur-unsur yang belum jelas hukumnya, sebagai suatu sikap kehati-hatian agar tidak mudah terjerumus ke dalam suatu hal yang dibenci bahkan dilarang oleh Allah SWT. Jadi, tidak hanya menjaga diri dari sesuatu yang dilarang oleh-Nya, namun juga dari hal yang dibenci-Nya.<sup>131</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa orang yang berupaya menyucikan diri dengan bersikap wara', berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara menjauhi diri dari hal yang haram dan syubhat.

#### g. Syukur

Takwa merupakan pintu gerbang menuju syukur. Sebab kedudukan syukur lebih tinggi dibandingkan dengan takwa.<sup>132</sup> Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Ali Imran/3: 123 sebagai berikut,

فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَشَكُّرُونَ

*Maka bertakwalah kepada Allah agar kamu bersyukur.*

<sup>129</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 228.

<sup>130</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011, hal. 200.

<sup>131</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 229.

<sup>132</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 428.

Syukur adalah memaksimalkan potensi dalam diri, guna menggapai perkara yang paling dicintai Allah. Syukur juga berarti memuji Sang Pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dia berikan kepada hamba-Nya.<sup>133</sup> Allah berjanji akan menambah nikmat itu, jika seorang hamba mau bersyukur. Firman Allah SWT dalam Surat Ibrahim/14: 7 sebagai berikut,

وَإِذْ تَذَنَ رَبُّكُمْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ لَا زِيَّدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Dikatakan syukur apabila memenuhi tiga rukun. Pertama, secara batin mengakui nikmat, kedua; secara lahir membicarakannya, dan ketiga; menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepadanya Allah Swt. Jadi syukur itu berkaitan dengan hati, lisan, dan anggota badan sekaligus.<sup>134</sup> Hati untuk *ma'rifah* dan *mahabbah*, lisan untuk memuji, dan anggota badan digunakan untuk menjalankan ibadah dalam rangka taat pada ketentuan Allah.

#### h. Sabar

Secara bahasa, sabar berarti melarang dan menahan. Menurut syara', berarti menahan nafsu dari ketergesaan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian untuk mengungkapkan kesedihan, atau dengan ekspresi lainnya. Sabar juga termasuk sifat yang tidak menampakkan kecemasan dalam batin dan tidak mengeluh atas perkara yang tidak disenangi.<sup>135</sup>

Sabar termasuk kategori akhlak mulia. Dengannya, seseorang akan tercegah dari perbuatan tercela. Sekaligus sabar merupakan kekuatan untuk mencapai kebaikan dan kelurusan segala urusan. Dengan kata lain, sabar berarti tabah menjalani segala penderitaan,

---

<sup>133</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 429.

<sup>134</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhu 'Ulamā'as-Salaf*, hal. 113.

<sup>135</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufūs wa Tarbiyatuhā Kamā Yuqarriruhu 'Ulamā'as-Salaf*, hal. 101.

kesedihan, dan nestapa serta berbagai kejadian yang sulit dihadapi dan sulit untuk dihindarkan.<sup>136</sup>

Terkait hubungan antara sabar dan syukur, terdapat keterikatan seperti keterikatan antara nikmat dan cobaan. Manusia tidak bisa lepas dari keduanya dalam menjalankan kehidupan ini. Kesabaran bermacam-macam, di antaranya adalah sabar dalam ketaatan kepada Allah, sabar dari menghindari kemaksiatan, dan sabar ketika mendapat cobaan. Karena itu, sabar merupakan separuh keimanan, sebab setiap cabang-cabang iman memerlukan kesabaran.<sup>137</sup>

Allah menyebutkan keutamaan sabar dalam Al-Qur'an lebih dari sembilan puluh tempat. Ditambah lagi dengan kemuliaan-kemuliaan atau derajat yang tinggi yang diperoleh karena sifat sabar itu. Seperti dalam surat as-Sajadah ayat 24, disebutkan bahwa orang yang sabar layak menjadi pemimpin suatu kaum. Dalam ayat lain, surat al-A'raf ayat 137, dijelaskan bahwa orang yang sabar akan mendapat pertolongan Allah. Dan difirmankan oleh Allah, bahwa orang yang sabar akan mendapat ganjaran yang sangat besar tanpa batas, hal tersebut tercantum dalam surat az-Zumar ayat 10.<sup>138</sup>

### i. *Khauf* (Takut) dan *Rajâ'* (Harap)

*Khauf* dalam tasawuf adalah hadirnya perasaan takut ke dalam diri seorang sufi, karena dihantui oleh perasaan dosa dan ancaman yang akan menimpanya.<sup>139</sup> Sedangkan *rajâ'* berarti berharap atau optimisme yang mendorong pada perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi yakni Allah SWT.<sup>140</sup> Keduanya bagaikan dua sayap, dengannya orang-orang yang dekat dengan Allah terbang menuju semua *maqâm* yang terpuji.

Ketika seseorang sudah memiliki *khauf*, dia akan senantiasa meningkatkan amal ibadahnya dan akan bertambah jauh dari perbuatan maksiat yang dapat mendatangkan dosa. Akan tetapi apabila semakin meningkat *khauf*-nya maka dia semakin merasa tenram dan tenang karena kondisi hatinya semakin dekat dengan

<sup>136</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 238-239.

<sup>137</sup> Sa'id Hawwa, *Intisari Kitab Ihya' Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Dârul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm ad-Dîn*, hal. 455.

<sup>138</sup> Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 435.

<sup>139</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 238-257.

<sup>140</sup> Rosihan Anwar, *Akhlik Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 203.

Allah SWT. Di samping dihantui rasa *khauf* akan Allah, dia juga akan disinari oleh rasa harap akan *rahmah* Allah dan *maghfirah*-Nya.<sup>141</sup>

Seseorang yang telah berkumpul perasaan *khauf* dan *rajâ'* dalam jiwanya, maka jiwanya akan selalu optimis. Melalui modal optimis itulah dia akan senantiasa menumbuhkan harapannya tersebut dengan melakukan amal saleh, ketaatan dan menjauhi segala larangan yang dibenci dan dimurkai Allah SWT. Agar harapan yang dia simpan menjadi kenyataan dan dapat diraih.<sup>142</sup> Seseorang yang menginginkan penyucian jiwa dengan menanamkan keduanya dalam jiwanya, maka dirinya akan selalu tergugah untuk senantiasa beramal saleh, memperbaikinya, dan meningkatkan kedekatannya pada Allah SWT.

j. *Mahabbah* (Cinta)

Kecintaan kepada Allah adalah tujuan akhir dan derajat tertinggi. Setelah menggapainya, tidak ada lagi tingkatan selain buah dari *mahabbah* itu sendiri, seperti kerinduan (*sya'uq*), kenyamanan (*uns*), dan rida. Cinta kepadanya adalah cinta yang paling bermanfaat, yang paling wajib, yang paling tinggi, dan yang paling mulia.<sup>143</sup>

Mencintai Rasulullah SAW juga merupakan hal terpuji, karena merupakan pengaruh dari mencintai Allah. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, bahwa seorang hamba tidak akan sempurna keimanannya sampai dirinya mencintai Nabi Muhammad SAW melebihi cintanya kepada anak, orangtua, dan manusia seluruhnya.<sup>144</sup> Kemudian mencintai orangtua juga bagian dari mencintai Allah dan Rasulullah SAW. Selain itu, mencintai orang-orang alim saleh dan bertakwa merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya.<sup>145</sup>

7. Capaian Setelah Proses *Tazkiyah An-Nafs*

a. *Murôqobah*

Dalam dunia tasawuf capaian pertama setelah menjalani proses *tazkiyah an-nafs* yakni *murôqobah*. Makna *murôqobah*

<sup>141</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 257-258.

<sup>142</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 259.

<sup>143</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama' Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi'i dari judul *Tazkiyah an-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruhu 'Ulamâ'as-Salaf*, hal. 127.

<sup>144</sup> Hadis riwayat Imam Bukhari dalam *Al-Ímân* I/58 dan Muslim II/15.

<sup>145</sup> Sa'îd Hawwa, *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, hal. 399.

adalah meletakkan sesuatu di bawah perasaan sedang diawasi oleh Sang *Khâliq*. Bagi para sufi, *murôqobah* adalah ber-*tawajjuh* kepada Allah dengan sepenuh hati melalui pemuatan hubungan dengan segala sesuatu selain Allah SWT, menjalani hidup dengan mengekang nafsu dari hal-hal terlarang, dan mengatur kehidupan di bawah cahaya perintah Allah dengan penuh keimanan bahwa pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu.<sup>146</sup>

*Murôqobah* juga bisa dimaknai sebagai usaha sungguh-sungguh di bawah naungan kehendak Allah dan menjalani hidup dan suluk dengan cara terbaik melalui keselarasan antara isi hati dengan penampilan (*dzâhir – bâthîn*) di bawah pengawasan-Nya. Kondisi ini hanya dapat terwujud dengan meyakini bahwa Allah selalu melihat segala kondisi manusia, dan bahwasanya Allah selalu mendengar, mengetahui ucapan hamba-Nya, menentukan takdir untuk mereka, dan memperhatikan perbuatan mereka, baik yang tersirat maupun yang tersurat.<sup>147</sup>

b. *Muĥâdharah*

*Muĥâdharah* adalah kehadiran hati dalam mengingat Allah SWT.<sup>148</sup> Pada tahapan ini seorang *sâlik*; murid merasakan rasa *hudhîr* akan *asmâ'* Allah dalam hatinya maka dia juga merasakan Allah hadir di sisinya. Ini sebagai dampak dari amal saleh yang dikerjakan selama ini, khususnya zikir yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, istikamah, khusyuk, dan penuh hikmat, sehingga dia merasakan secara bertahap kehadiran Allah di setiap hembusan nafasnya.<sup>149</sup>

Setelah sang *sâlik* berhasil menghadirkan Allah di setiap denyut nadinya, maka capaian berikutnya yakni *mukâsyafah*. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan al-Kamisykhanawi bahwa *muĥâdharah* ialah tahapan dalam menggapai *mukâsyafah*, dan *mukâsyafah* adalah capaian menuju *musyâhadah ila Allah*.<sup>150</sup>

c. *Mukâsyafah*

*Mukâsyafah* adalah kehadiran disertai kejelasan (ketersingkapan). Artinya, tabir (penghalang) antar makhluk dengan *khâliq* sudah terbuka; tersingkap sehingga tidak ada lagi jarak antara

<sup>146</sup> Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf; Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, hal. 59.

<sup>147</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 226.

<sup>148</sup> Zain Al-Islam Al-Qusyairiy, *Ar-Risâlah Al-Qusyayriyyah*, hal. 90.

<sup>149</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 269.

<sup>150</sup> Dhiya'uddin Ahmad Mushthafa Al-Kamisykhanawiwi, *Jâmi' Al-Ushûl fi Al-Awliyâ'*, Surabaya: Al-Haramain, t.th, hal. 318.

dirinya dengan Tuhannya.<sup>151</sup> *Mukâsyafah* juga merupakan suatu kondisi yang menhadirkan hati dalam menyifati penjelasan tentang Dzat Allah SWT tanpa memerlukan suatu bukti yang nyata.<sup>152</sup> Keyakinan akan Dzat Allah sudah semakin mantap di dalam hatinya dengan penjelasan-penjelasan ruhaniah yang menyinari dan menyelimuti hatinya (mata hatinya).

d. *Musyâhadah*

*Musyâhadah* ialah kehadiran *al-Haqq* dalam hati tanpa bingung dan linglung. Pada tahap ini seorang *sâlik* menyaksikan Dzat Allah beserta segala rahasia-rahasia yang *ghâib*. Dalam keadaan demikian, segala tabir sudah hilang, bagaikan cahaya matahari yang mengkilau di antara bintang-bintang di malam hari. Dikatakan juga bahwa *musyâhadah* sebagai indikator dalam pencapaian dunia wilayah kegaiban dengan siraman cahaya (*nûr*) Allah yang mampu menyingkap segala rahasia-rahasia yang tersembunyi yang bersifat abstrak, manakala hati telah suci, bersih dari segala kotoran, dan dari hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan Allah.<sup>153</sup>

e. *Mahabbah*

Apabila seorang *sâlik* belum melihat Dzat Allah dengan mata batinnya, maka dia tidak akan sampai pada tahap *mahabbah*. Karena *mahabbah* yang berarti cinta, cinta tidak akan diraih jika menyaksikan saja belum diraih. Ketika sudah mencintai Allah maka tidak ada ruang cinta dalam hati seorang *sâlik* selain cintanya ditujukan pada Allah SWT.<sup>154</sup>

*Mahabbah* sebagai capaian berikutnya setelah seorang *sâlik* menggapai *musyâhadah*. *Mahabbah* adalah sebuah capaian para *sâlik* yang menjadikannya cinta kepada Allah di atas segala-galanya. Tiada yang dimaksud, tiada yang dicari, tiada yang diingat, tiada yang dituju tiada yang diharapkan, tiada yang ditakutkan, tiada yang dipuji, dan tiada yang dicintai melainkan Allah SWT.<sup>155</sup>

f. *Ma'rifah*

*Ma'rifah* ialah pengetahuan akan *asmâ'Allah*, beserta sifat-sifat-Nya. Pengetahuannya disertai dengan rasa pemberanakan adanya Allah SWT di dalam aktivitasnya, di segala keadaanya,

<sup>151</sup> Dhiya'uddin Ahmad Mushtafa Al-Kamisykhanawiwi, *Jâmi' Al-Ushûl fi Al-Awliyâ'*, hal. 90.

<sup>152</sup> Dhiya'uddin Ahmad Mushtafa Al-Kamisykhanawiwi, *Jâmi' Al-Ushûl fi Al-Awliyâ'*, hal. 318.

<sup>153</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 273.

<sup>154</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 276.

<sup>155</sup> Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhalqul Karimah Prespektif Ilmu Tasawwuf*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021, hal. 110-111.

senantiasa tersambung dengan-Nya dalam *munâjat* memohon kepada Allah dan menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya dan senantiasa berakhlak mulia dengan membersihkan segala penyakit dan noda yang menyelimuti hatinya.<sup>156</sup> Tanda-tanda orang yang sampai pada tahap ini adalah menjadikan dirinya kosong dari kehidupan dan akhirat, artinya yang dipikirkan hanya Allah SWT, urusan dunia dan akhirat dia serahkan kepada Allah SWT.<sup>157</sup>

## C. Pendidikan Remaja dalam Perspektif Islam

### 1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa, pendidikan merujuk pada kata “*paedagogie*” yang berasal dari bahasa Yunani. Kata tersebut mencakup kata “*paes*” bermakna anak dan “*agogos*” bermakna membimbing. Apabila digabungkan *paedagogie* bermakna membimbing seorang anak. Sedangkan kata “*educate*” berasal dari bahasa Romawi yang berarti menampakkan sesuatu yang tersimpan di dalam. Adapun dalam bahasa Inggris pendidikan menggunakan kata “*to educate*” bermakna memperbaik karakter dan mengasah intelektual.<sup>158</sup> Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah sarana untuk membentuk makhluk hidup khususnya manusia.

Dalam pembendaharaan kata bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata dasar *didik*. Kata kerjanya: mendidik yaitu, memberi arahan, ajaran, bimbingan, menjaga, dan membentuk. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pembentukan pola pikir, sikap, dan tingkah laku individu ataupun komunitas dalam rangka meningkatkan kualitas manusia dengan perantara upaya pengajaran dan latihan, penugasan, cara membimbing.<sup>159</sup> Sementara dalam Bahasa Arab pendidikan disebut dengan berbagai macam ungkapan yakni; *at-tahdzîb*, *at-tarbiyah*, *at-ta'dîb*, dan *at-ta'lîm*.<sup>160</sup> Di antara empat istilah tersebut yang sering digunakan adalah kata *at-tarbiyah*.

*At-Tarbiyah* secara bahasa mengandung beberapa makna; pembentukan, pengasuhan, penjagaan, perlakuan baik, dan perhatian

<sup>156</sup> Dhiya'uddin Ahmad Mushtafa Al-Kamisyhanawiwi, *Jâmi' Al-Ushûl fi Al-Awliyâ'*, hal. 299.

<sup>157</sup> Muhammad Basyrul Muvid, *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, hal. 281.

<sup>158</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019, hal. 23.

<sup>159</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hal. 352.

<sup>160</sup> Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Al-Munawwir Kamus Indonesia – Arab*, hal. 232.

kepada anak.<sup>161</sup> Sedangkan menurut beberapa para ilmuan yang dikutip dalam kitab *At-Tarbiyah* karangan Imam Zarkasyi, pertama dari Al-Ashfahani mengartikan pendidikan sebagai pembentukan sesuatu, tahap demi tahap sampai kepada titik yang sempurna. Pengertian berikutnya datang dari Al-Baidhowi dengan artian bahwa pendidikan adalah proses pencapaian sesuatu kepada kesempurnaan melalui proses dan tahap yang harus ditempuh.<sup>162</sup> Pendidikan berawal dari pembentukan dan berakhir dengan kesempurnaan.

Pendidikan menjadi bagian penting bagi kehidupan dan kelangsungan hidup manusia. Maka penting untuk memahami substansi pendidikan secara baik dan benar dari para ahli. Menurut Plato filosof Yunani kuno, menurutnya pendidikan adalah pengembangan badan dan jiwa dengan segala apa yang indah dan sempurna untuk keduanya.<sup>163</sup> Pendapat filosof terkenal lainnya yakni Aristoteles, pendapatnya mengenai pendidikan adalah persiapan akal untuk menggali ilmu seperti persiapan tanah untuk penanaman dan pembibitan.<sup>164</sup> Sedangkan filosof dalam bidang pendidikan berkebangsaan Inggris, Herbert Spencer mengatakan bahwa pendidikan adalah proses persiapan manusia agar dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.<sup>165</sup> Kelangsungan hidup manusia tidak bisa lepas dari pendidikan.

Pendidikan bermula sejak adanya manusia di muka bumi ini. Manusia pertama dan semua manusia hari ini pendidiknya adalah Tuhan Allah. Karena itu pendidikan eksis hingga hari akhir nanti. Sehingga pendidikan juga dapat diartikan sebagai sebuah hubungan koneksi antar makhluk hidup dengan alam semesta. Paulo Freire berpendapat, terjadi proses pendidikan ketika adanya interaksi manusia dengan manusia lain dengan penghubungnya dunia.<sup>166</sup> Proses interaksi tersebut, manusia akan mendapatkan pelajaran hidup yang baik.

Seseorang akan mendapatkan pendidikan dari sekelilingnya. Apa yang manusia lihat, apa yang didengar, dirasakan baik dalam bentuk gerakan ataupun suara, benda ataupun gambar, semua itu menjadi faktor yang berpengaruh dalam memberikan pendidikan akhlak dan akal seseorang. Ini sesuai dengan apa yang menjadi semboyan

<sup>161</sup> Imam Zarkasyi, *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta'lîm*, Juz 1, hal. 1.

<sup>162</sup> Imam Zarkasyi, *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta'lîm*, Juz 1, hal. 1-2.

<sup>163</sup> Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan dan Teori-teori Pendidikan*, Bengkulu: LP2 STAIN Curup, 2016, hal. 1.

<sup>164</sup> Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan dan Teori-teori Pendidikan*, hal. 2.

<sup>165</sup> Imam Zarkasyi, *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta'lîm*, Juz 1, hal. 2.

<sup>166</sup> Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2014, hal. 6.

pendidikan di lembaga pendidikan Gontor. Karena itu proses pendidikan menurut Gontor akan berjalan dengan baik jika adanya dukungan dari pemeran utama pendidikan (pendidik) yang dapat menjadi uswah bagi anak didik dan mampu menciptakan miliu yang baik di dalam sebuah medan pendidikan.<sup>167</sup> Proses pendidikan berjalan selama 24 jam tanpa henti karena semua unsur mengandung pendidikan.

Pendidikan bagi Mahmud Yunus, merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membantu dan mempengaruhi anak-anak agar dapat meningkatkan keilmuan, jasmani, dan akhlaknya. Tujuannya agar anak-anak dapat hidup bahagia dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, sehingga setiap apa yang dikerjakan baik dan bermaslahat untuk masyarakat luas.<sup>168</sup> Pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan memiliki kesamaan dengan apa yang menjadi semboyan pendidikan Gontor. Titik kesamaannya ada pada buah dari pelaksanaan pendidikannya yakni membentuk akhlak yang mulia.

Sedangkan menurut Undang-undang pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 makna pendidikan ialah usaha sadar dan terencana dengan terstruktur untuk menciptakan miliu belajar dan proses pembelajaran yang kondusif. Dimaksudkan agar anak didik giat untuk meningkatkan bakat dirinya dan kemampuan amalan spiritual, *manage* diri, karakter, kecerdasan, akhlak terpuji berikut kreativitas yang dibutuhkan dirinya, agama, bangsa, dan negara.<sup>169</sup>

Merujuk penjelasan makna-makna pendidikan di atas, diintisarikan bahwa pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian seseorang baik keilmuan, jasmani, dan budi pekerti. Dengan harapan seseorang yang mendapatkan pendidikan bisa menjadi pribadi yang sempurna sehingga dirinya dapat memberikan manfaat dan kebahagiaan untuk dirinya dan sekitarnya.

## 2. Islam Sebagai Dasar Pendidikan

Sebelum membahas tentang makna dan tujuan pendidikan Islam, maka selain memahami apa itu pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk memahami apa itu Islam. Pemahaman akan konsep Islam yang benar sangat diperlukan sebelum merumuskan apa itu pendidikan Islam. Karena terdapat cendikiawan yang mengartikan Islam hanya secara bahasa yang berarti tunduk dan patuh. Seperti Nurcholis Majid yang mengatakan bahwa umat manusia yang memiliki

---

<sup>167</sup> Imam Zarkasyi, *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta'lîm*, Juz 1, hal. 4.

<sup>168</sup> Imam Zarkasyi, *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta'lîm*, Juz 1, hal. 3.

<sup>169</sup> Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 24.

agama dan keyakinan berbeda itu memiliki kesamaan pada kepasrahan dan ketundukan pada Tuhan yang sama.<sup>170</sup> Pemahaman seperti ini merupakan pemahaman yang keliru karena Islam sebagai agama yang dalam bahasa arab disebut *dîn* mempunyai arti hujan yang berulang. Menurut Syed M. Naquib Al-Attas, hujan melukiskan agama yang benar. Jadi Islam sebagai agama yang benar, dia akan memberikan kehidupan kepada manusia, apabila ada manusia yang tidak mau menerima hujan dalam arti kebenaran Islam maka dia tidak memiliki kehidupan bagaikan orang yang mati.<sup>171</sup>

Nama Islam sebagai konsep dapat dilacak dari kata *Islâm*, berasal dari kata *salima*. *Islâm* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *aslama* secara bahasa, (menundukkan atau menghadapkan wajah atau berserah diri). Asal katanya *salima* (selamat atau menyelamatkan), yang juga menurunkan kata *sallama* (menyerahkan diri), *salâm* (kesejahteraan atau keselematan), *salîm* (kedamaian), dan (*sullam*) tangga. Jadi dari kata *salima* lahirlah *aslama* yang artinya tunduk, menyerahkan diri, dan patuh.<sup>172</sup> Dari kata inilah terbentuk kata *Islâm*. Dari makna-makna tersebut jelaslah bahwa kata Islam mengandung sebuah konsep agama yang tidak sama dengan agama lain.

Kata *Islâm* dalam Al-Qur'an dikategorikan sedikitnya menjadi tiga: berserah diri, menyelamatkan, dan tunduk. Pertama, tunduk bukan hanya untuk manusia, tapi seluruh alam semesta ciptaan Allah. Kedua, berserah diri maksudnya menyerahkan diri kepada Allah dan taat pada hukum Allah tanpa tawar menawar. Ketiga, menyelamatkan maksudnya, memeluk Islam hidupnya akan selamat karena menyelamatkan dirinya dari perbuatan jahat dan menyelamatkan orang lain dari kejahanatan dirinya atau kejahanatan orang lain.<sup>173</sup> Jadi, konsep Islam dan berislam itu dinamis dengan tiga makna tersebut.

Makna Islam dapat dilihat dengan merujuk pada hadis yang dikenal dengan sebutan hadis Jibril. Dalam hadis terjadi percakapan antara Nabi Muhammad SAW dengan malaikat Jibril dengan maksud Jibril ingin mengajarkan tentang agama Islam kepada para sahabat yang hadir dalam majlis Nabi.

<sup>170</sup> Nur Cholis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001, hal. 2-5.

<sup>171</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh HaiDâr Bagir dari judul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 22.

<sup>172</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, dari Ritual Hingga Intelektual*, Jakarta: Insists 2020, hal. 6.

<sup>173</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, dari Ritual Hingga Intelektual*, hal. 22 dan 34.

Ini berarti bahwa berislam itu beribadah dengan amalan-amalan yang dimulai dengan syahadat dan diikuti oleh empat rukun lainnya yaitu salat, zakat, puasa, dan haji. Berislam dengan amalan-amalan itu disebut berislam dengan syariah atau dengan ibadah ritual.<sup>174</sup> Satu tingkat di atasnya, berislam dengan akidah atau iman yang mempunyai enam rukun dan cabang-cabangnya. Pada tingkatan ini seseorang menanamkan dalam hatinya kepercayaan kepada rukun iman kemudian dia menyatakan kepercayaannya itu dengan lisannya, dan selanjutnya dia buktikan dengan perbuatan dengan seluruh anggota tubuhnya.<sup>175</sup> Tingkatan berislam yang lebih tinggi dari keduanya adalah berislam pada tingkat ihsan yakni selalu meyakini bahwa Allah sedang melihatnya atau menggambarkan seakan-akan bahwa dia selalu melihat Allah.<sup>176</sup> Berdasarkan hadis Jibril di atas dapat difahami bahwa berislam terdapat tiga tingkatan, bermula dengan tingkatan berislam secara ritual dan pada puncaknya seseorang berislam dengan tingkatan ihsan.

Seorang muslim pertama-tama harus dapat mengerjakan syariat Islam dengan keimanan atau akidah. Akidah atau keimanan harus dibuktikan dengan pebuatan atau perilaku yang bisa disebut amal saleh. Agar amal perbuatannya termasuk saleh maka akidahnya harus dipahami dengan benar. Jika sudah benar maka keislamannya akan meningkat menjadi akhlak yang dijaga dengan ketakwaan. Maka dari itu, orang yang berakhlak mulia mestinya tidak hanya syariatnya yang sempurna, keimanannya yang kokoh, dan amalannya yang saleh, tapi juga pikirannya lurus dan benar. Jika cara berpikirnya sudah benar maka benar juga cara pandang atau pola pikirnya.<sup>177</sup> Jadi, pengetahuan (syariat), keimanan (akidah), dan perbuatan (akhlak) dalam Islam itu berpuncak pada cara pandang yang benar atau dalam pengertian umum disebut *worldview*.

Islam sebagai cara pandang (*worldview Islam*) maksudnya adalah menjadikan Islam sebagai pedoman untuk memandang realitas dan kenyataan tentang wujud sesungguhnya yang tergabung dalam akal pikiran dan tergambar dalam seluruh aktivitas kehidupan.<sup>178</sup> Jika Islam

<sup>174</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, dari Ritual Hingga Intelektual*, hal. 40.

<sup>175</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdillah Al-Fauzan, *Kitâb At-Tawhîd*, Ponorogo: Dârussalam Press, t.th, Juz 2, hal. 58.

<sup>176</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam, dari Ritual Hingga Intelektual*, hal. 166.

<sup>177</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Konsep Din Al-Islam,” dalam *Jurnal Islamia*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 24.

<sup>178</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Konsep Din Al-Islam,” hal. 26.

sebagai agama yang sumbernya adalah Al-Kitab dan As-Sunnah dapat melahirkan cara pandang yang khas Islam, maka dapat dikatakan bahwa pandangan hidup (*worldview*) Islam menjadi dasar penerapan pendidikan Islam. Karena ilmu pengetahuan sumbernya adalah Al-Quran dan dengan keduanya terlaksana pendidikan.

Setelah mengetahui makna dari Islam secara komprehensif seperti di atas, maka akan mudah difahami konsep pendidikan Islam yang tidak liar. Keyakinan yang kurang mengenai Islam, maka pendidikan Islam akan terjangkit liberalisasi pendidikan. Islamisasi dapat terealisasikan apabila memahami dan mengamalkan Islam dengan pengertian yang sesungguhnya sebagai dasar pendidikan Islam. Karena segala ilmu pengetahuan akan disaring terlebih dahulu dengan *worldview Islam*.

### 3. Pendidikan Islam

Sebelum menguraikan konsep pendidikan Islam, perlu untuk mengetahui definisi manusia sebagai objek pendidikan. Para pemikir muslim menyebut manusia sebagai *al-hayawân an-nâthiq* (binatang rasional). Maksudnya adalah manusia sebagai makhluk yang berakal mempunyai nalar untuk berpikir dan memiliki fakultas batin untuk merumuskan makna-makna (*dzâ’ nuthqin*).<sup>179</sup> Dengan pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai kekuatan dan kapasitas tertentu dalam dirinya untuk menyampaikan kata-kata dalam sebuah pola yang bermakna. Maka manusia disebut binatang berbahasa.

Akal mempunyai padanan kata dengan *qalb* (hati) yang merupakan suatu alat penyerapan ruhaniah. Dalam hal ini akal manusia sebagai organ vital dalam tubuh yang perannya membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.<sup>180</sup> Ketika manusia menjadi objek pendidikan, maka banyak ditemukan pola pendidikan tidak hanya mendidik jasmani manusia saja, akan tetapi juga mendidik jiwanya atau ruhaniahnya. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahan pokok terpenting dalam memberikan pendidikan ruhani manusia adalah agama.<sup>181</sup> Karena itu sudah menjadi keharusan dalam

<sup>179</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh HaiDâr Bagir dari judul *The Concept of Education is Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hal. 36-37.

<sup>180</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh HaiDâr Bagir dari judul *The Concept of Education is Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hal. 38.

<sup>181</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1994, hal. 21.

menjalankan proses pendidikan, yaitu memasukkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan agama yang benar, yaitu agama Islam.

Ada tiga istilah pendidikan dalam khazanah pendidikan Islam yang masing-masing mencerminkan dimensi proses pendidikan yang berbeda. Istilah yang digunakan paling luas adalah *ta'lîm*, dari kata '*allama* berakar kata '*alîma* yang bermakna menyadari, mengetahui, menerima, dan belajar. Dengan istilah ini pendidikan berarti menyebarkan ilmu pengetahuan kepada anak didik melalui pengajaran.<sup>182</sup> Nabi Muhammad saw menggunakan kata '*allama* dalam mendoakan Anas bin Malik agar menjadi anak yang terdidik dan terpelajar. Istilah tersebut juga banyak digunakan para ulama, salah satunya menjadi nama sebuah kitab yaitu *Ta'lîm Al-Muta'allim*.

Istilah kedua menggunakan kata *tarbiyah*. *Tarbiyah* berasal dari akar kata *rabbâ*, yang berarti menumbuhkan, membangun, meningkatkan, dan mendidik yang dimaksudkan untuk meningkatkan suasana spiritual dan kedewasaan sesuai dengan perintah Tuhan.<sup>183</sup> Sejak tahun pertama hijrah kata *rabbâ* sudah digunakan, seperti terlihat dalam ayat Al-Qur'an Surat al-Isra'/17: 24 sebagai berikut,

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلُّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي  
صَغِيرًا

*Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhan, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyanganku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."*

Sedangkan istilah yang ketiga, menggunakan kata *ta'dîb*. *Ta'dîb* bersumber dari kata *addâba* bermakna menjadi beradab, sopan, dan berakhlak. Dimaksudkan dari istilah tersebut, diharapkan perkembangan individual seseorang selaras dengan perilaku sosialnya.<sup>184</sup> Kata *addâba* juga sudah digunakan oleh Nabi Muhammad SAW yang dapat dilihat dalam sabdanya:

أَدَبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

<sup>182</sup> Ibnu khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha dari judul *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Setia, 1986, hal. 762.

<sup>183</sup> Enung Nurjanah, *Metodelogi Pendidikan Islam*, Bandung: Alvabeta, 2019, hal. 19.

<sup>184</sup> Amin Haedari, *Pemikir Pendidikan Islam*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010, hal. 30.

*Tuhan telah mendidikku maka Ia sempurnakan pendidikanku.*

Pendidikan Islam dibangun di atas dua sumber primer Islam yakni Al-Qur'an dan hadis.<sup>185</sup> Imam Zarkasyi berpendapat bahwa pendidikan Islam berlandaskan agama dan akhlak dengan menanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan zuhud dari kenikmatan duniawi dengan tujuan tunduk patuh kepada Allah SWT dan dengan tujuan mempersiapkan kehidupan akhirat.<sup>186</sup>

Muhammad Natsir menyepakati definisi tersebut. Karena itu, Natsir menuturkan bahwa tauhid menjadi modal utama dalam pelaksanaan pendidikan, kemudian menjadi anak didik yang bertakwa dan beriman adalah cita-cita yang harus dicapai setelah melewati masa pendidikan.<sup>187</sup> Pendidikan Islam jika benar benar diterapkan maka akan melahirkan manusia baik sesuai yang dikehendaki oleh Allah SWT, Natsir menjulukinya sebagai "muslim yang tangguh."<sup>188</sup>

Adapun pendidikan Islam bagi Zakiah Darajat bertujuan mendidik *insân* agar berkakhlak mulia, beradab pada Allah dan makhluq-Nya, dan selalu gemar meningkatkan kulitas ibadahnya. Segala aktivitas hidupnya hingga nyawanya hanya dilakukan dan didedikasikan untuk Allah. Seseorang yang telah melewati proses pendidikan Islam akan selalu berhati-hati menjaga dirinya.<sup>189</sup> Zakiah melandaskan pendapatnya dengan sebuah ayat Al-Qur'an Surat adz-Dzariyat/51: 56 sebagai berikut,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*

Pola pikir, sikap, dan tingkah laku manusia harus dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Pelajaran yang sarat dengan iman dan akhlak hanya didapatkan dalam proses pendidikan Islam. Apabila seorang muslim mendapatkan pendidikan Islam maka ia akan memiliki identitas muslim yang tangguh.

Syed M. Naquib Al-Attas adalah filosof kontemporer lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dîb* untuk menyebut istilah

<sup>185</sup> Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 29.

<sup>186</sup> Imam Zarkasyi, *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta'lîm*, Juz 1, hal. 1.

<sup>187</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Pak Natsir 80 th*, hal. 39.

<sup>188</sup> Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani, 2020, hal. 21.

<sup>189</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, hal. 40.

pendidikan. Menurutnya, puncak dari pada pendidikan yakni melahirkan *insân* yang beradab. Al-Attas berpandangan bahwa adab harus menjadi icon dari kepribadian anak didik dalam bersikap, bertindak, dan berucap.<sup>190</sup> Jadi, pendidikan bukan aktivitas yang sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga memperbaiki sikap dan perilaku sehingga dapat dikatakan anak didiknya telah beradab.

*Insân* yang beradab dan tidak zalim terlahir dari proses pendidikan Islam. Manusia yang menerima pendidikan Islam, dapat menggunakan ilmunya secara baik dalam hidup bermasyarakat. Sehingga ilmu yang dia dapatkan membawa sebuah amal yang dihiasi dengan adab. Kombinasi dari ilmu, amal, dan adab merupakan kombinasi harmonis yang menjadi satu kesatuan dalam pendidikan Islam. Oleh karenanya, Naquib Al-Attas menamakannya sebagai sebuah proses *ta'dib*.<sup>191</sup>

Murid Naquib Al-Attas, Adian Husaini yang kini menjadi pakar pendidikan nasional lebih jelas memaparkan siapa yang dimaksud dengan manusia beradab. Dia menjelaskan, maksud dari *insân* yang beradab yaitu *insân* yang menyembah Allah dan mengakui Rasulullah SAW, menghormati para ulama', serta meneladani mereka semuanya, dan menghormati ilmu dan dapat membedakan ilmu yang benar dan salah, pada puncaknya mampu menjadi pemimpin agama dan bangsanya.<sup>192</sup> Dengan pendidikan Islam, maka akan lahir manusia-manusia yang beradab. Kumpulan manusia-manusia yang beradab akan melahirkan masyarakat yang beradab.

Berpedoman pada penjelasan yang sudah disebutkan, disarikan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk melahirkan seorang mukmin sejati yang memiliki hikmah dan berakhhlak mulia, mau mengamalkan ilmunya, baik kepada sesama, memiliki empati dan peduli kepada semua makhluk di alam semesta.

#### 4. Diskursus Remaja

##### a. Definisi Remaja

Kata remaja memiliki banyak makna di KBBI. Arti remaja yang familiar adalah masa beranjak dewasa, namun masih muda

<sup>190</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Penerbit Pustaka Perpustakaan Salman, 1981, hal. 221-222.

<sup>191</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh HaiDâr Bagir dari judul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hal. 59-60.

<sup>192</sup> Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, hal. 70.

dan bergairah.<sup>193</sup> Berdasarkan beberapa arti tersebut jika ditelusuri dalam bahasa arab maka didapatkan satu istilah yang tepat untuk menyebut seorang remaja dalam bahasa arab yakni *murâhiq*.<sup>194</sup> Dalam kamus *al-Muhibb* kalimat *murâhiq* berarti anak tidak lama lagi masuk usia balig. Sedangkan *mashdar* darinya adalah *murâhaqoh* diartikan sebagai masa yang di dalamnya, diri dituntut untuk tumbuh dan berkembang.

*Murâhaqoh* secara terminologis maksudnya adalah fase perkembangan dan peningkatan kepada tingkat setelah anak-anak sebelum dewasa. Remaja menjadi masa penghubung antara fase kanak-kanak dengan dewasa. Karakteristik fase ini yakni memiliki pertumbuhan yang cepat baik kejiwaan, fisik, rasio, maupun sosial.<sup>195</sup> Inilah fase di mana seseorang bertransisi dari masa kekanak-kanakan menuju masa kedewasaan.<sup>196</sup> Dengan kata lain bahwa masa remaja adalah masa pendewasaan anak-anak sebagai persiapan menuju masa dewasa.

Mayoritas psikolog berpendapat bahwa *murâhaqoh* bermula dari bahasa latin yaitu *adolecere* yang memiliki makna bertumbuh dan berkembang.<sup>197</sup> Musthafa Fahmi menyebutkan bahwa *murâhaqoh* adalah tahapan pemula menuju kesempurnaan fisik, rasio, seksual, dan emosi. Dari sini membuktikan bahwa dia berbeda dengan kata puber yang terbatas pengertiannya pada pertumbuhan seksual saja. Begitu juga Khalil Mu'awwad membedakan kata *murâhaqoh* dengan balig, menurutnya balig hanya terbatas pada pertumbuhan fisiologi dan seksual.<sup>198</sup> *Murâhaqoh* dalam arti remaja merupakan seseorang yang masuk pada fase pertumbuhan secara menyeluruh menuju kematangan fisik, seksual, rasio, dan emosi.

Dari segi umur, Organisasi Kesehatan Dunia menentukan anak yang tergolong remaja adalah anak yang berusia 12 hingga 24

<sup>193</sup> Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 1191.

<sup>194</sup> Mu'allim Bathrus Al-Bustani, *Muhibb Al-Muhibb*, Bayrût: Maktabah Libnân, t.th, hal. 145.

<sup>195</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 2

<sup>196</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990, hal. 68.

<sup>197</sup> Johan Subhan Tukan, *Pendidikan Kehidupan Keluarga Bina Remaja: Pegangan Praktis Bagi Orangtua dan Remaja*, Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 1992, hal. 1.

<sup>198</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, Jakarta: Gema Insani, 2007, hal. 4-5.

tahun. Departemen Kesehatan Republik Indonesia merilis angka 10 hingga 19 tahun, pelayanan kesehatan remaja. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), batas usia remaja adalah 10 hingga 21 tahun.<sup>199</sup> Sedangkan menurut tokoh pendidikan Imam Zarkasyi, masa remaja dimulai dari usia 11 tahun untuk perempuan dan dari usia 12 tahun untuk laki-laki kemudian berakhir pada usia 20 tahun. Setiap anak berbeda-beda pertumbuhannya, ada yang cepat ada juga yang lambat sesuai dengan pertumbuhannya.<sup>200</sup> Dari beberapa perbedaan pendapat tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa usia remaja adalah pada 10 tahun kedua dalam usia seorang anak.

b. Karakteristik Pertumbuhan Remaja

Setiap tahap usia memiliki ciri khas yang membedakannya dari tahap pertumbuhan lainnya. Demikian pula pada masa remaja, memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dibandingkan masa kanak-kanak, dewasa, dan tua. Di samping itu, setiap tahap juga memiliki kondisi dan tuntutan yang khas bagi setiap individu. Karena itu, kemampuan seseorang untuk bersikap dan bertindak dalam menghadapi suatu situasi berbeda dari satu tahap ke tahap berikutnya. Hal ini terlihat jelas ketika seseorang mengekspresikan perasaannya.<sup>201</sup> Respon yang terjadi pada setiap tahap perkembangan anak mengalami perubahan seiring berjalannya waktu karena pertumbuhan usia mereka.

Allah SWT berfirman dalam surat ar-Ruum/30: 54 sebagai berikut:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْءَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْقَدِيرُ﴾

*Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan berubah. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.*

<sup>199</sup> Mohammad Zaini, “Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan,” dalam *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018, Hal. 100.

<sup>200</sup> Imam Zarkasyi, *Ushūl At-Tarbiyah wa At-Ta’līm*, Ponorogo: Darsussalam Press, 2011, Juz 2, hal. 20.

<sup>201</sup> Amita Diananda, “Psikologi Remaja dan Permasalahannya”, dalam *Jurnal Istighna*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, Hal. 117.

Remaja hidup dalam rentangan masa anak-anak dan masa dewasa. Masa transisi tersebut juga dikenal dengan sebutan masa puberitas.<sup>202</sup> Pada masa itu terjadi beberapa perubahan dan pertumbuhan. Di antaranya terjadi perubahan fisik/biologis, perkembangan psikologis, dan perkembangan intelektualitas. Beberapa pertumbuhan tersebut mengakibatkan anak-anak remaja berpenampilan yang serba canggung dan kaku, problem hidupnya terkadang tidak tenang, semangatnya membara, keberaniannya meningkat, mudah terpengaruh dan labil, perasaanya sensitif, dan dampak lainnya yang kemudian sudah menjadi bagian dari karakternya.<sup>203</sup>

Fisik remaja secara biologis mengalami perubahan bentuk menuju ke arah pematangan dan kedewasaan. Beberapa tandanya akan nampak seperti; perubahan yang berhubungan dengan alat kelamin yang menjadi perubahan primer, sedangkan perubahan sekunder ada pada pertumbuhan otot yang menjadi kekar, suara membesar, dan tumbuh bulu-bulu di tempat-tempat tertentu. Dan beberapa remaja seringkali mengalami gerak motorik yang tidak terkendali.<sup>204</sup> Sebagian besar ahli psikologi mengatakan bahwa pertumbuhan tubuh pada masa remaja terasa sangat kacau, dan kekacauan ini menjadi salah satu penyebab utama mengapa remaja mudah marah dan suka menentang.<sup>205</sup>

Adapun perkembangan psikologis pada remaja diikuti oleh perkembangan emosional yang semakin kompleks. Beberapa aspek yang menjadi ciri khas remaja sebagai berikut: prestasi belajar sering tidak stabil bahkan cenderung menurun, kurangnya rasa empati, sering gelisah dan murung, suka menghindar dari tanggungjawab, dan sebagainya.<sup>206</sup> Hal-hal tersebut terjadi karena bentuk respon/kepatuhan remaja berbeda dengan respon anak-anak. Mereka bukan lagi tipe anak yang diperintahkan sesuatu, harus menurut dan menerima, tanpa memberinya pengertian dan penjelasan. Bahkan pemberian hukuman kepada mereka atas kesalahan mereka tidak membawa mereka pada kepatuhan dan

<sup>202</sup> Y.P.B Wiratmoko, *Pendidikan Remaja*, Surabaya: Pelita Hati, 2018, hal. 23.

<sup>203</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 7-157.

<sup>204</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, Bandung: Alvabeta, 2015, hal. 22-23

<sup>205</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 28.

<sup>206</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 23-26.

kesetiaan. Justru jika perlakuan tidak tepat pada remaja terjadi berulang-ulang maka akan berdampak pada jiwa mereka. Akan terjadi konflik mental.<sup>207</sup> Hal ini menandakan bahwa kuantitas emosi remaja semakin beragam dan kualitas emosinya lebih tinggi jika dibandingkan pada fase kanak-kanak.

Pertumbuhan intelektual remaja merujuk pada perubahan dalam jumlah dan kualitas kemampuan berpikir. Ini terjadi karena kemampuan akal berkembang lebih cepat dibandingkan masa sebelumnya, hingga akhir fase ini kemampuan akal mencapai kematangan sempurna. Perkembangan ini menjadi faktor penting yang membantu remaja beradaptasi dengan diri sendiri dan lingkungan sosialnya.<sup>208</sup> Beberapa remaja tampak memiliki keunggulan intelektual di berbagai bidang. Di antara mereka, ada yang mampu menciptakan karya berkualitas di bidang seni, sains, dan teknologi.

Menurut Jen Piaget yang dikutip oleh Amirulloh dalam bukunya, menyatakan bahwa kelompok remaja berada pada tahap operasional formal, yang merupakan tahap terakhir dalam perkembangan kemampuan berpikir. Ia juga menambahkan bahwa kelompok remaja umumnya sudah mampu berpikir secara abstrak, hipotesis, menggunakan logika, membedakan antara fakta dan fantasi, mengelola perasaan, dan berpikir secara deduktif maupun induktif.<sup>209</sup> Perkembangan yang sehat dan normal membuat mereka mampu memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai alternatif dan memahami berbagai masalah yang kompleks dan rumit.

### c. Kebutuhan-kebutuhan Remaja dan Problematikanya

#### 1) Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan tubuh remaja umumnya tidak jauh berbeda dengan kebutuhan anak-anak atau orang dewasa. Mereka tetap membutuhkan hal-hal dasar seperti makan, minum, tidur, bernapas, dan lain sebagainya. Kebutuhan fisik remaja memiliki

---

<sup>207</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhib baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 121.

<sup>208</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhib baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 45.

<sup>209</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 23-26.

dampak langsung terhadap berbagai aspek kebutuhan manusia, seperti kebutuhan mental, sosial, dan intelektual.<sup>210</sup>

Adanya dorongan rasa lapar merupakan pendahuluan terhadap munculnya dorongan-dorongan fitrah lainnya. Cara untuk memenuhi dorongan rasa lapar itu dengan cara menikmati segala macam makanan yang bahan pokoknya didapatkan dari buah-buahan, tumbuhan, dan hewan-hewan yang dihalalkan Allah SWT. Dan cara untuk mendapatkan kebutuhan makanan tersebut adalah dengan cara bekerja dan berusaha yang baik dan produktif.<sup>211</sup>

Dari kebutuhan ini dapat menimbulkan problematika, terutama dari kalangan yang mempunyai pendapatan yang kurang. Keadaan tersebut mengakibatkan munculnya pengangguran, kelaparan, dan perbuatan-perbuatan menyimpang seperti mencuri dan cara aninya lainnya demi memenuhi kebutuhan jasmani.

## 2) Kebutuhan Sosial dan Psikis

Kebutuhan seorang yang sudah memasuki usia remaja berbeda dengan kebutuhan saat masih kecil. Pertumbuhan yang terjadi pada masa remaja membuat kebutuhan remaja semakin mirip dengan kebutuhan orang dewasa. Salah satu kebutuhan psikis dan sosial yang dialami remaja adalah kebutuhan seksual. Kebutuhan ini mencakup pemahaman tentang seks serta keinginan untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada orang berlawanan jenis.<sup>212</sup> Karena kebutuhan ini, maka muncul kebutuhan untuk bersiap diri menghadapi proses pernikahan dan hidup bersama dalam sebuah keluarga. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi dengan norma yang baik untuk menghindari penyimpangan yang dilakukan remaja.

## 3) Kebutuhan Akal

Saat anak memasuki masa remaja secara bersamaan mengalami masa perkembangan akal. Hal ini mendorong seorang anak remaja puber mulai melihat, menguji, menimbang, dan meneliti kembali berbagai pengetahuan yang sebelumnya dia terima dengan akal pikirannya yang sedang mengalami

---

<sup>210</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, hal. 13.

<sup>211</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 30.

<sup>212</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 31.

pertumbuhan dan cakrawala berpikirnya meningkat dengan masuknya pengetahuan baru.<sup>213</sup>

Dalam kebutuhan akal ini muncul problematika pada remaja. Problematisa yang muncul di antaranya adalah remaja suka mengkhayal dan melamun. Apabila anak remaja terlalu tenggelam di alam khayalan dan lamunan, bahkan sudah menjadi kebiasaan, maka akan menjadi aktivitas akal negatif karena dengan melamun dan mengkhayal remaja lari dari realitas yang dia hadapi dan bisa menjadi penyakit bagi jiwanya. Problematisa lainnya adalah timbul rasa resah dan gelisah terhadap kondisi diri, keluarga, pendidikan, dan pekerjaan.<sup>214</sup>

#### 4) Kebutuhan Rohani

Remaja sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan, selain berusaha memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan tubuh dan jiwa, remaja juga harus memenuhi kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain yang diciptakan oleh Allah. Maka kebutuhan rohani yang dimaksud adalah agama. Manusia dalam menjalani kehidupannya sangat membutuhkan kekuatan yang melebihinya sebagai makhluk. Karena itu dia membutuhkan keyakinan dengan hal-hal yang gaib. Keyakinan tersebut diyakini oleh hati dan fikiran, diungkapkan dengan perkataan, dan dilaksanakan dalam tindakan dan perbuatan.<sup>215</sup>

#### d. Problematisa Kenakalan Remaja

Pada saat terjadi proses perubahan status sosial dari anak menjadi remaja, saat itulah remaja mengalami krisis identitas, seringkali terbentur dalam suatu keadaan yang tidak menguntungkan mereka.<sup>216</sup> Para remaja mudah terpengaruh dengan lingkungan. Mereka cenderung berperilaku menyimpang, dewasa ini penyimpangan mereka cukup memprihatinkan.<sup>217</sup>

Contoh-contoh kenakalan remaja seperti: tidak taat beragama, durhaka kepada orangtua, perkelahian, melakukan tindak kriminal, mengkonsumsi narkotika, pergaulan bebas, sampai pada tindak

<sup>213</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 516.

<sup>214</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 522-541.

<sup>215</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, hal. 12-13.

<sup>216</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 33.

<sup>217</sup> Y.P.B Wiratmoko, *Pendidikan Remaja*, hal. 10.

pelecehan seksual, bahkan pembunuhan.<sup>218</sup> Ini merupakan problem yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Dan menjadi salah satu masalah sosial yang sangat mengganggu keharmonisan serta keutuhan berbagai nilai dan kebutuhan dasar dalam kehidupan sosial. Tindakan kenakalan remaja tersebut merusak nilai-nilai moral, nilai budi pekerti, nilai agama, serta norma-norma hukum.

Pada dasarnya, kenakalan remaja bukanlah masalah sosial yang muncul sendiri di tengah masyarakat. Masalah ini muncul karena adanya beberapa kondisi yang terkait bahkan memperkuat kenakalan tersebut.<sup>219</sup> Azam Syukur Rahmatullah merumuskan sebab-musabab terjadinya kenakalan remaja dengan tiga tingkatan.

- 1) Tingkatan pertama Azam menyebutkan sebagai sebab primer yaitu ketidaktundukan dan ketidakpatuhan kepada Allah ta'ala, pendidikan agama yang kurang, dan faktor keluarga yang tidak harmonis dan berantakan. Sebab ini yang menjadi pokok utama terciptanya kenakalan remaja.
- 2) Sebab berikutnya masuk dalam kategori sebab sekunder yaitu, pengaruh lingkungan dan pertemanan yang tidak baik. Penyebab itu bukanlah yang utama namun perlu diwaspadai karena sangat membahayakan.
- 3) Tingkatan terakhir sebab tertier yang ikut menjadi pemicu akan tetapi sifatnya hanya menjadi pelengkap saja yaitu peran pemrintah yang kurang memberikan perhatian khusus pada pencegahan kenakalan remaja.<sup>220</sup>

Ketidakstabilan emosi remaja berimpitan dengan kondisi lingkungan memicu terjadinya perilaku menyimpang di kalangan remaja. Kondisi semacam ini bisa beranjak dari keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Apabila pada masa remaja tidak diberikan didikan yang baik atau pada masa itu diisi dengan hal-hal yang sia-sia, maka anak remaja rentan melakukan hal-hal yang tidak baik. Salah satu jalan yang paling baik untuk ditempuh adalah memberikan pendidikan yang dapat menambah iman dan ketakwaan para remaja.

## 5. Pendidikan Remaja

Pendidikan memainkan peran penting bagi remaja, sehingga remaja bisa mempergunakan alat atau media pendidikan untuk mengembangkan potensinya sendiri. Dengan pendidikan, remaja

---

<sup>218</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, hal. 19-23.

<sup>219</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 34.

<sup>220</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 65-75.

diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam aspek spiritual di bidang keagamaan, mengatur diri sendiri, membangun kepribadian, meningkatkan kecerdasan, menjalani akhlak yang baik, serta memperoleh keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>221</sup>

Apabila pada kenyataanya didapatkan anak remaja melakukan tindakan yang tidak bertanggungjawab dan penyimpangan, maka muncullah sebuah pertanyaan. Pertanyaan mendasar yang muncul adalah mengapa anak-anak yang statusnya sebagai pelajar atau anak didik justru melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran kebaikan? Lahirlah pertanyaan selanjutnya, sumber permasalahan apakah terletak pada ilmu yang diajarkan atau metode pengajarannya atau tenaga pendidiknya?

Azam Syakur dalam penelitiannya menemukan sebuah kesimpulan, bahwa salah satu indikasi fenomena tersebut adalah tidak ada pemaknaan dalam pencarian ilmu di sekolah yang disebut dengan istilah *unmeaningful learning*, sehingga wajar yang terjadi adalah pelajar mengikuti pengajaran dan pendidikan hanya dengan jasadnya saja tanpa menghadirkan jiwa dan fikirannya dalam proses pendidikan dan pengajaran yang sedang berjalan.<sup>222</sup> Maka sebuah kewajaran apabila pendidikan yang diberikan tidak memberikan dampak dan pengaruh pada perubahan pola pikir, sikap, dan tingkah laku anak didik tersebut.

Maka sebaliknya, *meaningful learning* adalah proses pendidikan dan pengajaran yang seharusnya diterapkan di setiap lembaga pendidikan. *Meaningful learning* yang dimaksud adalah proses mengajar anak atau mengajarkan nilai kehidupan secara fisik dan spiritual yang dilakukan dengan cara memberi nasihat yang menyentuh hati serta menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Perhatian yang diberikan kepada anak didasari kasih sayang yang tulus dan tidak pernah berkurang. Kemudian, dengan keteladanan yang menginspirasi dan membanggakan anak, proses pembelajaran ini benar-benar mampu membuat anak terkesan dan teringat seumur hidup. Proses ini juga mampu mengubah cara berpikir, sikap, dan tingkah laku anak menjadi lebih baik.<sup>223</sup> Pembelajaran *meaningful learning* bukan hanya sekedar mentarnsfer ilmu pengetahuan akan tetapi menanamkan ilmu pengetahuan dalam jiwa anak sehingga membekas dan memberi dampak positif.

<sup>221</sup> Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press,2019, hal.8-9

<sup>222</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, hal. 88-89.

<sup>223</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, hal. 92.

Agar *meaningful learning* itu terealisasi ada beberapa langkah yang harus dipenuhi oleh pendidik serta anak didiknya. Pertama adalah baik pendidik maupun anak didik harus memiliki niat yang tulus dan lurus dalam mengikuti proses pendidikan dan pengajaran, menjalankannya harus ikhlas karena mencari ridho Allah SWT. Kedua, baik pendidik ataupun anak didik harus memiliki jiwa yang bersih karena jiwa yang kotor akan menghalangi masuknya ilmu dalam jiwa. Sebaliknya jiwa yang bersih akan memancarkan energi positif. Ketiga, seorang pendidik dan anak didik harus kuasa dalam menundukkan hawa nafsunya masing-masing, karena apabila nafsu hayawan yang ada dalam diri manusia diperturutkan maka jiwa dan fikirannya kering.<sup>224</sup> Langkah-langkah yang disebutkan telah menjadi syarat mutlak bagi pendidikan remaja dalam setiap materi dan teori.

Adapun materi-materi pendidikan yang tepat untuk diberikan kepada para remaja adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan agama/keimanan

Ajaran agama yang baik tidak cukup hanya di ketahui atau di pahami saja. Agama harus di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang hidup dengan dasar agama akan merasa lebih sehat secara mental. Menerapkan agama dalam hidup bukan hanya sekedar melakukan ritualnya, tetapi seluruh aspek kehidupan harus di kendalikan dan di bimbing oleh ajaran agama. Hidup yang dikendalikan oleh agama akan memberikan rasa bahagia dan tenang.<sup>225</sup> Karena itu dibutuhkan pendidikan agama yang baik dan benar.

Pendidikan agama menjadi urutan yang pertama dan yang utama karena pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah mengenalkan peserta didik kepada Allah SWT. Mengenalkan berarti memberikan pembelajaran tentang keesaan Allah SWT, mengikuti perintah dan menjauhi larangannya.<sup>226</sup> Dalam hal ini dapat dikaji dari nasehat Luqman kepada anaknya yang Allah ceritakan dalam Al-Qur'an surat Luqman/31 ayat 13, sebagai berikut:

---

<sup>224</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, hal. 99-100.

<sup>225</sup> Surya Bakti, "Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam," dalam *Journal on Education*, Vol. 06 No. 01 2023, hal. 6272.

<sup>226</sup> Vharensie Annisa, "Konsep Pendidikan Remaja Untuk Menanamkan Akhlak dalam Perspektif Islam," *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021, hal. 45.

وَإِذْ قَالَ لَقْمَنْ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ يَبْنِيَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ  
عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekuatkan Allah! Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Luqman menasehati anaknya agar dia hanya menyembah Allah SWT semata. Materi pendidikan ini disebut pendidikan keimanan.<sup>227</sup> Keimanan yang tercakup dalam enam rukun iman, diawali dengan iman kepada Allah kemudian dilanjutkan dengan keimanan kepada hal *ghâib* lainnya, yakni: malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, qadha dan qadar. Keimanan kepada enam rukun tersebut direalisasikan dalam kehidupan anak remaja. Sehingga dalam diri anak remaja tertanam keimanan bahwa dia selalu diawasi oleh Tuhan Sang Maha Melihat, dia merasa dibimbing oleh Al-Qur'an sebagai kitab suci, dia meyakini bahwa dulu ada Rasul yang pernah diutus untuk mengajarkan kebaikan, dan dia meyakini bahwa perbuatannya akan dibalas pada hari kiamat kelak.

Pendidikan keimanan akan membawa kebahagiaan dalam hidup remaja. Pendidikan keimanan bagi remaja sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kecil menuju masa dewasa. Penanaman keimanan atau akidah yang benar sejak dini sangat berpengaruh terhadap cara berpikir, sikap, dan perilaku remaja.

#### b. Pendidikan Ibadah

Materi pembelajaran tentang ibadah ini disusun dalam ilmu Fiqh. Materi ini mencakup seluruh cara melaksanakan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya. Hal ini menjadi tanda keimanan seseorang, seperti salat, puasa, zakat, dan rukun Islam lainnya.<sup>228</sup> Ini juga merupakan pesan Luqman kepada anaknya yang Allah firmankan juga dalam surat Luqman/31 ayat 17, sebagai berikut:

<sup>227</sup> Surya Bakti, “Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam,” hal. 6273.

<sup>228</sup> Surya Bakti, “Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam,” hal. 6273.

يَبْيَنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا  
أَصَابَكَ قَدْ أَنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأَمْوَارِ

*Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.*

Ibadah yang dilakukan terus menerus setiap hari akan membekas pada jiwa orang yang melaksanakannya. Ibadah dalam bentuk apapun dapat melunakkan hati yang keras. Apabila anak remaja diberikan pendidikan ibadah dengan baik dan benar, maka pendidikan ibadah akan melahirkan remaja yang santun dan berjiwa bersih.

c. Pendidikan Akhlak/moral

Pendidikan ini berasal dari keimanan yang diterapkan melalui ibadah kepada Allah, dan berujung pada bentuk akhlak yang baik. Semakin kuat iman seseorang, semakin rajin ia beribadah, dan semakin baik pula tingkah lakunya.<sup>229</sup> Rasulullah SAW sebagai utusan Allah yang mencerahkan umat, membawa umat ke jalan yang penuh cahaya keluhuran moral, beliau membawa misi untuk memperbaiki akhlak umatnya, sebagaimana yang disabdakan oleh beliau:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتْقِمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ  
(رواوه البخاري وأحمد)

*Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R Bukhori dan Imam Ahmad)*

Membentuk anak remaja agar memiliki akhlak yang baik tidak cukup hanya dengan menjelaskan artinya saja, tetapi harus dilakukan dengan cara membiasakannya. Jika anak remaja sudah terbiasa dengan perilaku yang baik, maka ia akan menjauhi sifat-sifat buruk. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuatnya lebih suka melakukan hal-hal yang benar dan menghindari hal-hal yang

<sup>229</sup> Surya Bakti, “Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam,” hal. 6274.

salah.<sup>230</sup> Pendidikan akhlak kepada remaja harus selaras antara penjelasan yang diberikan, seperti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan, dengan tindakan sehari-hari dari orang tua, guru, tokoh agama, dan anggota masyarakat.

Dalam menerapkan pendidikan tersebut, ada beberapa metode yang cocok digunakan untuk membimbing remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Metode Internalisasi

Metode internalisasi adalah cara mengambil pengetahuan dan keterampilan lalu menyatukannya ke dalam diri seseorang hingga pengetahuan itu bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang masuk ke otak atau pikiran berarti dia masih berada di daerah luar (*extrem*), sedangkan pengetahuan yang sudah berada dalam kepribadian dan karakter maka dia sudah berada di daerah dalam (*intern*). Upaya memasukkan dan menanamkan pengetahuan dari *extrem* ke *intern* adalah metode internalisasi dalam pendidikan.<sup>231</sup> Anak didik yang berhasil bukan hanya sekedar memahami dan menghafal pelajaran akan tetapi dia sudah menjawai dan mengamalkannya.

b. Metode Keteladanan

Secara psikologis anak didik membutuhkan sosok yang dapat dijadikan teladan, baik dalam keluarga ataupun sekolah. Konsep dan persepsi pada diri seorang anak remaja dipengaruhi oleh unsur dari luar mereka. Apapun yang dilakukan oleh orang di sekelilingnya, anak didik akan melihat, mendengar, dan pada akhirnya meniru segala hal-hal di sekelilingnya.<sup>232</sup> Apabila sosok yang diikuti berperangai baik maka sang anak didik juga akan berperangai baik, begitu juga sebaliknya. Maka dalam lingkup keluarga dapat dikatakan bahwa anak adalah cerminan orangtuanya, dan dalam lingkup sekolah dapat dikatakan bahwa anak didik adalah cerminan gurunnya.

Keteladanan memegang peranan penting dalam mendidik anak, termasuk anak remaja, seperti yang disampaikan Al-Qur'an. Keteladanan menjadi cara efektif dalam membentuk kepribadian seseorang. Satu tindakan baik yang ditunjukkan jauh lebih bermakna daripada seribu kata yang diucapkan tanpa

---

<sup>230</sup> Budiman, dkk, "Pendidikan Remaja Menurut Pandangan Islam," dalam *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 1 No. 12 2022, hal. 1930.

<sup>231</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 101.

<sup>232</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 103.

tindakan tersebut.<sup>233</sup> Seperti yang dilakukan Allah, Ia memberikan contoh-contoh kehidupan para Nabi melalui kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yang seharusnya diteladani, terutama Nabi Muhammad SAW, keterangan itu Allah firmankan dalam surat al-Ahzab/33 ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.*

Ini merupakan pesan penting bagi orangtua, guru, dan semua pendidik tertuntut untuk menjadi panutan, teladan atau *uswatun hasanatun* bagi setiap anak didik khususnya para remaja. Tanpa keteladanannya maka nasehat dan ajaran hanya menjadi teori belaka, dan dalam jangka waktu yang singkat ajaran itu akan sirna.

#### c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Hal demikian dikarenakan pengalaman, perilaku, dan lingkungan sosial kalangan remaja terus berkembang dan bertambah luas.<sup>234</sup> Maka bisa diyakini bahwa metode pembiasaan ini adalah metode yang paling efektif. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral dan karakter anak didik khususnya anak remaja dapat menggunakan metode ini.<sup>235</sup>

Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil, termasuk saat usia remaja, akan mempengaruhi kepribadian dan akhlak seseorang ketika sudah dewasa. Karena kebiasaan yang dibiasakan semasa kecil akan tertanam dalam ingatan dan sulit diubah.<sup>236</sup> Oleh

<sup>233</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, hal. 45-46.

<sup>234</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 348.

<sup>235</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 104.

<sup>236</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, hal. 66-67.

karena itu, metode pembiasaan sangat efektif dalam membentuk akhlak anak.

Membentuk kebiasaan tidak hanya terkait dengan hal-hal materi atau perilaku manusia, tetapi juga melebihi hal itu, mencakup aspek mental, intelektual, dan sosial. Contoh kebiasaan materi: kebiasaan minum, berpakaian, berhias. Contoh kebiasaan mental: kebiasaan mencintai keadilan, menjaga perasaan orang lain, dan kebiasaan tenang. Contoh kebiasaan intelektual adalah kebiasaan berpikir dan kebiasaan jeli yang sistematis. Contoh kebiasaan sosial adalah kebiasaan amanah dan kebiasaan berlomba dalam kebaikan.<sup>237</sup>

Perilaku yang ingin diubah menjadi kebiasaan tetap harus melewati dua tahapan, yang pertama adalah *mujâhadah* dan pengulangan. Komitmen remaja dalam beribadah tidak muncul dengan mudah hanya karena ada niat. Setiap kebaikan yang ada dalam akhlak lahir dari pembiasaan yang dilakukan terus-menerus, hingga menjadi rutinitas yang tidak memberatkan.<sup>238</sup> Pada masa ini, banyak hal terbuka di dalam jiwa, dan keinginan pun semakin banyak dan beragam, meskipun tidak terasa jelas dalam perasaan dan kesadaran remaja.

Tahapan kedua adalah pengulangan, yaitu mengulangi perilaku tersebut terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa. Pembiasaan adalah sesuatu yang dikerjakan secara terus-menerus dan pada dasarnya berasal dari pengalaman.<sup>239</sup> Dengan mengulangi perilaku secara terus-menerus, maka perilaku tersebut akan terbentuk dalam jiwa. Sehingga jiwa tidak lagi merasa kesulitan seperti pada awal-awal pembentukan kebiasaan itu.

#### d. Metode Kasih Sayang

Kasih sayang membantu manusia bekerja sama satu sama lain. Jika tidak ada kasih sayang, maka tidak akan ada persaudaraan antar manusia. Sikap kasih sayang antar sesama manusia, terutama dalam hal mendidik, sangat penting. Selain itu, kasih sayang juga membuat manusia merasa aman dan

---

<sup>237</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhib baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 349-351.

<sup>238</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An-Nawawiyah*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020, hal. 85.

<sup>239</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An-Nawawiyah*, hal. 86.

nyaman, baik secara fisik maupun hati, serta bisa menjadi cara yang tepat untuk memperbaiki perbuatan yang tidak baik dan memperbaiki hubungan antar manusia.<sup>240</sup> Hal ini terjadi karena keakraban yang terbangun akan menciptakan ikatan perasaan yang hangat di antara sesama.

Dalam Al-Qur'an Allah menyebutkan kecintaan-Nya terhadap hamba-Nya:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Hubungan antara orang-orang, khususnya anak-anak, harus dibangun dengan menggunakan kata-kata penuh cinta dan kasih sayang. Demikian pula dengan dunia pendidikan, akan menjadi sukses dan makmur jika setiap tahapannya dilakukan dengan penuh kasih sayang. Kasih sayang sangat penting karena bisa memicu anak untuk taat dan bersama.<sup>241</sup> Jika kasih sayang dari orang tua atau guru terasa dalam hati anak, maka mereka akan menjadi anak yang lebih patuh dan mengikuti arahan orang tuanya. Hasil dari kasih sayang ini akan membuat anak tidak mudah mengabaikan perintah, tugas, dan tanggung jawab yang diberikan.

Yang dimaksud dengan pendidikan kasih sayang adalah pengembangan kecerdasan seseorang yang berisi nilai moral yang kuat. Nilai tersebut harus dibangun dengan cara yang tidak merendahkan anak, menjauhkan dari konflik dan ketegangan.<sup>242</sup> Kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk hati dan menjaga keseimbangan jiwa anak. Kekuatan pendirian dan kebaikan perilaku seorang anak sangat bergantung pada sejauh mana kasih sayang yang diterimanya selama masa pendidikan.

Masa remaja adalah masa di mana seseorang sedang mencari jati diri. Pada masa yang penuh perubahan ini, penting bagi para pendidik untuk memahami keadaan hati remaja secara dalam agar bisa membimbing mereka menuju jalan yang diajarkan oleh agama. Agama Islam sebagai sumber nilai kebaikan harus menjadi dasar bagi para

<sup>240</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 109.

<sup>241</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, hal. 52-53.

<sup>242</sup> Azam Syakur Rahmatullah, *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, hal. 127.

pendidik dalam membina remaja. Karena agama merupakan pedoman hidup yang kuat dan menjadi landasan yang stabil bagi setiap remaja.

#### **D. Strategi Pendidikan Remaja Berbasis *Tazkiyah An-Nafs***

##### **1. Pendidikan Berbasis *Tazkiyah An-Nafs* Sebagai Solusi**

Ciri khas manusia modern adalah lebih percaya pada hal-hal seperti rasionalitas, sains, dan teknologi, serta menganggapnya sebagai alat untuk mengendalikan alam.<sup>243</sup> Bagi orang-orang yang tidak beragama, mereka percaya bahwa hanya sains dan teknologi yang bisa menyelesaikan berbagai masalah dalam hidup. Namun, dampak negatif dari cara berpikir ini membuat pandangan manusia modern cenderung hanya melihat sesuatu dari perspektif empiris saja. Sementara itu, pandangan spiritual atau perhatian terhadap pusat spiritual dalam diri sendiri justru ditinggalkan bahkan diabaikan.<sup>244</sup>

Menurut Danah Zohar, masalah utama yang dihadapi masyarakat dunia saat ini adalah banyak orang mengalami krisis makna. Artinya, banyak orang sudah mencapai kesejahteraan materi tapi tetap merasa hampa.<sup>245</sup> Meskipun secara materi manusia terus berkembang, namun manusia justru mengalami krisis spiritual yang menyedihkan. Hal ini terjadi karena pengaruh dari paradigma modernisme yang menyebabkan permasalahan tersebut.<sup>246</sup>

Mulyadhi Kartanegara melihat fenomena ini sebagai gambaran masyarakat beragama yang sudah dipengaruhi oleh sekuler. Kehidupan yang mengagungkan dunia ini dan mengabaikan kehidupan di akhirat. Bagi mereka, kehidupan dimulai dari dunia ini dan berakhir juga di dunia ini. Mereka tidak tahu dari mana mereka datang dan kemana mereka akan pergi.<sup>247</sup> Singkatnya, manusia modern cenderung menjauh dari ikatan dengan Tuhan.

Munculnya masalah spiritual pada manusia modern dimulai dari hilangnya pengelihatan tentang keilahiyan, yang disebabkan oleh tindakan mereka sendiri, yakni menjauh dari pusat keberadaannya. Selain itu, mereka juga mengukur segala sesuatu hanya dengan menggunakan akal semata dan memisahkan hal-hal yang bersifat

<sup>243</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: Setia Purna Inves, t.th, hal. 69.

<sup>244</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 149-150.

<sup>245</sup> Danar Zohar dan Ian Marshal, *Spiritual Quotient: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Mizan, 2001, hal. 8.

<sup>246</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, hal. 151.

<sup>247</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 265.

ilahi.<sup>248</sup> Hal ini sama dengan pendapat Hamka yang menyebut zaman ini sebagai zaman atom. Zaman di mana manusia bergantung pada akal dan hal-hal yang bersifat benda saja, sehingga tidak heran jika kebanyakan manusia modern mengalami kegelisahan spiritual.<sup>249</sup>

Lebih lanjut Hamka menawarkan sebuah solusi untuk keluar dari kegelisahan spiritual tersebut sebagai akibat dari menuhankan benda, yaitu dengan jalan membersihkan jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Ia juga berdalih bahwa misi para rasul adalah membersihkan jiwa umatnya dan mengajarkan mereka agama.<sup>250</sup> Agama adalah suatu keyakinan bagi setiap manusia sebagai kebutuhan yang penting bagi kepentingan jiwa yang dilanda oleh kegelisahan.<sup>251</sup>

Agama merupakan kebutuhan pokok bagi jiwa manusia. Jiwa dijaga kesuciannya dengan agama. Oleh karenanya, merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia memahami agama yang benar. Sebuah alat untuk membimbing manusia memahami agama adalah pendidikan, dan pendidikan itu adalah untuk mengembangkan rasa keagamaan pada fitrah manusia.<sup>252</sup>

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan jiwa yang dalam khazanah Islam dikenal dengan *tazkiyah an-nafs*. Terdapat keragaman istilah di kalangan ulama untuk menyebutkan pendidikan jiwa, di antaranya ada yang menggunakan istilah *riyâdhah an-nafs*, *tahdzîb an-nafs*, *tashfiyah al-qalb*, dan sebagainya.<sup>253</sup> Sementara dalam istilah modern, pendidikan jiwa diistilahkan dengan pendidikan spiritual, pendidikan ruhani, manajemen kalbu, *multiple intelligences*, dan beragam istilah lainnya.<sup>254</sup>

Dari banyaknya istilah, istilah yang tepat untuk pendidikan jiwa adalah *tazkiyah an-nafs*. Hal itu cukup beralasan, karena istilah *tazkiyah an-nafs* memiliki landasan yang kuat dan sudah ada dalam Al-Qur'an dan hadis. Seperti yang difirmankan Allah dalam Surat asy-Syams/91: 7-10 sebagai berikut,

---

<sup>248</sup> Muhammad Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal. 10.

<sup>249</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993, hal. 15.

<sup>250</sup> Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, hal. 17.

<sup>251</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2014, hal. 105.

<sup>252</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, hal. 106.

<sup>253</sup> Muhammad Mustafa Hilmi, *Keruhanian dalam Islam*, Kuala Lumpur: Hal Ehwal Islam, 1996, hal. 2.

<sup>254</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, hal. 173.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوْبِهَا فَالْهَمَّهَا فُجُورُهَا وَتَقْوِهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا وَقَدْ خَابَ  
مَنْ دَسَّهَا

dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya. lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.

Adapun dalam hadis Nabi istilah *tazkiyah an-nafs* terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Muawiyah Al-Ghadhiri, ketika salah seorang sahabat menanyakan makna *tazkiyah an-nafs*, maka Nabi Muhammad SAW menjawab,

أَنْ يَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ مَعَهُ حَيْثُ كَانَ

*Hendaklah seseorang mengetahui bahwa Allah selalu bersamanya di manapun ia berada.*

Jadi *tazkiyah an-nafs* dalam arti pendidikan jiwa, merupakan sebuah upaya untuk menyucikan jiwa dari berbagai kecenderungan buruk dan dosa. Kemudian menghiasinya dengan amal saleh dan sifat terpuji, agar selalu tunduk patuh kepada Allah SWT. Orang yang jiwanya bersih sudah tertanam dalam dirinya bahwa Allah selalu bersama-Nya di manapun berada.

Pola pendidikan berbasis *tazkiyah an-nafs* merupakan hakikat pendidikan Islam. Ajaran Islam pada hakekatnya dibagi menjadi dua hal; *eksoteris* (lahiriah) dan *esoteris* (bathiniyah). Sedangkan pendidikan Islam sendiri menekankan aspek esoterik sebagai perwujudan pendidikan berbasis *tazkiyah an-nafs*.<sup>255</sup> Esensi pendidikan Islam yang mengarah pada pembentukan akhlak merupakan pendidikan yang diterapkan berbasis *tazkiyah an-nafs*.

## 2. Landasan Pendidikan Berbasis *Tazkiyah An-Nafs*

Tauhid adalah landasan utama dalam mendidik jiwa. Tanpa landasan tauhid, bangunan pendidikan jiwa tidak akan pernah berdiri kokoh. Karena tauhid adalah akar yang menghunjam ke bawah yang mendasari bangunan-bangunan jiwa beserta penopang-penopangnya. Sebaliknya, syirik atau dualisme sebagai lawan tauhid tidak mampu mendasari jiwa dalam meraih bangunan-bangunan dirinya. Karena

<sup>255</sup> Ali Muhdi, *Kitab Imam Sufi Al-Nawawi Al-Dimasyqiyy: Analisis Sufistik Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018, hal. 56.

syirik berasal dari akar yang lemah yang mudah tercabut, sehingga tidak ada satu bangunanpun yang bertahan di atasnya.<sup>256</sup>

Berbeda dengan corak pendidikan jiwa di Barat yang lebih diarahkan pada pengembangan potensi intelektual dan praktis. Dalam pendidikan Barat tidak mengaitkan unsur ketuhanan dan wahyu sebagai dasar landasannya. Karena itu, dalam pandangan Barat tidak lebih sebagai sebuah mitos dan sumber konflik serta permusuhan antar sesama. Akar perbedaan tersebut, berangkat dari pandangan hidup Barat yang sekuler.<sup>257</sup>

### 3. Metode Pendidikan Berbasis *Tazkiyah An-Nafs*

Pendidikan jiwa sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin, dalam upaya menuju kedekatan dengan Allah memerlukan metode yang setidaknya diringkas dalam tiga tahapan, sebagai berikut:

#### a. Tahapan *Takhliyah*

Sebuah proses mengosongkan jiwa dari segala ajakan hawa nafsu dari segala kecendrungan yang dapat menjatuhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah yang terangkum dalam dua fitnah, yaitu fitnah syubhat dan fitnah syahwat. Syubhat merupakan bentuk kesamaran yang ditüpukan oleh setan ke dalam hati manusia, agar mereka senantiasa berada dalam keraguan, syubhat ini mencakup syubhat syirik, munafik, dan bid'ah. Sedangkan syahwat merupakan insting yang denganya jiwa menyukai sesuatu dan cenderung kepadanya. Syahwat mencakup syahwat birahi, rakus, syahwat kekuasaan, kikir, boros, dusta, dengki, dendam, marah, sombong, dan sebagainya.<sup>258</sup>

#### b. Tahapan *Tahliyah*

Setelah selesai melakukan proses pengosongan diri dari cengkraman hawa nafsu, maka tahap berikutnya adalah pengisian jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Kebiasaan-kebiasaan lama yang buruk ditinggalkan diganti dengan kebiasaan baru yang lebih baik, sehingga terciptalah kepribadian yang baru. Dalam tahap ini sebagai proses penghiasan jiwa dengan berbagai amal saleh memerlukan beberapa tahapan penting (*maqâmat*). Di mana di antara tahapan saling memiliki keterkaitan.<sup>259</sup>

<sup>256</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, hal. 175.

<sup>257</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, hal. 175.

<sup>258</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, hal. 177.

<sup>259</sup> Agustang K, Sugirma, *Tasawuf Anak Muda: yang Muda yang Berhati Mulia*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 40.

c. Tahapan *Tahqîq ‘Ubûdiyyah*

Setelah melawati dua tahap sebelumnya, masuk pada tahap terakhir yakni pengaplikasian. Sebuah proses untuk mengaktualisasikan nilai ibadah yang dikerjakan, kemudian mengaplikasikannya dalam prilaku kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian pada Allah.<sup>260</sup>

4. Penerapan Metode Pendidikan Berbasis *Tazkiyah An-Nafs*

Penerapan tiga metode yang telah disebutkan perlu dijelaskan secara rinci agar dapat diaplikasikan dengan baik dalam proses pendidikan, sehingga makusd dan tujuan terciptanya jiwa yang suci dapat terwujud. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Menanamkan Tauhid

Keimanan kepada Allah menjadi materi utama pendidikan Islam dan merupakan pangkal dari pendidikan berbasis *tazkiyah an-nafs*. Pendidikan yang diterapkan harus berlandaskan tauhid.<sup>261</sup> Dalam AL-Qur'an surat Luqman ayat 13 dikisahkan, bahwa Luqman mendidik anaknya dimulai dari larangan mempersekutukan Allah Swt. Dalam ayat tersebut diisyaratkan bahwa mendidik anak harus dengan penuh kasih sayang tanpa membentak dan yang disampaikan adalah nasehat yang baik, disampaikan setiap saat.<sup>262</sup>

Mengajarkan iman kepada Allah dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Seperti menggunakan metode cerita atau kisah yang telah Allah ajakan dalam Al'Qur'an. Bisa juga menanamkan iman kepada Allah melalui lagu-lagu Islami, muottal Al-Qur'an, dan dakwah-dakwah kerohanian. Atau bisa dengan nasehat secara langsung, yaitu menanamkan agar anak-anak didik berharap, takut, dan cinta hanya kepada Allah Swt semata. Cara tersebut dapat menggunakan doa-doa atau *kalimat toyyibah* yang dapat menumbuhkan rasa bergantung hanya pada Allah SWT.<sup>263</sup>

Selain itu, juga perlu menyampaikan point-point berikut. Penting disampaikan kepada anak didik, bahwa Allah itu ada, menjelaskan sifat *rubûbiyyah*, menjelaskan sifat *ulûhiyyah*, dan menjelaskan Nama-nama dan Sifat-sifat Allah. Agar efektif, semua

<sup>260</sup> Abdul Rahman dan Rahmat, *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah*, Padang: CV. Azka Pustaka, 2023, hal. 91.

<sup>261</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Al-Tarbawiy)*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 74.

<sup>262</sup> Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, Indramayu: CV. Andanu Abimata, 2024, hal. 101.

<sup>263</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Araska, 2019, hal. 117-120.

cara dan metode tersebut harus diiringi dengan teladan dari seorang pendidik.<sup>264</sup>

Setelah akidah tertanam dalam jiwa anak, maka kekuatan tersebut merupakan pondasi yang kuat dan landasan utama bagi anak untuk menerima pengajaran pendidik menaati semua perintah Allah berupa *taklif* hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Kemudian, didukung dengan doa orang tua berharap kepada Allah agar anaknya menjadi orang yang taat.<sup>265</sup>

b. Mendidik dengan Salat

Setelah memberikan bimbingan akidah, dilanjutkan dengan nasehat kepada anak didik berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah salat. Salat adalah kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak didik. Karena salat merupakan tiang agama dan amal saleh pertama yang akan pertama kali dihisab pada hari kiamat nanti. Sesuai yang telah disabdakan Nabi Muhammad saw, memerintahkan anak-anak salat sejak usia 7 tahun.<sup>266</sup>

Salat sebagai salah satu ibadah yang utama dalam Islam mengandung banyak manfaat. Selain manfaat batiniah atau ruhaniah, salat juga dapat membangun kepribadian seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun kelompok. Seperti kebersamaan, persatuan, dan rasa solidaritas sesama muslim.<sup>267</sup> Salat mendidik pribadi anak didik dalam banyak hal. Mendidik anak-anak didik untuk salat di awal waktu akan membangun disiplin waktu dalam aktivitas sehari-hari. Dengan melaksanakan salat juga dapat mendidik anak-anak untuk selalu menjaga kebersihan dan kesucian. Apabila anak didik didisiplinkan untuk selalu salat berjamaah, maka peserta didik akan terlatih hidup dalam kebersamaan dan persaudaraan.

c. Mendidik dengan Puasa

Memiliki sikap empati terhadap keadaan atau situasi orang lain dalam kehidupan sehari-hari sangat penting. Sebab dengan rasa empati yang tumbuh, maka akan tercipta sikap saling tolong-menolong. Sikap empati yang tertanam dalam diri seseorang juga tidak akan membuat seseorang menjadi merasa lebih baik atau lebih

<sup>264</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, hal. 122-129.

<sup>265</sup> Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, hal. 105.

<sup>266</sup> Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, hal. 106.

<sup>267</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, hal. 195.

benar. Sehingga dengannya dapat menghindarkan dari sifat-sifat buruk seperti, sombong, dengki, dendam, marah, dan sebagainya.<sup>268</sup>

Salah satu cara menanamkan empati dalam diri anak didik adalah dengan mendidik mereka untuk memperbanyak amalan puasa. Baik puasa wajib ataupun sunnah. Dalam melakukan puasa yang paling terasa ujiannya adalah lapar dan dahaga. Lapar dan dahaga inilah yang dapat kita jadikan pelajaran dalam berempati terhadap sesama terutama kepada orang fakir dan miskin.<sup>269</sup>

Dengan membiasakan anak berpuasa, anak didik akan merasakan hidup dengan tenang, penuh kesederhanaan, dan tidak tamak. Karena di dalam berpuasa anak didik akan merasakan betapa makanan yang sederhana mengandung nilai dan manfaat yang sangat besar ketika berbuka. Pastinya puasa akan mendatangkan pahala yang besar, namun selain memiliki keutamaan berupa pahala, puasa dapat mengobati hati yang sakit dan menambah sehat jasmani.<sup>270</sup>

d. Melatih Anak Didik Bersyukur dan Berbakti Kepada Allah dan Orangtua

Berdasarkan Al-Qur'an surat Luqman pada ayat 14 dan 15 terdapat pesan pendidikan Luqman kepada anaknya. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada orangtuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh anak sejak dalam kandungan. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal yang melanggar perintah Allah.<sup>271</sup>

Bakti anak kepada orangtua adalah sebuah hak orangtua kepada anaknya. Karena mereka sebagai wakil Allah diamanahi mengemban tugas-tugas pemeliharaanya dari mulai lahir sampai dewasa. Oleh karena itu, Allah mengajarkan setiap muslim untuk berterimakasih kepada orangtuanya dengan mengajarkan kepada mereka untuk selalu berbuat baik kepada mereka, tidak berkata kasar, dan selalu mendoakan mereka lantasan jasa-jasa mereka yang

---

<sup>268</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, hal. 201.

<sup>269</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, hal. 202.

<sup>270</sup> Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhalqul Karimah Prespektif Ilmu Tasawwuf*, hal.

besar yang telah bersusah payah menghantarkan mereka menuju kedewasaan.<sup>272</sup>

Rasa syukur kepada orangtua harus didahului dengan perintah bersyukur kepada Allah SWT. Karena sekalipun orangtua berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam kandungan, rasa syukur mereka tidak boleh mendahului rasa syukur kepada Allah SWT. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanyalah kepada Allah SWT. Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya.<sup>273</sup>

#### e. Mengajarkan Akhlak Mulia

Berdasarkan Al-Qur'an surat Luqman ayat 18 dan 19, Luqman mengajarkan akhlak mulia kepada anaknya. Sangat penting bagi pendidik mengajarkan anak-anak didiknya tentang akhlak mulia yang akan menghiasi kepribadian anak. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan akhlak untuk anak didik merupakan kewajiban orangtua dan pendidik lainnya. Ia juga merupakan pemberian paling utama kepada peserta didik.<sup>274</sup>

Budi pekerti yang harus diajarkan pertama kali kepada anak didik adalah budi pekerti sehari-hari yang dengannya, ia berinteraksi dengan orangtua, keluarga dan orang lain. Luqman dalam ayat tersebut menagwali pelajaran akhlaknya agar sang anak tidak berlaku sombong kepada siapapun. Ia juga mengejarkan anaknya untuk tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, lunak dalam bersuara, dan berwajah berseri saat berkomunikasi dengan lawan bicara.<sup>275</sup> Semua ini ditujukan agar mereka memiliki kecerdasan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik. Etika berinteraksi dengan baik sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkata lemah lembut dan melunakkan suara dalam berinteraksi dengan anak didik, termasuk pesan yang dapat diambil

<sup>272</sup> Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhalqul Karimah Prespektif Ilmu Tasawwuf*, hal. 90.

<sup>273</sup> Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, hal. 108.

<sup>274</sup> Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, hal. 109.

<sup>275</sup> Almaydza Pratama Abnisa, *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, hal. 110.

dari ayat tersebut. Ia merupakan faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak dan dapat meningkatkan semangat spiritual serta dapat memperbaiki kondisi psikologinya. Contohnya, ialah memanggilnya dengan nama yang paling disukainnya, gelarnya, atau sebutan baik. Rasulullah SAW telah menjadi teladan dalam hal ini, seperti yang telah beliau praktikkan dalam memanggil seorang anak dengan ungkapan “*Yâ Ghulâm*”, “*Yâ Ibni*”, dan lain sebagainya.<sup>276</sup>

f. Menerapkan Terapi *Riyâdhah* dan *Mujâhadah*

Menurut para sufi, *riyâdhah* adalah pelatihan jiwa agar meniggalkan sifat buruk termasuk pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati. *Riyâdhah* harus disertai dengan *mujâhadah*. Yang dimaksud *mujâhadah* adalah upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa yang rendah. Melawan hawa nafsu sangatlah berat sehingga membutuhkan kesungguhan dalam me-*riyâdhah*-kannya.<sup>277</sup> Keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya ibarat dua sisi pada satu mata uang.

Salah satu contoh bentuk mendidik diri dengan *mujâhadah* dan *riyâdhah* adalah hidup sederhana. Dalam dunia pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan kepada anak didik. Kesederhanaan merupakan nilai penting yang mesti ditanamkan dalam dunia pendidikan. Sederhana bukan berarti terbatas atau monoton, akan tetapi diartikan dengan rasa penuh tanggungjawab, tidak berlebihan, dan sesuai kebutuhan.<sup>278</sup> Kesederhanaan juga berperan penting dalam upaya memerangi hawa nafsu untuk melatih diri dari ketamakan dan keserakahan.

Metode ini sangat efektif apabila diterapkan di dalam lembaga pendidikan yang bersistemkan asrama atau pesantren. Dalam pelaksanaanya *riyâdhah* dan *mujâhadah* dilakukan dengan cara melatih jiwa melepaskan ketergantungan terhadap kemewahan duniawi. Pesantren yang selalu menanamkan jiwa kesederhanaan dalam totalitas kehidupan peserta didik maka keduanya akan bisa terealisasikan setiap hari.

Pendidikan berbasis *tazkiyah an-nafs* dianggap sukses, jika jiwa telah mencapai derajat *nafs muthmainnah*, yang memiliki tiga ciri pokok, yaitu: (1) jiwa yang beriman akan pertemuan dengan Allah

<sup>276</sup> Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak: Teori & Praktek*, hal. 59-60.

<sup>277</sup> Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhalqul Karimah Prespektif Ilmu Tasawwuf*, hal.

<sup>278</sup> Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023, hal. 106-107.

(2) jiwa yang selalu rida terhadap takdir, dan (3) *qanâ'ah* terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.<sup>279</sup> Dengan demikian, *nafs muthmainnah* akan selalu memancarkan keimanan yang akan selalu menghiasi kehidupanya, sehingga hidupnya diridai Allah.

---

<sup>279</sup> Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, hal. 180.

## **BAB III** **HAMKA DAN *TAFSIR AL-AZHAR***

### **A. Biografi Hamka**

#### **1. Kelahiran dan Pendidikan Hamka**

Nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah dikenal dengan sebutan Hamka. Sedangkan nama lengkap ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah bin Syekh Muhammad Amarullah (w. 1945) yang biasa dipanggil Haji Rasul. Ayahnya merupakan seorang ulama besar yang telah menorehkan pengaruh cukup besar di bumi Minangkabau, khususnya dalam membawa paham-paham pembaruan Islam.<sup>1</sup> Sementara itu, ibu Hamka bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (w. 1934).<sup>2</sup> Dari merekalah lahir Hamka pada petang Ahad malam Senin, tanggal 14 Muharram 1326 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 Masehi di tepi danau Maninjau, di sebuah kampung bernama Tanah Sirah dalam negeri Sungai Batang Sumatra Barat.<sup>3</sup> Dari genealogis ini dapat diketahui bahwa Hamka berasal dari keluarga yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan pembaharu Islam dari suku Tanjung di Minangkabau.

Kelahiran Hamka mengundang kegembiraan yang besar bagi keluarganya, khususnya bagi Haji Rasul. Hal tersebut dikarenakan,

---

<sup>1</sup> Hamka, *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982, hal. 64.

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 15-18.

<sup>3</sup> Murni Djamal, *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: INIS, 2002, hal. 12.

Hamka merupakan anak laki-laki yang pertama dari pasangan Haji Rasul dan Siti Shafiyah. Pada saat itu, sang ayah sampai pada puncak kegembiraannya, kemudian dia bernadzar: “Sepuluh tahun dia akan dikirim belajar ke Makkah supaya kelak dia menjadi orang alim pula sepertiku, seperti neneknya (kakeknya), dan seperti nenek-neneknya yang dahulu.”<sup>4</sup> Ini menunjukkan sebuah harapan besar dari Haji Rasul kepada Hamka untuk masa depannya yang diperuntukkan hanya untuk agama dan bangsa.

Haji Rasul adalah guru Hamka yang pertama sebelum dia berguru ke para guru yang lain. Hamka kecil, menerima dasar-dasar agama dan cara membaca Al-Qur'an dari ayahnya. Dalam usia 6 tahun (1914) dia dibawa ayahnya ke Padang Panjang. Pada usia 7 tahun dimasukkan ke sekolah desa dan malamnya belajar mengaji Al-Qur'an bersama ayahnya sampai khatam. Dari tahun 1916 sampai tahun 1923 dia telah belajar agama di sekolah-sekolah *Diniyah School* dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-gurunya waktu itu Syaikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, dan Zainuddin Labay.<sup>5</sup> Padang Panjang waktu itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam yang berdatangan dari berbagai daerah, semuanya berguru di bawah bimbingan dan didikan ayahnya sendiri.

Setelah menimba ilmu di tanah kelahiran dan sekitarnya, barulah pada 1924 dia memulai perjalanan intelektual serta perjalanan spiritualnya ke pulau jawa. Daerah pertama yang dia tuju adalah tempat di mana banyak pergerakan-pergerakan Islam bergelora pada kala itu yaitu Yogyakarta. Dia belajar tafsir kepada KI Bagus Hadikusumo, belajar Islam dan sosialisme kepada H.O.S Cokroaminoto, ilmu sosiologi kepada R.M. Suryopranoto, dia juga memperluas wawasannya tentang agama Islam kepada H. Fakhruddin, dan belajar filsafat dan sejarah Islam kepada KH. Mas Mansur.<sup>6</sup> Selain pada itu, Hamka juga sudah membaca pemikiran Djamaludin al-Afghani dan Mohammad Abdur.<sup>7</sup> Hamka termasuk anak yang haus akan ilmu dan pengalaman karena itu dia sangat gemar merantau.

Selama di Yogyakarta, Hamka sangat beruntung bisa berkenalan dan sering berdiskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendikia. Mereka di antaranya adalah Muhammad Natsir.<sup>8</sup> Di sini, Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan

<sup>4</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Jilid 1, hal. 9-10.

<sup>5</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2019, hal. iii.

<sup>6</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. vi.

<sup>7</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, Jakarta: Republika, 2015, hal. 230.

<sup>8</sup> Yusuf Ahmad, *M. Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan*, Jakarta: Pustaka Antara, 1978, hal. 4-5

gerakan Sarikat Islam (SI) dan Muhammadiyah yang dipimpin Sutan Mansur. Ide-ide modernisasi yang dihembuskan para pemikir muslim waktu itu telah banyak mempengaruhi pembentukan atmosfer pemikirannya tentang Islam sebagai suatu ajaran yang hidup, inklusif, dan dinamis.<sup>9</sup> Di sini, Hamka melihat perbedaan yang demikian kentara antara Islam yang hidup di Minangkabau dengan Islam yang hidup di Yogyakarta. Islam di Yogyakarta nampak lebih modern, dinamis, dan progresif untuk perjuangan kaum muslimin.

Tidak berhenti di Yogyakarta, dia melanjutkan perantauannya ke Pekalongan. Tepatnya pada tahun 1925, enam bulan lamanya dia tinggal dengan saudara iparnya bernama Sutan Mansur, murid dari ayahnya yang diambil jadi menantu dan telah berpindah ke jawa untuk aktif dalam gerakan Muhammadiyah. Melalui Sutan Mansurlah, Hamka dididik kepribadiannya dengan harapan dapat menjadi tokoh besar pergerakan di masa yang akan datang. Setelah hampir setahun lamanya di jawa barulah dia kembali ke kampung halaman. Di kampung halaman dia sudah mulai pandai berpidato sampai-sampai mengadakan kursus berpidato dengan mendirikan “Tabligh Muhammadiyah.” Kumpulan pidato yang dia susun bersama kawannya dia bukukan dengan judul buku “Khatibul Ummah” pada tahun yang sama.<sup>10</sup> Buah dari kegigihan dalam menuntut ilmu Hamka sudah mulai terlihat walaupun masih banyak kekurangan.

Masyarakat Minangkabau yang mempunyai latar belakang keagamaan yang kuat menilai Hamka hanya pandai berpidato dan kurang ilmu. Dia merasa harus berkelana lebih jauh sekaligus ingin memenuhi harapan ayahnya saat dia dilahirkan. Karena itu, pada bulan Februari 1927 berangkatlah Hamka ke Makkah tanpa sepengetahuan ayahnya.<sup>11</sup> Hamka banyak belajar kepada banyak ulama terkemuka di Makkah. Berbekal mental kuat sebagai aktivis di Yogyakarta, diapun tetap membuat pergerakan di Makkah dan menambah pengalamannya di kota suci tersebut.

Setelah menjalani perjalanan intelektual sekaligus perjalanan spiritualnya yang panjang, Hamka menjadi orang yang kaya ilmu dan kaya hikmah. Atas ajakan dan nasehat Agus Salim dan Sutan Mansur akhirnya dia kembali ke Padang Panjang disambut dengan bangga oleh

---

<sup>9</sup> Endang Saefuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991, hal. 263

<sup>10</sup> Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani, 2020, hal. 48.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta: Gramedia, 2002, hal. 265.

ayahnya dan masyarakat kampungnya.<sup>12</sup> Pulang dari Makkah dia menulis di majalah Seriun Islam di Tanjung Putra (Langkat), dan membantu Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah Yogyakarta. Pulangnya Hamka dari Makkah, semakin tampak wibawanya, khususnya dalam kalangan sukunya. Setelah dibuat rapat adat ninik mamak, Engku Datuk Rajo Endah Nan Tuo memberikan gelar kepada Hamka dengan gelar Datuk Indomo yang merupakan gelar pusaka turun-temurun dalam suku Tanjung.<sup>13</sup>

Hal menarik dari Hamka adalah tidak ada dalam jejak intelektualnya pendidikan formal yang beliau selesaikan. Namun, bermodalkan tekad untuk belajar di berbagai macam daerah, dia berhasil menjadi tokoh nusantara yang mempunyai pikiran emas. Hamka belajar langsung kepada para guru ternama dan memiliki otoritas keilmuan dan juga belajar secara otodidak. Dengan mujahadah yang tinggi, membuat Hamka menjadi sosok ulama yang sangat disegani banyak kalangan.

## 2. Karya dan Kiprah Hamka

Pada tahun 1928 keluarlah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau berjudul “Si Sabarinah”. Pada waktu yang sama dia memimpin majalah “Kemajuan Zaman” yang terbit hanya beberapa nomor. Pada tahun 1929 keluarlah buku-bukunya; “Agama dan Perempuan,” “Pembela Islam,” “Adat Minangkabau dan Agama Islam” (buku ini disita polisi), “Kepentingan Tabligh,” “Ayat-ayat Mi’raj,” dan lain-lain.<sup>14</sup> Hamka kala itu tidak hanya pintar berpidato tapi dia juga pintar menulis dan mengarang sebuah buku dengan keahliannya dalam bidang sastra yang dia miliki.

Tahun berikutnya 1930 mulailah Hamka mengarang dalam surat kabar “Pembela Islam” di Bandung. Pada tahun ini kariernya di Muhammadiyah mulai diperhitungkan, terutama ketika dia menjadi pembicara dengan makalah berjudul “Agama Islam dan Adat Minangkabau” pada kongres Muhammadiyah yang ke-19 di Bukit Tinggi. Melalui makalah tersebut, menempatkannya sebagai pembicara yang pertama sekali mencoba mempertalikan antara adat dan agama.<sup>15</sup> Pada awal 1930, dia diajak ayahnya ke Sumatera Timur dan Aceh untuk memenuhi undangan kaum Muhammadiyah di sana. Kemudian pada tahun 1931, dia diundang ke Bengkalis untuk mendirikan cabang Muhammadiyah. Kepiawaiannya sebagai muballigh kembali memukau para peserta kongres Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta di tahun

<sup>12</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid I, hal. 145.

<sup>13</sup> Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, Jilid II, hal. 7

<sup>14</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. v.

<sup>15</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II, hal. 23.

1931, dengan judul “Muhammadiyah di Sumatera.” dengan kemampuan retorikanya dalam menyampaikan makalah, telah menarik seluruh peserta kongres, bahkan sampai menangis.<sup>16</sup> Untuk itu, tidak heran jika pada tahun 1932, dia dipercaya oleh pimpinan Muhammadiyah sebagai muballigh ke Makassar dan pada tahun 1934 sebagai anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.<sup>17</sup>

Ketika dia pindah ke Makassar diterbitkannya majalah “Al-Mahdi.” Setelah pecah Revolusi, dia pindah ke Sumatera Barat. Tepat saat itu tahun 1934 dia kembali ke Padang Panjang untuk meneruskan cita-citanya dan mengelola *Kulliyatul Muballighin* antara tahun 1934-1935. tujuan dari dibentuknya lembaga ini adalah untuk mencetak para muballigh.<sup>18</sup> Pada tahun yang sama juga dikeluarkannya buku-buku yang mengguncangkan. Di antaranya berjudul: “Revolusi Pikiran,” “Revolusi Agama,” “Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi,” “Negara Islam,” “Sesudah Nafkah Renville,” “Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman,” “Dan Lembah Cita-Cita,” “Merdeka,” “Islam dan Demokrasi,” “Dilamun Ombak Masyarakat,” dan Menunggu Beduk Berbunyi.”<sup>19</sup>

Pada bulan januari tahun 1936 pergilah Hamka ke Medan. Di Medan bersama M. Yunan Nasution memimpin majalah mingguan bernama “Pedoman Masyarakat.” Perannya dalam majalah tersebut membawanya ke puncak kemasyhuran sebelum perang. Di zaman itulah terbit karangan-karangannya dalam bidang agama, filsafat, tasawuf, dan roman. Seperti: “Tenggelamnya Kapal Van Der Wick,” “Di Bawah Lindungan Ka’bah,” “Merantau ke Delhi,” “Terusir,” “Keadilan Ilahi,” “Tasawuf Modern,” “Falsafah Hidup,” “Lembaga Hidup,” “Lembaga Budi,” “Pedoman Mubaligh Islam,” “Semangat Islam,” dan “Sejarah Islam di Sumatera.”<sup>20</sup> Hamka sangat produktif dan lihai dalam mengukir penanya di atas lembaran-lembaran kertas.

Meskipun melalui banyak rintangan dan kritikan sampai tahun 1938, majalah Pedoman Masyarakat mengalami perkembangan yang pesat di bawah pimpinan Hamka. Berkat perkembangan majalah yang dipimpinnya, ekonomi keluarga Hamka ikut meningkat. Tulisan-tulisannya-pun mengikat hati para pembacanya, baik masyarakat awam maupun kaum intelektual. Pemikiran-pemikirannya yang cerdas yang dituangkannya dalam Pedoman Masyarakat merupakan alat yang

<sup>16</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II, hal. 23 dan 26.

<sup>17</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II, hal. 26.

<sup>18</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II, hal. 30.

<sup>19</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. v.

<sup>20</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. v.

sangat banyak menjadi tali penghubung antara dirinya dengan kaum intelektual lainnya, seperti Natsir, Hatta, Agus Salim, dan Muhammad Isa Ansari.<sup>21</sup>

Ketika zaman pendudukan Jepang pada tahun 1942, banyak terjadi perubahan yang mengecewakan dan menyakiti hati masyarakat. Di antaranya adalah, dibubarkannya Pedoman Masyarakat dan pelarangan mengibarkan bendera merah putih.<sup>22</sup> Di tengah-tengah kekecewaan masyarakat terhadap kebijakan Jepang, Hamka justru memperoleh kedudukan istimewa. Hamka diangkat sebagai anggota *Syu Sangai Kai* (Dewan Perwakilan Rakyat) pada tahun 1944. Sikap kompromisit dan kedudukannya sebagai anak emas Jepang telah menyebabkannya dikucilkan oleh masyarakat. Kondisi ini mendorongnya untuk pindah dari Medan menuju Padang Panjang pada tahun 1945.<sup>23</sup>

Sesampainya di Padang panjang, Hamka kembali dipercaya untuk memimpin Kulliyatul Muballighin. Di sini, Hamka mempunyai waktu yang banyak untuk menyalurkan kemampuan jurnalistiknya dengan menghasilkan beberapa karya tulis. Pada konfrensi Muhammadiyah di Padang panjang tahun 1946, dia terpilih sebagai ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto sampai tahun 1949. Posisi ini memberikannya kesempatan untuk mengelilingi Sumatera. Perjalanan tersebut dia manfaatkan untuk berdakwah dan menggalang persatuan bangsa.<sup>24</sup>

Pada tahun 1950 dia pindah ke Jakarta, di sini dia menekuni dunia Jurnalistik dengan menjadi koresponden Majalah Pemandangan dan Harian Merdeka. Dia kemudian mengarang otobiografi ayahnya dengan judul: "Ayahku," dan otobiografinya sendiri dengan judul: "Kenang-kenangan Hidup." Dan banyak karya lainnya sebagai berikut: "Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad," "Urat Tunggang Pancasila," dan "Empat Bulan di Amerika."<sup>25</sup> Di samping itu, dia aktif juga di kancah politik melalui partai Masyumi.<sup>26</sup> Hamka dengan begitu banyak karyanya dia menegaskan bahwa selain sebagai muballigh, dia juga merupakan sosok pengarang, pujangga, dan filosof Islam.

Pada tahun 1950, setelah melaksanakan ibadah haji yang kedua kalinya, dia melakukan lawatan ke beberapa negara Arab. Di sini dia dapat bertemu langsung dengan Thah Husein dan Fikri Abadah yang

<sup>21</sup> Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, Jilid II, hal. 196.

<sup>22</sup> Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, Jilid II, hal. 202.

<sup>23</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983, hal. 39.

<sup>24</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal. 3-4.

<sup>25</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. v.

<sup>26</sup> Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup*, Jilid II, hal. 199.

karangan mereka selama ini dikenalnya dengan baik. Sepulangnya dari lawatan ini, dia mengarang beberapa buku roman. Di antaranya “Di Tepi Sungai Nil,” “Di Tepi Sungai Dajlah,” dan “Mandi Cahaya di Tanah Suci.”<sup>27</sup>

Berkat keahliannya maka pada tahun 1952 Hamka mendapatkan beberapa jabatan dari pemerintahan. Hamka diangkat menjadi anggota Badan Perimbangan Kebudayaan dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar dan menjadi penasehat pada Kementerian Agama. Di samping kesibukannya dalam pemerintahan, dia tidak berhenti mengarang buku. Pada 1955 dia merilis buku-buku berikut: “Pelajaran Agama Islam,” “Pandangan Hidup Muslim,” dan “Sejarah Umat Islam.” Ditambah lagi Hamka menyelamkan dirinya dalam dunia kesusasteraan Melayu klasik dan Arab.<sup>28</sup> Kelincahan dan kepiawaiannya dalam menuangkan pikirannya dalam bentuk tulisan serta keahliannya dalam kesusasteraan, menjadikannya terkenal dengan sebutan Hamzah Fanshuri Zaman Baru. Selain itu Hamka juga mendapatkan sebutan “Buya,” gelar “Buya” adalah panggilan untuk orang Minangkabau yang berarti ayahku atau seseorang yang dihormati.<sup>29</sup> Pengakuan dari masyarakat tidak terlepas berkat kemahirannya dalam banyak disiplin ilmu yang dia tampakkan melalui karya-karyanya.

Kualitas dan karir Hamka yang sudah diakui oleh khalayak ramai membuatnya masuk ke dunia perpolitikan. Masih di tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota DPR dan Konstituante dari Partai Masyumi. Lewat Konstituante, Hamka dengan gigih memperjuangkan kepentingan Islam sesuai garis kebijaksanaan Partai. Salah satu ide usulannya adalah mendirikan negara berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>30</sup> Selain itu, dia juga menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Dengan beberapa kedudukan tersebut, memberikan Hamka peluang dalam mengikuti berbagai pertemuan, kunjungan, dan konferensi di luar negri. Salah satu negara yang dikunjunginya adalah Amerika, sampai keluarlah bukunya berjudul “Empat Bulan di Amerika”.<sup>31</sup>

<sup>27</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999, Jilid II, hal. 76.

<sup>28</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. vi.

<sup>29</sup> Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*, Jakarta: Arqam Patani, 2015, hal. 2.

<sup>30</sup> Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press, 2016, hal. 249.

<sup>31</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, hal. 5.

### 3. Penghujung Perjalanan Hidup Hamka

Pada 1956 Hamka mendirikan rumah di Kebayoran Baru. Tepat di sebrang rumah terbentanglah tanah lapang yang menjadi bakal berdirinya masjid Al-Azhar. Hamka sangat bergembira keluarganya tinggal dekat dengan kehidupan yang Islami, dia berharap agar pembangunan masjid itu lekas selesai. Di tengah penantian masjid itu berdiri, Hamka memenuhi undangan ke Pakistan dan Mesir. Kehadirannya di Mesir diketauhi oleh Duta Besar Mesir untuk Indonesia yang sangat mengenal sepak terjang Hamka di Indonesia khususnya dalam organisasi Muhammadiyah yang sangat berpegang teguh dengan pemikiran Muhammad Abduh.<sup>32</sup>

Maka disepakati oleh Mu'tamar Islamy yang mengundangnya ke Mesir agar Hamka menyampaikan satu *muhâdharah* di gedung *Asy-Syu'bân Al-Muslimûn* dengan judul “Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya.” *Muhâdharah* yang disampaikan oleh Hamka selama Sembilan puluh menit itu memberi kesan yang sangat menyentuh kepada para pembesar Mesir. Karena bagi Revolusi Mesir, Muhammad Abduh adalah pelopor pertama perbaruan pikiran sebagai pendasar Revolusi Mesir. Dari peristiwa yang bersejarah itu Universitas Al-Azhar Mesir memberikan Hamka gelar ilmiah tertinggi yaitu *Ustâdziyah Fakhriyyah* yang sama artinya dengan *Doctor Honoris Causa*.<sup>33</sup> Keilmuan Hamka serta jasa-jasa dan kiprahnya tidak hanya diakui di dalam negri akan tetapi juga diakui dan dihormati di luar negeri.

Setelah perjalanan panjang, Hamka kembali ke tanah air. Masjid yang dia tunggu-tunggu akhirnya selesai dibangun. Tanpa menunggu waktu peresmian, Hamka memulai aktivitasnya bersama umat Islam di masjid tersebut dengan salat lima waktu, salat jumat, kajian keislaman (salah satunya kajian tafsir), dan kegiatan ibadah lainnya. Masjid tersebut pada awalnya dinamakan Masjid Agung Kebayoran Baru. Pada 1960 Syekh Mahmoud Syaltout sebagai Grand Syekh Al-Azhar pada masa itu berkunjung ke Indonesia, salah satu tempat yang menjadi tujuan utamanya adalah Masjid Agung Kebayoran Baru. Berkat kunjungannya beliau memberikan nama yang baru untuk masjid yang dibina oleh Hamka dengan sebutan masjid “Al-Azhar,” dengan harapan agar masjid Al-Azhar dapat menjadi Al-Azhar di Jakarta sebagaimana Al-Azhar di Kairo Mesir.<sup>34</sup> Kedekatan Hamka dengan Al-

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 1, hal. 41.

<sup>33</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 42.

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 44-45.

Azhar membawa keberkahan bagi Indonesia dan umat Islam Indonesia khususnya.

Sebagai Imam besar Masjid Agung Al-Azhar, Hamka sangat memakmurkan masjid tersebut dengan berbagai macam kegiatan. Salah satunya yang rutin dia jalankan adalah kajian tafsir setiap setelah subuh, penjelasan tafsirnya didengar oleh banyak orang. Majalah Gema Islam yang didirikan oleh Perpustakaan Islam Al-Azhar memuat pelajaran tafsir Hamka dalam majalah tersebut. Pada akhirnya, Hamka memberikan nama tafsir tersebut dengan nama *Tafsir Al-Azhar*. Kajian tafsir yang diadakan secara rutin di masjid yang namanya dinisbahkan pada Al-Azhar mesir oleh Grand Syekh Al-Azhar pada masa itu, sekaligus ucapan terimakasih atas penghargaan yang diberikan Universitas Al-Azhar kepada Hamka, semua itu menjadi alasan Hamka menamai kitab tafsir yang disusunnya dengan sebutan *Tafsir Al-Azhar*. Tafsir inilah yang menjadi objek uatama penelitian tesis ini.<sup>35</sup> *Tafsir Al-Azhar* adalah karya monumentalnya dari banyak karya yang Hamka miliki.

Hamka adalah hamba yang dekat dengan Allah, karenanya Allah mengujinya dengan ujian yang cukup berat. Pada senin, 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan 27 Januari 1964 M, Hamka sampai pada penafsiran Al-Qur'an pada surat al-Baqarah ayat 255/ayat kursi. Setelah dzuhur Hamka kedatangan tamu yang berjumlah empat orang laki-laki. Mereka adalah polisi yang telah diperintahkan presiden Soekarno untuk menangkap Hamka dengan tuduhan sebagai pengkhianat besar tanah air. Hamka telah berhasil dijadikan tahanan oleh para pembencinya. Hamka dengan imannya yang kuat dia tegar dan sebagai ulama yang penuh hikmah, diapun segera mengambil hikmah dengan ujian yang dia terima. Hamka memanfaatkan masa-masanya di balik jeruji besi dengan menyelsaikan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga penafsiran Al-Qur'an 30 juz selesai dia tamatkan semasa dalam tahanan.<sup>36</sup> Ada hikmah di balik penahanan Hamka, yakni lahirlah *Tafsir Al-Azhar* 30 juz terbagi dalam 9 jilid.

Setelah rezim Soekarno tumbang Hamka dibebaskan dari tahanan. Dia kembali menerbitkan majalah Panji Masyarakat pada tahun 1967. Kemudian Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebijakan Nasional anggota Mejelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Atas keluasan keilmuan Hamka dan panjangnya sepak terjang Hamka sebagai

---

<sup>35</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, hal. 190.

<sup>36</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, hal. 192.

seorang ulama, Hamkapun terpilih sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang pertama, pada tanggal 17 Rajab 1395 H yang bertepatan dengan tanggal 26 Juli 1975 M.<sup>37</sup> Terpilihnya menjadi ketua MUI merupakan hasil mufakat dari se<sup>38</sup>luruh peserta musyawarah waktu itu. Figur Hamka merupakan panutan masyarakat. Didukung dengan keluasan wawasan dan keteguhan pribadinya dalam menjunjung tinggi ajaran Islam.

Pada masa kepemimpinannya, institusi MUI tumbuh dan berkembang dengan pesat. Di bawah kepemimpinannya, MUI lebih giat mengeluarkan fatwa terhadap berbagai persoalan keumatan. Keberadaan MUI telah banyak memberikan manfaat, baik bagi pemerintah maupun bagi umat Islam seIndonesia pada umumnya.<sup>39</sup> Dengan perkembangan yang menggembirakan ini tidak heran jika Hamka pada 1980 terpilih untuk yang kedua kalinya sebagai ketua MUI. Namun pada 19 Mei 1981 Hamka dengan penuh keikhlasan, mengundurkan diri setelah terjadinya kasus fatwa tentang haramnya bagi umat Islam mengikuti perayaan natal bersama. Terjadi ketegangan antara MUI dan pemerintah, sehingga Hamka mengundurkan diri daripada menarik atau tidak memberlakukan fatwa tersebut.<sup>40</sup>

Hamka tetap konsisten dengan keputusannya dan lebih memilih mengundurkan diri dari pada mengikuti kemauan pemerintah yang bertentangan dengan hati nurani dan akidahnya.<sup>41</sup> Dua bulan setelah pengunduran dirinya sebagai ketua MUI, tepat pada tanggal 18 Juli 1981 Hamka masuk rumah sakit karena serangan jantung yang cukup berat. Selama kurang lebih satu pekan Hamka berbaring di atas ranjang rumah sakit Pertamina Pusat Jakarta. Tim medis telah berusaha sebaik mungkin untuk kesembuhan sang ulama bangsa, namun Allah SWT berkehendak memanggilnya kembali berpulang ke *rahmat Allah* pada usianya yang ke 73, tepat pada hari Jumat, tanggal 24 Juli 1981, pukul 10 lewat 37 menit.<sup>42</sup> Adapun istri pertama Hamka meninggal terlebih dahulu pada tanggal 1 Januari 1971 di usianya yang ke 57 juga karena

<sup>37</sup> Adian Husaini dan Bambang Galih Setiawan, *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, hal. 59.

<sup>38</sup> Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1984, hal. 55-56.

<sup>39</sup> Muhammad Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hal. 259.

<sup>40</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung: Rosdakarya, 2000, hal. 67-68. Lihat juga, Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, hal. 279-290.

<sup>41</sup> Yunan Yunus, *Corak Pemikiran dalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990, hal. 52.

<sup>42</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, hal. 279-280.

sakit.<sup>43</sup> Karena itu ketika Hamka wafat, dia meninggalkan istrinya yang kedua bernama Siti Chadijah dan 10 orang anak yang terdiri dari 7 laki-laki dan 3 perempuan.<sup>44</sup>

Hamka dikenal sebagai seorang yang haus ilmu dan orang dengan segudang talenta. Selain dikenal sebagai ulama, dia juga dikenal sebagai budayawan, wartawan, politikus, filsuf, tokoh pergerakan, dan juga pujangga. Karena itu dalam hidupnya Hamka banyak menerima anugerah kehormatan baik tingkat nasional maupun internasional, dan juga pastinya dia mendapat kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT terbukti dari lautan manusia yang berduyun-duyun datang melepas kepergiannya meninggalkan tempat perjuangannya di dunia yang fana ini.

## B. *Tafsir Al-Azhar* Hamka

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Indonesia pun merupakan negara yang menjadi tempat hidup umat Islam terbesar di dunia. Tidak mengherankan jika tokoh-tokoh intelektual muslim Indonesia menjadi kebanggaan dunia dalam berbagai keilmuan, termasuk salah satunya adalah ilmu tafsir.

Perkembangan tafsir Indonesia sejak awal abad ke 20 hingga tahun 1960-an memberikan tiga model penafsiran yaitu: 1. Tafsir yang hanya meliputi penafsiran surat-surat tertentu; 2. Penafsiran terhadap juz-juz tertentu, dan 3. Penafsiran secara keseluruhan Al-Qur'an. Contoh model pertama antara lain: *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Yasin*, karya Adnan Lubis yang diterbitkan di Medan pada tahun 1951. Tafsir ini hanya menafsirkan satu surat saja yaitu surat *Yâsîn*. Contoh model kedua adalah *Al-Burhan, Tafsir Juz Amma*, karya H. Abdul Karim Amrullah, diterbitkan tahun 1922 di Padang. Sedangkan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka menjadi salah satu model tafsir ketiga, yaitu lengkap 30 juz di samping tafsir-tafsir yang lain. Tafsir ini diterbitkan pertama kali tahun 1967 di Jakarta.<sup>45</sup>

Kendatipun karya-karya Hamka jumlahnya sangat banyak, dan terdiri dari berbagai lapangan keilmuan, namun *Tafsir Al-Azhar* menjadi yang terpenting. Hal ini tidak hanya karena kuantitas karya ini yang sangat tebal, tetapi juga kualitas isinya memiliki nilai yang sangat tinggi. Jika dalam sebagian karya Hamka, ada yang menggunakan bahasa populer dan santai, maka dalam kitab *Tafsir Al-Azhar* cenderung lebih serius dan

---

<sup>43</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, hal. 211.

<sup>44</sup> Irfan Hamka, *Ayah*, hal. 289.

<sup>45</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003, hal. 67.

bersahaja, baik dari segi bahasa maupun dalam menetapkan referensi yang sesuai.<sup>46</sup> Hal ini tentu saja dapat dipahami dan dimaklumi, mengingat kitab tafsir adalah karya yang di dalamnya memberikan uraian dan pemahaman tentang firman Allah SWT.

Sebagaimana yang telah disebutkan, bahwa sosok Hamka merupakan sosok multi dimensi. Hampir semua bidang digelutinya dari masalah agama, pendidikan, politik, hukum, sastra, dakwah dan sebagainya. Salah satu keistimewaan yang sangat mengagumkan dalam *Tafsir Al-Azhar*-nya adalah adanya nilai-nilai sastra dalam paparan penafsiran yang dilakukannya. Kecendrungan ini menjadikan tafsir tersebut enak dibaca, halus bahasanya serta mudah dipahami. Pada sisi yang lain tidak terdapat statement-statement yang dapat memicu permasalahan antara suku dan ras dalam Masyarakat. Lebih jauh juga Hamka mampu menjaga keneutralan dalam mazhab atau aliran yang ada, baik aliran hukum, akidah, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Dilihat dari segi metode, *Tafsir Al-Azhar* dapat dikategorikan dalam jenis *at-tafsîr at-tahlîlî*,<sup>48</sup> karena penafsirannya dilakukan berdasarkan urutan *mushâhîf 'ustmâni*. Sedangkan dari segi corak penafsiran, tafsir ini tergolong *at-tafsîr al-adabî al-ijtima'i*. Pengertian dari corak *al-adabî al-ijtima'i* adalah tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk-petunjuk ayat, dengan mengemukakan petunjuk tersebut di dalam bahasa yang mudah dimengerti.<sup>49</sup>

Corak penafsiran yang demikian sangat relevan dengan kondisi dan situasi masyarakat Indonesia, terutama pada masa peralihan pemerintahan dari orde lama ke orde baru. Keadaan masyarakat Indonesia ketika itu secara umum didominasi oleh masyarakat yang berpendidikan menengah ke bawah. Penafsiran yang dilakukan Hamka mampu diserap oleh seluruh tingkatan intelektual masyarakat, karena penafsirannya disesuaikan dengan perkembangan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, masyarakat awam mampu menyerap penafsiran yang ditawarkan Hamka,

---

<sup>46</sup> Abdul Wahid, *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, hal. 27.

<sup>47</sup> Abdul Wahid, *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, hal. 28.

<sup>48</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 141.

<sup>49</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 73.

dan sebaliknya kalangan intelektual juga tidak merasa bosan, karena penyampaian tafsirnya diramu dengan bahasa yang indah dan menarik.<sup>50</sup>

*Tafsir Al-Azhar* berusaha menampilkan kupasan yang populer. Hamka dalam penafsirannya terhadap Al-Qur'an sering menghubungkannya dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat ketika itu. Bahasa yang digunakan bahasa yang simple agar menciptayakan daya tarik bagi seluruh lapisan masyarakat bagi para ulama, cendikiawan, dan masyarakat awam. Sehingga *Tafsir Al-Azhar* masih relevan sampai masa orde reformasi sekarang, walaupun penulisannya dilakukan sejak masa orde lama hingga orde baru.<sup>51</sup>

Selain itu, Hamka dalam menafsirkan Al-Qur'an menjaga sebaik-baiknya hubungan di antara *naql* dan *'aql* atau antara *dirâyah* dan *riwâyah*. Penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang yang terdahulu (*textbook thinking*), tetapi juga mempergunakan tinjauan dan pengalaman sendiri. Tidak juga menuhankan akal sendiri, seraya mengesampingkan apa yang dinukil oleh ulama pendahulu, sehingga bisa menjadi jauh dari maksud agama.<sup>52</sup>

Dari kebanyakan tafsir yang ada, setiap tafsir membawa latar belakang sosok penafsirnya masing-masing, khususnya dalam bermadzhab. Misalnya, *Tafsir Al-Kasysyaf* karangan Jarullah Az-Zamaksyari, terlihat dari madzhab yang beliau anut, yaitu *mu'tazilah*. *Tafsir Ar-Raazi*, gigih dalam mempertahankan dalam tafsirnya madzhab yang dianut yaitu madzhab syafi'i. begitu juga Al-Alusi mufti Baghddad mempertahankan madzhab Hanafi dalam tafsirnya bernama *Tafsir Ruhul Ma'ani*.<sup>53</sup>

Sedangkan Hamka di dalam *Tafsir Al-Azhar* tidak membawa pertikaian-pertikaian madzhab. Sebab, *Tafsir Al-Azhar* ditulis dalam suasana yang baru di wilayah muslim terbesar yang haus hendak mengetahui rahasia Al-Qur'an. Menegaskan juga bahwa Hamka seorang penafsir yang tidak *ta'ashshub* pada suatu paham dan golongan. Melainkan maksud dan tujuan dia menafsirkan adalah ingin memahami ayat lebih mendalam, menguraikan makna dari lafadz Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia, dan memberikan kesempatan orang untuk berpikir.<sup>54</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa madzhab yang dianut oleh

<sup>50</sup> Abdul Wahid, *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, hal 61.

<sup>51</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Quran di Indonesia*, hal. 142.

<sup>52</sup> Abdul Wahid, *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, hal 68.

<sup>53</sup> Abdul Wahid, *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, hal 70.

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 38.

Hamka adalah madzhab salaf, yaitu madzhab Rasulullah SAW, sahabat-sahabat beliau, dan ulama-ulama yang mengikuti mereka.

Dalam menyusun tafsir ini, Hamka sedikit banyak merujuk kepada beberapa tafsir. Di antaranya, *Tafsir Al-Manar* karangan Sayyid Ridha yang berdasar pada ajaran tafsir gurunya, Syekh Muhammad Abduh. Tafsir lain yang menginspirasi adalah *Tafsir Al-Maraghi*, *Tafsir Al-Qasimi*, dan *Tafsir fi Dzilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthub. Menurut Hamka tafsir karya Sayyid Quthublah yang sangat banyak memengaruhinya dalam menyusun *Tafsir Al-Azhar* karena secara *dirâyah* tafsirnya sangat *munâsib* dengan zaman ini.<sup>55</sup>

Latar belakang penyusunan kitab tafsir ini berawal dari kuliah subuh sejak akhir tahun 1958 tepatnya di Masjid Agung Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru. Kajian tersebut berjalan sampai Januari 1964 belum juga selesai penafsirannya. Kajian tersebut ditulis berturut-turut dalam majalah *Gema Islam* sejak Januari 1962 sampai Januari 1964.<sup>56</sup> Sampailah peristiwa yang menjadi salah satu ujian terberat dalam hidup seorang Hamka. Yaitu fitnah besar yang dituduhkan pemerintah orde lama kepada seorang ulama yang sangat alim seperti Hamka. Sehingga secara otomatis berhentilah kajian tafsir di Masjid Agung Al-Azhar karena sang *mufassir* harus menjalani tahanan di balik jeruji besi sebab fitnah yang tidak pernah terbukti.

Akan tetapi hikmah di balik ujian yang dihadapi Hamka, Allah meridhai atas selesainya penafsiran Al-Qur'an lengkap 30 juz selama kurang lebih dua tahun lamanya. Di balik kesuksesan Hamka dalam menyelesaikan tafsirnya adalah *riyâdhah* yang tidak putus dilakukannya selama dalam tahanan. Dalam tahanan, dia sangat leluasa beribadah, munajat setiap malam, mengkhathamkan Al-Qur'an sampai lebih dari seratus kali. Selain itu Hamka juga dapat membaca buku-buku penting dalam hal tasawuf, tauhid, filsafat agama, hadis-hadis Rasulullah SAW, dan sejarah-sejarah Islam.<sup>57</sup> Adapun penamaan Al-Azhar pada karya tafsir ini disebabkan kajian tafsirnya dilakukan di Masjid Agung Al-Azhar yang nama masjidnya diberikan langsung oleh Grand Syekh Al-Azhar pada waktu itu, dan merupakan keinginan maksud penafsir untuk mengungkapkan rasa terimakasihnya pada Universitas Al-Azhar yang telah memberinya gelar kehormatan *Ustâdzah Fakhriyyah* yang setara dengan gelar Doktor *Honoris Causa*.

---

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 39.

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 47.

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 52.

### C. Konsep *Tazkiyah an-Nafs* Menurut Hamka

*Tazkiyah an-nafs* yang berarti penyucian jiwa disebut oleh Hamka dengan istilah *tashfiyyat an-nafs*. *Tashfiyyah* diambil dari kata *shafâ*, amalan yang dilakukan seseorang dengan maksud membersihkan batin adalah *at-tashawwuf* (bertasawuf). Menurut Hamka maksud dari bertasawuf adalah daya upaya untuk mengenal rahasia besar yang tersembunyi dalam alam ini. Rahasia di balik alam yang besar ini adalah Sang Penciptanya yang Maha Besar yaitu Allah SWT, yang untuk mengenalnya dilakukan dengan cara memperhalus perasaan.<sup>58</sup> Hamka menyamakan arti istilah *tazkiyah an-nafs* dengan *tashfiyyat an-nafs*, karena keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyucikan jiwa. Dan baginya, proses penyucian jiwa termasuk apa yang dia sebut sebagai proses penghalusan perasaan.

Menurut Hamka proses penyucian jiwa dilakukan dengan cara menghaluskan perasaan. Dengan menghaluskan perasaan seseorang akan mendapatkan keindahan yang ada di sekelilingnya. Kehidupan di dunia pada hakikatnya membuat perasaan menjadi halus, karena bagi Hamka hidup tidak semata-mata tekun mencari ilmu dan mencari makan saja. Perasaan ialah garam kehidupan, dengan perasaan manusia merenung dan mencari ketenangan di tengah gejolak kehidupan. Jika perasaan sering diasah maka segala yang dirasa akan terasa indah. Pada titik ini, Hamka menyebutnya sebagai tiang kehidupan. Maka sebaliknya apabila seseorang tidak merasa cukup dan selalu melihat dengan pandangan yang buruk di sekelilingnya, maka dia hidup dalam kerugian dan kemiskinan. Nilai umur dan nilai hidup tidak ditentukan dengan angka, akan tetapi dinilai dari halus-kasarnya perasaan melihat keindahan di sekitarinya.<sup>59</sup> Kesucian jiwa dapat diraih dengan kehalusan perasaan agar dapat melihat keindahan.

Hamka mencoba mengidentifikasi orang-orang yang berperasaan halus dan berjiwa bersih. Menurutnya, apabila jiwa seseorang itu sehat, maka dengan sendirinya memancar bayangan kesehatan itu kepada mata, dan dari matanya memancar *nûr* yang gemilang, timbul dari sukma yang tidak sakit. Begitu juga halnya dengan kesehatan badan, kesehatan badan membuka pikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Maka ketika seseorang itu marah atau sedih, seketika mata memerah dan badan menjadi gemetar. Dan ketika badan ditimpa penyakit maka jiwa pun merasakannya, pikiranpun terkena imbasnya, sehingga lemah untuk berpikir.<sup>60</sup> Dalam diri manusia ditemukan adanya keterikatan antara

<sup>58</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Malasyia: Pustaka Aman Press, 1967, hal. 29.

<sup>59</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hal. 83-84.

<sup>60</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 161.

ruhani dan jasmani, keduanya patut untuk dijaga agar seseorang selalu berperasaan halus dan berjiwa bersih.

Kesehatan jiwa seseorang dapat dilihat dari cahaya yang bersinar pada wajahnya. Cahaya pada wajahnya ada yang kuat dan ada yang lemah, bahkan ada yang sudah pudar tidak bercahaya sedikitpun. Cahaya wajah dapat memberikan setruman kepada siapa yang memandangnya, bahkan dapat menembus sanubari orang yang memandangnya, sinarnya mengalahkan sinar X yang ada pada alat *rontgen*. Ada dua macam orang yang memiliki sinar wajah yang istimewa itu. Pertama, orang soleh yang kuat hubungannya dengan Allah dan kedua, orang berpangkat yang kuat hubungannya dengan orang yang memerintah. Namun sejatinya yang mendapatkan sinar cahaya yang sebenarnya adalah yang pertama, karena yang kedua sesungguhnya yang bercahaya bukan wajahnya akan tetapi kursi kekuasaan dan jabatannya.<sup>61</sup> Cahaya sesungguhnya yang bersinar dari wajah orang yang bersih jiwanya adalah buah dari hubungan baiknya dengan Allah SWT.

Hubungan baik seorang hamba dengan Tuhannya Allah SWT bermula dari iman kepada-Nya. Orang yang beriman tidak ada keraguan, tertanam kuat dalam hatinya akan janji Allah, tentang balasan berlipat bagi hamba yang taat akan perintahnya, dan dia juga yakin akan janji Allah mengenai ancaman bagi yang mengingkari peringatan-Nya. Masa depan orang beriman terlihat terang benderang penuh dengan kebahagiaan, sedangkan yang kufur masa depannya muram penuh kegelapan. Orang beriman yakin bahwa semua ketetapan Allah tidak ada yang dapat merubahnya. Semakin bertambah iman seseorang sekaligus makrifatnya kepada Allah maka bertambah teranglah sinar cahaya iman itu dalam dirinya.<sup>62</sup>

Cahaya orang beriman itu bertingkat sesuai kadar imannya kepada Sang Pemberi cahaya, Allah SWT. Iman bisa bertambah dengan bertambahnya amalan dan iman bisa berkurang karena berkurangnya amalan. Karena tidak sempurna iman seseorang apabila tidak disertai dengan keyakinan, ucapan, dan amalan. Apabila seorang hamba ingin menerangkan sinar cahaya imannya maka harus memperbanyak ibadah, meningkatkan takwa, dan menambah amalan.<sup>63</sup> Nabi Muhammad SAW pernah mengumpamakan cahaya iman seseorang, sinarnya meliputi Makkah hingga Yaman dan Irak. Nabi yang imannya lebih tinggi dari pada hamba-hamba yang lain, cahaya imannya meliputi langit dan bumi, dan cahaya Allah meliputi seluruh alam semesta.<sup>64</sup> Maka tidak heran

<sup>61</sup> Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hal. 210-211.

<sup>62</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984, hal. 98.

<sup>63</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, hal. 99.

<sup>64</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Depok: Gema Insani, 2023, hal. 1.

apabila kita menghadiri majlis orang-orang saleh, cahaya imannya masih terasa walaupun kita sudah meninggalkan majlis tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang telah melakukan penyucian jiwa akan memancar dari wajahnya sinar cahaya. Sinar cahaya itu adalah cahaya iman yang dia kuatkan dengan amalan ibadah dan ketakwaan. Cahaya imannya bersinar terang meliputi sekelilingnya. Apabila seseorang ingin bertambah terang dan luas sinar cahayanya maka dia harus selalu meningkatkan kesucian jiwa dan meningkatkan keimanan pada Allah SWT.

Kebersihan jiwa seseorang harus dijaga, Hamka merumuskan ada beberapa cara untuk menjaga kebersihan jiwa, sebagai berikut:

1. Bergaul dengan orang-orang budiman. Pergaulan merupakan hal yang penting karena dapat mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Maka agar jiwa selalu bersih, hendaknya sering bergaul dengan orang-orang yang berbudi. Orang berbudi dapat kita ambil manfaat dari kehidupannya. Orang berbudi selalu menghindari ucapan dan tingkah laku yang tidak mendatangkan manfaat. Orang berbudi sangat alergi dengan kejahatan karena dia merasakan bahwa kejahatan bertolak belakang dengan budinya.<sup>65</sup> Orang berbudi dapat kita temukan dalam golongan orang-orang saleh. Pergaulan dengan orang-orang yang baik tutur kata dan perbuatannya tidak akan mengotori jiwa seseorang. Karena dari mereka lah bersinar cahaya iman yang menyinari sekelilingnya.
2. Membiasakan pekerjaan berpikir. Untuk menjaga kesehatan jiwa dengan pengasahan otak setiap hari walaupun latihan yang ringan seperti membaca buku. Karena apabila otak dibiarkan menganggur berpikir, bisa pula ditimpa sakit, menjadi bingung. Kekuatan berpikir otak harus selalu diasah dan ditingkatkan. Orang yang otaknya malas digunakan berpikir semakin lama akan menjadi dungu. Hanya orang kuat dan tajam pikirannya yang dapat menghasilkan hikmah. Apalagi jika pemikir itu berpengalaman, dia akan mudah mengambil kesimpulan dari suatu perkara. Ditambah sempurna lagi apabila dia berilmu laksana seorang yang mempunyai keris pusaka yang tajam senantiasa diasah dan digosok. Semakin dia menambah ilmu maka semakin tajam otak dan pikirannya.<sup>66</sup> Cara yang kedua ini menjelaskan bahwa adanya korelasi antara ilmu dan jiwa. Semakin berilmu seseorang maka semakin bersih jiwanya, jadi ilmu yang dicari haruslah ilmu yang bisa menambah iman.

---

<sup>65</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 162.

<sup>66</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 163-164.

3. Menjaga syahwat dan kemarahan. Supaya batin sehat, hendaklah seseorang menjaga diri agar jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan amarahnya. Agar batin terjaga, hendaklah seseorang berjuang menjauhi perangai rendah dan hina. Lebih berbahaya lagi untuk kesehatan jiwa yakni memandang kejahatan yang kecil merupakan hal yang sepele. Karena itu setiap manusia harus menjaga pergaulannya sejak dini agar pergaulannya terjaga dengan baik. Dalam rangka membentuk kemuliaan batin harus disiapkan sejak dini. Layaknya orang yang pergi berperang sudah menyiapkan strateginya dan senjatanya. Maka untuk membuat benteng penjaga agar syahwat dan kemarahan tidak keluar, seseorang harus sudah diajarkan dan dibiasakan memiliki perangai sabar.<sup>67</sup> Syahwat dan amarah merupakan penyakit sekaligus kebutuhan bagi jiwa, perlu bagi seseorang untuk mengendalikannya bukan menghilangkannya. Apabila syahwat dan amarah diperturutkan maka akan meredupkan cahaya iman.

Dalam proses *tazkiyah an-nafs* atau pembersihan jiwa, Hamka menggunakan cara-cara yang dapat menambah iman dan mejauhi hal-hal yang dapat menghilangkannya. Karena menurutnya, dengan iman jiwa akan menjadi bersih, dengan iman jiwa akan memancarkan cahaya, cahaya yang dipancarkan akan menerangi sekitarnya. Orang yang bersih jiwnya mendapatkan cahaya dari Tuhan, sebagaimana bulan mendapat cahaya dari matahari. Lalu kemudian cahaya bulan itulah yang mengalahkan cahaya-cahaya bintang di sekelilingnya dan menerangi bumi dan seisinya.<sup>68</sup>

Jiwa adalah harta yang tiada ternilai mahalnya. Letak mahalnya ada pada kesuciannya yang dapat menyebabkan kejernihan diri, lahir, dan batin. Berapa banyak orang kaya harta, tetapi mukanya muram dan berapa banyak orang yang miskin uang tetapi wajahnya berseri. Orang yang kaya harta hanya kaya secara lahir saja namun batinnya miskin, sebaliknya orang miskin bisa tetap bahagia karena walaupun miskin secara lahiriah akan tetapi batinnya dia merasa kaya. Kebahagiaan yang datang dari luar kerap kali hampa dan palsu. Sedangkan kekayaan dan kebahagiaan dari dalam badan itulah kekayaan sejati yang bertambah lama tidak bertambah usang tapi bertambah murni bercahaya karena dia pemberian Sang Pencipta.<sup>69</sup> Begitu pentingnya peran jiwa pada diri seseorang, walaupun dia tidak terlihat tapi dia menentukan harga diri seseorang.

---

<sup>67</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 165-166.

<sup>68</sup> Hamka, *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956, hal. 397.

<sup>69</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 171-175.

Terlihat jelas kelebihan seorang manusia dari pada makhluk lainnya. Apabila manusia itu bergerak, maka gerak geriknya timbul dari dalam bukan datang dari luar. Sesuatu yang ada di dalam diri manusia itulah memiliki perasaan yang paling tinggi dan memiliki kekuasaan yang penuh dalam dirinya untuk menimbang dan juga memutuskan. Setiap apa yang dilakukan manusia dia gunakan akal pikirannya untuk menimbang antara tujuan, jalan mencapainya, dan akibat dari tujuan yang dicapainya. Pada akhirnya yang dituju adalah keutamaan budi, harga diri manusia yang sangat jauh dari kebinatangan. Maka dalam diri manusia ada dua kehidupan yakni kehidupan jasmani dan kehidupan rohani.<sup>70</sup> Adanya kehidupan rohani itulah yang membedakan kehidupan manusia dengan makhluk lainnya. Kehidupan rohani manusia tercipta dari peran akal pikiran dan peran jiwa. Sehingga dengan itu manusia memiliki budi yang baik.

Budi pekerti yang baik merupakan perangai dari para Rasul, orang terhormat, sifat seorang *muttaqîn*, dan hasil dari perjuangan orang yang *'âbid*.<sup>71</sup> Dalam diri yang berbudi baik selalu ada keinginan menempuh jalan yang benar dan menjauhi kehendak yang jahat dengan cara mengungkungkan kehendak nafsu, baik nafsu kepada keburukan begitu juga nafsu yang melalaikan kebaikan. Jika sudah demikian, diri yang berbudi itu akan menuntun kepada kemuliaan. Tanda diri yang tertuntun itulah iman yang *khâlîsh* (murni) kepada Allah SWT.<sup>72</sup> Esensi dari pribadi yang baik adalah baik hubungannya dengan yang telah menciptakannya tidak kepada selainnya.

Hakikat budi ialah suatu komposisi yang telah ada, terhunjam, dan *râsîkh* di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Apabila komposisi itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai mulia sesuai akal dan syariat maka itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik.<sup>73</sup> Sumber dari budi itu empat perkara, yaitu hikmah, *syajâ'ah*, *'iffah*, *'adâlah*. Dari empat perkara ini lahir cabang yang lain, dan keempatnya dinamakan keutamaan.<sup>74</sup> Budi yang baik akan lahir dari dalam batin manusia, tapi berbuah dalam bentuk lahir. Berikut penjelasan empat perkara secara terperinci:

1. Hikmah, dengannya keadaan batin dapat membedakan antara perkara yang benar dengan perkara yang salah dari segala perbuatannya yang berhubungan dengan ikhtiar.

<sup>70</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016, hal. 1-3.

<sup>71</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 1.

<sup>72</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 5.

<sup>73</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 6.

<sup>74</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 176.

2. *Syajā'ah* adalah perbuatan yang menunjukkan keberanian pada kebenaran dan takut pada kesalahan. Karena keberaniannya dia memiliki potensi kekuatan marah akan tetapi marah yang dituntun oleh akal, baik maju maupun mundurnya.
3. *Iffah* berarti mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syariat. Orang yang terbiasa *iffah* akan pandai menjaga kehormatan batin.
4. *'Adālah* sikap adil walau terhadap diri sendiri. *'Adālah* ini merupakan kekuatan batin yang dapat mengendalikan diri ketika marah atau ketika syahwat naik.<sup>75</sup> Barangsiapa yang dapat menimbang sama berat antara empat perkara tersebut maka akan timbul budi pekerti yang baik dan mulia. Dan budi pekerti yang baik terwujud setelah melalui proses yang disebut dengan *tazkiyah an-nafs*.

Keempat sifat di atas tersimpul dalam satu ayat yang menerangkan sifat-sifat orang mukmin. Gambarannya ada dalam Surat al-Hujurat/49: 15 sebagai berikut,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَبُوا وَجَاهُدُوا بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

*Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.*

Sedangkan budi pekerti yang jahat adalah racun berbisa, kejahatan dan kebusukan yang dapat menjauhkan dari Allah SWT. Budi pekerti jahat membuat orang terusir dari jalan Allah SWT dan tercampak ke jalan setan. Budi pekerti jahat adalah pintu menuju neraka yang menyala dan menghanguskan hati nurani. Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, dan penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari pada penyakit jasmani. Orang yang tertimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki dan hidup yang abadi.<sup>76</sup> Penyakit yang ada dalam jiwa seseorang akan tergambar pada budi pekertinya, maka sepatutnya bagi setiap manusia mengenali penyakit-penyakit jiwa.

Ahli-ahli ilmu jiwa menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa kejahatan yang dilakukan seseorang itu ada hubungannya dengan penyakit jiwanya. Hamka mencoba merinci beberapa penyakit jiwa, sebagai berikut:

<sup>75</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 176.

<sup>76</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 1-2.

1. Urusan kelamin (sex).<sup>77</sup> Urusan kelaminlah yang sangat besar pengaruhnya dalam merusak batin seseorang. Dalam ilmu jiwa Islam, nafsu kelamin itu disebut syahwat. Ada banyak pembagian macam syahwat, seperti syahwat berkuasa, ingin terkenal, ingin menyerah, dan lain sebagainya. Semua itu timbul dari naluri atau *gharîzah* atau *instinct* tetapi semua naluri itu kembali kepada satu sumber naluri yang terbesar yaitu kelamin.<sup>78</sup> Upaya-upaya yang dapat membangkitkan syahwat kelamin akan meruntuhkan kekuatan jiwa. Jika akal dan badan menuruti godaan syahwat tersebut maka jiwa akan ternodai. Lahirlah kejahatan-kejahatan lainnya, sehingga masalah kelamin menjadi pintu bahaya bagi segala dosa yang bisa merusak jiwa seseorang.
2. Meminum minuman keras. Orang yang suka minum minuman keras tidak bisa mengendalikan dirinya. Sehingga keluar dari pikiran melalui mulutnya segala rahasia hati.<sup>79</sup> Buah pikiran, ucapan, dan perbuatan yang keluar setelah mabuk karena minuman keras dapat menyakiti orang sekitarinya. Karena jiwanya sudah dipengaruhi oleh bisikan dan godaan setan yang jahat. Karena itu, dalam Al-Qur'an, surat al-Maidah ayat 90 disebutkan bahwa minuman keras merupakan pekerjaan setan.
3. Bakhil. Bakhil memberikan dampak bahaya bagi jiwa, karena jiwa orang bakhil itu tersisih dari orang lain. Orang bakhil merasa dirinya paling besar karena itu dia tidak lagi membutuhkan di luar dari dirinya. Bakhil bisa merusak agama, merusak masyarakat, serta merusak bangsa dan tanah air. Jika bakhil diberikan pintu untuk masuk dalam hati maka dia akan sukar keluarnya.<sup>80</sup> Menurut penyelidikan ilmuan Barat yang menjadi sebab timbulnya dosa dan kesalahan adalah sempitnya tempat manusia tegak dalam hidupnya. Orang dengan perangai demikian hidupnya kurang peduli dengan orang lain, mementingkan diri sendiri, dan egois.<sup>81</sup> Anggota tubuh akan tergerak melakukan kejahatan disebabkan jiwa yang sakit dan dari perbuatan jahatnya akan menambah lagi penyakit dalam jiwanya.
4. *Ghadhab* (marah) yang mengandung *haqad* (benci) dan *hasad* (dengki). Menurut Hamka ketiga penyakit yang bersumber dari marah tersebut sangat merusak hati lebih dari pada penyakit TBC atau paru-paru, lebih dari tipus atau kolera. Bagi Hamka orang yang ditimpa ketiga penyakit ini berakibat iman akan remuk, *i'tiqâd* menjadi rusak,

<sup>77</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, hal. 37.

<sup>78</sup> Hamka, *Pengajaran Agama Islam*, hal. 397.

<sup>79</sup> Hamka, *Pengajaran Agama Islam*, hal. 396.

<sup>80</sup> Hamka, *Penuntun Jiwa*, Depok: Gema Insani, 2019, hal. 6.

<sup>81</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 9.

dan pergaulan manusia tidak bisa tentram.<sup>82</sup> Penyakit yang tidak tampak dilalaikan oleh banyak orang, kalaupun diketahui, banyak orang yang enggan mengobatinya, penyakit batin banyak diremehkan padahal lebih berbahaya dari pada penyakit jasmani.

Hamka mengambil pendapat Al-Ghazali mengenai marah. Menurutnya marah merupakan penyakit yang berasal dari api yang menyala ke dalam jantung manusia, membakar ketentraman hidupnya, secara lahir tidak terlihat tapi di dalam batinya sudah hangus terbakar. Para ahli jiwa Islam berpendapat marah itu sepadan dengan setan yang asal penciptaanya dari api.<sup>83</sup> Segala hal yang disertai dengan kemarahan akan berakhir dengan penyesalan. Karena itu Rasulullah SAW pernah ditanya oleh sahabat tentang cara menghilangkan perangai tercela, Rasulullah SAW menasehati sahabat yang bertanya agar tidak marah.

Orang yang berani dan gagah adalah orang yang sanggup menahan amarah. Orang yang marah akan terbesit dalam pikirannya dan terdengar dari suara hati kecilnya untuk berkata kotor. Apabila amarah diperturutkan seseorang akan terjatuh dari martabat kemanusiaan kepada lembah kehinaan dan kebinatangan. Akan tetapi dalam agama Islam tidak diperbolehkan menghabiskan marah sama sekali. Apabila tidak memiliki marah sama sekali pasti tidak ada rasa tanggungjawab dalam diri seseorang dan selalu pasrah ketika direndahkan dan tidak ada pembelaan untuk menjaga kehormatan diri atau bangsa dan agama. Orang yang berbudi baik dia menyadari dirinya salah ketika terlanjur marah kemudian dia merasa malu. Oleh sebab itu, Hamka menuturkan apabila menerima suatu kejadian yang menyakitkan hati dan menumbulkan amarah, hendaklah bnerusaha tenang dan ingat pada Allah SWT.<sup>84</sup>

Selain itu menurut Hamka, marah menimbulkan perasaan benci kepada orang yang dimarahi, apabila benci sudah memuncak maka akan timbul rasa hasad dan dengki. Apabila tiba rasa dengki apapun yang dilakukan oleh orang yang didengki, hati orang yang marah dan dengki padanya tidak akan menerimanya sekalipun yang dilakukan adalah kebaikan.<sup>85</sup> Orang yang sudah terlanjur dengki tidak mau melihat orang yang didengki menerima kenikmatan.<sup>86</sup> Begitu juga kebencian yang sudah ada pada diri seseorang, dia tidak akan berbelas kasih atas kesedihan atau kesusahan orang. Benci dan dengki dalam istilah lain biasa disebut kasar budi atau kasat hati.<sup>87</sup> Demikianlah sifat marah, benci, dan dengki yang

<sup>82</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 88.

<sup>83</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 89.

<sup>84</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 90-95.

<sup>85</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, hal. 73.

<sup>86</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 30.

<sup>87</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 27.

bersumber dari hati, bisa merusak diri, menjatuhkan martabat manusia menjadi binatang dan merusak pergaulan sosial kemasyarakatan.

Dari penjelasan tentang berbagai macam bentuk penyakit jiwa di atas membuktikan bahwa bukan hanya jasmani saja yang terjangkit penyakit, akan tetapi penyakit juga ada pada rohani. Para ahli tasawuf menyebutnya sebagai budi yang *muhlikât*. Budi seperti ini akan mengantarkan kepada kebinasaan jiwa. Badan secara lahir belum mati namun jiwa yang di dalam batin sudah mati terlebih dahulu. Dirinya masih bisa bernafas akan tetapi hidupnya tidak berarti lagi, sebab gengsinya sebagai manusia sudah jatuh. Maka turunlah martabatnya seperti binatang yang kehidupannya hanya diisi dengan makan, minum, dan tidur. Inilah yang dinamakan dengan istilah *muhlikât* dalam dunia tasawuf. Sedangkan seseorang yang berusaha menjaga jiwanya dari penyakit jiwa dan diisinya dengan perangai kebaikan yang dapat menambah iman maka hal tersebut dinamakan *munjiyât*.<sup>88</sup>

Budi yang *muhlikât* hendaknya diperbaiki dengan membersihkan batin dan membentuk budi pekerti menjadi baik. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengesakan Allah SWT (*tawhîd*), tidak menghamba kepada selain-Nya. Dengan mengesakan-Nya jiwa seseorang akan bebas Merdeka, tidak terpesona dengan *makhlûq*-Nya.<sup>89</sup> *Tawhîd* juga berarti beriman kepada Allah SWT dengan hati yang ikhlas bersih murni hanya mengharap *ridhâ* Allah SWT.<sup>90</sup> Iman yang tidak timbul dari hati yang suci, bersih, dan Ikhlas maka tidak akan mendatangkan *ridhâ* Allah SWT.<sup>91</sup> Allah SWT yang paling tahu tentang hamba-Nya, Allah yang mengurus hamba-Nya, Allah yang memenuhi kebutuhan hamba-Nya, Allah yang menguji hamba-Nya, dan Allah juga yang menolong hamba-Nya di saat sedih dan susah.<sup>92</sup> Karena itu sepatutnya jiwa ini tidak lepas dari hubungan dengan Allah SWT. Maka jiwa akan senantiasa terjaga dari hal-hal yang dapat menjatuhkan martabat seseorang.<sup>93</sup>

Setelah beriman secara *mukhlîsh* dan menjaga hubungan baik dengan Allah, langkah selanjutnya menurut Hamka adalah memperbanyak ibadah sekaligus meningkatkan kualitasnya. Bagi Hamka segala ibadah sangatlah berpengaruh hubungannya dengan penjagaan jiwa dalam menghadapi hidup. Manusia yang penuh dengan keterbatasan maka memerlukan kekuatan dalam menjalani kehidupan.<sup>94</sup> Karena ibadah seperti salat dan

<sup>88</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 19.

<sup>89</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002, hal. 78.

<sup>90</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 5-8.

<sup>91</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2019, hal. 148.

<sup>92</sup> Hamka, *Pengajaran Agama Islam*, hal. 406.

<sup>93</sup> Hamka, *1001 Soal Kehidupan*, Depok: Gema Insani, 2019, hal. 10.

<sup>94</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, hal. 36.

ibadah lainnya merupakan sumber kekuatan yang besar bagi diri seseorang. Apalagi jika ibadah dikerjakan dengan penuh keinsafan dan kesadaran maka bahaya penyakit jiwa dan badan dapat dihindarkan.<sup>95</sup>

Ibadah seperti salat, zakat, puasa, sedekah, harus disertai dengan budi yang baik. Apabila semua ibadah itu dikerjakan dengan budi yang buruk, tidaklah terpuji di sisi Allah dan di sisi orang mukmin, bahkan di sisi orang tidak beriman sekalipun. Bagaimana seorang hamba akan mencintai Allah dan dicintai-Nya apabila hati dan jiwanya kotor yang diwujudkan dalam budi yang rendah.<sup>96</sup> Maka di samping pelaksanaan ibadah dengan baik seorang hamba harus diiringi dengan membiasakan dan melatih diri dengan kebajikan-kebajikan yang oleh kaum sufi disebut sebagai *munjiyât*. Upaya proses melatih diri dengan kebajikan dan meninggalkan keburukan itu disebut *riyâdhah* (latihan batin) dan *mujâhadah* (kesungguhan).<sup>97</sup>

Keluhuran budi pekerti dapat diperoleh dengan kesungguhan dan latihan batin. Adapun kebajikan-kebajikan yang perlu dilatih dan dibiasakan dengan penuh kesungguhan sebagai berikut: hendaklah seseorang berkata benar, suka pada kebaikan, teguh dan janji. Tidak suka keonaran dan maksiat, demi menjaga kehormatan. Menahan diri untuk tidak mengambil hak orang lain dan tidak berupaya mendapatkan sesuatu yang tidak halal.<sup>98</sup> Mengamalkan perangai *iffah* dengan kuat sampai timbul *qana'ah*, tidak tamak. Jika ketamakan sudah hilang maka akan timbul perangai amanah dan dapat dipercaya.<sup>99</sup> Bersikap adil dan bijaksana maka akan mudah memaafkan. Menanamkan kepedulian sehingga dapat menyingkirkan keegoisan. Selalu mementingkan kepentingan bersama, kebahagiaan bersama maka timbul rasa cinta kasih sesama makhluk.<sup>100</sup> Perangai demikian Hamka menyebutnya sebagai keutamaan.

Terhadap syahwat, *mujâhadah* tidak hendak menghapus syahwat sampai tidak tersisa. Karena jika syahwat habis maka manusia tidak akan makan, tidak akan mempunyai keturunan, dan tidak dapat menjaga kehormatan ketika dihinakan. Akan tetapi yang dimaksud *mujâhadah* adalah memposisikan syahwat kepada *i'tidâl* (pertengahan). Seperti syahwat marah, digunakannya tidak berlebihan sehingga sangat berani di luar kendali dan tidak juga penakut akan tetapi pertengahannya yaitu marah digunakan untuk pertahanan diri sebagai bentuk penolakan atas

<sup>95</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, Depok: Gema Insani, 2014, hal. 97.

<sup>96</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hal. 148.

<sup>97</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 10-11.

<sup>98</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hal. 149.

<sup>99</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika, 2017, hal. 96.

<sup>100</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hal. 103.

penghinaan yang diterima. Begitu juga sikap dermawan, dia merupakan pertengahan antara mubadzir dan bakhil. Melatih batin untuk bersikap *tawâdhu'* agar terhindar dari sikap *takabbur* dan rendah/hina diri itu juga merupakan upaya *riyâdhah* agar mencapai *i'tidâl* (pertengahan).<sup>101</sup> Dari penjelasan ini dapat diyakini bahwa perangai yang baik bisa diusahakan melalui *riyâdhah* dan *mujâhadah*.

Setelah menjalani proses pelatihan dan pendidikan jiwa tersebut, ada satu hal lagi yang menjadi penting untuk dilakukan seseorang yang menginginkan penyucian jiwa. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah mensyukuri nikmat Allah SWT dengan sikap, perbuatan dengan anggota tubuh, sebagaimana syukur dengan lidah juga. Bersyukur dengan lidah yaitu dengan selalu menyebut nama agung Allah SWT, amalan itu biasa disebut dengan "zikir."<sup>102</sup> Zikir menjadi sangat penting sampai Nabi Muhammad SAW meneybutkan dalam hadisnya, bahwa perumpamaan manusia yang berzikir menyebut TuhanYa seperti orang yang hidup, sedangkan manusia yang tidak pernah menyebut TuhanYa atau mengingatNya bagaikan orang yang telah mati.<sup>103</sup>

Sudah pasti marah seseorang yang telah menolong saudaranya, akan tetapi saudaranya tidak mengucapkan terimakasih. Begitu juga Allah tidak akan sayang pada hambanya yang tidak bersyukur, dan salah satu bentuk syukur adalah dengan mengingatNya dan menyebut namaNya. Dengan lisan yang selalu menyebut nama-Nya, lisan akan mendidik hati. Lisan yang selalu berzikir akan melembutkan hati, menjadikan hati cinta kepada kebaikan, cinta kepada kebaikan menjadikan seorang hamba cinta kepada Sang Maha Baik Allah SWT.<sup>104</sup> Jika hati sudah dipenuhi dengan kecintaan kepada-Nya, maka hati akan kosong dari segala keburukan dan penyakitnya.

Demikianlah cara mengobati penyakit batin. Penyakit batin diobati dengan lawannya. Penyakit kufur dilawan dengan syukur, penyakit meremehkan sholat dilawan dengan sholat dengan khusuk, penyakit marah dilawan dengan sabar, penyakit bodoh dilawan dengan ilmu, penyakit pelit dilawan dengan sedekah, penyakit sompong dilawan dengan rendah hati, penyakit tamak dilawan dengan *qanâ'ah*, meskipun semua itu dimulai dari sebuah paksaan yang cukup berat untuk melakukannya. Sebagaimana mengobati badan yang sakit dengan

<sup>101</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 11-13.

<sup>102</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hal. 150.

<sup>103</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dari judul *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, hal. 23

<sup>104</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hal. 151.

obat yang pahit pastinya sulit untuk meminumnya. Melawan penyakit batin dengan cara demikianlah yang dinamakan *riyâdhah* dan *mujâhadah*.

Hasilnya, perangai-perangai baik yang dipaksakan dan dibiasakan melakukannya setiap hari, maka seseorang akan merasa nikmat dan lezat melakukannya. Sehingga diajadikannya kebutuhan primer dalam hidupnya. Akan merasa kurang dalam dirinya jika dia lalaikan dan merasa bersalah apabila dia tinggalkan. Oleh ahli ilmu jiwa disebutnya sebagai oto sugesti.<sup>105</sup> Dan hamka menyebutnya sebagai keutamaan, dan keutamaan adalah kemanusiaan. Maka menurutnya apabila ada seseorang yang berperangai segala kebajikan yang disebutkan di atas maka derajatnya hampir seperti malaikat. Manusia seperti ini, hanya rupa dan badanya saja yang manusia, adapun hatinya, jiwanya, dan sanubarinya semuanya adalah hati dan sanubari malaikat.<sup>106</sup> Akan tetapi dia tetaplah manusia, karena manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan oleh Allah SWT.

Manusia bukanlah malaikat, bukan juga iblis ataupun binatang. Manusia berbeda karena Allah anugerahkan akal, hati, dan jiwa sehingga manusia dapat menimbang antara yang baik dan yang buruk. Tidak ada manusia yang selalu menghendaki kesalahan karena manusia fitrahnya adalah condong kepada kebaikan. Dalam nurani manusia menyadari bahwa perbuatan buruk akan mendatangkan kesengsaraan kepada badan sendiri.<sup>107</sup> Dengan akal, hati, dan jiwanya manusia lebih memilih iman, ibadah, dan taat pada Allah, yang semua itu dapat menuntun manusia agar dia selalu berbudi baik. Semakin dia melatih dirinya berbudi baik maka semakin dia mengurangi kesalahan sampai pada akhirnya dia membenci segala keburukan dan kesalahan. Keburukan selalu ditutupi dengan kebajikan dan terus ditambah dengan kebajikan yang lain sampai tidak tersisa keburukan dan menghilang.<sup>108</sup> Itu adalah hak budi yang harus diberikan, selain dengan memelihara kesehatan badan, wajib juga memberi kesehatan batin dengan menguatkan iman, menambah ilmu, menjaga kesopanan, tidak mendekati keburukan yang membahayakan jiwa dan merusak budi.<sup>109</sup>

Sebenarnya manusia sulit mengetahui kekurangannya. Jika dia berhasil melakukan *riyâdhah* dan *mujâhadah* hingga sanggup meninggalkan perbuatan-perbuatan keji dan maksiat, timbul prasangka dalam hatinya bahwa dia dapat menguasai dirinya, lantaran dia lupa kembali pada *riyâdhah* dan *mujâhadah*. Oleh sebab itu, haruslah

<sup>105</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 14.

<sup>106</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hal. 96.

<sup>107</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 16.

<sup>108</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, hal. 35 dan 38.

<sup>109</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hal. 17.

diketahui tolak ukur budi yang sejati (budi yang sehat jiwanya) yaitu iman. Di dalam Al-Qur'an ditegaskan pokok kemuliaan budi itu dalam 4 ayat.<sup>110</sup> Pertama dalam Surat al-Mu'minun/23 ayat 1-11, sebagai berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ الْغُرُورِ  
 مُعْرِضُونَ لَا وَالَّذِينَ هُمْ لِلرَّكُوعِ فَعِلُونَ لَا وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَفِظُونَ لَا عَلَى  
 أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكُتَ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنْ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ  
 فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لَا مُنْتَهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ لَا وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى  
 صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ لَا وَلِئِكَ هُمُ الْوَرِثُونَ لَا الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا  
 خَلِدُونَ

Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya. Orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. Orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka. serta orang-orang yang memelihara salat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Ayat yang kedua dalam Surat al-Furqan/25 ayat 63-75, sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَنْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هُوَنَا وَإِذَا خَاطَبُهُمُ الْجَهَلُونَ قَالُوا  
 سَلَمًا وَالَّذِينَ يَبِيِّنُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا  
 عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا وَالَّذِينَ إِذَا

<sup>110</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 26.

اَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَاماً وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ  
 اِلَهًا اَخْرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَمَ اللَّهُ اِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَرْنُونَ وَمَنْ يَفْعَلُ  
 ذَلِكَ يَلْقَ اَثَاماً لَّا يُضْعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا اِلَّا مَنْ تَابَ  
 وَأَمَنَ وَعَمِلَ عَمَالاً صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّاتِهِمْ حَسَنَتِ وَكَانَ اللَّهُ  
 غَفُورًا رَّحِيمًا وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا وَالَّذِينَ لَا  
 يَشْهَدُونَ الرُّزُورَ وَإِذَا مَرُوا بِاللَّغْوِ مَرُوا كَرِامًا وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِأَيْتِ رَبِّهِمْ لَمْ  
 يَخْرُرُوا عَلَيْهَا صُمًا وَعُمَيَانًا وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذَرْبِتَنَا  
 قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِمُمْتَقِينَ اِمَاماً اُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ  
 فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَماً

Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, “Salam.” Dan, orang-orang yang mengisi waktunya untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri. Dan, orang-orang yang berkata, “Wahai Tuhan kami, jauhkanlah azab Jahanam dari kami (karena) sesungguhnya azabnya itu kekal.” Sesungguhnya ia (Jahanam itu) adalah tempat menetap dan kediaman yang paling buruk. Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya. Dan, orang-orang yang tidak mempersekuatkan Allah dengan sembahannya lain, tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Siapa yang melakukan demikian itu niscaya mendapat dosa. Baginya akan dilipatgandakan azab pada hari Kiamat dan dia kekal dengan azab itu dalam kehinaan. Kecuali, orang yang bertobat, beriman, dan beramal saleh. Maka, Allah mengganti kejahatan mereka (dengan) kebaikan. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Siapa yang bertobat dan beramal saleh sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenarnya. Dan, orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu serta apabila mereka berpapasan dengan (orang-orang) yang

berbuat sia-sia, mereka berlalu dengan menjaga kehormatannya. Dan, orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka tidak bersikap sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka serta di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam.

Ayat yang ketiga dalam Surat at-Taubah/9 ayat 112, sebagai berikut:

الثَّابِتُونَ الْعَبِدُونَ الْحَمِيدُونَ السَّاهِرُونَ الرَّكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْأَمْرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهِرُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

(Mereka itulah) orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk dan sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar, serta memelihara hukum-hukum Allah. Sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.

Dan ayat yang keempat dalam Surat al-Anfal/8 ayat 2-4, sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُ اللَّهُ وَجْلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلَيَّتْ عَلَيْهِمْ أَيْتَهُ  
زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ لَا الَّذِينَ يُقْيِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ قُلْ أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًا لَهُمْ دَرَجَتُ حَقًا عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ  
كَرِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah mereka yang jika disebut nama Allah, gemetar hatinya dan jika dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal. (yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Bagi mereka derajat (tinggi) di sisi Tuhan mereka dan ampunan serta rezeki yang mulia.

Menurut Hamka, empat rangkaian ayat-ayat di atas adalah tolak ukur dan pedoman untuk mencapai budi yang tinggi. Untuk mengetahui derajat

perjalanan budi seseorang hendaklah memperhatikan empat ayat tersebut. Apabila dalam diri seseorang terdapat semua sifat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut maka dia telah mencapai tingkatan budi yang setinggi-tingginya, dalam konteks *tazkiyah an-nafs* jiwanya telah suci.

## **BAB IV**

### **IMPLEMENTASI TAZKIYAH AN-NAFS**

### **MENURUT TAFSIR AL-AZHAR DALAM PENDIDIKAN REMAJA**

#### **A. Konsep *Tazkiyah An-Nafs* Menurut *Tafsir Al-Azhar* Hamka dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Remaja**

##### **1. Langkah-langkah dalam *Tazkiyah An-Nafs***

Dalam rangka mendekatkan diri pada Allah, kesucian jiwa menjadi syarat utama. Allah tidak bisa didekati oleh orang yang jiwanya tidak suci, karena Allah adalah Tuhan Yang Maha Suci. Di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai langkah-langkah untuk sampai kepada *nafs* yang suci:

###### **a. Memiliki Ilmu Pengetahuan**

*Tazkiyah an-nafs* adalah sebuah proses mengantarkan manusia pada kesempurnaannya. Untuk sampai pada kesempurnaan itu, manusia harus menyempurnakan ilmu pengetahuannya, karena mereka terlahir dalam keadaan tidak berilmu, seperti dijelaskan oleh Allah dalam surat an-Nahl/16 ayat 78.<sup>1</sup> Allah SWT mengaruniai setiap manusia akal untuk berfikir. Permulaan proses berpikir terjadi pada masa balita dan terus mengalami pertumbuhan.<sup>2</sup> Kemampuan

---

<sup>1</sup> Firdaus, *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, Makassar: Alauddin University Press, 2011, hal. 196.

<sup>2</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, Depok: Gema Insani, 2007, hal. 65.

akal manusia akan terus berkembang seiring bertambahnya usia manusia.

Saat anak-anak memasuki masa remaja, pemahaman pada akal mengalami pembaharuan. Pada fase remaja inilah merupakan fase terbaik untuk dibekali ilmu pengetahuan, karena dia sudah dibebani oleh hukum syariat dan ibadah dalam Islam.<sup>3</sup> Ketika manusia membekali dirinya dengan ilmu yang benar dan iman yang kuat kepada Allah, maka derajatnya diangkat Allah SWT. Disebutkan dalam surat al-Mujadalah/58: 11 sebagai berikut,

.....يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

.....Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...

Orang yang diangkat derajatnya oleh Allah karena iman dan ilmunya terindikasi dari fisik dan ruhaninya. Hamka menyebutkan bahwa iman memberi cahaya pada jiwa, sedangkan ilmu pengetahuan memberi cahaya pada mata.<sup>4</sup> Anak-anak yang sudah beranjak remaja sangat membutuhkan iman dan ilmu dalam dirinya, sebagai bekal hidupnya.

Pada masa remaja adalah masa dimulainya proses berpikir untuk menghadapi masalah dan problem yang mempengaruhi kehidupannya. Anak remaja tidak bosan untuk menelaah dan meneliti hingga terungkap solusi permasalahan hidupnya.<sup>5</sup> Pada fase pertumbuhan ini, remaja dapat mandiri dalam berpikir. Pada realitanya, dalam keluarga yang tidak memeluk agama Islam, mendapatkan penolakan dan protes keras dari hasil pikiran anak remaja yang merupakan satu dari anggota keluarga tersebut.<sup>6</sup>

Kematangan berpikir remaja menolak semua hal yang berbenturan dengan akal pikir mereka. Karena itulah, merupakan sebuah keharusan membekali remaja dengan ilmu pengetahuan yang disertai iman. Sebaliknya akan berbahaya, apabila anak-anak remaja mendapatkan ilmu yang salah atau akalnya kosong dari ilmu pengetahuan.

<sup>3</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 70.

<sup>4</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 9, hal. 23.

<sup>5</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020, hal. 56.

<sup>6</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, hal. 57.

Dalam ayat yang lain, disebutkan bahwa zikir sebagai simbol iman dan fikir sebagai simbol ilmu, keduanya adalah dua hal yang tidak dapat terpisahkan. Allah SWT menyebutkan hal tersebut dalam surat Ali Imran/3: 191 sebagai berikut,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بِاطِّلَالٍ سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka.

Pembuktian iman kepada Allah dengan zikir berkaitan erat dengan aktivitas akal berpikir tentang ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Ilmu pengetahuan terletak pada segala ciptaan Allah dalam alam semesta yang luas ini. Al-Qur'an menentukan alam semesta sebagai objek untuk direnungkan dan dipikirkan fakta-fakta dan rahasia-rahasianya yang menjadi saksi keesaan dan ketuhanan Allah.<sup>8</sup> Sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari melahirkan ingatan bahwa manusia lemah dan kecil di hadapan Allah SWT.

Lalu pada ujung ayat di atas disebutkan bahwa manusia yang berpikir dan berzikir pada akhirnya dia berdoa. Semakin bertambah tinggi ilmu seseorang semakin berharap dan semakin takut kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Hal ini juga Allah tegaskan dalam surat Fathir/35: 28 sebagai berikut,

قَرِبَ ..... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعَلَمُوْا

*Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama.*

<sup>7</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 2, hal. 153.

<sup>8</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 73.

<sup>9</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 2, hal. 154.

Orang yang semakin takut dengan Allah menandakan dia semakin berilmu.<sup>10</sup> Remaja yang baik adalah remaja yang berilmu, beriman, mengakui kebesaran Tuhan setelah melakukan pemikiran terhadap ciptaan-Nya. Dan pada puncaknya, anak remaja yang baik adalah memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Semakin banyak ilmu-ilmu yang dipelajari maka semakin besar rasa takutnya dengan Allah SWT.

b. Bertaubat

Awal dalam Surat Hud, Allah memerintahkan kepada seluruh umat manusia agar meninggalkan persembahan selain kepada Allah SWT. Dalam surat tersebut pada ayat kedua Allah SWT berfirman sebagai berikut,

الَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهُ أَنَّمِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ

(Katakanlah Nabi Muhammad,) “Janganlah kamu menyembah (sesuatu), kecuali Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu.

Dalam penafsiran ayat ini, Hamka menegaskan bahwa apabila diteliti dari 6.236 ayat dalam 114 surat dalam Al-Qur'an, ditemukan satu maksud yakni menauhidkan Allah SWT. Segala pemujaan dan persembahan kepada selain-Nya tidak diterima. Karena selain Allah adalah *makhluq*.<sup>11</sup> Maka barangsiapa yang tidak menyembah-Nya agar segera bertaubat dan memohon ampun kepada-Nya. Seperti yang difirmankan Allah pada ayat ke-3 dalam surat yang sama sebagai berikut,

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ شَمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ ....

*Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya....*

Dalam hati kecil manusia, tertanam sebuah pengakuan bahwa Tuhan alam semesta ini hanyalah Allah SWT.<sup>12</sup> Memang pada hakekatnya, kecenderungan jiwa manusia kepada hikmah, cinta Allah, dan ibadah kepada-Nya, adalah murni tabiat hati manusia sebab itu merupakan ketetapan Tuhan. Sedangkan, kecenderungan

<sup>10</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 7, hal. 372.

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 4, hal. 520.

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 521.

manusia kepada syahwat merupakan sesuatu yang asing dari zat dirinya dan perkara luar yang menjangkit tabiatnya.<sup>13</sup>

Dalam moral remaja terdapat perasaan takut disebabkan dosa atas pelanggaran syariat yang dilakukaknnya. Remaja takut apabila dirinya menjadi menyimpang dan tersesat dari jalan yang lurus.<sup>14</sup> Maka apabila remaja menginginkan untuk meninggalkan kebiasaan buruknya hendaknya dia bertaubat.<sup>15</sup> Bahkan dalam Al'Qur'an sendiri, perintah taubat ditujukan kepada semua orang beriman, sekalipun merasa dirinya tidak berbuat salah.<sup>16</sup> Hamka menyebutkan penjelasan ini dalam menafsirkan Surat at-Tahrim/66: 8 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا عَنِّي رَبِّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ  
سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ ...

*Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya. Mudah-mudahan Tuhanmu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai ....*

Remaja cenderung beraktivitas dan bergerak. Sering kali kecenderungan dan emosinya mendorongnya untuk bebas bergerak. Salah satu karakteristik pertumbuhan emosi pada remaja adalah keinginan dirinya untuk bebas. Pada umumnya, remaja memperturutkan ledakan emosinya, sehingga dia bertindak serampangan dan kesembronoan.<sup>17</sup> Tidak ada yang membantah bahwa fase remaja adalah fase kebebasan dan vitalitas.

Dalam pendidikan Islam, tidak membiarkan remaja tenggelam dalam kekalutan dan kesesatan. Melainkan membukakan baginya pintu harapan, rahmat, dan ampunan. Maka jalan yang tepat bagi remaja adalah bertaubat kembali kepada Allah, beristighfar atas

<sup>13</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 371.

<sup>14</sup> Agustang K, Sugirma, *Tasawuf Anak Muda: yang Muda yang Berhati Mulia*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 79.

<sup>15</sup> Agustang dan Sugirma, *Tasawuf Anak Muda: yang Muda yang Berhati Mulia*, hal. 80.

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 222.

<sup>17</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 148.

dosa-dosanya dan maksiat yang telah dilakukannya.<sup>18</sup> Taubat yang diminta adalah *tawbatan nashūhān*, Hamka menafsirkannya sebagai taubat sejati atau taubat yang bersih. Maka Allah akan menghapuskan dosanya dan menghapuskan bekas keburukan yang lekat dalam pribadinya.<sup>19</sup>

Dalam mendidik remaja, perlu untuk diberikan pemahaman bahwa Allah menerima taubat hamba-Nya. Dengan bertaubat, remaja akan mendapatkan rahmat, ampunan, dan keridhoan Allah. Remaja tidak perlu ada rasa takut lagi akan keputusasaanya dalam menatap masa depan. Cara untuk meredakan ketakutan remaja adalah dengan senantiasa beriman kepada Allah dan memohon ampunan kepada-Nya di setiap waktu.

#### c. Menauhidkan Allah Swt

Pada fase remaja, remaja mengalami kematangan akal dalam berfikir. Kematangan akal tersebut, mendorong remaja untuk berpikir secara serius tentang alam semesta. Selain itu, pikiran keagamaan pada fase ini juga dianggap sebagai jenis pikiran yang paling menonjol. Khususnya, sebuah akad yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhan seluruh makhluk dan alam semesta beserta isinya. Tauhid (mengesakan Allah) adalah salah satu masalah keagamaan yang menjadi objek pikiran para remaja. Dengan berpikir itu, remaja ingin memenuhi kebutuhan akal yang sedang tumbuh.<sup>20</sup>

Budi yang sejati seorang hamba adalah berbudi pada Allah. Karena Allah-lah yang paling berjasa kepada kita, yang menganugerahi kita hidup, memberi rezeki, mendidik, dan membimbing kehidupan kita.<sup>21</sup> Cara terbaik berbudi padanya adalah mengakui bahwa Allah hanyalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan dipuja.<sup>22</sup> Inilah pokok pendirian agama dan pokok pangkal akidah. Jadi, pemikiran yang berlanjut dengan pengakuan atas tunggalnya Tuhan Allah secara tulus, ikhlas, suci, dan murni itulah yang dinamakan tauhid oleh Hamka dalam tafsirnya.

---

<sup>18</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 149.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 223.

<sup>20</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 79.

<sup>21</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 5, hal. 268.

<sup>22</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 1, hal. 298.

Berikut ayat-ayat tauhid di dalam Al-Qur'an. Surat al-Baqarah/2: 123 sebagai berikut,

وَالْهُكْمُ لِلَّهِ وَاحِدٌ...

*Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa....*

Dan dalam surat al-Ikhlas/112: 1 sebagai berikut,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa.*

Menauhidkan Allah SWT merupakan landasan utama dari jiwa yang suci, maka syirik kepada-Nya merupakan penyakit terbesar yang dapat mengotori jiwa. Seperti yang disampaikan Hamka dalam menafsirkan surat an-Nisa' ayat 36, bahwa syirik dapat memecah belah tujuan jiwa. Karena itu menurutnya, syirik dapat mendatangkan *mudhârah* dan sama sekali tidak mendatangkan manfaat khususnya bagi jiwa.<sup>23</sup> Tanda-tanda jiwa yang kotor dan tidak suci disebabkan syirik, dijelaskan dalam surat 'Abasa/80: 7 sebagai berikut,

وَمَا عَلِيكَ لَا يَرْجُكَ

*Padahal, tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman).*

Merupakan sebuah keharusan bagi para remaja untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Kebutuhan rohani yang dimaksud adalah kebutuhannya terhadap agama. Anak remaja tidak boleh sampai salah dalam memilih agama. Agama yang dimaksud adalah Islam yang menuhankan Allah Swt dan tidak mensyirikkan-Nya. Keyakinan tersebut diyakini oleh hati dan fikiran, diungkapkan dengan perkataan, dan dilaksanakan dalam tindakan dan perbuatan.<sup>24</sup>

Begitu juga dalam ayat lain yang menerangkan saat Nabi Musa mengajak Fir'aun untuk menyucikan jiwanya dengan cara tauhid. Disebutkan dalam surat an-Nazi'at/79: 18 sebagai berikut,

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 290.

<sup>24</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012, hal. 12-13.

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَّا أَنْ تَرْكُ

*Lalu, katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan)*

Hamka menegaskan dalam tafsirnya, bahwa pengakuan tiada Tuhan melainkan Allah adalah pengakuan yang *khâlîsh* suci lagi bersih, tidak kotor, dan tidak bercampur dengan yang lain.<sup>25</sup> Itulah yang dinamakan tauhid yang merupakan pangkal kebersihan dan kesucian jiwa.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan disebut dengan pendidikan keimanan.<sup>27</sup> Untuk memenuhi kebutuhan remaja akan kebutuhannya terhadap agama, maka pelaksanaan pendidikan keimanan sangat relevan dan penting bagi remaja.

Iman kepada Allah membangkitkan jiwa remaja dalam kesyukurannya akan nikmat dan karunia Allah. Remaja yang baik akan terlahir dari kekuatan tauhid dan imannya kepada Allah SWT. Tauhid dan iman remaja menjadi benteng untuk mencegah penyimpangan perilaku pada fase remaja.

#### d. Istikamah

Istikamah adalah konsisten dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah dan menghindari ajakan-ajakan hawa nafsu.<sup>28</sup> Kata lain dari istikamah adalah teguh pendirian, tegak lurus dengan pendiriannya. Tidak bergeser, tidak beranjak, tidak dicondongkan ke kanan atau ke kiri, dan tidak dapat dimajukan ke depan ataupun dimundurkan ke belakang. Apapun yang terjadi orang istikamah tidak dilepaskannya pendirian itu.<sup>29</sup> Dalam Al-Qur'an Allah berfirman pada Surat Fushshilat/41: 30 sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَنَزَّلَ عَلَيْهِمُ الْمَلِكَةُ أَلَا تَخَافُوا  
وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun*

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 486.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 583.

<sup>27</sup> Surya Bakti, "Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam," dalam *Journal on Education*, Vol. 06, No. 01, 2023, hal. 6272.

<sup>28</sup> Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran AL-Qur'an dan Sunnah*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020, hal. 55.

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2015, Jilid 8, hal. 164.

*malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”*

Ayat ini diawali dengan pernyataan “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian dilanjutkan dengan kata istikamah. Maknanya bahwa agar setiap muslim tetap pada pendiriannya yaitu bertuhan kepada Allah. Istikamah menuhankan Allah dalam hati sanubari, dalam tindakan hidup, dalam kesyukuran menerima nikmat, dan dalam kesabaran menerima cobaan.<sup>30</sup>

Dalam pendidikan, istikamah disebut dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus menerus dan ia merupakan keadaan jiwa yang menimbulkan perbuatan dengan ringan. Kebiasaan dalam hal kebaikan membuka peluang bagi remaja untuk mendapatkan kemuliaan dan kedudukan. Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku remaja, karena kebiasaan yang telah terbentuk pada dirinya, memberi pengaruh pada aktivitas tubuh, mental, dan intelektual remaja.<sup>31</sup>

Apabila orang yang beriman istikamah dengan imannya maka dia akan menemukan jalan yang lurus (*ash-shirâth al-mustaqqîm*). Apabila sudah didapat jalan yang lurus maka orang yang beriman itu akan selamat dan bahagia hidupnya. Kebahagiaan itu berupa pesan dari malaikat agar orang yang istikamah tidak perlu mengalami kesedihan dan ketakutan, karena surganya sudah disediakan.<sup>32</sup> Jiwa orang yang istikamah tidak pernah merasa sepi karena dirinya dapat perlindungan dari malaikat yang diutus oleh Allah SWT.

Istikamah dapat diamalkan dengan cara pengulangan pada perbuatan-perbuatan baik, khususnya dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah. Pengulangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menjadi kebiasaan yang tetap dan tertanam dalam jiwa. Setiap akhlak yang baik dilahirkan dari sebuah pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadi rutinitas yang tidak membebani.<sup>33</sup> Kebiasaan keagamaan tidak akan berbuah dan bernilai kecuali kebiasaan itu diamalkan dengan penuh kesadaran

---

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 164-165

<sup>31</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 347-348.

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 165.

<sup>33</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Arba'in An-Nawawiyyah*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020, hal. 85.

dan pemahaman.<sup>34</sup> Kebiasaan yang dilakukan dengan kelalaian hanya membawa kehampaan dan tidak memengaruhi jiwa, serta tidak memberi pengaruh terhadap perilaku.

e. Memperbanyak Ibadah

1) Salat

Dalam rangka *tazkiyah an-nafs*, setelah memurnikan tauhid dan istikamah di dalamnya, tahap berikutnya yaitu memperbanyak ibadah kepada Allah SWT. Memperbanyak ibadah mencerminkan bahwa seseorang istikamah dalam menauhidkan Allah SWT. Dalam surat al-Ahzab/33: 33 Allah SWT berfirman sebagai berikut,

وَأَقِمْ الصَّلَاةَ وَأَطْعِنَ الرَّزْكَةَ وَأَطْعِنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

....Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggunakan kata *thathhîr* yang merupakan kata lain dari *tazkiyah*. Dalam penafsiran Hamka disebutkan, bahwa Allah ingin melakukan penyucian jiwa seorang hamba yang taat beribadah kepadanya dari segala sifat dan perbuatan yang dapat mengotori jiwa, seperti syirik, dengki, dan sebagainya.<sup>35</sup> Taat beribadah dapat dilakukan dengan cara mendirikan salat, berzakat, puasa, dan ibadah lainnya, serta menjalankan perintah Allah dan Rasulullah SAW dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya.<sup>36</sup>

Islam menolak pengabaian dalam segala bentuk ibadah. Bahkan pendidikan Islam sangat memperhatikan disiplin ketepatan waktu dalam pelaksanaan ibadah tanpa menunda pelaksanaannya. Khususnya bagi remaja yang sudah *mukallaf* atas segala bentuk ibadah semenjak awal fase remaja.<sup>37</sup> Seperti

<sup>34</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Arba'in An-Nawawiyah*, hal. 86.

<sup>35</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 209.

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 209.

<sup>37</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 355.

ibadah salat yang difirmankan Allah dalam Surat al-Ankabut/29: 45 sebagai berikut,

وَاقِمْ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ  
اللَّهِ أَكْبَرُ ...

... dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain)....

Ibadah harian yang sering dilakukan seorang hamba dengan tujuan untuk menjaga dirinya dari perbuatan buruk adalah salat. Hamka mengibaratkannya sebagai benteng. Dengan salat seorang hamba akan terbentengi dari segala macam kejahatan karena dia selalu terhubung dengan Allah SWT. Dalam lima waktu salat, antara satu waktu dengan waktu yang lain saling memantulkan cahaya kebaikan.<sup>38</sup> Tercipta sirkel untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan di antara lima waktu salat yang wajib itu, maka akan lebih baik lagi apabila ditambah dengan salat sunat.

Terlebih lagi, apabila seorang hamba memperbaiki kualitas salatnya. Hamka mengutip pendapat Abul Aliyah mengenai tiga hal yang harus dijaga dalam salat. Pertama, yang harus dijaga adalah keikhlasan semata-mata salatnya hanya karena Allah SWT. Kedua, menanamkan rasa khasyyah yang berarti takut apabila salatnya tidak diterima Allah. Dan ketiga, menyadari bahwa salatnya adalah dzikrullah yaitu untuk mengingat Allah.<sup>39</sup>

Salat yang disertai tiga hal di atas akan mendorong diri untuk berbuat yang ma'rûf dan menahan diri agar tidak berbuat yang munkar.<sup>40</sup> Apabila kedua dampak itu terwujud maka seorang hamba yang telah meraihnya, maka akan bersih jiwanya. Khususnya, bagi remaja muslim yang menjaga salat fardhu pada waktunya, menunaikannya dengan khusyuk, maka remaja tersebut akan mendapatkan keutamaan dan kenikmatan yang sempurna, serta pahala surga.<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 4.

<sup>39</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 5.

<sup>40</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 5.

<sup>41</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 356.

Keutamaan tersebut Allah sebutkan penjelasannya dalam ayat lain. Dalam penafsirannya disebutkan bahwa salat laksana stasiun peristirahatan bagi jiwa untuk menambah kekuatan baru guna berjuang dalam perjuangan selanjutnya. Salat yang diminta adalah salat yang khusyuk. Khusyuk dalam salat laksana roh dalam badan. Sehingga dapat menjadikan jiwa bebas dari segala ketakutan, menghubungkan jiwa dengan Allah SWT, dan menguatkannya untuk melanjutkan perjuangan hidup.<sup>42</sup> Ayat yang dimaksud adalah firman Allah dalam surat al-Mu'minun/23: 2 sebagai berikut,

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَشِعُونَ

(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya,

## 2) Puasa

Ibadah-ibadah fardhu dan sunnah berpengaruh nyata dalam hubungan sosial remaja, salah satunya puasa. Puncak dari ibadah puasa adalah takwa, orang yang bertakwa pasti berkah�ak mulia. Karena itulah remaja yang rajin berpuasa, baik hubungan sosialnya.<sup>43</sup> Allah SWT berfirman dalam Surat al-Baqarah/2: 183 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Puasa adalah ibadah terbaik untuk melatih jiwa. Dengan puasa orang yang beriman dapat melatih dalam mengendalikan dirinya, menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasinya, dan melatih diri dalam menjaga kehormatannya dengan mengendalikan syahwat perut dan syahwat kemaluannya.

<sup>42</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 6, hal. 166.

<sup>43</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 163.

Kemampuan orang beriman atas semua latihan-latihan tersebut merupakan hal terpenting dalam keteguhan jiwa.<sup>44</sup>

Puasa memberi kesan yang besar bagi jiwa, apabila orang beriman mengerjakan puasanya dengan iman dan penuh kesadaran. Karena dalam berpuasa dia tidak hanya dilarang melakukan yang haram, akan tetapi dia juga dilarang melakukan hal yang halal seperti, minum, makan bersetubuh dengan istri yang sah, dan lain sebagainya. Selain itu, orang yang berpuasa juga dididik untuk mengendalikan diri dalam bercakap, melihat, dan mendengar serta memperbanyak ibadah.<sup>45</sup>

Sungguh sangat bermanfaat puasa bagi jiwa manusia. Puasa menjadi penyuci jiwa, mendatangkan keridhaan Tuhan, dan mendidik jiwa agar bertakwa kepada Allah pada saat sepi dan ramai, membina kemauan, dan mengajarkan kesabaran dalam menanggung kesusahan dan penghinddaran syahwat.<sup>46</sup> Dapat disimpulkan bahwa puasa yang menjadi bagian dari rukun Islam menjadi perantara orang Islam untuk menyucikan jiwanya sebagai bukti kehambaan dan kepasrahannya kepada Allah SWT.

Puasa mengandung faedah-faedah kesehatan, akhlak, dan sosial yang membawa kebaikan bagi remaja. Selama berpuasa, remaja menahan lidahnya dari ghibah, caci maki orang lain, dan perkataan yang tidak berguna. Saat remaja merasakan lapar di tengah-tengah berpuasa, hatinya menjadi tersentuh untuk mengulurkan bantuan kepada orang yang membutuhkannya.

### 3) Sedekah dan Zakat

Pada fase remaja, mereka sangat memperhatikan isu-isu kemanusiaan dan kehidupan sosial. Mereka membantu orang yang membutuhkan bantuan selama hal itu mampu dia lakukan. Ini merupakan bukti bahwa dalam fase remaja terdapat pertumbuhan sosial.<sup>47</sup> Allah berfirman dalam surat at-Tawbah/9: 103 sebagai berikut,

---

<sup>44</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 340-341.

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 343-344.

<sup>46</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsiirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, Jilid 1, hal. 379.

<sup>47</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 166.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُظْهِرُهُمْ وَتُرْكِيْهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ  
صَلْوَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ

*Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka mengawalinya dengan menekankan keyakinan bahwa segala kebendaan yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah. Oleh karenanya, manusia tidak mempunyai hak milik atas alam ini, bahkan manusia sendiri adalah milik Allah. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an Allah hanya mengizinkan manusia mengambil faedah dari alam kepunyaan Allah ini bagi dirinya dan bagi seluruh manusia lainnya.<sup>48</sup> Dengan itu, Allah mengingatkan bahwa sebagai manusia makhluk ciptaan Allah tidak hidup sendiri, akan tetapi hidup bersamaan dan saling membutuhkan pertolongan dengan sesama.

Setiap manusia mempunyai latarbelakang yang berbeda, ada yang kaya, yang miskin, yang kuat, yang lemah, yang cerdik, yang bodoh, dan lain sebagainya. Dalam ayat ini Allah memerintahkan agar di antara mereka saling membantu. Orang yang kaya membantu yang miskin dengan hartanya, yang pintar membantu yang bodoh dengan ilmunya, dan yang kuat membantu yang lemah dengan kekuatannya, pemberian bantuan tersebut dinamakan sedekah.<sup>49</sup>

Dalam kalangan remaja, muncul berbagai macam problem fisik dan kesehatan. Salah satu sebabnya adalah rendahnya penghasilan ekonomi keluarga. Hal ini dapat berdampak pada tidak terpenuhinya kelayakan tempat tinggal dan kesehatan gizi seseorang. Maka Allah memerintahkan orang-orang kaya untuk mengeluarkan sebagian hartanya yang telah memenuhi syarat, untuk didistribusikan kepada orang yang berhak menerimanya,

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 275.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 277.

demi memenuhi kebutuhan mereka dan menghindari kebiasaan meminta-minta.<sup>50</sup>

Amalan tersebut dinamakan zakat dari kata bahasa Arab *zakkâ-yuzakkî* yang berarti menyucikan atau membersihkan. Zakat dibatasi dengan waktu dan nisab. Sedekah dan zakat keduanya bertujuan membersihkan dan menyucikan harta dan pemiliknya dari kotoran jiwa, seperti kikir dan tamak.<sup>51</sup> Zakat dan sedekah merupakan ibadah sosial yang dapat menjaga kerukunan persaudaraan antar sesama orang beriman.

Ibadah harta tersebut menjadi salah satu syarat kemenangan jiwa orang beriman. Pada surat al-Mu'minun/23: 4 Allah SWT berfirman sebagai berikut,

وَالَّذِينَ هُمْ لِرَزْكَوَةِ فَعِلُونَ

*orang-orang yang menunaikan zakat,*

Pribadi dan jiwa orang beriman harus selalu diberi cahaya dan dibersihkan. Dengan zakat dan sedekah dibersihkannya jiwa dari segala penyakit yang mengotorinya dan meredupkan cahaya di dalamnya. Selain jiwa, badan yang dzahirpun juga dibersihkan, karena yang dzahir adalah cerminan yang batin.<sup>52</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa apabila orang mu'min tidak mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya, akan menjadi kotor. Dia menyangka bahwa harta itu kepunyaanya, padahal Allah-lah yang menyediakan untuknya, agar dia mengambil faedah dan mengolahnya dengan baik sesuai perintah Allah SWT.

Orang yang enggan berzakat, tertanam dalam dirinya sifat tamak, rakus, kikir, dan bakhil. Ayat di atas diperkuat dengan ayat yang lain dalam surat al-Lail/92: 18 sebagai berikut,

الَّذِي يُؤْتِي مَالَهُ يَتَرَكَ

*yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan diri dari sifat kikir dan tamak).*

<sup>50</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 394.

<sup>51</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 276-277.

<sup>52</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 168.

Dalam surat yang sama di ayat yang kelima disebutkan bahwa orang yang suka memberi antar sesama adalah bukti terbukanya hati. Dan sebaliknya, pada ayat kedelapan disebutkan akan celaka bagi mereka yang bakhil tidak mau mengeluarkan harta bendanya untuk menolong orang lain.<sup>53</sup> Kemudian pada ayat kedelapanbelas ini, Hamka sependapat dengan Ibnu Katsir dalam menafsirkannya. Keduanya menyebutkan bahwa bukti orang yang membaktikan dirinya kepada Allah dan tidak memutuskan hubungan dengan-Nya adalah dengan cara tekun memberikan hartanya kepada orang lain.<sup>54</sup> Maka orang yang memiliki tabiat demikian akan bersih jiwanya dari segala kotoran jiwa dan bersih juga hartanya dari segala kotoran (hak orang lain yang belum diberikan).

Remaja harus membiasakan dirinya mengeluarkan hartanya untuk berzakat dan bersedekah sesuai kemampuannya. Dengannya, dapat menghilangkan dorongan-dorongan negatif jiwa remaja seperti, egoisme, tamak, bakhil, dan kikir. Dan sebaliknya, dengan zakat dan sedekah akan meningkatkan sifat kebaikan dalam jiwa, seperti kasih sayang dan pemberian bantuan kepada kaum miskin dan orang-orang yang membutuhkan.

#### 4) Berzikir (Mengingat Allah SWT)

Jiwa yang suci harus terus dilatih dan dijaga. Salah satu cara melatih dan menjaganya adalah dengan selalu mengingat Allah SWT. Mengingat Allah yang paling mudah adalah dengan menyebutnya atau yang biasa disebut dengan amalan zikir.<sup>55</sup> Ibadah dengan lisan ini akan berdampak kepada hati dan jiwa. Sebagaimana yang telah difrimankan Allah Swt dalam Surat ar-Ra'ad/13: 28 sebagai berikut,

الَّذِينَ أَمْنَوْا وَتَطَمَّئِنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطَمَّئِنُ  
الْقُلُوبُ

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 599-602.

<sup>54</sup> Al-Hafidz 'Imaduddin Abi Al-Fida' Isma'il bin Umar ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzîm*, Juz 4, hal. 452.

<sup>55</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 354.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.

Hamka menafsirkan ayat tersebut, bahwa orang yang telah beriman, keimanannya akan membuat dirinya selalu mengingat Allah. Mengingat Allah akan mendatangkan ketentraman dan menghilangkan segala macam kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan, dan duka cita. Ketentraman hati sangat diperlukan oleh semua manusia terutama yang menginginkan penyucian jiwa. Karena hati yang tenram merupakan pokok kesehatan ruhani dan jasmani. Sedangkan keraguan dan kegelisahan adalah pangkal dari segala macam penyakit.<sup>56</sup>

Tidak ada obat untuk hati dan jiwa yang sakit kecuali iman yang mendorong diri untuk selalu zikir mengingat Allah SWT. Celakalah bagi yang tidak dapat menyembuhkan penyakit hati dan jiwa, karena apabila keduanya sakit akan memberikan dampak yang besar. Dampak yang besar disebabkan sakitnya hati dan jiwa adalah kufur akan nikmat Allah SWT.<sup>57</sup>

Orang yang membiasakan dirinya berzikir mengingat Allah, Allah juga akan mengingatnya. Berzikir tanda syukur, karena itu orang berzikir Allah akan tambah nikmatnya. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 152 sebagai berikut,

فَادْكُرُونِيْ اذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِيْ وَلَا تَكْفُرُونِ

*Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*

Hamka menafsirkan kalimat “mengingat Allah” dengan makna tafsir “mentaati Allah”. Maka balasan bagi yang rajin mengingat Allah, Allah akan mengingatnya dengan cara memberinya ampunan. Sebaliknya, apabila seorang hamba mengingat Allah akan lantaran bermaksiat kepada-Nya, maka Allah akan mengingatnya dengan menimpakan ancaman

<sup>56</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 68

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 69.

kepadanya.<sup>58</sup> Seperti yang juga diterangkan dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab/33: 35 sebagai berikut,

... وَالذِّكْرِيْنَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذِّكْرِتِ أَعَدَ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا

عَظِيْمًا

... *dan laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, untuk mereka Allah telah menyiapkan ampunan dan pahala yang besar.*

Ibadah-ibadah yang telah disyariatkan bertujuan untuk mendidik jiwa dan membina semangat persamaan dan kebersamaan antar manusia. Apabila semua dikerjakan dengan baik dan benar maka akan berdampak nyata dalam hubungan sosial manusia, khususnya kalangan remaja. Karena ibadah-ibadah itu mendorong remaja untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Kalau ibadah tidak merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, maka tidak bisa disebut ibadah dan tidak diterima oleh Allah, bahkan mendapatkan celaan bagi pelakunya. Ibadah yang dikerjakan harus dilakukan dengan penghayatan dan pemahaman. Ibadah yang dikerjakan dengan menjaga kualitas akan berdampak pada kebersihan jiwa dan berdampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku.

#### f. Beribadah dalam Masjid

Remaja mengalami emosi-emosi yang saling bertentangan dan tidak stabil. Dia berusaha menutupinya karena takut diketahui orang lain. Sebab itulah dirinya merasa gagal, kemudian dia lebih memilih untuk mengisolasi diri atau menjauhi keramaian karena malu, depresi, dan putus asa terhadap dirinya. Faktor tersebut yang membuat remaja muram, menjauhkan diri, dan menghindari kegiatan massal atau kelompok.<sup>59</sup>

Dalam fenomena tersebut, pendidikan Islam menanamkan semangat kebersamaan dalam jiwa remaja. Dengan membuat kegiatan berkelompok yang mendorong para remaja berkumpul bersama rekan-rekannya. Pendidikan yang dapat diterapkan bisa

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 284.

<sup>59</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 143.

dengan melaksanakan salat fardhu berjama'ah di masjid.<sup>60</sup> Apabila remaja sudah berkumpul dalam masjid, maka akan tercipta kegiatan lainnya setelah mereka melaksanakan salat. Sehingga timbul interaksi dan komunikasi yang dapat menanamkan rasa percaya diri dalam jiwa remaja.

Tempat ibadah umat Islam yang disebut masjid merupakan tempat umat Islam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di dalamnya banyak remaja melakukan penyucian diri, Allah menyebutnya dalam surat at-Taubah/9: 108 sebagai berikut,

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ  
رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.*

Masjid yang dibangun atas dasar takwa akan melahirkan ketakwaan dalam diri orang beribadah di dalamnya. Orang-orang yang beribadah di dalam masjid tersebut menginginkan kebersihan dzahir dan batin. Untuk kebersihan dzahir mereka berwudhu untuk menghilangkan hadas kecil, mandi junub untuk menghilangkan hadas besar, dan berpakaian yang suci. Sedangkan untuk kebersihan batin mereka salat, berzikir, berdoa, ber'i'tikaf. Setelah kesucian dzahir dan batin berhasil diraih, Allah akan mencintai mereka.<sup>61</sup>

Selain itu, Hamka menyebutkan dalam tafsirnya bahwa mereka termasuk orang-orang yang beriman. Setelah hatinya bersih dan imannya bertambah, mereka beraktivitas di luar masjid dengan membawa nilai-nilai masjid. Di antaranya adalah ikhlas, jujur, khusyuk, dan tadharru'.<sup>62</sup> Didikan kebersihan tubuh yang sokong-menyokong dengan kebersihan hati, menjadikan orang tersebut sangat berhati-hati dalam berbuat demi mengharap cinta Allah SWT.

Remaja juga mengalami pertumbuhan sosial dalam kehidupannya. Jiwa remaja terkandung di dalamnya rasa empati dan

<sup>60</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 143.

<sup>61</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 290.

<sup>62</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 291.

mementingkan orang lain. Rasa ini penting untuk dilatih dan dibiasakan. Demi mewujudkannya maka diperlukan aktivitas remaja yang bersifat kelompok. Tempat terbaik untuk berkumpulnya para remaja adalah masjid. Sehingga di dalamnya remaja terdidik jiwa dan raganya, sampai menjadi remaja muslim yang berjiwa bersih.

g. Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Terpuji

1) *Qanâ'ah*

Salah satu penyakit yang dapat mengotori jiwa adalah kerakusan. Kebalikan dari kerakusan adalah kepuasan terhadap segala apa yang diberikan oleh Allah SWT berapapun kadar dan timbangannya.<sup>63</sup> Dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an Allah meminta hamba-Nya agar mempunyai sifat *qanâ'ah*, di antaranya dalam Surat an-Nisa' 4: 32 sebagai berikut,

وَلَا تَتَمَنُوا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ لِّلرِجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
أَكْتَسَبُوا ۝ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ ۝ وَسَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝

*Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Hamka menyebutkan, bahwa orang yang gemar berkhayal dan silau terhadap nikmat orang lain maka ia bersifat iri dan dengki, benci, umpat, mengomel kepada orang yang diberi nikmat dan Sang Maha Pemberi Allah SWT.<sup>64</sup> Melamun dan berkhayal menjadi problematika akal yang muncul pada fase remaja. Pendidikan Islam menolak bentuk aktivitas pikiran negatif ini. Karena aktivitas ini dapat membuang-buang waktu anak remaja dengan kekosongan.<sup>65</sup> Oleh karena itu, Islam tidak

<sup>63</sup> Akhmad Alim, *Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Modern*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2018, hal. 181.

<sup>64</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 270-271.

<sup>65</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 524-526.

membiarkan anak remaja terpedaya dengan khayalan dan lamunan yang dapat membunuh kreativitas anak remaja.

Sebenarnya, dalam diri setiap remaja Allah sudah memberikan kelebihan, namun tidak ada kepuasan dalam jiwananya, mengakibatkan jiwananya miskin dan merasa selalu kurang.<sup>66</sup> Karena itu remaja gemar melamun dan berkhayal, aktivitas lamunan biasanya berkisar pada keinginan yang bersifat materi dan soisal, seperti kekayaan dan kesuksesan.<sup>67</sup> Hamka dalam tafsirnya, menyebutkan bahwa setiap orang agar menjaga kesehatan jiwananya dengan menanamkan sifat *qanâ'ah* terhadap apa yang sudah menjadi bagiannya.<sup>68</sup>

## 2) Syukur

Salah satu problematika akal pada remaja di masa puberitas adalah adanya perasaan gelisah. Kecenderungan perasaan gelisah ini terhadap objek materi. Kegelisahan terhadap materi itu timbul disebabkan ketidakpuasan terhadap dengan apa yang remaja miliki. Sifat yang hilang dari remaja tersebut adalah sifat syukur terhadap nikmat yang telah Allah berikan.<sup>69</sup> Padahal syukur adalah tanda penghambaan manusia kepada Tuhan yang menciptakan dan mengatur *makhlûq*-Nya. Sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Surat Ibrahim/14: 7 sebagai berikut,

وَإِذْ تَذَّنَ رَبُّكُمْ لِئَنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيَّدَنَّكُمْ وَلِئَنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

Lawan dari syukur adalah kufur. Kufur berarti tidak mengenal terimakasih, lupa atas nikmat sebelumnya, tidak puas dengan apa yang didapat. Perangai ini termasuk penyakit yang merusak jiwa seseorang.<sup>70</sup> Karena itu kufur harus diganti dengan kebiasaan Syukur.

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 271.

<sup>67</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 528.

<sup>68</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 271.

<sup>69</sup> Agustang K dan Sugirma, *Tasawuf Anak Muda: yang Muda yang Berhati Mulia*, hal. 59.

<sup>70</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 89-90.

Hamka menegaskan bahwa dalam jiwa yang syukur akan ada kenikmatan, ketenangan, dan kebahagiaan. Karena jiwanya dilandasi dengan iman, terutama iman akan qadha' dan qadar Allah yang baik maupun yang buruk.<sup>71</sup> Oleh karenanya, dalam pendidikan remaja menjadi relevan untuk dilakukan penanaman jiwa syukur dalam jiwa anak remaja, dan menanamkan juga keimanan bahwa Allah telah menetapkan dan membagi kenikmatan bagi setiap manusia.

### 3) Sabar

Emosi yang luar biasa adalah salah satu bahaya masa remaja. Tampak jelas dalam perilaku emosionalnya yang menunjukkan ketidakseimbangan dan ketidaklogisannya. Contohnya, dalam keadaan marah, remaja suka menggigit tangannya atau tangan lawannya yang membangkitkan amarahnya. Sebagiannya, ada yang berperilaku aneh seperti, berteriak histeris, memukul, atau menghancurkan barang, perilaku ini menunjukkan ketidakmatangannya dan ketidakseimbangannya emosi remaja.<sup>72</sup>

Dalam potensi amarah remaja terkandung unsur berlebihan yang dapat menjerumuskan seseorang kepada benacana. Terdapat juga unsur kelemahan yang mencegah seseorang melakukan perbuatan terpuji seperti sabar dan santun.<sup>73</sup> Karena itu selain sifat syukur, yang harus dimiliki remaja yaitu sifat sabar. Keduanya pasangan yang tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sayap pada seekor burung. Mengenai sabar Allah berfirman dalam surat al-Baqarah/2: 153 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّابِرِ وَالصَّلُوةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan orang beriman, hendaknya menghadapi hidup ini dengan bermodalkan salat dan

<sup>71</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 89-90.

<sup>72</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 263.

<sup>73</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 300.

sabar.<sup>74</sup> Karena apabila mulai terasa gelisah dan jemu dalam menjalaninya, dibutuhkanlah hati yang sabar. Sabar akan mendatangkan ketenangan. Akan tetapi, sabar tidak bisa berdiri sendiri, sabar harus ditopang dengan salat yang dilaksanakan secara rutin setiap harinya. Hingga keduanya mekahirkan ketenangan dalam hati orang beriman.<sup>75</sup>

Wahbah Zuhaili menafsirkan kesabaran dengan arti, mengukuhkan jiwa agar kuat menanggung derita.<sup>76</sup> Hamka menegaskan, Allah akan selalu bersama dengan orang-orang yang sabar. Ketika seseorang membentengi dirinya dengan salat dan sabar maka berangsur timbulah fajar harapan dalam hidup, di saat yang sama tampak sari cahaya iman pada wajahnya, kemudian jiwanya merasa bebas karena dia sadar Allah bersamanya.<sup>77</sup> Apapun yang terjadi tidak ada kesedihan dan tidak ada ketakutan dalam diri orang yang sabar.

Imbalan lainnya bagi orang yang bersabar, Allah sebutkan dalam Surat az-Zumar/39: 10 sebagai berikut,

فَإِنَّمَا يُؤْفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِعَيْرِ حِسَابٍ ...

... Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan.

Hamka dalam tafsirnya mengutip tafsir dari al-Awza'i. Menurutnya, orang-orang yang sabar dan tahan menderita itu di akhirat kelak tidaklah ditimbang berat atau ringan amalnya melainkan sudah disediakan saja bagi mereka bilik-bilik istirahat yang mulia di surga. Hamka menambahkan penjelasan dari hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Anas bin Malik, Nabi menyebut bahwa semua amal akan ditimbang dengan teliti, namun amal bagi orang-orang yang telah bersabar atas segala ujian, musibah, dan cobaan yang ditimpakan kepadanya, amalan mereka tidak ditimbang disebabkan kesabarannya.<sup>78</sup>

Begitu besarnya keutamaan dari saabar, berbanding terbalik dengan marah. Pendidikan kesebaran sangat relvan dan

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 285.

<sup>75</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 286.

<sup>76</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Jilid 1, hal. 294.

<sup>77</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 287.

<sup>78</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 17.

penting bagi remaja di saat merekas mengalami masa-masa mencuatnya energi-energi yang terpendam. Masa ini menjadi bahaya apabila arah pendidikannya menyeleweng jauh dari perilaku yang lurus.

#### 4) Jujur (*ash-Shidq*)

Remaja sangat memerlukan pendidikan jujur dalam pelaksanaan pendidikan remaja. Sehingga kejujuran menjadi kebiasaan para remaja. Kebiasaan jujur mendorong remaja berkata benar. Remaja yang jujur akan hidup dengan tenang, aman, dan bahagia.<sup>79</sup> Orang yang jujur berani mengatakan yang benar walaupun dalam keadaan terancam. Sebagian ulama menyatakan bahwa *ash-shidq* adalah keselarasan antara apa yang terlintas di dalam batin dengan apa yang dikerjakan secara zahir.<sup>80</sup> Allah berfirman dalam Surat at-Taubah/9: 119 sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُوْنُوا مَعَ الصَّدِيقِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!*

Pesan pertama dalam ayat ini adalah perintah agar bertakwa. Apapun keadaanya, takwa harus selalu ditegakkan oleh orang beriman. Hamka menyebut dalam tafsir ayat ini, kisah orang yang mempertahankan kejujurannya demi kebenaran, dialah Ka'ab bin Malik dan kedua temannya. Orang jujur itu berani karena benar, apa yang diperjuangkan tidak sia-sia. Kejujuran dapat menjauhkan diri dari kemunafikan yang mengotori jiwa.<sup>81</sup>

*Ash-Shidq* dalam Tafsir Al-Munir bermakna ketetapan hati pada agama Allah dan syariat-Nya dan Rasul-Nya. Kejujuran yang demikian akan mendatangkan keselamatan.<sup>82</sup> Menurut Hamka kejujuran memerlukan ketulusan. Kejujuran yang berlandaskan ketulusan berbeda dengan kejujuran yang

<sup>79</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 359.

<sup>80</sup> Kholilurrohman, *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran AL-Qur'an dan Sunnah*, hal. 55.

<sup>81</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 314.

<sup>82</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsîirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, Jilid 6, hal. 86.

berlandaskan keterpaksaan.<sup>83</sup> Hamka menjelaskan itu dalam penafsiran Surat al-Ahzab/33: 24 sebagai berikut,

لِيَجْرِيَ اللَّهُ الصَّدِيقَنَ بِصَدَقَتِهِمْ ...

*agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya ....*

Kebiasaan jujur merupakan pilar utama yang menopang akhlak remaja muslim, dan merupakan indikasi kekuatan imannya. Nabi Muhammad saw pernah bersabda dalam hadisnya bahwa kejujuran adalah kebajikan. Maknanya, kejujuran menjadi penopang asasi bagi eksistensi segala kebajikan yang meliputi pokok agama, seperti menjalankan rukun iman dan rukun Islam, dan kebajikan lainnya.<sup>84</sup>

Sifat jujur dalam kehidupan manusia dapat diperoleh dengan usaha pelatihan dan pembiasaan. Kemudian kejujuran tersebut dikembangkan dan dibarengi dengan praktik yang konsisten untuk selalu berkata dan berbuat jujur. Remaja juga hendaknya waspada terhadap sikap dusta, agar para remaja menjauhinya.

#### h. Menjaga Pandangan dan Menjaga Kehormatan

Ketertarikan antara laki-laki dan perempuan merupakan dorongan fitrah. Dorongan yang menyertainya adalah cinta timbal balik antara kedua belah pihak. Ketertarikan ini dimulai sejak remaja. Sering kali terlalu cepat munculnya rasa ini, menyebabkan perkembangan yang mengejutkan pada fase remaja, sehingga membangkitkan perasaan cinta antara keduanya. Dan sering kali media masa visual membantu menyalaikan api perasaan ini melalui film atau video pendek ataupun gambar foto berbau pornografi.<sup>85</sup>

Setiap manusia mempunyai kehormatan yang patut dijaga. Untuk menjaganya Allah sudah menjelaskannya dalam surat an-Nuur/24: 30 sebagai berikut,

---

<sup>83</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 172.

<sup>84</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 359-360.

<sup>85</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, hal. 86.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغْضُبُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَخْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكِي لَهُمْ  
إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.*

Syahwat adalah keperluan hidup. Tetapi kalau syahwat tidak terkendali maka kekotoranlah yang tersisa. Syahwat akan muncul setelah mendapatkan rangsangan yang bersumber dari pengelihatannya. Maka orang beriman hendaknya menjaga kedua matanya dari pandangan yang membangkitkan syahwat.<sup>86</sup> Apabila pandangan liar maka syahwat tidak terkendali. Jika syahwat sudah tidak terkendali maka kelamin menghendaki kepuasannya. Oleh karenanya, orang beriman harus menjaga kemaluan dan kehormatannya. Sesungguhnya keduanya adalah amanah dari Allah. Orang Islam yang sanggup menahan pandangan matanya, keislamannya naik pada tingkat iman, dan orang beriman jiwanya bersih dan tentram.<sup>87</sup>

Seharusnya remaja mengetahui bahwa ketertarikan yang dini terhadap lawan jenis berakibat kurang baik. Karena tidak disarankan untuk keduanya menjalin hubungan, walaupun dengan pernikahan yang sesuai syariat pada fase perkembangan ini. Karena faktor jasmani dan mental remaja belum matang dan layak untuk melakukan pernikahan.<sup>88</sup> Maka syariat Islam telah membuat batasan-batasan yang bisa menjamin dorongan seksual tetap dalam keadaan terkendali, seperti menjaga pandangan dan kemaluan, dan juga dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang dapat menahan syahwatnya.

Pandangan mata dan kemaluan menjadi faktor penentu syahwat. Bukti bahwa mata adalah kunci penyebab munculnya syahwat, dijelaskan dalam surat 'Abasa/80: 2-3 sebagai berikut,

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعْلَهُ يَرَكِ

<sup>86</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 291.

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 292.

<sup>88</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 274.

*karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa)*

Dikisahkan dalam ayat tersebut, bahwa ada seorang yang buta bernama Abdullah Ibn Ummi Maktum. Dia menjadi soleh berkat matanya yang buta. Hikmah dari kebutaannya, dia terjaga dari pandangan yang haram. Terjaga pandangannya membuat jiwanya terjaga, sehingga jiwanya bersih, imannya selalu bertambah, dan dirinya menjadi terhormat.<sup>89</sup> Menjaga pandangan menempati posisi terdepan dari etika-etika perilaku yang menjadi ciri khas remaja muslim. Karena etika ini mempunyai dampak positif terhadap kesehatan mental dan terhadap perilaku sosial remaja.

Sedangkan bukti bahwa kemaluuan termasuk faktor penentu munculnya syahwat dapat dilihat dalam surat al-Mu'minun/23: 5 dan 6 sebagai berikut,

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَفِظُونَ لَا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكُتُ اِيمَانُهُمْ  
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

*dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya).*

Hamka menegaskan dalam ayat di atas, bahwa apabila kemaluuan tidak dijaga, maka jiwanya menjadi rusak dan kesuciannya akan hancur dan sirna. Hamka meyebut, hanya imanlah yang dapat mengendalikannya.<sup>90</sup> Remaja muslim harus menjaga etika Islam dan menguatkan imannya. Hal-hal yang dapat dilakukan yakni, menjaga pandangan dari yang bisa membangkitkan syahwat dan menjaga kemaluannya agar tidak merealisasikan hasrat nafsunya.

i. Menjauhkan Diri dari Sifat-sifat Tercela

1) Mengikuti Hawa Nafsu

Dorongan hawa nafsu dan syahwat dunia yang dibangkitkan setan ada pada diri setiap remaja. Karena pada fase ini banyak bidang terbuka bagi jiwa keinginan-keinginan-pun semakin banyak dan beragam. Nafsu remaja tidak pernah puas dan kenyang kalau syahwat dan keinginannya dibiarkan bebas

<sup>89</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 496.

<sup>90</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 169.

dipenuhi, dia tidak akan berhenti pada batas tertentu.<sup>91</sup> *Nafs* selalu ingin menikmati kesenangan-kesenangan badani serta memenuhi hasrat dan berbagai keinginan hawa nafsu, lalu setan-pun membakar api nafsu tersebut. Hal itu disebutkan dalam surat al-A'raf/7: 175-176 sebagai berikut,

... فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَنُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِيْنَ ◇ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَهُ بِهَا  
وَلِكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَيْهُ فَمَثَلَ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ  
عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرْكُهُ يَلْهَثُ ....

.... lalu setan mengikutinya (dan terus menggodanya) sehingga dia termasuk orang yang sesat. 176. Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga)...

Sumber segala keburukan adalah memperturutkan hawa nafsu. Sebaik apapun seseorang, walaupun seorang 'âlim akan menjadi buruk apabila menjadi budak nafsunya. Ayat-ayat yang pernah dihafal dan difahami tidak lagi membawa cahaya dalam jiwanya.<sup>92</sup> Allah SWT mengumpamakannya seperti anjing. Anjing sebagai simbol makhluk yang tidak merasa puas, begitu juga manusia yang gemar memperturutkan hawa nafsunya, selalu merasa kurang.<sup>93</sup>

Maka bagi remaja agar memasang niat *mujâhadah* yang kuat, meningkatkan iman dalam jiwa, berkomit dalam ketaatan, berjuang menolak dorongan hawa nafsu dan syihawat keduniaan, kemudian bertawakal kepada Allah.<sup>94</sup> *Mujâhadah* tidak menjauhkan remaja dari kebutuhan duniawi dan hasrat jasmani,

<sup>91</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 352.

<sup>92</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021, Jilid 3, hal. 599.

<sup>93</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, hal. 600.

<sup>94</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 352.

namun dengannya remaja dapat mengendalikan diri agar tidak mengotori jiwanya dengan perilaku yang tercela.

Saat hawa nafsu berhasil dikendalikan dan bisikan setan dapat diatasi maka kebiasaan buruk akan berubah menjadi kebiasaan baik. Berawal dari rasa benci pada perilaku buruk dan membuangnya, menjauhi dampak negatifnya dimaksudkan untuk menyiapkan jiwa remaja menghadapi fase baru dengan perubahan pada perilaku yang terpuji. Remaja yang telah merubah perangai dan kepribadiannya menjadi baik, maka dirinya menjadi mulia.

## 2) Marah

Marah merupakan emosi yang umum, ditemukan pada manusia baik kecil, remaja, pemuda, dewasa, dan orangtua. Marah yang wajar adalah konsekuensi dari tabiat normal.<sup>95</sup> Dalam pendidikan remaja seharusnya mengarahkan amarah remaja pada tujuan yang baik, seperti membela kehormatan agama, negara, dan diri sat direndahkan.<sup>96</sup> Amarah dapat dikatakan bahwa ia merupakan potensi terpendam di dalam jiwa, yang tidak akan bangkit jika ada perangsang yang meledakannya.

Pengendalian emosi marah sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan. Karena hal tersebut dapat menunjukkan tingkatan intelektualitas dan kestabilan emosi remaja.<sup>97</sup> Tentang menahan amarah Allah SWT berfirman dalam surat Ali 'Imran/3: 134 sebagai berikut,

وَالْكَظِيمِينَ الْغَيِظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

....orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Orang yang dapat menahan amarahnya adalah salah satu ciri dari orang yang bertakwa. Dalam tafsirnya, Hamka memaknai takwa adalah cara memelihara hubungan baik dengan Allah agar tidak terperosok pada suatu perbuatan yang tidak

<sup>95</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 56.

<sup>96</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 60.

<sup>97</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 299.

diridhoi Allah SWT.<sup>98</sup> Karena itu, orang yang bertakwa sangat berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku, salah satunya dengan menahan amarah.<sup>99</sup>

Namun marah adalah emosi fitrah, tersimpan alami di dalam tabiat setiap manusia. Tanpanya, manusia akan selalu diam tanpa perlawanan ketika melihat atau mengalami kebatilan.<sup>100</sup> Akan tetapi, setiap orang harus bisa mengontrol amarahnya, marah pada tempatnya, dan tidak berlebihan dalam marah. Pada puncaknya, orang yang bertakwa itu tidak hanya menahan amarahnya, akan tetapi juga memberi maaf kepada sesama.<sup>101</sup>

Pendidikan Islam memberikan pedoman yang baik untuk mendidik remaja dalam mengendalikan amarahnya. Di antaranya adalah dengan memperingatkan sebelum terjadi, membaca *ta’awwudz*, dan berwudhu. Apabila amarah remaja sudah dapat dikendalikan, Al-Qur'an memerintahkan orang beriman dengan jiwa besarnya mau memaafkan lawannya, dan berbuat *ihsân* dengan berderma, maka akan hilang emosinya.

### 3) Sombong

Salah satu karakter pada remaja yang mengalami pertumbuhan adalah emosi. Apabila remaja tidak mendapatkan pendidikan yang benar maka akan timbul efek negatif dari karakternya, di antaranya adalah emosi ujub dan emosi takabur. Emosi ujub adalah salah satu emosi paling mencolok yang dialami remaja pada fase pertumbuhannya, yang meliputi seluruh aspek kepribadiannya.<sup>102</sup>

Perasaan ujub muncul ketika penampilan fisik begitu menguasai pikiran remaja. Lalu dia membandingkan postur tubuhnya dengan temannya. Semakin besar kelebihan yang dimilikinya, semakin besar peluangnya mengalami emosi ujub. Selain itu, remaja juga merasa ujub dengan intelektualnya. Perasaan ujubnya terlihat dari sikap keras kepalanya atas pendapat orang lain. Dan yang terkahir, remaja merasa ujub dengan nasab keluarganya dan status sosialnya.<sup>103</sup>

---

<sup>98</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 98.

<sup>99</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 99.

<sup>100</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 302.

<sup>101</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 72.

<sup>102</sup> Y.P.B Wiratmoko, *Pendidikan Remaja*, Surabaya: Pelita Hati, 2018, hal. 64.

<sup>103</sup> Y.P.B Wiratmoko, *Pendidikan Remaja*, hal. 66.

Adapula emosi takabur, takabur muncul karena orang yang *ghurûr*<sup>104</sup> merasa bahwa dia memiliki keistimewaan dan kelebihan atas rekannya dalam aspek fisik, akal, dan sosial. Dan remaja sering kali berlebihan dalam perasan ini. Karena itu, takabur merupakan penyakit jiwa yang berbahaya, membuat perangai remaja menyimpang. Hal tersebut menandakan kurang baiknya adaptasi remaja dengan dirinya dan lingkungan sosialnya.<sup>105</sup> Allah SWT berfirman dalam surat al-Israa' 17: 37 sebagai berikut,

وَلَا تَمْسِحُ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرُقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ  
طَوْلًا

*Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.*

Hamka dalam tafsirnya, menyebutkan orang sombong adalah orang yang tidak mengetahui letak dirinya dan lupa bahwa dirinya tidak kuasa, serta tidak menyadari bahwa semua hanyalah pinjaman Allah.<sup>106</sup> Dalam ayat lain Hamka menambahkan, bahwa sombong bermula dari munculnya perasaan merasa bahwa dirinya rendah, kemudian dia dustakan dan menganggap dirinya besar. Hal tersebut dilakukannya agar mendapat perhatian dan pengakuan orang lain.<sup>107</sup>

Orang yang sombong tidak akan dapat menembus bumi, maksud tafsirnya adalah orang sombong tidak akan mampu menggalinya atau menempuh jaraknya dengan berjalan di atasnya. Sedangkan tafsir dari tidak mampu mencapai tinggi gunung adalah dengan keangkuhan dan kesombongan tidak akan pernah setinggi puncak gunung. Wahba Zuhaili dalam tafsirnya

<sup>104</sup> *Ghurûr* adalah sikap mental yang menunjukkan begitu besarnya keterkaguman remaja kepada kepribadiannya dan materi yang dimilikinya. Lihat, Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 125.

<sup>105</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, hal. 131-132.

<sup>106</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 289.

<sup>107</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, hal. 522.

menyebutkan peringatan tersebut merupakan ejekan terhadap orang yang sombong dan angkuh.<sup>108</sup>

Karena itu, Allah melarang manusia bersifat dan bersikap sombong, angkuh, congkak, merasa diri lebih dan tinggi dari orang lain, dengan berjalan berlenggak-lenggok, dan dengan memalingkan wajah dari pembicaraan orang lain. Wasiat ini disampaikan pada waktu yang tepat yaitu ketika muncul pertama kali perasaan vitalitas dan energi kemudahan yang merupakan ciri utama dari fase remaja.

Pada kesimpulannya, dalam mendidik remaja harus memberikan pemahaman akan bahaya sikap sombong dan dampak buruk darinya yaitu tidak mendatangkan kemajuan dan prestasi, menjauhkan dari akhlak yang mulia, membuat orang lain membencinya, dan dijauhi oleh Allah SWT.

j. *Khasyyah* (takut)

Anak remaja setelah mengenal Allah, maka akan muncul rasa takut kepada-Nya. Rasa takut itulah yang harus dijaga dan dilatih secara berulang-ulang. Misalnya, rasa takut kepada azab yang disediakan Allah bagi yang mendorhakainya, takut mendapatkan ujian, takut mendapatkan musibah, takut akan ancaman musuh, dan takut apabila Allah tidak menolongnya.<sup>109</sup> Allah melarang hambanya takut kepada selain kepada-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Baqarah/2: 50 sebagai berikut,

... فَلَا تَخْشُوْهُمْ وَأَخْشَوْنِي ...

... *Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku....*

Seorang hamba hendaknya mengarahkan rasa takutnya hanya kepada Allah SWT. Rasa takut kepada Allah membuat jiwanya tenang dan tidak gelisah, karena dengannya dapat menghilangkan ketakutan kepada selain-Nya.<sup>110</sup> Rasa takut seorang hamba yang hanya dicurahkan kepada Allah, jiwanya akan tenang. Walaupun Allah itu ghâib, tapi seorang muslim tetap yakin akan *wujûd* dan

<sup>108</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsiirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, Jilid 8, hal. 92.

<sup>109</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 335-336.

<sup>110</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 281.

kuasanya karena iman telah tumbuh dalam hatinya. Apabila seorang muslim sudah merasakan dalamnya iman, maka dia akan merasakan manisnya iman (*halâwatul imân*) dalam batin itu.<sup>111</sup>

Rasa takut kepada Allah dihasilkan dari ilmu yang menghasilkan iman. Dengan ilmunya dia mengetahui kebesaran Allah, kekuatan-Nya, dan keagungan-Nya. Maka para ulama dan ilmuwan adalah orang yang paling takut dengan Allah. Semakin dia mengenal Allah semakin tertanam rasa takut dan ketakwaan pada-Nya. Wahbah Zuhaili menyebutkan, rasa takut itu muncul disebabkan keyakinan ulama dan ilmuwan bahwa Allah Maha Kuat dan Maha Pengampun.<sup>112</sup> Ciri-ciri tersebut Allah firmankan dalam Surat Fathir/35: 28 sebagai berikut,

... إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعَلَمُوْا ...

... *Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama....*

Fase remaja bercirikan banyaknya rasa takut yang membayangi jiwa remaja. Salah satunya adalah rasa takut kepada Allah. Rasa takutnya pada Allah menunjukkan kelurusan remaja dan keseimbangan emosinya, berbeda dengan takut-takut yang lain yang menunjukkan kekacauan dan kegalauan remaja. Rasa takut yang sudah menghujam dalam jiwa remaja akan menghancurkan ketakutan kepada selain-Nya. Di samping itu juga, memberi jiwa perasaan *qanâ'ah* dan ridha, sehingga dia layak mendapat naungan dari Allah SWT.

k. *Rajâ'* (berharap)

Satu *ahwal* selain *khayârah* adalah *rajâ'*, keduanya saling melengkapi. Dalam diri anak remaja terdapat berbagai macam harapan. Harapan akan kelapangan rezeki, kesehatan, kemanan, keteguhan iman, dan hal lainnya yang mendatangkan kenikmatan. Jiwa anak remaja tidak akan tenang apabila harapan-harapan tersebut tidak terwujud.<sup>113</sup> Allah berfirman dalam Surat al-Kahf/18: 110 sebagai berikut,

<sup>111</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 462.

<sup>112</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsîrul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, Jilid 11, hal. 581.

<sup>113</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 335.

... اَنَّمَا اِلَهُكُمْ اِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً  
صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ اَحَدًا

... Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Siapa yang mengharapkan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.

*Rajâ'* pendorong manusia agar terus beramal karena adanya sebuah harapan yang diinginkan. Pastinya harapan tersebut hanya ditujukan kepada Allah SWT.<sup>114</sup> Hanya berharap kepada Allah yang dapat menghidupkan jiwa yang mati dan menyembuhkan jiwa yang sakit. Hamka menegaskan dalam tafsirnya, bahwa berharap kepada Allah tidak mendatangkan kehampaan dan kesia-siaan. Sehingga seorang muslim hari-harinya selalu bergairah dan bahagia.<sup>115</sup>

Dalam ayat *rajâ'* lainnya dapat diambil dari pendapat Wahbah Zuhaili. Menurut tafsirnya, kebiasaan seorang hamba yang selalu berharap pada Allah ditunjukkan dengan memperbanyak zikir. Zikirnya dapat mendorong ketakutan kepada Allah dan meneladani Rasul-Nya. Zikir yang dilakukan adalah bentuk dari ungkapan *rajâ'*, *mahabbah*, dan *khawf* kepada Allah dalam satu waktu,<sup>116</sup> sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam Surat al-Ahzaab/33: 21 sebagai berikut,

... لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

... (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Rasa harap, takut, dan kagum terhadap Allah SWT merupakan emosional-emosional yang ada dalam diri remaja. Apabila sejumlah emosional remaja tersebut diarahkan kepada satu objek dan berulang-ulang kali dilatih dan dirasakan maka dapat menimbulkan intuisi cinta kepada Allah SWT.

<sup>114</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 440.

<sup>115</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 441.

<sup>116</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Jilid 11, Hl. 295.

### 1. *Mahabbahh* (cinta)

Cinta kepada Allah adalah tema cinta yang paling tinggi, mulia dan sakral pada fase remaja.<sup>117</sup> Emosi cinta kepada Allah adalah asas yang menjadi landasan bangunan akhlak. Sehingga cinta dan iman kepada Allah pasti melahirkan akhlak yang lurus dan menjauhkan anak remaja khususnya dari perbuatan tercela dan hina.<sup>118</sup> Puncak dari proses penghambaan dengan penuh jiwa yang bersih yakni mencintai Allah SWT.

Apabila seorang hamba telah mencintai Allah dengan hati yang tulus dan jiwa yang bersih maka Allah akan membala cintanya. Sebagaimana difirmankan Allah dalam Surat al-Maidah/5: 54 sebagai berikut,

... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّوْهُمْ ...

*... Maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya,....*

Hamka menyebut ada segolongan manusia merupakan hamba Allah yang terbaik. Yaitu hamba yang beriman kepada Allah berlandaskan cinta. Pada puncak cintanya seorang hamba tidak lagi mengharap surga dan takut pada neraka. Yang diharapkan hanyalah cintanya Allah SWT dan yang ditakuti adalah murka-Nya. Jiwanya telah bersih, semua ketentuan Allah menjadi baik untuknya.<sup>119</sup> Allah mengaruniai perasaan lembut dalam hatinya berbentuk 'iffah.<sup>120</sup> Allah berfirman dalam Surat Ali Imran/3: 31 sebagai berikut,

قُلْ إِنَّ كُنْتُمْ تَحْبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحِبِّبُكُمُ اللَّهُ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu ....*

Allah menunjukkan rasa cinta-Nya keapada hamba-hamba yang mencintai-Nya dengan mengutus Rasul-Nya. Dalam ayat ini

<sup>117</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 269.

<sup>118</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 269.

<sup>119</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 723.

<sup>120</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 616.

Allah memberikan tuntunan agar mengikuti Rasul-Nya jika mereka benar-benar mencintai-Nya.<sup>121</sup> Karena memang pada tingkat berikutnya yang dituntut adalah cinta kepada Rasulullah SAW. Dalam pendidikan remaja, merupakan kebutuhan remaja untuk menciptakan dominasi intuisi mulia, yaitu intuisi cinta kepada Allah dan Rasulullah, kemudian kepada orangtua, kelaurga, dan kerabat.<sup>122</sup>

Kecintaan tersebut harus dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan hanya karena Allah bukan berdasarkan tendensi atau kepentingan.<sup>123</sup> Hamka menegaskan, Allah tidak menginginkan cinta yang penuh kepalsuan. Cinta mereka harus dibuktikan dengan amal. Amal itu dalam bentuk mentaati segala perintah Allah dan mengikuti jejak Rasulullah SAW.<sup>124</sup> Cinta kepada Allah membangkitkan di dalam jiwa remaja kesadaran akan nikmat dan karunia Allah, kemudian membimbingnya untuk bersyukur. Perasaan ini merupakan benteng yang kuat mencegah penyimpangan perilaku pada fase remaja.

## 2. Kesucian Jiwa Adalah Kehendak Allah Swt

*Tazkiyah an-nafs* itu merupakan karunia dan rahmat dari Allah Swt. Artinya, *tazkiyah an-nafs* itu dapat terwujud atas kehendak Allah SWT. Meskipun manusia berusaha untuk menyucikan jiwanya, tetapi apabila Allah tidak menghendaknya maka tidak akan terwujud. Penegasan Allah itu dijelaskan dalam surat an-Nur/24: 21 sebagai berikut,

\* يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَبَعُوا خُطُوْتَ الشَّيْطَنِ وَمَنْ يَتَّبِعُ خُطُوْتَ  
الشَّيْطَنِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا  
زَكِّيَ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُنَزِّي كَيْ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan,*

<sup>121</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 616-617.

<sup>122</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 333.

<sup>123</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 437.

<sup>124</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 617.

*maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Dalam ayat ini, Allah ingin agar manusia menempuh jalan yang baik dan lurus menuju keridhaan Allah SWT. Di tengah perjalanan menuju ridha-Nya manusia akan menghadapi segala rintangan dan gangguan. Dalam surat an-Naas dikatakan, bahwa yang selalu mengganggu manusia dan menggodanya adalah kalangan jin dan manusia yang jahat. Khususnya setan yang mereka memang berjanji di hadapan Allah SWT akan menyesatkan umat manusia ke jalan yang menyimpang dari perintah Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW.<sup>125</sup>

Wahbah Zuhaili menyebutkan hikmah ayat tersebut dalam tafsirnya. Adalah bahwa orang-orang mukmin agar benar-benar serius meninggalkan kemaksiatan dan kemunafikan. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi adalah terulangnya ayat yang menunjukkan kemurahan dan kebaikan Allah SWT kepada hambanya, dengan berkenan memberi berbagai nikmat dan rahmat-Nya niscaya Allah SWT tidak menyucikan seorangpun dari dosanya. Tetapi dia akan menyegerakan hukumannya. Wahbah Zuhaili menambahkan bahwa hal terebut juga Allah sebutkan dalam surat an-Nahl ayat 61.<sup>126</sup>

Allah akan menyucikan jiwa hamba yang dikehendakinya dengan beberapa ketentuan. Di antaranya Wahbah Zuhaili menyebutkan, seorang hamba hendaknya meningkatkan dirinya pada tingkatan yang diridhoi Allah, taubatnya diterima Allah, dan Allah beri taufik kepadanya. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak tersesat, Maha Mengetahui segala perkataan dan perbuatan, Maha Mengetahui siapa yang tetap teguh untuk berbuat keji dan yang bertaubat, dan Allah Maha Membalas perbuatan hamba-Nya.<sup>127</sup> Ini adalah sebuah motivasi yang tegas untuk membersihkan diri dari dosa dan segera bertaubat dengan penuh ketulusan dan kesungguhan.

Sedangkan Hamka dalam tafsirnya sedikit berbeda dalam menyebutkan ketentuan bagi hamba yang Allah kehendaki kesucian

<sup>125</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 280.

<sup>126</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, Jilid 9, hal. 467.

<sup>127</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Jilid 9, hal. 467.

jiwanya. Di antaranya adalah dengan memperkuat budi dan memperindah ibadah serta hubungannya dengan Allah SWT. Allah akan melihat dan menilai segala upaya yang dilakukan hamba-Nya. Apabila seorang hamba tulus ikhlas beribadah karena Tuhan-Nya, dan berperangai baik kepada sesama *makhluq*-Nya, maka Allah SWT akan membersihkan jiwanya.<sup>128</sup>

Demikian pula dalam surat an-Nisa' 4: 49 sebagai berikut,

الَّمْ تَرَى الَّذِينَ يُزَكِّونَ أَنفُسَهُمْ بَلِ اللَّهُ يُرِكِي مَنْ يَشَاءُ وَلَا يُظْلَمُونَ فَتِيَّلًا

*Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang menganggap dirinya suci? Sebenarnya Allah menyucikan siapa yang Dia kehendaki dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.*

Ayat ini berupa pertanyaan, tetapi juga mengandung celaan kepada orang-orang yang mengatakan dirinya bersih, tidak berdosa, dan tidak bersalah. Tidakkah kamu memerhatikan kondisi orang-orang yang suka memuji dirinya dan mengklaim apa yang tidak mereka perbuat atau yang mereka tidak punya. Mereka juga mengira bahwa dirinya tidak akan masuk neraka. Hal ini karena mereka menganggap dirinya mulia di hadapan Allah SWT. Dan Allah menolak anggapan mereka tersebut. Pengakuan mereka bahwa diri mereka bersih dari dosa adalah anggapan yang salah. Cara untuk membersihkan diri dari dosa yang benar adalah beramal saleh bukan dengan mengakungaku.<sup>129</sup>

Menurut Hamka hendaknya setiap orang mengoreksi dirinya masing-masing. Setelah seseorang memandang dirinya maka dia akan menemukan bahwa dirinya tidak sunyi dari segala dosa, baik dosa besar ataupun dosa-dosa kecil, baik disadari atau tidak disadari. Bertambah tinggi iman seseorang, maka semakin merasa dirinya kotor dengan banyaknya dosa. Sebaliknya, semakin rendah iman seseorang maka dirinya semakin merasa suci dari salah dan dosa.<sup>130</sup>

Oleh sebab itu, semua umat manusia melalui ayat ini dilarang merasa dirinya suci apalagi menyatakannya secara terang benderang seperti orang Yahudi dan Nasrani. Sebaliknya, yang harus dilakukan adalah selalu berusaha menyucikan diri dengan memperbanyak amalan dan taubat, mengerjakan yang diperintahkan Allah dan meninggalkan

<sup>128</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 281.

<sup>129</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsiirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, Jilid 3, hal. 128.

<sup>130</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 320.

yang dilarang-Nya, menjauhi sikap sompong, serta dengki, dan hasad kepada sesama manusia.

Larangan menganggap diri suci dan bersih juga disebut dalam ayat lain yaitu pada surat an-Najm/53: 32 sebagai berikut,

فَلَا تُرْكُوا أَنفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَىٰ ...

.... *Maka, janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia lebih mengetahui siapa yang bertakwa.*

Dalam ayat ini diingatkan bahwa setiap manusia memiliki dua macam syahwat. Pertama syahwat perut hendak makan dan minum. Karena tidak ada manusia yang tidak lapar, manusia pasti lapar dan kemudian dia pasti mencari makan. Kedua, manusia mempunyai syahwat *faraj* atau dalam bahasa Sigmund Freud disebut nafsu seks. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia pasti membutuhkan nafsu seks, sengaja Allah menganugerahkannya agar populasi manusia tidak habis. Islam mengaturnya dengan pernikahan sesuai syariat.<sup>131</sup> Antara laki-laki dan perempuan keduanya saling mempunyai ketertarikan. Manusia terkadang lupa dan lalai, kemudian membuatnya berbuat salah dan dosa, karena itu agama melarangnya mengatakan dirinya bersih dan suci.

Allah melalui firman ini melarang bagi setiap muslim menganggap dirinya suci dari segala syahwat. Menurut Quraish Shihab hal tersebut terlarang apabila diungkapkan dengan rasa bangga dan keyakinan diterimanya amal itu. Tetapi, apabila tujuannya adalah mensyukuri nikmat Allah sambil menyadari bahwa hal tersebut diperoleh karena anugerah-Nya, hal tersebut tidak terlarang.<sup>132</sup> Quraish Shihab lebih detail dengan memberikan batasan pengecualian dalam anggapan kesucian diri.

### 3. Balasan Bagi Orang yang Menyucikan Jiwanya

Selain menjelaskan uapaya-upaya penyucian jiwa, dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman mengenai balasan yang didapatkan hamba-Nya bagi mereka yang telah berupaya melakukan amalan-amalan demi terwujudnya jiwa yang suci. Setidaknya ada empat ayat yang menerangkan hal tersebut, yang pertama difirmankan Allah dalam Surat Shaad/38: 82 dan 83 sebagai berikut,

<sup>131</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, hal. 551.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2010, Jilid 13, hal.

قَالَ فَيَعْرِّتْكَ لَا غُوَيْنَهُمْ أَجْمَعِينُ لَا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ

(Iblis) berkata, “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya. Kecuali, hamba-hamba-Mu yang terpilih (karena keikhlasannya) di antara mereka.”

Setiap anak cucu Adam tidak ada yang lepas dari tipu daya iblis. Iblis beserta setan tidak menginginkan anak cucu Adam dalam ketaatan dan kebaikan selama mereka hidup di dunia. Akan tetapi, di antara hamba-hamba Allah ada yang tetap menjaga fitrahnya yang baik. Fitrah yang dimaksud adalah ikhlas berserah diri, beribadah, dan menghamba hanya kepada Allah SWT. Semakin dijaga fitrahnya semakin bersih jiwanya. Merekalah hamba-hamba yang memiliki keutamaan sehingga iblis beserta setan tidak dapat menyesatkannya.<sup>133</sup>

Hamba-hamba Allah yang tidak bisa diganggu setan dan iblis adalah hamba-hamba pilihan karena keikhlasannya. Hamba pilihan itu dipilih Allah untuk taat pada-Nya dan dipelihara dari kesesatan, hawa nafsu, dan setan.<sup>134</sup> Hamka menambahkan kriteria orang yang suci jiwynya tersebut adalah mereka yang selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>135</sup> Golongan yang dimaksud Hamka adalah yang telah tergambar dalam Surat Al-A'raf/7: 201 sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقُوا إِذَا مَسَّهُمْ طِئْفٌ مِّنَ الشَّيْطَنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُّبَصِّرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayangi-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya).

Selanjutnya, imbalan yang diterima oleh orang-orang yang berupaya untuk menyucikan dirinya, Allah sebutkan dalam Surat al-A'la/87: 14 dan 15 sebagai berikut,

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَرَكَ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى

<sup>133</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 591.

<sup>134</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tafsiirul-Muniir: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013, Jilid 12, hal. 210.

<sup>135</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 646.

*Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran). dan mengingat nama Tuhan-Nya, lalu dia salat.*

Dari ayat ini diketahui bahwa balasan bagi yang telah menyucikan jiwanya adalah mendapatkan kemenangan atau keberuntungan. Kemenangan atau keberuntungan akan didapatkan bagi mereka yang menyucikan diri. Menyucikan diri dari segala maksiat dan dosa, baik dosa kepada Allah dengan memperseketukan-Nya atau kepada sesama manusia dengan cara menganiaya atau mendzaliminya, bahkan dosa terhadap diri sendiri dengan cara menyimpan dendam dan dengki kepada sesama manusia.<sup>136</sup> Apabila seseorang dapat mengendalikan dirinya, akan terlepaslah dia dari segala kotoran yang mengotori jiwanya.

Balasan yang ketiga adalah mendapatkan kebahagiaan. Dalam ayat berikutnya disebutkan bahwa mereka yang menyucikan jiwanya serta jasmaninya akan mendapatkan kebahagiaan. Ayat yang menjelaskannya ada dalam surat asy-Syams/91: 9 dan 10 sebagai berikut,

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا﴾

*sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*

Dalam tafsir ayat ini Hamka menyebut bahwa orang yang menyucikan jiwanya dan badanya akan bahagia.<sup>137</sup> Arti yang sama juga apa yang ditulis Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab mendefinisikan secara bahasa kata *aflaha*. *Aflaha* diambil dari kata *al-falh* yang berarti membelah, dari kata ini petani dalam bahasa Arab disebut *al-fallâh*, karena dia mencangkul untuk membela tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam petani menumbuhkan buah yang diharapkannya. Oleh karena itu untuk menyebut hal yang diperoleh sesuai apa yang diharapkan disebut *falâh* dan hal tersebut pasti melahirkan kebahagiaan.<sup>138</sup>

Dalam tafsirnya di ayat yang lain, Quraish Shihab lebih luas menjelaskan makna kebahagiaan yakni pada surat al-Hajj ayat 77 disebutkan bahwa kebahagiaan hanya didapatkan setelah usaha keras seperti apa yang dilakukan oleh petani.<sup>139</sup> Berarti penyucian jiwa harus

<sup>136</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 558.

<sup>137</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 595.

<sup>138</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2010, Jilid 15, hal. 347-348.

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2010, Jilid 8, hal. 299.

dilakukan dengan *mujâhadah* dan *riyâdhah* yang kuat agar membuatkan kebahagiaan yang sesungguhnya, kebahagiaan dunia dan juga kebahagiaan akhirat.

Jasmaninya dibersihkan dari hadas dan najis baik yang besar ataupun yang kecil. Jiwanya dibersihkan dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniaanya. Hamka menyebutkan, penyakit yang paling membahayakan jiwa ialah memperseketukan Allah, mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, atau bersifat hasad dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, dan angkuh.<sup>140</sup>

Adapun balasan yang terakhir adalah surga ‘*Adn* yang mengalir di bawahnya sungai-sungai dan mereka kekal di dalamnya. Disebutkan dalam surat Thaha/20 ayat 76:

جَنَّتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَرُ خَلِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءٌ مَّنْ تَرَكَ<sup>١</sup>

(yaitu) surga-surga ‘*Adn* yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Itulah balasan bagi orang yang menyucikan diri.

Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Kastir dalam tafsirnya, imbalan yang didapatkan orang-orang yang menyucikan dirinya dari kekafiran dan kemaksiatan berupa surga ‘*Adn*. Dia merupakan imbalan dengan derajat yang tinggi dan mulia.<sup>141</sup> Imbalan yang dijanjikan Allah ini merendahkan imbalan yang Fir'aun berikan kepada orang yang sanggup membunuh Nabi Musa AS dalam surat al-A'raf ayat 114.<sup>142</sup> Sesungguhnya imbalan yang dijanjikan Fir'aun itu sangatlah hina sedangkan imbalan dari Allah SWT bagi yang menyucikan diri berupa surga ‘*Adn* yang mengalir sungai-sungai di bawahnya adalah imbalan yang mulia dan sebaik-baiknya imbalan.

## B. Penerapan *Tazkiyah An-Nafs* Menurut *Tafsir Al-Azhar* Pada Pendidikan Remaja

Menurut Hamka langkah-langkah dalam melaksanakan proses *tazkiyah an-nafs* adalah upaya untuk kembali kepada fitrah diri. Fitrah diri adalah berbudi pekerti yang baik. Karenanya, budi pekerti yang jahat merupakan penyakit jiwa, penyakit batin, dan penyakit hati.<sup>143</sup> Budi

<sup>140</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 595.

<sup>141</sup>Al-Hafidz ‘Imaduddin Abi Al-Fida’ Isma’il bin Umar ibnu Katsir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur’ân Al-‘Adzîm*, Juz 3, hal. 146.

<sup>142</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2010, Jilid 7, hal. 632.

<sup>143</sup>Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Depok: Gema Insani, 2023, hal. 1-2.

pekeri yang jahat harus dihindari dan harus diobati apabila sudah menimpa pada diri. Untuk merubah budi pekeri yang jahat menjadi budi pekeri yang baik dapat dilakukan dengan cara pengajaran dan pendidikan.<sup>144</sup> Seperti yang telah dilakukan Nabi-nabi yang mengajarkan umatnya dan menyucikan jiwa umatnya. Hal tersebut difirmankan Allah dalam surat al-Jumu'ah/62: 2 sebagai berikut,

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأَمَّةِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتَلَوُّ عَلَيْهِمْ أَيْتِهِ وَيُنَزِّكِهِمْ وَيُعَلِّمُهُمْ  
الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

*Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

Pendidikan dan pengajaran dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Karena manusia terdiri dari jasmanai dan rohani, maka manusia wajib menjaga keperluan keduanya, dengan cara memberikan amunisi kepada keduanya. Pendidikan dan pengajaran dilakukan untuk memelihara dan membentuk jiwa yang subur dan kuat.<sup>145</sup> Dampaknya, dapat membuka mata dzahir dan mata batin manusia, sehingga menghaluskan perasaan dalam dirinya.<sup>146</sup> Untuk mewujudkannya diperlukan penerapan konsep *tazkiyah an-nafs* dalam pendidikan remaja, penulis membaginya dalam dua kegiatan dalam sistem pendidikan, sebagai berikut:

### 1. Intrakulikuler

Kegiatan intrakulikuler yaitu kegiatan belajar mengajar dan pelaksanaan tugas yang berlangsung berhubungan dengan materi yang dipelajari, dilaksanakan dalam jam pelajaran terjadwal untuk mencapai tujuan minimal yang perlu dicapai anak didik dalam mata pelajaran yang bersangkutan.<sup>147</sup> Materi pelajaran yang dapat dimasukkan dalam kegiatan intrakulikuler pendidikan remaja dengan mengambil konsep *tazkiyah an-nafs* menurut *Tafsir Al-Azhar* Hamka adalah:

<sup>144</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika, 2016, hal. 13.

<sup>145</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2019, hal. 46.

<sup>146</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 139.

<sup>147</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Jakarta: Yayasan Akham, 1996, hal. 53.

### a. Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid atau yang disebut juga ilmu akidah atau ilmu ushuluddin adalah ilmu yang membicarakan tentang pokok-pokok agama Islam salah satunya tentang kepercayaan mengesakan Allah.<sup>148</sup> Pengakuan tiada Tuhan melainkan Allah adalah pengakuan yang *khâlîsh* suci lagi bersih, tidak kotor, dan tidak bercampur dengan yang lain.<sup>149</sup> Itulah yang dinamakan tauhid yang merupakan pangkal kebersihan dan kesucian jiwa.<sup>150</sup> Ilmu tauhid memberi nilai hidup manusia dan menjadi penyeimbang jiwanya. Ilmu ini menjadi materi utama dalam pendidikan remaja berbasis *tazkiyah an-nafs* karena dapat membersihkan pokok penyakit jiwa.

Dalam ilmu tauhid, menauhidkan Allah mencakup tiga hal. Menauhidkan-Nya dalam *ulûhiyyah*, *rubûbiyyah*, dan dalam nama-nama serta sifat-sifat-Nya yang mulia.<sup>151</sup> Menauhidkan Allah SWT merupakan landasan utama dari jiwa yang suci. Sebaliknya, syirik merupakan penyakit terbesar yang dapat mengotori jiwa. Karena itu, Hamka menyebut dalam tafsirnya, bahwa syirik dapat memecah belah tujuan jiwa.<sup>152</sup> Jiwa seorang hamba kembali bersih dan bebas saat menauhidkan Allah dalam keesaan dan kebesaran-Nya.

Fase remaja merupakan fase terbaik untuk dibekali ilmu pengetahuan, karena dia sudah dibebani oleh hukum syariat dan ibadah dalam Islam.<sup>153</sup> Ilmu pengetahuan yang diajarkan remaja harus menambah kualitas imannya.<sup>154</sup> Iman menjadi tolak ukur keberhasilan remaja yang melakukan proses *tazkiyah an-nafs*.<sup>155</sup> Maka, ilmu yang diberikan kepada remaja bersumber pada norma agama yaitu Al-Qur'an, hadis, dan ijтиhad karya para ulama'.<sup>156</sup> Sebanyak apapun materi pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan, tidak akan menjadikan anak didik berhasil, jika tidak ada unsur iman dalamnya.

Ilmu yang mengandung iman akan menambah cinta kepada Allah SWT. Kecintaan kepada Allah adalah makanan hati manusia.

<sup>148</sup> Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, Depok: Gema Insani, 2014, hal. 30.

<sup>149</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 486.

<sup>150</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 583.

<sup>151</sup> Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002, hal. 77.

<sup>152</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 290.

<sup>153</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 70.

<sup>154</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, Depok: Gema Insani, 2014, hal. 93.

<sup>155</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 26.

<sup>156</sup> Hadi Nur Rakhmad, *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Guepedia, 2021, hal. 86.

Apabila ada tempat cinta kepada selain Allah, maka pertanda bahwa jiwanya sakit.<sup>157</sup> Tidak ada obat lain untuknya selain mencintai Allah. Salah satunya dengan cara mengajarkan dengan mengawali pekerjaan dengan mengucap kalimat tauhid (*lā ilāha illa Allah*).<sup>158</sup> Jadi, ilmu tauhid dapat mengembalikan anak didik kepada tabiat hati yang asli. Dan apabila sudah tertanam kuat dalam jiwanya, akan menambah kepercayaan dirinya dalam menjalani kehidupan.

Metode yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran remaja adalah metode internalisasi. Metode tersebut dilaksanakan dengan cara memasukkan pengetahuan dan keterampilan ke dalam diri anak didik, sehingga pengetahuan itu menyatu dengan kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>159</sup> Azam Syakur menyebutnya dengan istilah *meaningful learning*, yakni proses mendidik anak secara ragawi dan ruhani dengan cara memahamkan anak melalui nasehat-nasehat yang menjiwa, diiringi kasih sayang dan keteladanan, kemudian mampu merubah pola pikir, sikap, dan tingkah laku anak didik menjadi baik.<sup>160</sup> Apabila metode tersebut diterapkan dalam pembelajaran ilmu tauhid pada remaja, maka anak remaja mempunyai kepribadian yang berlandaskan tauhid.

Hamka berpendapat, bahwa aktivitas berpikir dengan ilmu pengetahuan dapat menjaga kebersihan jiwa.<sup>161</sup> Bagi anak remaja, sangat diperlukan pendidikan dan pengajaran agama. Pendidikan dan pengajaran agama yang baik dan benar akan membuat anak didik remaja menjadi taat bergama, mencintai Allah dan Rasul-Nya. Kebanyakan remaja yang melakukan kejahatan adalah anak remaja yang tidak memahami norma-norma dan pelajaran agama.<sup>162</sup> Karena itulah ilmu tauhid penting dan menjadi pelajaran utama dalam pendidikan dan pengajaran remaja.

Remaja sangat membutuhkan ajaran agama. Dengan adanya ajaran agama yang tertanam dalam dirinya, maka semua potensi yang dimilikinya dapat diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia sehingga mereka terhindar dari kenakalan remaja, terhindar dari pergaulan bebas, terhindar dari degradasi moral.

---

<sup>157</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 50.

<sup>158</sup> Dindin Jamaluddin, *Metode Pendidikan Anak: Teori & Praktik*, Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2019, hal. 62.

<sup>159</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 101.

<sup>160</sup> Azam Syukur Rahmatullah, *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, hal. 92.

<sup>161</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2019, hal. 164.

<sup>162</sup> Al-Ghazalli, *Rusaknya Akhlak Remaja (Latar Belakang Masalah dan Solusi)*, Yogyakarta: Penerbit Jivaloka, 2022, hal. 38.

## 2. Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler yaitu kegiatan di luar jam pelajaran formal, dilakukan di luar ruangan kelas, sebagai pembiasaan keagamaan yang bertujuan memperkuat kepribadian dan mental anak didik.<sup>163</sup> Adapun kegiatan dan disiplin yang dapat diterapkan sebagai berikut:

a. Menerapkan Salat Berjama'ah di Masjid

Salat menjadi terapi jiwa bagi manusia dalam menjalani kehidupan.<sup>164</sup> Salat memberi kekuatan dan ketenangan dalam jiwa hamba yang melaksanakannya.<sup>165</sup> Hamka juga berpendapat dalam tafsirnya, bahwa Allah ingin menyucikan jiwa seorang hamba yang taat beribadah (salat) dari segala hal yang dapat mengotori jiwa, seperti syirik, dengki, dan sebagainya.<sup>166</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya, jiwa seorang hamba akan selamat dengan salat. Antara lima waktu salat yang wajib dilaksanakan dalam sehari, saling memantulkan cahaya kebaikan.<sup>167</sup> Seorang hamba akan teristirahatkan jiwanya dengan salat tersebut, karena salat laksana stasiun peristirahatan bagi jiwa.<sup>168</sup> Semakin terjaga pelaksanaan salatnya maka semakin terjaga jiwanya dari segala macam yang dapat menjatuhkan kehormatannya.<sup>169</sup> Segala ibadah yang disyariatkan memberi dampak yang besar pada penjagaan jiwa. Tertanam rasa malu dan takut dalam diri seseorang hamba untuk bermaksiat kepada Tuhan.

*Mujāhadah* diperlukan untuk melawan kemalasan dalam pelaksanaan salat.<sup>170</sup> Kemudian melatih diri untuk menjalankan salat dengan khusyuk. Maka salatnya akan terlaksana dengan *thuma' ninah* (jiwa yang tenang).<sup>171</sup> Khusyuk dalam salat laksana roh dalam badan. Salat khusyuk dapat menjadikan jiwa bebas dari segala ketakutan, menghubungkan jiwa dengan Allah SWT, dan menguatkannya untuk melanjutkan perjuangan hidup.<sup>172</sup>

Islam sangat mengutamakan pelaksanaan ibadah secara bersama-sama. Maka hendaknya, anak didik remaja dibiasakan untuk melaksanakan salat berjama'ah di masjid, khususnya remaja

<sup>163</sup> Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, hal. 53.

<sup>164</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 98.

<sup>165</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 97.

<sup>166</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 209.

<sup>167</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 4.

<sup>168</sup> Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996, hal. 409.

<sup>169</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1986, hal. 72-23.

<sup>170</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 228.

<sup>171</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 14.

<sup>172</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 166.

laki-laki.<sup>173</sup> Remaja yang salat berjam'ah di masjid menginginkan kebersihan dzahir dan batin, dan Allah mencintai mereka.<sup>174</sup> Maka mereka membawa nilai-nilai didikan masjid: keikhlasan, kejujuran, kerendahan hati, dan *tadharru'* dalam aktivitas harian.<sup>175</sup> Dengan didikan tersebut, anak remaja menjadi disiplin dan bertanggungjawab, terjalin silaturahim, pertukaran fikiran, penyelesaian masalah kesiswaan, sehingga tercipta persaudaraan yang islami di antara anak didik remaja.

Konsep dan persepsi pada diri seorang anak remaja dipengaruhi oleh unsur dari luar mereka. Apapun yang dilakukan oleh orang di sekelilingnya, anak didik akan melihat, mendengar, dan pada akhirnya meniru apa yang didengar dan dilihat.<sup>176</sup> Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan salat berjamaah di masjid bagi anak didik remaja, diperlukannya keteladanan dari para pendidik. Keteladanan dari seorang pendidik lebih baik dari pada teori yang hanya disampaikan dengan lisan tanpa keteladanan.<sup>177</sup> Sebagaimana Allah mengutus para Nabi dan Rasul-Nya untuk mendidik umat dengan segala akhlak baiknya untuk diteladani.

#### b. Membiasakan Berzikir

Berzikir memberikan ketentraman pada hati. Kegelisahan, pikiran kusut, putus asa, ketakutan, kecemasan, keragu-raguan, dan duka cita akan hilang dengan berzikir. Ketentraman hati menjadi syarat terwujudnya proses penyucian jiwa. Karena hati yang tentram merupakan pokok kesehatan ruhani dan jasmani. Sedangkan keraguan dan kegelisahan adalah pangkal dari segala macam penyakit.<sup>178</sup> Lisan adalah pangkal bahagia dan celaka.<sup>179</sup> Seseorang akan bahagia apabila lisannya berzikir dan akan gelisah apabila meninggalkan zikir.

Segala apa yang terucap dari lisan seseorang mencerminkan keimanannya.<sup>180</sup> Lisan yang disibukkan dengan kata-kata tercela disebabkan hati dan jiwanya yang sakit. Celakalah bagi yang tidak dapat menyembuhkan penyakit hati dan jiwanya. Di antara obat untuk menyembuhkannya yaitu menyibukkan lisan dengan berzikir

<sup>173</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Araska, 2019, hal. 194.

<sup>174</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 290.

<sup>175</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 291.

<sup>176</sup> Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, hal. 103.

<sup>177</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, 2012, hal. 45-46.

<sup>178</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 68

<sup>179</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 33-34.

<sup>180</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 33-34.

mengingat Allah.<sup>181</sup> *Zikir* yang dibaca berulang-ulang dapat menghaluskan perasaan dalam jiwa.

Anak yang dididik untuk gemar ber*zikir* mengingat Allah jiwanya akan bersih. Jiwanya disinari cahaya Allah, sehingga batinnya langsung tersambung dengan-Nya. Batin yang demikian, akan mudah menentukan yang benar dan yang salah, mengetahui yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Jasmanainya tidak akan berdusta, karena dirinya memahami bahwa dusta yang paling besar adalah mendustai batinnya.<sup>182</sup>

Metode pembiasaan adalah metode yang tepat untuk menerapkan *tazkiyah an-nafs* dengan ber*zikir* pada pendidikan remaja. *Zikir* yang telah diajarkan dalam kelas, harus dipraktekkan sampai menjadi sebuah kebiasaan. Sehingga hal tersebut terkesan dalam jiwa, mengokohkan ilmu di dalam hati dan menguatkan ingatan.<sup>183</sup> Pembiasaan ber*zikir* pada masa remaja, akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak remaja saat dewasa. Sebab pembiasaan tersebut akan melekat kuat dalam ingatan dan merubah kepribadian menjadi lebih baik.<sup>184</sup> Metode pembiasaan sangat efektif digunakan kepada remaja dan membawa hasil yang nyata.

#### c. Mewajibkan Ibadah Puasa Sunnah

Memiliki sikap empati terhadap sesama sangat penting. Sebab dengan rasa empati yang tumbuh, maka akan tercipta sikap saling tolong-menolong. Sehingga dengannya, dapat menghindarkan dari sifat-sifat buruk seperti, sompong, dengki, dendam, marah, dan sebagainya.<sup>185</sup> Salah satu cara menanamkan empati dalam diri anak didik remaja adalah dengan mendidik mereka untuk memperbanyak puasa. Baik puasa wajib ataupun sunnah. Rasa lapar dan dahaga dalam puasa sebagai latihan dalam berempati terhadap sesama terutama kepada orang yang lemah.<sup>186</sup>

Puasa adalah ibadah terbaik untuk melatih jiwa. Dengan puasa orang yang beriman dapat melatih dalam mengendalikan dirinya, menanamkan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasinya, dan melatih diri dalam menjaga kehormatannya dengan mengendalikan

<sup>181</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 69.

<sup>182</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 90.

<sup>183</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An-Nawawiyyah*, hal. 87.

<sup>184</sup> Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, hal. 66-67.

<sup>185</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Araska, 2019, hal. 201.

<sup>186</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, hal. 202.

syahwat perut dan syahwat kemaluannya.<sup>187</sup> Puasa bertujuan memerdekan diri dari kehendak hawa nafsu. Puasa mendidik diri bahwa kehidupan bukan hanyalah makan, minum, dan kemewahan.<sup>188</sup> Selain pahala, buah dari puasa adalah kesehatan jasmanai dan rohani.

Puasa yang dilakukan dengan penuh iman dan kesadaran akan memberi kesan yang besar bagi jiwa. Selain itu, remaja yang berpuasa juga dididik untuk mengendalikan diri dalam bercakap, melihat, dan mendengar serta memperbanyak ibadah.<sup>189</sup> Apabila puasa seseorang hanya untuk menahan syahwat perut, maka yang didapat hanyalah lapar dan dahaga.<sup>190</sup> Seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an puasa yang sebenarnya adalah puasa yang membawa takwa.

Puasa membersihkan segala kotoran dan keburukan dalam jiwa manusia.<sup>191</sup> Fisik yang berpuasa juga membuat jiwanya berpuasa. Berpuasa dari segala amarah, berpuasa dari segala hawa nafsu. Timbulah perangai sabar, karena sabar dan puasa memiliki makna yang sama yakni menahan diri.<sup>192</sup> Maka anak didik remaja harus dilatih berpuasa. Sebelum menjalankan puasa wajib saat Ramadhan, alangkah baiknya, diwajibkan puasa sunnah seperti: puasa senin kamis sebagai latihan pembiasaan. Apabila fisiknya terbiasa meraskan lapar, jiwanya akan terbiasa berempati. Apabila fisiknya terbiasa menahan dahaga, jiwanya akan terbiasa menahan amarah dan syahwat lainnya.

#### d. Mewajibkan Sedekah Setiap Pagi

Rusaknya budi dan kotornya jiwa terletak pada keegoisan diri tanpa memperdulikan keadaan orang lain.<sup>193</sup> Sebaliknya, pada budi yang baik, akan ada *syajâ'ah* yang menjadikan dirinya dermawan saat dirinya mendapatkan nikmat. Dalam Islam bersedekah dan berzakat adalah cara mendermakan sebagian harta untuk mengendalikan ketergantungan jiwanya pada materi. Cara tersebut merupakan upayah *riyâdhah* menuju kepada *i'tidâl* antara mubadzir

<sup>187</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 340-341.

<sup>188</sup> Hamka, *Iman dan Amal Shaleh*, hal. 73-74.

<sup>189</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 343-344.

<sup>190</sup> Ahmad Abi, *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, hal. 203.

<sup>191</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 340-341.

<sup>192</sup> Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas, dari judul *Manhaju At-Tabi'in fi Tarbiyah An-Nufus*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 46.

<sup>193</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 9.

dan kikir.<sup>194</sup> Sedekah merupakan perbuatan yang terpuji, mengharmoniskan hubungan baik antara hamba dengan sesama.

Dengan zakat dan sedekah dibersihkannya jiwa dari segala penyakit yang mengotorinya. Selain jiwa, badan yang dzahirpun juga dibersihkan, karena yang dzahir adalah cerminan yang batin.<sup>195</sup> Sedekah dan zakat keduanya bertujuan membersihkan dan menyucikan harta dan pemiliknya dari kotoran jiwa, seperti kikir dan tamak.<sup>196</sup> Zakat dan sedekah merupakan ibadah sosial yang dapat menjaga kerukunan persaudaraan antar sesama. Maka apabila diterapkan dalam dunia pendidikan, persaudaraan antar anak didik akan terjaga dengan baik.

Dalam mendidik anak remaja untuk bersedekah butuh metode pembiasaan. Pembiasaan kedermawanan akan menjadi tabi'at pada anak didik remaja. Setelah dirinya dituntun dan dipaksa untuk bersedekah, maka jiwanya tidak akan berat untuk mengerjakannya kembali.<sup>197</sup> Hasilnya, kelak perangai baik itu akan dirasakan sebagai makanan yang sangat lezat rasanya.<sup>198</sup> Anak didik remaja yang gemar bersedekah adalah orang yang merasa lezat apabila dapat membantu orang yang membutuhkan pertolongan.

Jiwa anak didik remaja yang bersih dari syahwat materi akan banyak melakukan pengorbanan kepada orang lain.<sup>199</sup> Dari jiwa tersebut lahirlah rasa empati, muncul karena batinnya yang bersinar. Kemudian sinar tersebut membayang di mata sehingga raut muka orang yang senang berderma menjadi bersih.<sup>200</sup> Orang yang menjadikan sedekah sebagai tabi'at, dirinya tidak akan susah, justru dirinya bahagia karena kekayaan terlatak pada jiwanya bukan pada materinya.

Kebutuhan orang lain diutamakan dari pada kebutuhan pribadi. Memenuhi kebutuhan orang lain adalah tanda persaudaraan dan persahabatan.<sup>201</sup> Persaudaraan dan persahabatan akan kekal apabila di antara manusia mau saling berkorban.<sup>202</sup> Dikatakan manusia jahat dan berdosa ketika dirinya berfoya-foya di atas

---

<sup>194</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika, 2017, hal. 95.

<sup>195</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 168.

<sup>196</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 276-277.

<sup>197</sup>Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An-Nawawiyyah*, hal.

85.

<sup>198</sup>Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An-Nawawiyyah*, hal.

86.

<sup>199</sup>Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 78.

<sup>200</sup>Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 22.

<sup>201</sup>Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 15.

<sup>202</sup>Hamka, *Falsafah Hidup*, hal. 385.

penderitaan orang banyak.<sup>203</sup> Maka sedekah dan zakat adalah proses *tazkiyah an-nafs* yang dilakukan untuk mendidik remaja untuk melakukan pengorbanan demi kepentingan bersama.

Terapi menghilangkan perangai bakhil atau menumbuhkan kedermawanan dalam diri juga dipaparkan oleh Ibnu Qayyim Al-Jawziy. Di antaranya adalah dengan cara menumbuhkan keyakinan bahwa segala sesuatu milik Allah, bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya, meningkatkan kemauan bersedekah, meyakini harta yang disedekahkan akan diganti Allah, mencegah bisikan setan yang menakuti kefakiran.<sup>204</sup> Takut kefakiran atau kemiskinan inilah yang menghilangkan keimanan seseorang atas rezeki yang sudah Allah bagi. Ketakutan tersebut menjadikan seseorang enggan bersedekah, karena takut rezekinya berkurang. Padahal keyakinan tersebut adalah tanda hilangnya keimanan dalam diri.<sup>205</sup>

Anak didik remaja yang suka memberi antar sesama adalah bukti kelapangan hatinya.<sup>206</sup> Sebaliknya, anak didik remaja yang enggan berzakat dan bersedekah, tertanam dalam dirinya sifat tamak, rakus, kikir, dan bakhil.<sup>207</sup> Anak didik remaja yang kikir atau bakhil, jiwanya telah digadaikan pada harta atau diperbudak oleh harta benda. Halal dan haram bukan lagi menurut perintah agama, melainkan hawa nafsu materi. Bakhil atau kikir adalah penyakit yang berbahaya.

#### e. Membudayakan Salam dan Berjabat Tangan

Orang yang dapat menahan amarahnya adalah salah satu ciri dari orang yang bertakwa. Takwa adalah cara memelihara hubungan baik dengan Allah demi meraih ridho-Nya. Karena itu, orang yang bertakwa sangat berhati-hati dalam bersikap dan bertingkah laku, salah satunya dengan menahan amarah.<sup>208</sup> Dan Pada puncaknya, orang yang bertakwa itu tidak hanya menahan amarahnya, akan tetapi juga memberi maaf kepada sesama.<sup>209</sup>

Pendidikan untuk anak remaja yang baik dalam mengendalikan amarahnya adalah berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada sesama. Marah merupakan salah satu dari induk penyakit hati.<sup>210</sup>

<sup>203</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, hal. 147.

<sup>204</sup> Akhmad Alim, *Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Manusia Modern*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 184.

<sup>205</sup> Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas, dari judul *Manhaju At-Tabi'in fi Tarbiyah An-Nufus*, hal. 54.

<sup>206</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 599-602.

<sup>207</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 277.

<sup>208</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 99.

<sup>209</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 72.

<sup>210</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 88.

Mengalahkan nafsu marah bukan hal yang mustahil, maka bisa diupayakan. Upaya mengendalikan amarah dengan budaya mengucapkan salam dan berjabat tangan adalah upaya memperbaiki perangai atau proses *tazkiyah an-nafs*.<sup>211</sup>

Berjabat tangan dan mengucapkan salam termasuk upaya *riyâdhah* (latihan batin). Menanamkan rasa kasih sayang (*rahmah*) yang akan membawa akhlak mulia. Akhlak merupakan hal utama yang harus diperhatikan, baik akhlak yang sifatnya vertical dan meninggalkan hubungan horizontal. Maka Nabi Muhammad SAW pernah berpesan dalam hadisnya, bahwa tidak sempurna keimanan seseorang ketika hanya memperbaiki hubungan vertical dan meninggalkan horizontal.<sup>212</sup> Maka dalam Pendidikan remaja berbasis *tazkiyah an-nafs* bukan hanya dibekali keilmuan tentang hubungannya dengan Tuhan saja, tetapi juga ditanamkan bagaimana cara berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya.

Berjabat tangan dan mengucapkan salam dapat menciptakan persahabatan dan persaudaraan (*ukhuwwah islâmiyyah*) antar anak didik remaja. Akan tumbuh dalam jiwa mereka, jiwa kebersamaan dan keharmonisan. Selain itu juga akan tumbuh jiwa tolong-menolong antar sesama anak didik remaja.<sup>213</sup> Mewujudkan hal tersebut diperlukan pembiasaan sejak dini. Faktor pembiasaan hendaknya dilakukan berkesinambungan, dan dengan menghilangkan kebiasaan yang buruk dengan penuh pemahaman dan kesadaran dalam melakukannya.<sup>214</sup> Pembiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan menghasilkan manfaat dan tercapainya tujuan. Di antara manfaat dari pembiasaan bersalaman dan berjabat tangan adalah hilangnya kotoran jiwa pada diri didik remaja. Seperti: kebencian, kedengkian, dendam, dan amarah.

#### f. Melaksanakan Ujian dengan Kejujuran

Menurut Hamka kejujuran memerlukan ketulusan. Kejujuran yang berlandaskan ketulusan berbeda dengan kejujuran yang berlandaskan keterpaksaan.<sup>215</sup> Kejujuran dilaksanakan dengan sepenuh hati, segenap pikiran, segenap akal budi, dan tidak setengah-setengah. Anak didik remaja yang tidak jujur bermaksud

<sup>211</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 11.

<sup>212</sup> Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023, hal. 125.

<sup>213</sup> Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, hal. 121-123.

<sup>214</sup> Saifuddin Amin, *Pendidikan Akhlak Berbasis hadits Arba 'in An-Nawawiyyah*, hal. 86.

<sup>215</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 7, hal. 172.

untuk menutupi keburukan dan kekuarangannya demi mendapatkan pujian dan imbalan dari manusia. Maka tidak akan ada keikhlasan pada diri anak didik remaja yang tidak jujur.<sup>216</sup>

Anak didik remaja yang jujur itu berani karena kebenaran yang dia perjuangkan. Apa yang diperjuangkan tidak akan sia-sia. Kejujuran yang dilakukan dapat menjauhkan dirinya dari kemunafikan yang mengotori jiwanya.<sup>217</sup> Sekalipun dirinya sedang mengalami kesusahan, namun jiwanya tetap bahagia dan tenang, dan pada puncaknya, kebenaran orang jujur diakui oleh Allah dan manusia.<sup>218</sup> Kebiasaan jujur merupakan pilar utama yang menopang akhlak remaja muslim, dan merupakan indikasi kekuatan imannya.

Kejujuran secara zahir dan batin, sudah menjadi sebuah keharusan bagi anak didik remaja. Jujur hatinya, jujur perkataanya, dan jujur perbuatannya.<sup>219</sup> Sebaliknya, apabila pribadinya gemar berbohong dan menipu maka merusak hubungannya dengan Allah dan manusia.<sup>220</sup> Oleh karena itu kejujuran anak didik remaja harus dilatih dengan melaksanakan ujian yang jujur tanpa ada kecurangan sedikitpun. Setelah proses latihan kejujuran maka akan nampak kesuksesan anak didik remaja dalam segala hal yang merupakan buah dari kejujurannya.

#### g. Membiasakan Diri dengan Berdo'a

Keterbatasan manusia mendorong nalurinya untuk mencari tempat bersandar dan berharap. Manusia yang beriman akan bersandar dan berharap hanya kepada Allah.<sup>221</sup> Khususnya anak remaja, jiwanya tidak akan tenang apabila harapan-harapan tersebut tidak terwujud.<sup>222</sup> Maka anak remaja dididik untuk selalu berharap kepada Allah yaitu dengan senantiasa berdo'a.

Berdo'a adalah simbol dari pengharapan dan kepasrahan penuh kepada Allah SWT. Do'a menjadi pendorong anak remaja agar terus berbuat karena adanya sebuah harapan yang diinginkan.<sup>223</sup> Berharap hanya kepada Allah dapat menghidupkan jiwa yang mati dan menyembuhkan jiwa yang sakit. Hamka

<sup>216</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, hal. 82.

<sup>217</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 314.

<sup>218</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, hal. 315.

<sup>219</sup> Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhalqul Karimah Prespektif Ilmu Tasawwuf*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021, hal. 143.

<sup>220</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hal. 171.

<sup>221</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 98.

<sup>222</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, et.al., dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nafs*, hal. 335.

<sup>223</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 440.

menegaskan dalam tafsirnya, bahwa berharap kepada Allah tidak mendatangkan kehampaan dan kesia-siaan. Sehingga orang yang gemar berdo'a jiwanya bersih dari berharap pada selain-Nya.<sup>224</sup> Berdo'a menjadi salah satu cara menyucikan jiwa anak didik remaja dari kebergantungannya pada materi.

Do'a sebagai bentuk keyakinan anak didik remaja untuk mewujudkan cita-citanya di masa yang akan datang. Ruhnya menjadi kuat karena kuatnya harapan dalam do'a yang dimintakan kepada Allah.<sup>225</sup> Menurut tafsir Hamka, berharap adalah inti dari iman. Agar iman terpelihara dengan *rajâ'* hendaklah seorang muslim senantiasa berzikir dan berdo'a.<sup>226</sup> Do'a adalah sikap optimistis anak didik remaja dalam memandang dunia dengan pandangan yang positif.

#### h. Mewajibkan Berpakaian yang Menutup Aurat

Hamka berpendapat bahwa keselamatan seseorang terletak pada menjaga pandangannya. Baik laki-laki terhadap perempuan ataupun sebaliknya. Sebab mata adalah pintu hati dan jiwa yang merangsang syahwat dari apa yang dipandang.<sup>227</sup> Maka orang buta yang tidak bisa memandang apapun, kebersihan mata dan jiwanya terjaga. Abdullah ibn Maktum adalah seorang sahabat yang soleh karena kebutaannya.<sup>228</sup> Kebersihan jiwa terletak pada kebersihan apa yang dipandang oleh mata.

Oleh karena itu, anak didik remaja harus selalu dijaga pandangannya. Dalam kesehariannya dibiasakan untuk berpakaian sesuai tuntunan agama, yaitu pakaian yang menutup aurat. Upaya menutup aurat anak didik bertujuan agar batin anak didik tetap sehat. Upaya tersebut juga merupakan Upaya menyingkirkan perangai buruk dalam diri anak didik. Sekecil apapun perangai buruk harus disingkirkan. Bagi Hamka hal yang paling berbahaya adalah memandang remeh keburukan yang kecil.<sup>229</sup> Pendidikan menutup aurat bertujuan menjaga pandangan yang bukan muhrim dari hal yang dapat membangkitkan nafsu.

Apabila pandangan tidak dijaga maka syahwat tidak terkendali. Jika syahwat sudah tidak terkendali maka kelamin menghendaki kepuasannya. Seseorang membutuhkan rasa takut

<sup>224</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 441.

<sup>225</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 33.

<sup>226</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, hal. 169.

<sup>227</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hal. 115.

<sup>228</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, hal. 496.

<sup>229</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 166.

yang kuat untuk menjaga pandangan dan syahwat kemaluannya.<sup>230</sup> Rasa takut yang dibutuhkan adalah takut kepada Allah, takut akan adzabnya, takut tidak diterima amalnya, dan takut dengan akhir kehidupan yang buruk. Rasa takut tersebut adalah dasar dalam menahan jiwa dari hawa nafsu yang mendorong kepada kemaksiatan.<sup>231</sup> Seorang remaja tidak mungkin mempunyai kemampuan yang dapat mencegah untuk selamat dari hawa nafsunya tanpa memiliki rasa takut kepada Allah SWT.

i. Milarang Berpenampilan Mewah

Berpakaian sederhana menunjukkan kejernihan akal anak didik remaja. Anak didik remaja yang sederhana dalam berpenampilan, akan mengetahui harga dirinya. Sebaliknya, berperhiasan atau berpakaian mewah adalah tanda kebodohnya.<sup>232</sup> Kemewahan diperturutkan atas dorongan hawa nafsunya. Hawa nafsunya mengalahkan akalnya dan menipu dirinya.<sup>233</sup> Anak didik remaja yang bermewah-mewahan akan selalu gelisah jiwanya dan tidak tenram fikirannya.

Allah sudah memberikan kelebihan dalam diri setiap remaja. Namun, tidak ada kepuasan dalam jiwanya, sehingga mengakibatkan jiwanya miskin dan merasa selalu kurang.<sup>234</sup> Hamka dalam tafsirnya menyebutkan, bahwa ketamakan dalam diri seseorang membuat jiwanya sakit. Jiwa yang sakit dapat disembuhkan dengan memiliki sifat *qanâ'ah* terhadap apa yang dimilikinya.<sup>235</sup> Anak didik remaja yang bermewah-mewahan selalu memperturunkan syahwat materinya. Dikorbankan harta dan kehormatannya akhirnya rusaklah jasmani dan ruhaninya.

Sifat *qanâ'ah* atau merasa cukup terlahir dari hati yang lapang.<sup>236</sup> *Qanâ'ah* menghilangkan kecintaan kepada harta, karena kecintaan hanya ditujukan kepada Sang Pemberi harta. Harta hanyalah sebagai alat untuk mendukung ketaatan dan kehambaan seorang hamba kepada Allah.<sup>237</sup> Dalam dirinya terdapat perangai *'iffah* yang telah kuat. Sehingga menyelamatkannya dari penyakit tamak, bakhil, boros, sompong, dan *takabbur*.<sup>238</sup> Seorang remaja

<sup>230</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, hal. 292.

<sup>231</sup> Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas, dari judul *Manhaju At-Tabi'in fi Tarbiyah An-Nufus*, hal. 43-44.

<sup>232</sup> Hamka, *Pribadi Hebat*, hal. 45.

<sup>233</sup> Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hal. 96.

<sup>234</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 271.

<sup>235</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, hal. 271.

<sup>236</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 267.

<sup>237</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*, hal. 202.

<sup>238</sup> Hamka, *Falsafah Hidup*, hal. 96.

yang memiliki sifat *qanâ'ah* akan lapang hatinya menerima segala pemberian Allah dan jauh dari segala ketamakan dan keserakahan.

Dalam dunia pendidikan sangat perlu menanamkan nilai-nilai kesederhanaan kepada anak didik. Kesederhanaan bukan dalam arti kemiskinan akan tetapi diartikan dengan tidak berlebihan sesuai kebutuhan dan digunakan dengan penuh tanggungjawab. Manfaatnya menerapkan nilai kesederhanaan adalah anak didik remaja dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan, belajar menghargai dan merawat, dan meningkatkan rasa syukur.<sup>239</sup> Inilah yang disebut oleh Hamka dalam tafsirnya sebagai kekayaan batin.<sup>240</sup> Oleh karenanya, berpakaian sederhana sebagai upaya *mujâhadah* batin. Apabila anak didik remaja melakukan *mujâhadah* batin tersebut, maka dirinya juga akan berperangai *tawadhu'* dan jauh dari sifat sombong.

#### j. Melestariakan Budaya Mengantri

Budaya mengantri menguji kesabaran anak didik remaja dalam kehidupannya. Sabar merupakan benteng penjaga agar syahwat dan amarah tidak keluar dari batas penjagaannya.<sup>241</sup> Perangai buruk dalam diri remaja harus diobati dengan perangai baik. Apabila dalam batinnya ada sifat marah maka dilawan dengan sabar. Anak didik remaja yang mudah marah, hendaknya dia menghukum dirinya dengan sifat sabar, sampai dia dapat mengendalikan amarahnya.<sup>242</sup> Dalam Pendidikan remaja, salah satu cara untuk menguji kesabaran dan menahan amarah adalah dengan cara melestarikan budaya mengantri.

Selain dengan salat, dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan orang beriman, hendaknya menghadapi hidup ini dengan kesabaran. Hanya dengan kesabaran, dapat melahirkan ketenangan dalam hati orang beriman, agar tidak jemu dan tidak gelisah.<sup>243</sup> Hamka menegaskan dalam tafsirnya, Allah akan selalu bersama dengan orang-orang yang sabar. Ketika seorang remaja membentengi dirinya dengan kesabaran, maka akan tampak sari cahaya iman pada wajahnya, kemudian jiwanya merasa bebas karena dia sadar Allah

---

<sup>239</sup> Muhammad Baihaqi, *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, hal. 106-107.

<sup>240</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, hal. 89-90.

<sup>241</sup> Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas, dari judul *Manhaju At-Tabi'in fi Tarbiyah An-Nufus*, hal. 40.

<sup>242</sup> Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas, dari judul *Manhaj At-tabi'in fi Tarbiyah An-Nufus*, hal. 41.

<sup>243</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, hal. 286.

bersamanya.<sup>244</sup> Menjadikan jiwa sabar dengan melestarikan budaya mengantri termasuk metode terbaik untuk membersihkan jiwa remaja dari segala perangai buruk yang mengotorinya.

Proses *tazkiyah an-nafs* prespektif Hamka dalam tafsirnya dapat disimpulkan bahwa memiliki relevansi dengan pendidikan remaja dan dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikannya. Dengan Langkah-langkah penyucian jiwa melalui program disilpin dan materi ajar yang telah disusun di atas dapat menghilangkan penyakit jiwa dari yang terbesar yaitu syirik, sampai pada penyakit yang kecil seperti kefasikan, kemunkaran, kemaksiatan yang dilatarbelakangi hawa nafsu dan mengakibatkan kotornya jiwa. Sehingga anak didik dari kalangan remaja yang mengalami degradasi moral dapat berubah menjadi anak didik yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia dengan mengikuti proses *tazkiyah an-nafs* yang merujuk pada penafsiran ayat-ayat dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Demikian tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yaitu melahirkan anak didik yang berakhhlak mulia disertai dengan nilai agama berasakan tauhid yang kuat. Sehingga jiwa anak didik khususnya remaja dapat dibentuk dan dikembangkan dengan baik untuk menjadi muslim yang patuh pada perintah Allah dan Rasul-Nya, berkepribadian luhur, dan memiliki kemampuan intelektual yang tinggi.

---

<sup>244</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 1, hal. 287.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *tazkiyah an-nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat diterapkan dalam dunia pendidikan remaja. Terdapat korelasi dalam langkah-langkah penyucian jiwa menurut *Tafsir Al-Azhar* dengan karakter remaja dan metode dalam mendidik pelajar remaja. *Tafsir Al-Azhar* yang bercorak *al-adabi al-ijtimâ'i* mampu menjawab persoalan keumatan di antaranya adalah mengatasi kenakalan pada anak remaja yang mengalami degradasi moral. Dan Hamka sebagai ulama' tasawuf yang bercorak *tashawwuf akhlâqî* mengedepankan pembersihan jiwa dengan cara memperbaiki budi, sehingga konsepnya dalam *tazkiyah an-nafs* dapat diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan.

Konsep *tazkiyah an-nafs* diawali dengan mengidentifikasi penyakit-penyakit jiwa. Kemudian, menjadikan ibadah-ibadah yang memberi dampak dan pengaruh pada jiwa sebagai sarana asasi *tazkiyah an-nafs*. Pada akhirnya, dampak dari ibadah-ibadah tersebut direalisasikan dalam akhlak-akhlak mulia, oleh ulama tasawuf disebutnya sebagai *maqâmât*. Konsep tersebut terangkum dalam tiga metode yaitu *takhallî* (membersihkan diri dari sifat tercela), *tahallî* (mengisi diri dengan akhlak mulia), dan *tajallî* (tersingkapnya pengetahuan hakiki melalui cahaya Allah). Konsep ini relevan untuk diterapkan dalam pendidikan remaja dengan memahami karakter remaja yang sedang mencari identitas diri dan penuh dengan gejolak.

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mentransfer nilai (*transfer of value*). Karena pendidikan meliputi dua unsur, yaitu spiritual dan intelektual, pendidikan spiritual itulah yang mengisi jiwa anak didik. Adapun *Tafsir Al-Azhar* yang hadir dengan corak tafsir *al-adabī al-ijtimā'i* berupaya menanggulangi permasalahan masyarakat, disampaikan dengan bahasa yang mudah sehingga dapat dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, *Tafsir Al-Azhar* berusaha menampilkan kupasan yang populer, sehingga pembahasannya relevan hingga saat ini.

Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat *tazkiyah an-nafs* mengutamakan ilmu yang dapat menambah iman, mengawali dengan pembersihan diri dengan cara bertaubat, meninggalkan perangai-perangai buruk, menekankan kehusyukan ibadah, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kemudian menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji. Langkah-langkah penyucian jiwa dalam *Tafsir Al-Azhar* terdapat kecocokan dan relevansinya dengan karakter, kebutuhan, dan problematika remaja.

Implementasi konsep *tazkiyah an-nafs* menurut *Tafsir Al-Azhar* dalam pendidikan remaja dapat diterapkan dalam kegiatan intakulikuler dan kokurikuler. Ilmu tauhid sebagai dasar proses *tazkiyah an-nafs* menjadi mata pelajaran yang utama untuk dimasukkan ke dalam kegiatan intrakulikuler pendidikan remaja. Sedangkan dalam kegiatan kokurikuler dapat diterapkan banyak program dalam bentuk kegiatan dan disiplin yang membawa nilai ajar *tazkiyah an-nafs* ke dalam aktivitas harian anak didik remaja. Seperti: salat berjama'ah di masjid, berzikir, berdoa, bersedekah, berpuasa, bersalaman, berpakaian menutup aurat, berpakaian sederhana, membudayakan antri, dan melaksanakan ujian dengan penuh kejujuran. Dengan demikian, *tazkiyah an-nafs* Hamka dalam tafsirnya dapat menjadi kurikulum tambahan yang sangat aplikatif untuk diterapkan dalam pendidikan anak-anak remaja yang sedang mengalami masa puberitas dan masa pertumbuhan menuju kematangan atau kedewasaan.

## B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tazkiyah an-nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar* mampu menjawab permasalahan dalam problematika remaja masa kini. Sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai pedoman atau bagian dari kurikulum pendidikan Islam dan pendidikan nasional. Karena menurut amanah Konstitusi dalam UUD 1945 pasal 31 (3) disebutkan: tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Tujuan tersebut senada dengan tuntunan agama Islam.

Rekomendasi penelitian berikutnya adalah melakukan kajian komparatif antara Hamka dengan tafsirnya dan tokoh pendidikan Islam

dengan pemikirannya, seperti Moh. Natsir, KH. Ahmad Dahlan, Zakiah Darajat, dan sebagainya. Dengan tujuan merumuskan teori pendidikan remaja dalam menanggulangi problematika remaja demi mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penilitian ini, penulis menyarankan agar konsep *tazkiyah an-nafs* yang dikemukakan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* dapat diimplementasikan di lembaga-lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Implikasi konsep *tazkiyah an-nafs* ke dalam kurikulum pendidikan remaja akan memperbaiki budi pekerti remaja, menguatkan karakter remaja, memperindah akhlak remaja, dan mempersiapkan generasi emas demi terwujudnya masyarakat yang beradab. Selain itu, para orangtua, tokoh masyarakat, tokoh agama yang bersentuhan langsung dengan anak-anak remaja dapat ikut serta melestarikan konsep *tazkiyah an-nafs* dalam mendidik dan memberi pelajaran atau bimbingan kepada anak-anak remaja.

Untuk pengembangan akademik, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara komparatif konsep *tazkiyah an-nafs* dalam *Tafsir Al-Azhar* dengan tafsir nusantara lainnya atau dengan pemikiran tokoh pendidikan Islam lainnya. Guna memperkaya prespektif dan memperdalam analisis. Upaya digitalisasi dan publikasi daring juga perlu dilakukan agar karya ini dapat diakses oleh semua elemen masyarakat khususnya pemerhati atau para pakar pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Ahmad. *Mendidik Putra-Putri Generasi Jihad Ala Rasulullah*, Yogyakarta: Araska, 2019.
- Abidah. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Pelajar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 27.
- Abnisa, Almaydza Pratama. *Tafsir Tarbawi: Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Terhadap Pendidikan*, Indramayu: CV. Andanu Abimata, 2024.
- Agustang, dan Sugirma. *Tasawuf Anak Muda: yang Muda yang Berhati Mulia*, 2017.
- Ahmad, Yusuf. *M. Natsir 70 Tahun: Kenang-kenangan Kehidupan Perjuangan*, Jakarta: Pustaka Antara, 1978.
- Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Amzah, 2005.
- Aisyah, Siti, dkk. "Metode Tazkiyat An-Nafs Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam Untuk Generasi Milenial." *Khulasah Islamic Studies Journal*, Vol. 07 No. 02 Tahun 2025, hal. 13.
- Alim, Akhmad. *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*, Bogor: UIKA Press, 2016.
- . *Pendidikan Jiwa: Terapi Spiritual Manusia Modern*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2018.
- . *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Mawardi Press, 2014.
- Amin, Saifuddin. *Pendidikan Akhlak Berbasis Hadist Arba'in An-Nawawiyah*, Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Aminiy, Ibrahim. *Tazkiyatū an-Nafs wa Tahdzībuhā*, t.tp: Dâr al-Balâghoh li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2000.
- Amirulloh. *Teori Pendidikan Karakter Remaja dalam Keluarga*, Bandung: Alvabeta, 2015.

- Anggraini, *et al.* "Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 51.
- Annisa, Vharensie. "Konsep Pendidikan Remaja Untuk Menanamkan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2021.
- Anshari, Endang Saefuddin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Islam dan Umatnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- . *Pak Natsir 80 th*, Jakarta: Media Dakwah, 1988.
- Anwar, Chairul. *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke-21*, Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, Zaenal. *Khazanah Ilmu AL-Quran*, Yogyakarta: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018.
- Assawqi, Hefdon. *Pendidikan Akhalqul Karimah Prespektif Ilmu Tasawwuf*, Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Haidar Bagir dari judul *The Concept of Education is Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*, Bandung: Mizan, 1992.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta: Gramedia, 2002.
- . *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Baharuddin, dan Mohammad Makin. *Manajemen Pendidikan Islam: Transformasi Menuju Sekolah atau Madrasah Unggul*, Malang: UIN Maliki Press, 2016.
- Baidawi, Nasr Ad-Din Abu Al-Khair Abdullah ibn Umar ibn Muhammad. *Anwâr Al-Tanzîl wa Asrâr At-Ta'wîl*, Juz 1, Bayrût: Dâr ash-Shadr, t.th.
- Baihaqi, Muhammad. *Panca Jiwa Sebagai Pendidikan Akhlak Pada Santri di Pondok Pesantren Modern*, Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2023.
- Bakti, Surya. "Pendidikan Remaja Menurut Perspektif Islam." *Journal on Education*, Vol. 06 No. 01 2023, hal. 6272.
- Balali, Abdul Hamid. *Madrasah Pendidikan Jiwa*, diterjemahkan oleh Atik Fikri Ilyas, dari judul *Manhaju At-Tabi'in fi Tarbiyah An-Nufus*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfâdz Al-Qur'ân Al-Karîm*, Bayrût: Dâr al-Fikr.
- Budiman, dkk. "Pendidikan Remaja Menurut Pandangan Islam." *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 1 No. 12 2022, hal. 1930.
- Bustani, Mu'allim Bathrus. *Muhyîth Al-Muhyîth*, Bayrût: Maktabah Libnân, t.th.
- Buthi, Muhammad Said Ramadhan. *Dosa Tersembunyi: Bahaya Terbesar dalam Kehidupan Kaum Muslim*, diterjemahkan oleh Muhammad Najmi Rohaizad, *elt.al*, dari judul *Bâthîn Al-Istm: Al-Khatr Al-Akbar fi*

- Hayât Al-Muslimîn*, Malasyia: Kuala Lumpur: Nizamiyyah Publications & Distributors, 2021.
- Daqur, Sulaiman. *At-Tafsîr Al-Mawdhû'î: Isykâliyah Al-Mâshûm wa Al-Manhâj*, t.tp: Jâmi'ah Urdûniyah, t.th.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: CV Ruhama, 1994.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*, jilid II, Jakarta: Ichthiar Baru Van Hoeve, 1999.
- Diananda, Amita. "Psikologi Remaja dan Permasalahannya." *Jurnal Istighna*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, Hal. 117.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. *Seri Pendidikan Orang Tua: Mendampingi Anak Menghadapi Bahaya Pornografi*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Dimasyqi, Al-Hafidz 'Imaduddin Abi Al-Fida' Isma'il bin Umar ibnu Katsir. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Adzîm*.
- Djamal, Murni. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*, Jakarta: INIS, 2002.
- Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Efendi, Mochtar. *Ensiklopedia Agama dan Filsafat*, Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001.
- Fananie, Zainuddin. *Pedoman Pendidikan Modern*, Jakarta: Fananie Center, 2010.
- Faris, Ibn. *Maqâyis al-Lughah*, Juz 4, Bayrût: Dâr al-Fikr, 1979.
- Farmawi, Abd al-Hay. *Bidayah fî Tafsîr Al-Mawdhû'î*, Al-Qâhirah: Mathba'ah al-Hadhârah al-'Arabiyyah, 1977.
- Fathoni, Ibnu Ahmad. *Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*, Jakarta: Arqam Patani, 2015.
- Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdillah. *Kitâb At-Tawhîd*, Juz 2, Ponorogo: DâruSSalam Press, t.th.
- , *Kitâb At-Tawhîd*, Juz 3, Ponorogo: Darussalam Press, t.th.
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Quran di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Firdaus. *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Frager, Robert. *Heart, Self, & Soul: The Sufi Psychology of Growth, Balance and Harmony*, USA, Wheaton: Theological Publishing House, 1999.
- Ghazalli. *Rusaknya Akhlak Remaja (Latar Belakang Masalah, Budaya Hedonisme, dan Solusi)*, Yogyakarta: Penerbit Jivaloka, 2022.
- Ghazali, Abu Hamid. *Ihyâ' 'Ulûm Al-Dîn*, Juz 8, Bayrût: Dâr Al-Fikr, 1980.
- , *Mukasyafatul Qulub: Menyingkap Tabir Hati Untuk Mendekati Allah*, diterjemahkan oleh Jamaluddin dari judul *Mukâsyafat Al-Qulûb Al-*

- Muqarrib ilâ Hadhrati 'Allâm Al-Ghuyûb*, Tangerang: Alifia Books, 2020.
- . *Mukhtashar Ihya Ulumiddin*, diterjemahkan oleh Abu Madyan Al-Qurtubi dan Mukhlis Yusuf Arbi dari judul *Mukhtashar Ihyâ 'Ulûm Ad-Dîn*, Depok: Keira, 2018.
- . *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Bahrûn Abu Bakar dari judul *Mukhtashar Ihâ 'Ulûm Ad-Dîn*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedia Islam Ringkas*, diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi, dari judul *Concise Encyclopedia of Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Gunawan. "Pengaruh Kegiatan Matrikulasi Pendidikan Seks dan Kesadaran Tentang Pornografi Terhadap Karakter Peserta Didik." *Jurnal Tsamrah Al-Fikri*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2016, hal. 155.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Haedari, Amin. *Pemikir Pendidikan Islam*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Hamengkubuwono. *Ilmu Pendidikan dan Teori-teori Pendidikan*, Bengkulu: LP2 STAIN Curup, 2016.
- Hamka, Irfan. *Ayah*, Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Depok: Gema Insani, 2021.
- . *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- . *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1993.
- . *1001 Soal Kehidupan*, Depok: Gema Insani, 2019.
- . *Akhlaqul Karimah*, Depok: Gema Insani, 2023.
- . *Ayahku*, Jakarta: Umminda, 1982.
- . *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- . *Falsafah Hidup*, Jakarta: Republika, 2017.
- . *Falsafah Ketuhanan*, Depok: Gema Insani, 2014.
- . *Iman dan Amal Shaleh*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.
- . *Kenangan-kenangan Hidup*, jilid 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- . *Lembaga Budi*, Jakarta: PT Pustaka Abdi Bangsa, 2016.
- . *Lembaga Hidup*, Jakarta: Republika, 2019.
- . *Pandangan Hidup Muslim*, Malasyia: Pustaka Aman Press, 1967.
- . *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- . *Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- . *Penuntun Jiwa*, Depok: Gema Insani, 2019.

- , *Pribadi Hebat*, Depok: Gema Insani, 2014.
- Harrani, Abi Al-‘Abbas Ahmad bin ‘Abdi Al-Halim bin Taimiyati. *Fashlu fi Tazkiyati an-Nafsi*, t.tp: Ath-Thab’ah Al-Kâmilah li ar-Risâlah, 2018.
- Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Hawwa, Sa’id. *Intisari Kitab Ihya Ulumuddin Karya Al-Ghazali*, diterjemahkan oleh Darul Haramain dari judul *Tazkiyatun Nafs Mukhtashar Ihyâ’ Ulûmu ad-Dîn*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2022.
- , *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2014.
- , *Tazkiyatun Nafs*, diterjemahkan oleh Nur Hadi dari judul *Al-Mustakhlas fi Tazkiyatil Anfus*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, t.th.
- Hidayat, Rahmat, dan Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Hilmi, Muhammad Mustafa. *Keruhanian dalam Islam*, Kuala Lumpur: Hal Ehwal Islam, 1996.
- Holilurrohman. *Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir*, Bandung: CV Afrino Raya, 2013.
- Husaini, Adian, dan Bambang Galih Setiawan. *Pemikiran & Perjuangan M. Natsir & Hamka dalam Pendidikan*, Jakarta: Gema Insani, 2020.
- , *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Depok: Adabi Press, 2012.
- , *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwâ, 2023.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ismail, Qusyairi. *Trilogi Ahlusunah: Akidah, Syariah, dan Tasawuf*, Pasuruan: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2015.
- Izzan, Ahmad. *Metodelogi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2014.
- Jamaluddin, Dindin. *Metode Pendidikan Anak: Teori & Praktik*, Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2019.
- Jawziyyah, Ibnu Qayyim. *Tazkiyatur Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama’ Salaf*, diterjemahkan oleh Imtihan Asy-Syafi’i dari judul *Tazkiyah an-Nufûs wa Tarbiyatuhâ Kamâ Yuqarriruhu ‘Ulamâ’ as-Salaf*, Solo: Pustaka Arafah, 2018.
- Kamisykhanawiwi, Dhiya’uddin Ahmad Mushthafa. *Jâmi’ Al-Ushûl fi Al-Awliyâ’*, Surabaya: Al-Haramain, t.th.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, hal. 265.
- Karzon, Anas Ahmad. *Tazkiyatur Nafs: Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur’ân dan As-Sunnah di Atas Manhaj Salafus Shalih*,

- diterjemahkan oleh Emiel Threeska, dari judul *Minhaju al-Islâm fî Tazkiyat An-Nafs*, Jakarta: Akbar Media, 2010.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*, Beirut: Dar Al-Kotob Al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Kholilurrohman. *Mengenal Tasawuf Rasulullah Representasi Ajaran Al-Qur'an dan Sunnah*, Tangerang: Nurul Hikmah Press, 2020.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjîd fî Al-Lughoh wa Al-A'lâm*, Bayrût: Dâr Al-Masyriq, 1986.
- Majid, Nur Cholis. *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Malula, Mustahidin, dan Reza Adeputra Tohis. “Metodologi Tafsir Al-Qur'an (dari Global ke Komparatif).” *Jurnal Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies*, Vol. 1, No. 2 2023, hal. 14-16.
- Manzur, Abu Al-Fadl Jamal al-Din Muhammad ibn Mukram ibn. *Lisân al-'Arab*, jilid 15, t.tp: Dâr ash-Shadr, t.th.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Jakarta: Yayasan Ahkam, 1996.
- Masrur. “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*.” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2016, hal. 17.
- Misdayanti. *Penguatan dan Inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Era Revolusi Industri 4.0*, Kendari: UHO Edupress, 2019.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodelogi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mudzhar, Muhammad Atho'. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhdi, Ali. *Kitab Imam Sufi Al-Nawawi Al-Dimasyqiy: Analisis Sufistik Kitab at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018.
- Mulyani, Fitri, dan Nur Haliza. “Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dalam Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 1.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musa, Irmawati. “Studi Literatur: Degradasi Moral di Kalangan Remaja.” *Jurnal Ezra Science Bulletin*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 224.
- Mutholingah, Siti. “Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 10 No. 01 Tahun 2021, hal. 74.
- Muvid, Muhammad Basyrul. *Kuliah Tasawuf di Tengah Arus Disrupsi*, Yogyakarta: Pustaka Diniyyah, 2022.
- Muzakkir. *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.

- Najar, Amir. *Ath-Thashawwuf An-Nafsi*, Qâhirah: Dâr al-Mâ'ârif, 1983, hal. 263-264.
- Naqsyabandiy, Amin Alauddin. *Mâ Huwa At-Tashawwuf, Mâ Hiya Ath-Tharîqah An-Naqsyâbandiyyah*, Baghdâd: Dâr al-Kutub, 1988.
- Nata, Abuddin. *Akhlikat Tasawuf*, Jakarta: PT Rajawali Pers, 2011.
- , *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Al-Tarbawiy)*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Natsir, Muhammad. *Capita Selecta*, Bandung: Sumup, 1954.
- Nawawi, Hardiri, dan Mini Martini. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991.
- Ni'am, Syamsun. *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Novita. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Menonton Film Porno Pada Remaja." *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 31-44.
- Nurjanah, Enung. *Metodelogi Pendidikan Islam*, Bandung: Alvabeta, 2019.
- Nurudin. *Sistem Komunikasi di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Purba, David Oliver. Usai Perkosa dan Bunuh Boca 10 tahun Siswa SMA Merokok Santai di Pekarangan, <https://bandung.kompas.com/read/2021/11/25/155048578/usai-perkosa-dan-bunuh-bocah-10-tahun-siswa-sma-merokok-santai-di-pekarangan?page=all>. Diakses pada 17 Juli 2024.
- Puspita. *Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020.
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2002.
- Qusyairiy, Zain Al-Islam. *Ar-Risâlah Al-Qusyayriyyah*, Qâhirah: Dâr al-Muqthim li an-Nasyr wa at-Tawzî', 2018.
- Rahman, Abdul, dan Rahmat. *Pendidikan Hati Perspektif Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah*, Padang: CV. Azka Pustaka, 2023.
- Rahmaniyah, Istighfarotur. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Rahmat, Abdul. *Pengantar Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*, Gorontalo: Ideas Publishing, 2014.
- Rahmatullah, Azam Syukur. *Kenakalan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Wonosobo: Gaceindo, 2019.
- , *Pendidikan Parenting Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Rakhmad, Hadi Nur. *Pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Guepedia, 2021.
- Rambe, Uqbatul Khoir. "Tazkiyatun Nafs Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara." *Disertasi*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2020.
- Riswany, Samir Abdurrahman. *Manhâj At-Tafsîr Al-Mawdhû 'î li Al-Qur'ân Al-Karîm*, Sûriyah: Dâr Al-Multaqâ, 2009.
- Rofarif, Juman. *Al-Hikam Ali ibn Abi Thalib: Butir-Butir Hikmah Terpilih Sang Khalifah*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2015.
- Salim, dan Syahrun. *Desain Penelitian dan Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sekretariat Jendral DPR RI, dan Kurniasih. Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Sudah Darurat, <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43062/t/Kurniasih%3A+Kasus+Anak+Hamil+di+Luar+Nikah+Sudah+Darurat>. Diakses pada 17 Juli 2024.
- Shiddieqy, Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, jilid 13, Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Misbah*, jilid 15, Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Misbah*, jilid 7, Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Misbah*, jilid 8, Ciputat: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'i*, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, 1986.
- . *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- . *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan, 1997.
- Sholihin, Muhammad. *Terapi Sufistik*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004.
- . *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Siregar, Rifay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neosufisme*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Solihin, Mukhtar. *Tasawuf Tematik: Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sudianto. *Tafsir dan Ilmu Tafsir*, Wonosobo: Media Kreasi Press, 2018.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sutardi, Tedi. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: Setia Purna Inves, t.th.

- Syarbini, Amirulloh, dan Akhmad Khusaeri. *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012.
- Syati, Bint. *Tafsir bint Asy-Syati*, diterjemahkan oleh Muzakir, dari judul buku *Tafsîr bint Asy-Syâti*, Bandung: Mizan, 1996.
- Syatibi, Abu Ishaq bin Musa. *Al-Muwâfaqât*, Jilid 3, Bayrût: Dâr Al-Ma'rûfah, 1975.
- Syayigh, Majid. *Al-Tarbiyah Al-Ruhîyah*, t.tp: Mu'assasah Al-Balagh, 2003.
- Syibromalisi, Faizah Ali. *Pornografi dan Pornoaksi Bahaya Laten Bagi Pendidikan Anak dan Remaja*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Prespektif Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2008.
- Taimiyah, Ibnu. *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia*, diterjemahkan oleh M. Rasikh dan Muslim Arif dari judul *Tazkiyat Al-Nafs*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008.
- Tamara, Nasir. *Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: PT. Sinar Agape Press, 1984.
- Tim Penyusun Ensiklopedia Qur'an. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tim Rene Islam. *Mahfuzhat: Kumpulan Kata Mutiara Islam – Arab yang Diajarkan di Pondok Pesantren dan Madrasah*, Jakarta: Rene Islam, 2020.
- Trimangham, J. Spencer. *The Sufi Order in Islam*, London: Oxford University Press, 1973.
- Tukan, Johan Subhan. *Pendidikan Kehidupan Keluarga Bina Remaja: Pegangan Praktis Bagi Orangtua dan Remaja*, Jakarta: Galaxy Puspa Mega, 1992.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam*, diterjemahkan oleh Ayit Irpani dari judul *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, Depok: Fathan Prima Media, 2016.
- Usman, Muhammad Ahsan bin. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Menjadi Hamba Allah Lahir dan Batin*, Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2017.
- Utomo, Sigit Tri, dan Achmad Sa'i. "Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remaja di Sekolah." *Jurnal Elementari*, Vol. 06 No. 1 Tahun 2018, hal. 1.
- Wahid, Abdul. *Subjektifitas Aspek Sosial dan Politik dalam Penafsiran Al-Quran; Telaah Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, Aceh: Yayasan Penah Aceh, 2022.
- Wakil, Abdurrahman. *Hâdzîhi Hiya Ash-Shûfiyyah*, Bayrût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic, (Arabic – English)*, Wiesbadan: Harrassowitz: 1979.
- Wiratmoko, Y.P.B. *Pendidikan Remaja*, Surabaya: Pelita Hati, 2018.

- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Akhlak-Moral: Berbasis Teori Kognitif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2020.
- Yulianto, Agus, dan Bintang Puspayoga. Pelaku Pemerkosaan Kecanduan Pornografi, <https://news.republika.co.id/berita/r370kr396/bintang-puspoyoga-pelaku-pemerkosaan-kecanduan-pornografi>. Diakses pada 17 Juli 2024.
- Yunus, Yunan. *Corak Pemikiran dalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *Tarbiyatul Murâhiq baina al-Islâm wa I'lmi an-Nâfs*, Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Zaini, Mohammad. "Pendidikan Remaja dalam Perspektif Psikologi Pendidikan." *Jurnal El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2018, Hal. 100.
- Zaprulkhan. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Konsep Din Al-Islam," dalam *Jurnal Islamia*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2018, hal. 26.
- , *Minhaj: Berislam, dari Ritual Hingga Intelektual*, Jakarta: Insists 2020
- Zarkasyi, Imam. *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta'lîm*, Juz 1, Ponorogo: Darsussalam Press, 2011.
- , *Ushûl At-Tarbiyah wa At-Ta'lîm*, Juz 2, Ponorogo: Darsussalam Press, 2011.
- Zarqani, *Manâhil Al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qurâن*, Bayrût: Dâr Al-Fikr, 1996.
- Zohar, Danar, dan Ian Marshal. *Spiritual Quotient: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Jakarta: Mizan, 2001.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, *et.al.*, dari judul *At-Tâfsîrûl-Munîr: fil 'Aqidah wasy-Syari'ah wal Manhaj*, Depok: Gema Insani, 2013.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



|                      |   |   |
|----------------------|---|---|
| Nama Lengkap         | : | Achmad Said Arwani  |
| Nama Panggilan       | : | Said / Aang   |
| Tempat Tanggal Lahir | : | Gresik, 11 Agustus 1993   |
| Alamat               | : | Jl. Sunan Perapen No. 29 RT 02 RW 01 Desa Kelangonan Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik Jawa Timur. |
| Email                | : | <u><a href="mailto:saidelwani@gmail.com">saidelwani@gmail.com</a></u>                               |

**Riwayat Pendidikan:**

1. TK Sunan Perapen Kebomas Gresik (1998 – 1999)
2. MI Masyhudiyyah Giri Kebomas Gresik (2000 – 2005)
3. Pondok Modern Darussalam Gontor (2006 – 2011)
4. Institut Studi Islam Darussalam Gontor sekarang Universitas Darussalam Gontor (2012 – 2015)
5. Program Kaderisasi Ulama UNIDA Gontor (2019)

**Riwayat Karir:**

1. Guru Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 2 (2012 – 2017)
2. Guru Pondok Modern Ar-Ridho Sentul (2017 – 2024)
3. Pengurus Masjid dan TPA Al-Maghfiroh (2024 – sekarang)
4. Pembantu Yayasan Ar-Ridho Palmerah (2024 – sekarang)

**Karya Tulis Ilmiah:**

1. Problem Terminologi Radikal: Stigmatisasi Agama Islam
2. Perjuangan Panjang Muslim di Bumi Nusantara
3. Kumpulan Doa-doa dan Khutbah (in progress)

